LOVE ME IF YOU DARE

S. Andi

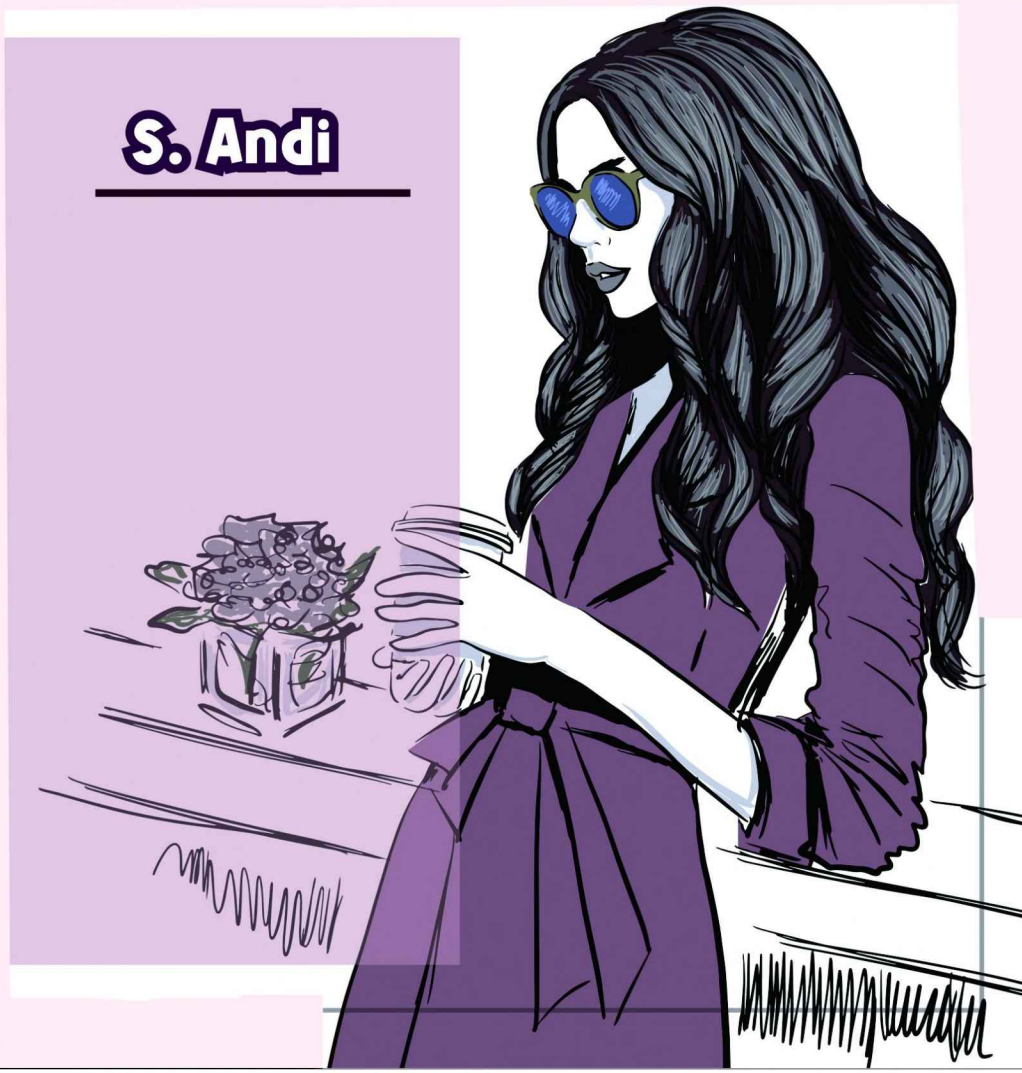

LOVE ME IF YOU DARE

S ANDI

Love Me If You Dare
Penulis : S Andi

14 x 20 cm
461 halaman

I S B N : **978-623-5688-59-6**

Editor : Senja Purwaningtyas
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Kata Pengantar

Yang paling pertama, Puji syukur Alhamdulillah yang luar biasa kepada Allah SWT. Selain karena sudah diberi kesempatan untuk berkarya, saya juga pada akhirnya mampu menyelesaikan *challenge* untuk diri saya sendiri -menulis setiap hari dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan-setelah sekian lama saya tidak produktif.

Terima kasih untuk dukungan dari keluarga, khususnya suami untuk terus berkarya lewat tulisan. Untuk pembaca yang selalu memberikan *vibes* positive sehingga saya semakin semangat untuk terus menulis. Dukungan kalian baik yang hanya membaca atau malah memberikan bonus *vote* dan *comment* serta mau meluangkan waktu untuk menunggu, itu bagi saya kayak letupan-letupan tersendiri. Bahagia aja pokoknya.

Terima kasih yang banyak tentunya untuk Karos Publisher beserta team yang sudah memberikan yang terbaik untuk kami, para penulis. Khususnya lewat *event Flower Series* kali ini. Luar biasa! Semoga semakin membesar, ya. Tanpa kalian mungkin, apalah novel Love Me If You Dare ini. Bapernya mungkin nggak cukup nendang. Apalagi sampai bisa bikin pembaca senyum-senyum sendiri.

Tentunya, saya juga menyadari novel ini memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, kiranya ada yang berkenan memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun, saya tentu akan membuka tangan lebar-lebar. Sekian dari saya, terima kasih banyak. Love!

Daftar Isi

Kata Pengantar 3
Prolog 6
Bab 1 12
Bab 2 21
Bab 3 30
Bab 4 39
Bab 5 50
Bab 6 61
Bab 7 71
Bab 8 82
Bab 9 91
Bab 10 101
Bab 11 111
Bab 12 121
Bab 13 131
Bab 14 139
Bab 15 149
Bab 16 157
Bab 17 167
Bab 18 177
Bab 19 187
Bab 20 197
Bab 21 207
Bab 22 219
Bab 23 227
Bab 24 238
Bab 25 248
Bab 26 259
Bab 27 269
Bab 28 280
Bab 29 291

Bab 30 297
Bab 31 307
Bab 32 314
Bab 33 322
Bab 34 332
Bab 35 339
Bab 36 349
Bab 37 359
Bab 38 366
Bab 39 377
Bab 40 386
Bab 41 396
Bab 42 406
Epilog 416
Extra Part 1 427
Extra Part 2 436
Extra Part 3 445
Extra Part 4 453

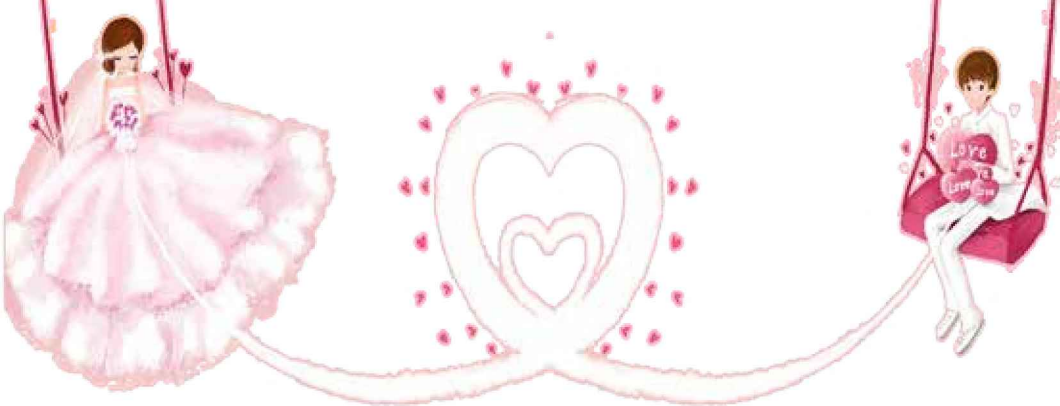

Prolog

Suasana gedung DeGantium di tahun ketiga sejak perusahaan *fashion* berbasis *live* itu berdiri, semakin sibuk. Semua dituntut bergerak dengan cepat dan tepat. Cacat sedikit akan berujung pada *coaching* akhir pekan. Jana tidak jarang mendapat masukan dari sang kepala, meskipun dirinya juga bagian dari *founder* itu.

Bagiannya cukup penting. Entah bagaimana bisa Darren mempercayakan Jana untuk berkecimpung di bagian *marketing*. Yang ditangani bukan sekedar membuat promosi atau iklan. Namun juga, masalah jadwal *live* dan memastikan para model dalam formasi yang sudah ditetapkan. Bahkan untuk *special season* terkadang Jana sendiri yang terjun dalam *live market* itu. Bercuap-cuap di depan kamera, bergaya, dan juga bagaimana caranya agar

produk yang dia pakai saat itu menjadi serbuan *customer*.

Kesibukannya tidak mengenal waktu. Keputusan Jana untuk bergabung dengan Darren selepas selesai kuliah tidak pernah dia sesali. Meskipun harus mengorbankan banyak waktu untuk sampai di titik ini. Kalau bukan karena teman Jana mengenalkan pada Darren, mungkin dirinya masih akan tetap harus berjuang di tumpukan nota dan faktur sebuah toko bahan kue. Memang, kerja keras tidak akan mengkhianati hasil. Jerih payahnya dulu di masa awal, dia sendiri yang harus terjun *live* mengiklankan barang. Belajar *make up*, *skincare*, hingga belajar membiasakan diri dengan *high heels*.

"Jana, edisi Valentine, kamu turun, ya? Kita akan gandeng desainer lokal yang lagi viral."

Suara Darren terdengar jelas sambil berjalan melewati punggung Jana yang sedang memantau para model yang sedang *live*. Bulan depan edisi Valentine itu tiba. Jana menghela napas. Sejatinya dia sudah enggan berputar, bergaya di depan kamera.

"Kenapa aku harus turun, Darren, bukankah kita punya Amara?" tanya Jana bergegas mengejar langkah lebar Darren yang dalam hitungan minggu lagi akan melangsungkan pernikahannya dengan Nada, setelah satu tahun kembali berhubungan. Suara ketukan *heels* Jana menggema di lorong

berlantai granit itu.

Ini yang terkadang menyebalkan dari Darren. Seenaknya saja menyuruh Jana terjun. Jana yang menggagas konsepnya, mengajukan proposal *budget* dan Jana pula yang harus eksekusi gagasannya. Darren menoleh singkat dari *tab* di tangannya.

"Keberatan?"

"Bukan. Kita punya *stars*. Ada Amara, Gweny, Lilya. Mereka udah terbukti meroketkan penjualan kita. Lagipula, kamu tahu, mereka seperti bunga yang sedang mekar. *Then, look at me*!"

"Kamu seniornya. Oke? Aku nggak mau tahu. Edisi Valentine, kita harus keluarkan *masterpiece*-nya."

Always! Tak terbantahkan. Jana menghentikan langkah. Kedua tangannya bertolak pinggang. Dia hanya bisa membuang napas. Terakhir dia jungkir balik di depan kamera, satu tahun yang lalu. Dengan edisi yang sama, Valentine. Edisi yang kata orang, hari kasih sayang. Memang, Jana mengakui, DeGantium memecahkan rekornya sendiri untuk edisi Valentine tahun lalu. *Ecommerce*-nya menduduki puncak persaingan sejak dua tahun lalu, bertahan hingga detik ini. Meski sempat turun di tangga kedua beberapa bulan lalu, itu pun hanya sekali.

"Terjun lagi?" tanya Gummi, *founder* paling

bontot yang menduduki kursi HRD. Jana mengangguk lemah. Wanita bertubuh kurus itu tertawa sambil memberi tepukan di bahu Jana.

"Berarti Darren masih percaya lo bisa bikin edisi ini meledak lagi kayak tahun lalu."

"Gue ngerasa nggak mampu. Umur gue berapa?"

Gummi menelengkan kepala. Jemarinya menghitung sembari mengingat-ingat.

"Baru mau dua puluh enam. Masih oke lah buat *live camera*. Semangat!"

Ada ketakutan yang dia pendam dari siapa pun. Kecuali, Darren. Jana selalu merasa dirinya tidak layak. Tidak oke. Tidak *good looking*. Memang dulu awal bertemu dengan Darren, Jana hanya pas-pasan. Namun kemudian, Darren memaksanya untuk mengenali dunia perempuan. Kosmetik, *fashion*, perawatan. Dia menunjuk Jana untuk menjadi model produk yang akan pasarkan. Karena saat itu, dengan modal seadanya, bagaimana caranya mereka harus bisa mendapatkan tempat di ranah bisnis *online*. Dan memang, hanya postur tubuh Jana yang memenuhi kualifikasi.

Gummi? Terlalu mungil dan kurus. Dari lima *founder* hanya Jana dan Gummi makhluk perempuannya. Tiran? Dia kini menduduki wakilnya Darren. Geiz? Bagian operasional. Semua memiliki tanggung jawab masing-masing.

"Jana, hasil *meeting* sama mitra logistik mana?"

tanya Darren menyembulkan kepalanya dari ruangan.

"Bapak Darren, saya sudah berikan ke Bapak Geiz dua hari lalu untuk dievaluasi selaku direktur operasional," jawab Jana dengan geram.

"Geiz?" panggil Darren. Tidak menunggu lama, Geiz berada di belakang Darren dengan tergopoh-gopoh.

"Ya, sore nanti udah di meja. Ada beberapa yang harus Jana revisi. Ada satu poin kesepakatan yang masih ambigu."

Revisi lagi. Jana mengatupkan rahangnya. Memang sepertinya dia harus ganti asisten. Tangan mungilnya mengepal di dalam saku celana. Geiz sedang tidak bersahabat kali ini. Semua karena Jana menolak menemaninya ke *pub* akhir pekan kemarin. *Geiz sialan!*

"Oke. Jana, jangan lupa *email* saya. *Event* sebentar lagi, saya sudah pilih model laki-laki. Beberapa poin, saya lihat hampir sama. Karakternya nggak jauh beda dari kamu. Saya pikir nggak akan kesulitan untuk bangun *chemistry*."

Jantung Jana seperti terlompat satu ketukan lebih cepat. Untuk *season* kali ini ia merasa lebih *nervous* daripada sebelumnya karena tema yang diajukan kali ini lebih *intimate* dan dewasa. Kalau tahun lalu hanya sekedar *live* dan *photoshoot*. Sesi kali ini Darren menyetujui tanpa banyak

pertimbangan untuk sesi tambahan, *gala dinner* tepat di malam Valentine.

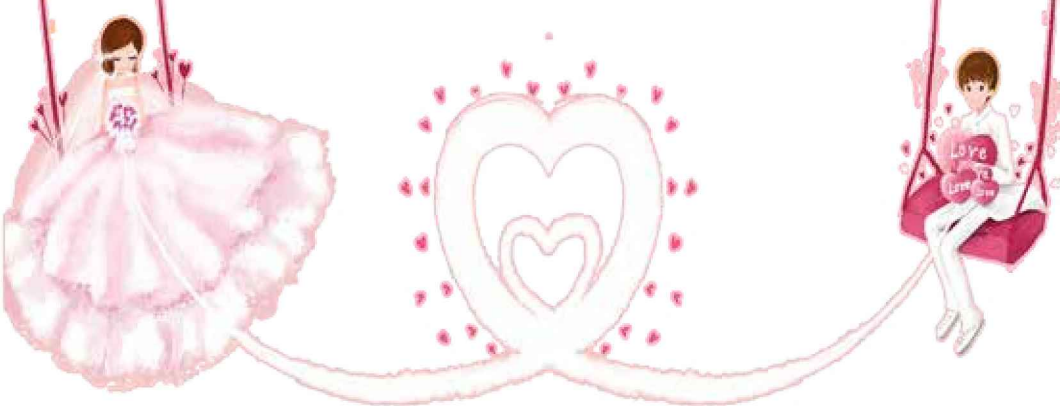

Bab 1

"Ibu Jana, paket *skincare* dari Dovey saya taruh di meja Ibu, ya?"

Skincare brand lokal kiriman dari seorang pengusaha muda di pulau seberang, sedang mencoba memperkenalkan diri dengan mengirim paket sampel. Nantinya mungkin akan turut meramaikan produk kecantikan dalam *market* DeGantium. Ini hanya baru sekadar wacana setelah bulan lalu mencoba gebrakan baru dengan mengeluarkan parfum dari *brand* milik seorang artis, yang dulunya bergabung karena produk pakaiannya.

"Oke. Febi, tolong ke Pak Oktora, saya minta *file advertising* buat *event* bulan depan yang udah *fix*. Nanti mau *meeting* sama Tiran soalnya. Sebelum

Darren keluar galaknya. Tolong ya, segera kalau bisa. Sama ke Bu Indira. Saya belum terima *sales report* bulan kemarin."

"Baik, Bu. Akan segera saya sampaikan."

"Oya, nanti kamu ke Geiz, deh. Ambil proposal yang perlu direvisi."

"Sudah, Bu Jana. Hanya *typo* sedikit bukan masalah poin kesepakatan. Itu kesalahan saya. Pak Geiz hanya ingin bikin Ibu panik aja."

"*It's ok*. Lain kali lebih teliti. Saya juga nggak teliti. Febi, jangan bikin saya pengen ganti asisten, ya? Kamu udah lumayan lama kan di sini?"

"Baik. Mengerti, Bu. Saya akan memastikan bahwa saya asisten pertama Bu Jana sampai akhir nanti."

Jana terkekeh. Febi ternyata berasal dari SMA yang sama dengan Jana. Dia lulus SMA, Febi baru proses masuk. Gadis berkulit sawo matang itu juga saat ini sedang kuliah semester akhir. Awalnya agak ragu ketika seorang temannya merekomendasikan anak kuliahan itu menjadi asistennya. Namun, kerja keras gadis itu mematahkan keraguan Jana. Febi mampu belajar cepat. Dia memang tidak begitu asing dengan dunia asisten. Karena dia banyak belajar dari kakaknya yang juga bekerja sebagai asisten. Kakak Febi itu ternyata teman Jana.

"Kamu sudah ketemu desainer lokal yang mau kita pakai besok edisi Valentine?"

"Baru akan ketemu di Senin minggu terakhir, Bu."

Jana mengangkat alisnya sebelah, menggerakkan tubuh sedikit hingga kursi berputar menghadap pada Febi yang duduk di depan meja Jana. Sesaat ia terdiam, mencoba mengingat. Dirinya sendiri dulu yang menyeleksi beberapa desainer hingga kemudian Darren menjatuhkan pilihannya pada desainer lokal yang sedang viral di media sosial. Namanya Digtya. Berasal dari Semarang. Kabarnya laki-laki itu baru menginjak kelas sebelas. sekolah menengah kejuruan.

"Itu saya lagi yang turun. Kamu nanti lebih banyak *overtime,* ya. Perhitungan saya, akhir bulan saya mau *meeting* sama bagian logistik, tim kreatif, sama *marketing*. Paling penting *sales agent*. Siapa saja yang akan turun *live* nanti. Tapi saya keburu spaneng. Darren minta saya turun lagi, nge-*live*. Terus spesial acara malam Valentine. *Can't imagine!*"

"Maskotnya DeGantium berarti. Saya bangga, lho, Bu."

"Tapi saya yang pusing. Saya yang bikin acara, saya juga yang jalanin," jawab Jana, tangannya kini memijat pelipisnya dengan pelan.

"Kan ada Febi, Bu. Oya, saya lupa, kemarin ada *brand* baru yang *apply* ke *email*. Nanti saya teruskan ke *email* Bu Jana. Tapi dari luar negri, Bu. Di sini belum ada."

"Apa tuh? Kamu sudah lihat foto produknya sama detail bahan dan ukuran?"

"Sepatu. Bahan canvas. Size Asia bukan Euro."

"Oke. Nanti teruskan ke *email* saya. Saya mau lihat kira-kira peluang profitnya nanti bagaimana."

Beberapa minggu lalu ada pula *start up* yang ingin memasarkan produknya. Desain cukup menarik. Hanya saja detail bahan kurang menjanjikan. Jana tidak berani mengambil *brand* baru tersebut. Resikonya lumayan besar untuk *rating* perusahaannya. Turun satu bintang saja akan beresiko membuat *ranking* perusahaannya merosot seperti beberapa bulan lalu. Dari peringkat pertama turun pada tangga keempat, hanya karena keterlambatan pengiriman. Masalahnya berada di pihak jasa pengiriman karena *overload*.

Dering telepon terdengar nyaring. Febi segera mengangkat. Dalam diam Jana mencoba mencuri dengar.

"Dari Bu Gummi. *Coaching* untuk *sales agent* katanya mundur, setelah *coaching customer service*."

Jana terdiam sesaat. Dirinya selaku direktur marketing membawahi tiga tim. Tim Logistik yang dimonitor oleh Bapak Gian, menaungi beberapa admin dan kepala gudang yang masing-masing memiliki anak buah. Tim Advertising Konten atau Tim Kreatif, dibebankan pada Pak Oktora, menaungi beberapa desainer untuk konten, iklan

media sosial, dan *event-event* lainnya. Untuk pemasaran, dirinya mempercayakan Ibu Indira untuk membantu mengurusi *sales agent*, *sales report* harian, statistik peluang di masing-masing daerah. Rumit dan bercabang. Namun, belum seberapa dengan rumitnya pekerjaan kepala sukunya yang saat ini sedang konyol. Seorang direktur marketing ditunjuk *chief officer* untuk turun menjadi *sales agent* di momen Valentine.

"Hubungi Bu Indira, ya? Ada berapa *agent* yang ikut *coaching*? Nanti saya *meeting* sama Bu Indira, kita bahas ini."

Untuk sesi *live* memang tidak bisa mengandalkan lima bintangnya. Masing-masing memiliki *jobdesk* sendiri. Pakaian, aksesoris, parfum, *skincare*, dan kosmetik. Mereka memegang masing-masing satu produk. Sementara dalam produk itu ada berbagai macam *brand* yang harus hafal detail bahannya. Jadi, tidak mungkin seharian mereka selalu *live*. Mereka hanya *live* beberapa sesi saja dalam lima hari. Sisanya para *agent* lain yang sedang diberi kesempatan untuk berlomba meraih *star,* seperti lima *agent* itu.

"*Hiring* desain grafis baru saya belum dapat keputusannya. Untuk website katanya butuh ekstra orang."

"Belum ada yang memenuhi kualifikasi. Yang kemarin baru konten kreator. Itu hibahan dari youtuber terkenal. Katanya Pak Tiran tidak sengaja

ketemu teman lama yang sekarang menjadi youtuber itu."

"Wow, baik sekali dia."

"Kalau tidak salah dia punya sepupu model terkenal gitu, Bu. Nah mungkin nanti untuk edisi Valentine, Pak Darren akan pakai dia."

"Model?"

"Iya, Bu Jana. Atlet Taekwondo juga."

Membayangkan postur tubuh seorang atlet, apalagi atlet beladiri, hidung Jana kembang kempis. Jangan sampai nanti ia berhadapan dengan model itu, mata dengan mata. Bukan mata dengan layar monitor. Bisa tamat riwayat karirnya. Meskipun sekarang Jana memiliki kesan serius dan tegas, tapi semua akan lenyap menjadi kegugupan ketika berhadapan dengan makhluk yang namanya laki-laki. Jana kurang berpengalaman perihal laki-laki. Ia selalu memiliki masalah tidak percaya diri. Merasa dirinya di bawah standar kecantikan. Meskipun orang-orang mengatakan dirinya sempurna.

"Namanya?"

"Rajendra Prasa."

Rajendra Prasa? Nama yang unik. Hanya saja namanya cukup asing di dunia model. Masa iya, seorang Jana sampai tidak mengenal model itu. Atau setidaknya pernah mendengar nama itu. Ia mencoba mencari secuil ingatan dalam memorinya. Mungkin saja dulu pernah bertemu entah di mana.

Kepalanya tergeleng pelan. Tidak ada ingatan sedikit pun mengenai Rajendra Prasa. Model dari agensi mana juga, Jana tidak menemukan ingatan itu.

"Saya belum pernah lihat. Terkenal atau baru? Saya belum ada bayangan. Mungkin nanti pas GR[1] kita bisa ketemu. Bu Indira juga belum kasih tahu saya soal *special guest*. *Talent* untuk laki-laki selama ini belum permanen, ya? Saya minta sudah lama, lho. Untuk *event* tertentu kan kita butuh *talent*. Kalau untuk *daily* mungkin bisa ambil *talent* lepas."

"Saya sudah lihat profilnya. Di sini dia baru. Tapi di US, dia sudah punya nama. Ada potensi di sana. Makanya saya minta Prasa. Dia *talent* laki-laki permanen pertama untuk kita. Nanti kamu minta ke mereka buat audisi *talent* laki-laki. Teken kontrak awal satu tahun dengan masa *probation* tiga bulan. Ke depannya kalau progresnya bagus, bisa bicarakan ulang masalah kontrak kerja. Tahun kemarin *fashion* laki-laki sudah mulai banyak yang tertarik. Saya sudah minta Tiran seleksi beberapa perusahaan yang mau join ke kita. Awal bulan kita bicarakan lagi. Oya, saya ke sini cuma mau bilang, data statistik *sales* bulan kemarin agak rancu. Stagnan di produk t-shirt remaja. Nanti malam kita evaluasi, ya."

Tumben, lenguh Jana ketika mendapatkan

1 Gladi resik

Darren masuk ke ruang kerjanya. Biasanya dia hanya intercom atau menyuruh Abimana, asistennya, yang jalan. Sepertinya laki-laki itu dalam suasana sangat baik dan tentu saja memiliki sedikit waktu luang.

"Itu yang mau dibahas. Mungkin nanti setelah *coaching sales agent*. Tunggu hasil *report* dari Bu Indira dulu."

Jana selalu memanggil bawahannya dengan sebutan Ibu atau Bapak. Karena memang usia mereka jauh di atasnya.

"*Cheating*, temui saya. Gummi terkadang suka ambil keputusan di luar ekspektasi saya."

Jana meringis lebar. Ia tahu bagaimana Gummi. Wanita mungil bertubuh kurus terkesan kejam. Wajar, HRD. Denyut nadi perusahaan berada di sana. Aliran dana, perputaran karyawan, urusan pajak, dan segala administrasinya berada di tangan Gummi.

"Baik, Pak Bos," jawab Jana sesopan mungkin, tapi bermakna meledek.

"Emang saya yang gaji kamu?"

"Bukan. Gummi."

"Gummi, dong, bosnya."

"Bapak kepala sukunya."

Jana tertawa ketika Darren berdecak. Dia tahu, Darren sangat anti dipanggil Pak Bos. Katanya dia tidak searogan itu. Meski terkadang dia kejam,

memberi perintah sesukanya tanpa mengenal waktu, dan sedang sibuk atau tidak.

"Oya, jangan sampai gagal!" Darren berhenti dari langkahnya, memberi Jana tatapan memperingatkan.

"*Live* aja, kan?"

"*Include gala dinner.* Kan itu puncak Acara. Di mana ada maskot muncul pada saat *opening* saja?"

"Jadi sepanjang acara kita ...." Jana mengacungkan dua jarinya menggambarkan kata yang dia maksud. Lenguhan terdengar seketika begitu Darren mengangguk penuh arti lengkap dengan senyumannya.

"Mana tahu jadi cinlok. Saya baik, kan? Kasih kamu kesempatan biar fokusmu nggak cuma pekerjaan aja. Emang kamu mau jomlo terus?" ledek Darren membuat Jana menggertakkan gigi menahan geram. Apalagi ketika Darren mengisyaratkan dengan jari bahwa umur Jana sudah cukup dewasa untuk serius.

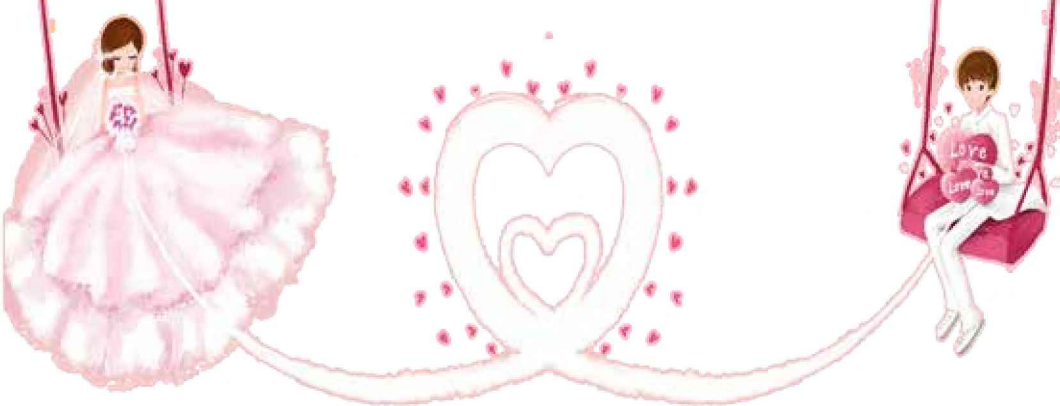

Bab 2

Suara *heels* terdengar seperti ketukan irama bertempo cepat. Kaus rajut *skinny fit* warna putih berpadu dengan rok selutut belahan rendah di paha kirinya menyempurnakan tubuh rampingnya. Rambut cokelatnya sengaja digerai begitu saja. Siang ini, Jana sidak ke studio. Ingin tahu sejauh mana sesi *live* merangkak naik di awal tahun ini.

"Five ... four ... three ... two ... ready ... go!!!"

Suara *director* terdengar samar-samar dari depan pintu studio sedang memberikan aba-aba untuk para *talent* mulai *live*. Febi melangkah di depan membukakan pintu untuk Jana. Tatapan Jana jatuh ke lantai bawah. Suasana menjadi lebih sibuk karena kedatangannya. Ia tahu, mereka diserang

rasa gugup. Tatapan Jana memang terkesan mengintimidasi. Ia bersedekap mengamati jalannya sesi *live*. Kemudian tatapannya beralih pada layar monitor yang menampilkan angka statistik penjualan selama sesi *live* berlangsung. Persentase angkanya bergerak cepat terus menanjak.

"Selamat siang, menuju akhir pekan, Amara kenalkan t-shirt terbaru dari DeGantium. *Limited edition*. Bahannya katun lembut. Adem banget, pokoknya dijamin nyaman. Varian *size*-nya dari XS sampai XXL. Nah untuk size-*nya*, produk t-shirt ini pakai standar Euro. Jadi kalian bisa pastiin sendiri, kira-kira *size* mana nih yang pas untuk kalian pakai. Pilihan warna. Ada tersedia lima macam warna pastel. Inget, warna pastel. Cewek-cewek penggemar Korea, mari merapat. Kalian bisa lihat Amara pakai t-shirt-nya. Bagus banget, kan?"

Tidak salah lagi. Bu Indira cukup jeli dan selalu tepat, memberikan posisi permanennya untuk gadis berusia 20 tahun itu. Lulusan agensi model terkenal yang urung ikut audisi ke luar negeri karena kendala kesehatan orang tuanya. Kemudian matanya beralih pada Gweny yang baru selesai sesi *live*, mempromosikan *skincare*. Kulitnya memang tidak seputih Amara. Namun, dia memiliki kelembaban kulit yang bagus. Struktur wajahnya juga sangat mendukung untuk memegang kendali pemasaran *skincare*.

"Ibu Jana." Sebuah suara terdengar dari mulut

gadis itu. Wajahnya mendongak demi menyapa dirinya di lantai atas.

"*Good job*, Gwen," ucap Jana memuji prestasi Gweny hari ini. Bibirnya tersenyum sempurna kala melihat Gweny berjingkrak senang kemudian membungkukkan badan, mengucap terima kasih kepadanya berkali-kali.

Gweny, model yang pernah tersandung gosip skandal, berhasil membersihkan namanya sendiri setelah bergabung dengan DeGantium. Dia berasal dari daerah, tapi keluguannya malah berbuntut difitnah teman modelnya sendiri. Hingga akhirnya dia nyaris depresi dan memutuskan untuk berhenti dari agensi yang menaunginya. Dua tahun sejak bergabung, dia mengalami perubahan positif yang sangat besar. Jana sosok yang berada di belakang perubahannya. Makanya setiap kali bertemu, gadis itu akan selalu berterima kasih. Bagi Jana, Gwen seperti adiknya sendiri.

"Ibu Jana, Pak Darren menuju ke sini bersama Pak Tiran," bisik Febi menghapus jarak.

Kening Jana mengerut, alisnya nyaris bertautan. Ia menoleh, wajahnya terlihat sedang berpikir.

"Tumben, Tiran sidak ngajak Darren?"

"Bawa temannya yang kemarin saya bilang model pertama yang mau isi *platform* laki-laki."

"Oh, begitu. Saya pikir tumben, kan. Kecuali ada kendala besar di operasional. Studio baik-baik saja.

Jaringan juga lancar. Biasanya Tiran akan mencak-mencak terus datang ke saya curhat ngomel-ngomel karena Geiz jarang sidak ke sini. Kamu tahu sendiri, Geiz nggak bisa sering-sering ke sini karena kalau lihat kesibukan begini, migrainnya kambuh."

Febi meringis singkat. Dua tahun ikut Jana membuatnya hafal tabiat lima *founder* DeGantium. Maklum dan wajar saja, jiwa muda Geiz terkadang suka meledak-ledak. Selain semangatnya yang masih membara, emosinya juga terkadang lepas kendali. Hanya Darren yang cukup bisa menahan diri. Maka, tidak salah jika mahkota kepala suku berada di genggamannya.

"Selamat datang di studio *live* kami. Jadi begini situasi kegiatan *live* yang akan dijalani Anda jika memang berminat bergabung bersama kami." Tiran membuka percakapan mewakili sosok Darren.

"Sebenarnya saya tertarik. Sangat tertarik. Terlebih melihat *track record* perusahaan ini sangat baik. Hanya saja, Bapak perlu tahu latar belakang *modeling* saya. Saya tidak berada di bawah naungan agensi mana pun. Saya juga lebih mementingkan karier atlet saya. Jadi kalau sewaktu-waktu ada turnamen pertandingan, saya takutnya mengganggu perusahaan Bapak."

"Kalau itu yang menjadi ganjalan, perlu diketahui, saya bukan seseorang yang berkiblat pada agensi. Terlepas dari kepentingan mendadak, bisa dibicarakan ulang. Profesi atlet menjadi poin plus

pertimbangan saya," jawab Darren dengan tegas. Laki-laki itu terdiam seperti sedang memikirkan sesuatu.

Jana mendengar semua percakapan itu dalam jarak yang tidak terlalu dekat. Namun, dirinya lebih memilih fokus memperhatikan presentasi grafik di lima layar monitor. Sikap serius Jana membuatnya tidak sadar ketika rombongan itu menjadi sangat dekat dengan dirinya.

"Saya tidak bisa menjanjikan apa pun. Tapi sejauh ini saya memiliki lima model tetap untuk mengisi *live* pada jam-jam tertentu. Siapa yang menonjol di produk tertentu secara otomatis kami akan menempatkan mereka di sana setelah benar-benar lulus *training*. Masa *training* kami—"

"Saya akan terima. Saya bersedia bergabung di sini sebagai model laki-laki pertama. Apa pun konsekuensinya nanti. Saya percaya, di sini akan mendatangkan hal baik," putusnya sebelum Tiran selesai menjelaskan.

Lebih tepatnya ketika laki-laki itu menemukan seseorang. Jana!

Siapa pun tidak menyadari tatapan laki-laki itu pada Jana yang sedang serius pada pekerjaannya. Sudut bibirnya terangkat ke atas, sementara pikirannya sudah tidak fokus lagi pada dua orang penting di hadapannya.

"Wow! Terima kasih. Selamat bergabung dengan

kami. Pihak HRD kami nanti akan mengirimi Anda MoU via *email*. Mari selanjutnya kami akan perkenalkan dengan orang-orang yang akan selalu berhubungan dengan Anda. Tim Koordinator Lapangan, Tim Kreatif. Dan tentu saja nanti ada Ibu Indira yang bertanggung jawab terhadap para *talent* kami. Kalau ada yang perlu dibicarakan spesial untuk Anda, Anda bisa langsung menemui Ibu Jana. Jana!"

Merasa ada yang memanggil dirinya, Jana sontak menoleh. Tangan Tiran melambai, meminta dirinya untuk bergabung. Langkahnya begitu anggun, tapi tegas menghampiri mereka.

"Jana, ini model laki-laki pertama kita yang akan segera memulai sesi *live* dalam beberapa hari ke depan. Rajendra Prasa," tutur Darren menjelaskan singkat siapa laki-laki itu.

Benar dugaan Febi. Ini adalah model yang Febi bicarakan. Gambaran sosok *manly* tubuh tegap keras tercetak jelas di postur tubuh tingginya.

"Oke. Selamat bergabung, saya Jana."

"Terima kasih. Saya Prasa."

"Oya, Prasa. Bu Jana ini direktur marketing kami. Kamu bisa menemuinya langsung ketika ada hal yang perlu dibicarakan, mengingat saya atau Tiran nanti akan sulit ditemui. Dia yang akan membantumu dengan senang hati. Oke, Jana?"

"Baik, Bapak Darren," jawab Jana dengan

sangat sopan. Darren tahu, gadis itu menahan geram. Siapa pun *talent* tidak ada yang diberi akses semulus Prasa. Kecuali Jana sendiri yang mau repot turun menemui mereka sekadar untuk sidak dan sedikit berbasa-basi.

"Baik. Kalau begitu. Edisi Valentine ini, Anda akan berhadapan dengan Bu Jana. Tidak perlu gugup. Bu Jana sangat profesional. Kesempatan ini sekaligus memperkenalkan Anda sebagai model laki-laki pertama kami. Selain itu, kami juga sedang mengadakan seleksi untuk empat *talent* lainnya untuk bergabung juga bersama Anda."

Jana menahan napas. Secara fisik, model barunya itu memang sangat sempurna. Wajar, sekelas atlet pasti postur tubuhnya tidak perlu diragukan lagi. Sesaat mata Jana menyipit ketika tatapannya bertemu dengan mata Prasa. Dirinya sedikit terkejut ketika laki-laki itu membesarkan pupil matanya, seperti sebuah kode, tapi entah apa maknanya. Ditambah bibirnya tersenyum sarat makna.

Mungkin dia sedang mencoba menggoda? Namun, untuk apa? Jana memberanikan diri untuk membalas tatapannya dengan tajam.

"*Hi, finally I found you*!"

Tangan Jana mengepal melihat gerakan bibir dari laki-laki itu. Tubuhnya gemetar, tapi berusaha ia sembunyikan.

"Ibu, ditunggu Pak Rendra dari *brand* ChrisTensen di bawah," ucap Febi terdengar seperti angin segar bagi Jana untuk lepas dari model aneh itu.

"Oh, iya. Antar ke ruang *meeting*, ya. Saya akan segera ke sana. *Brand* celana *office* yang kemarin minta *reschedule,* bukan?"

"Iya, benar, Bu."

"Oke, antar beliau ke sana. *File* saya tolong diambilkan di map kuning, ya. Setelah ini, saya langsung ke ruang *meeting*. Minta Bu Indira untuk *standby* di sana sampai saya datang."

"Baik, Bu."

Febi segera bergegas melaksanakan poin-poin yang Jana pinta. Sesaat Jana menghela napas. Bersiap untuk berpamit sebelum langkahnya tertahan oleh panggilan manajer koordinator.

"Bu Jana!"

"Ya?" jawab Jana menoleh pada laki-laki kurus bertopi yang lengkap dengan peralatan *microphone* di tubuhnya. Dirinya lantas menghampiri laki-laki yang sedang duduk di depan layar monitor.

"Pecah rekor untuk parfum! *Brand* baru yang Ibu pilih ini bulan kedua bagi *brand* tersebut, mampu mengalahkan rekor parfum dari Perancis yang selama ini sulit untuk diturunkan *brand* lain."

"Oya? *Great*! Kabar baik untuk *brand* lokal. *Next* detailnya jumat besok, ya. Seperti ini terus kita bisa

dapat bonus. *Gift* parfum siapa yang menolak?"

"Komisi akhir bulan lebih wangi, Bu Jana."

"Itu juga angin segar. Terima kasih. Kerja sama yang baik dari teman-teman. Naik lima persen ada *voucher* makan dari saya, ya. Ingatkan teman-teman untuk terus semangat."

"Terima kasih, Bu Jana. *Mood booster*-nya super sekali, Bu. Siap laksanakan yang terbaik dari kami."

Jana tersenyum puas. Hanya laki-laki ini yang tidak takut bersikap santai padanya. Terang saja. Laki-laki itu mengenal baik siapa Jana sejak awal perusahaan ini berdiri. Dirinya yang rela melepas pekerjaan di stasiun TV besar demi Darren dan teman-temannya.

Langkah Jana terdengar begitu mantap dengan tempo teratur. Jana sedikit mengangkat dagunya ketika menyadari tatapan laki-laki itu terus membuntutinya. Seolah wanita itu ingin menunjukkan kekuasaannya agar seseorang bernama Prasa itu tidak melewati batas. Persetan dengan apa maksud dari kalimat Prasa tadi, '*Finally I found you!*'

Kalau untuk merayu, Jana pastikan Prasa salah alamat.

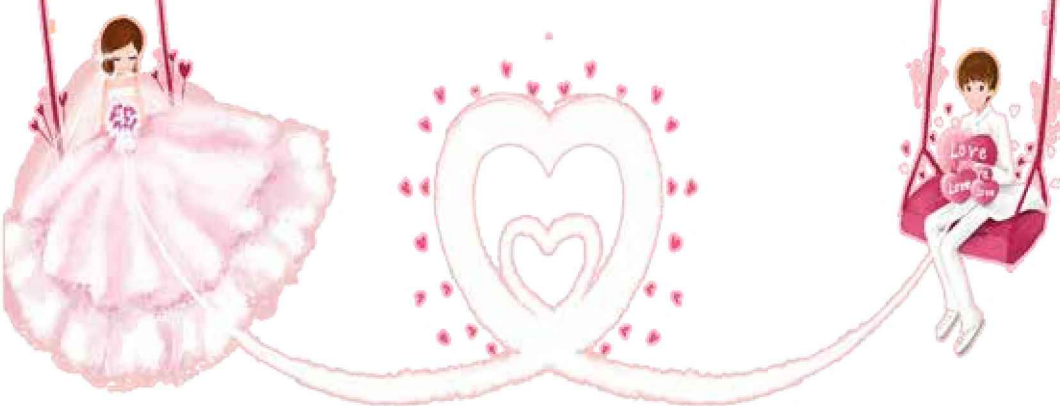

Bab 3

"Jana, lo tahu nggak? DeGantium *trending*, lho, gara-gara sekarang ada model baru cowok, ganteng katanya. Namanya Prasa. Jadi sekarang dah punya *talent* cowok, ya? Ganteng banget, ya, aslinya?"

Jana yang sedang mencari *keycard* apartemennya seketika menoleh. Tetangga unitnya adalah agen asuransi yang sudah memiliki posisi. Jangan ditanya *income*-nya berapa. Untuk seorang agen asuransi yang sudah memiliki banyak nasabah terlebih memegang beberapa sub agen, sudah pasti angka nol-nya tidak hanya enam buah. Mana umurnya masih cukup muda. Namun, perlu ia akui, gaya hidupnya mampu membuat Jana geleng-geleng kepala. Ibarat kata, dia hanya tidur pun, uang tetap mengalir ke rekeningnya jika sub agennya produktif. Berbeda dengan dirinya. Yang

harus rela pulang larut demi usahanya tetap berdiri aman.

"Yaelah, Karen. Mau lo lobi biar jadi nasabah lo?"

Wanita berusia 27 tahun itu meringis lebar. Dia melangkah genit menghampiri Jana. *Gesture* tubuhnya membuat orang langsung tahu ada maksud tertentu. Bukan hanya sekedar ingin tahu.

"Pacarin kalau bisa. Berondong juga nggak apa-apa, deh. Yang penting oke luar-dalam."

"Yang kemarin? Katanya agen juga. Di atas lo. Nggak jadi emang?"

Bibir Karen memberengut. Dia terus membuntuti langkah Jana memasuki unitnya. Hidup sendiri, sudah nyaman, Jana lebih memilih membeli apartemen ketimbang rumah *cluster* seperti yang lainnya.

"Nggak jadi. Belagu. Gue males kalau udah nanya-nanya *income* berapa. Udah punya apa aja. Udah jalan-jalan gratis ke luar negeri berapa kali, ke mana aja. Males banget nggak, sih?"

Jana tertawa. Kakinya melangkah menuju ke lemari pendingin, mengambil sebotol air mineral, lalu menarik kursi, duduk di hadapan Karen lalu mulai meneguk air mineral dingin di tangannya. Sementara itu, Karen menunggu respons dengan tidak sabar.

"Jana."

"Hm. Bukannya emang *lifestyle* di dunia asuransi itu begitu? Gue sampai hafal satu per satunya. Bisa ditarik kesimpulan, *lifestyle* kalian itu *high*. Elo selalu cerita begitu. Lo pernah berpikir ulang nggak kalau terus dijalani akan menjadi *toxic*? Kenapa lo nggak coba keluar dari zona itu? Sayang tahu nggak?"

Jana bicara dengan sangat hati-hati. Tidak ingin Karen tersinggung dengan kata-katanya. Matanya menatap gadis itu. Bibirnya tersenyum tipis, menunggu Karen memahami kalimatnya.

"Kerja apa di umur gue yang sekarang?"

"Dua tahun lalu, gue mati-matian ajak lo gabung untuk isi posisi manager marketing. Elo nolak. Wajar sih, kami baru *startup*. Sekarang udah diisi Bu Indira. *How much you will get in every month? More than yours.*"

"Iya, tahu. Gue nyesel, jujur. Tapi ya udahlah. Kenalin gue ke model dong. Karen *open* jodoh."

Bibir *pink* Jana berdecih. Sepertinya gadis itu sudah memutuskan urat malunya. Atau memang sepertinya perusahaan asuransi itu sudah mulai goyang. Beberapa bulan belakangan memang nilai saham sedang melandai di titik rendah, sesekali cenderung turun. Jana mengerti sebesar apa pengaruhnya terhadap perusahaan asuransi yang berbasis *unit link* karena berdasarkan kurs saham dunia.

"Jana, *seriously,* lo nggak punya kontak model lo?" tanya Karen kembali pada sosok ganteng si Prasa.

Gadis itu hanya menggeleng singkat, merentangkan kedua tangannya untuk mengendurkan bahunya yang sedikit pegal. Hanya karena Prasa, Karen bersedia menunggu di depan pintu unitnya.

"Kalaupun gue punya, gue nggak akan kasih ke lo. Sama kayak elo yang nggak bisa kasih data pribadi nasabah lo ke orang. Status dia model di perusahaan gue. Secara SOP di mana pun gue berada, gue harus menjaga *privacy*-nya, kan?"

"Kaku amat. Lo kepincut, ya, sama model lo itu?"

Tebakan Karen membuat mata Jana nyaris loncat. Bisa-bisanya dia menuduh suka sama Prasa. Bahkan kalau saja bisa, kalau saja boleh meminta, jangan pernah pertemukan Jana dengan model yang katanya sempurna itu. Jana merasa risih sejak pertama melihat Prasa. Ia bukan tipe wanita yang kecentilan dan suka diberi kode mata. Bahasa tubuh laki-laki itu seperti sengaja ingin mendekati Jana entah apa tujuannya. Logikanya bermain, tidak mungkin seorang Prasa tertarik dengannya, murni tertarik. Di luar sana masih banyak yang jauh lebih *glowing* bersedia secara sukarela atau malah berharap menjadi koleksinya. Meski memang tidak pernah ada berita kencan mengenai modelnya

itu. Namun, sekelas Prasa tidak mungkin tidak memiliki pacar. Jana sangat tahu dunia model itu seperti apa.

"Kenapa lo nggak coba *stalking* dia di media sosialnya? Daripada lo nuduh nggak ada bukti? Lagian, hari ini gue *first time* ketemu dia. Tahu Tiran, kan? Dia tuh yang sering ketemu."

"Tiran?! Aduh, gue lupa. Eh, ada polis yang mesti gue ubah data. Gue pulang dulu, ya?"

Jana membuang muka, menahan senyum kemenangannya sudah berhasil membuat Karen mundur dengan sendirinya. Mundur untuk saat ini, tidak tahu kalau nanti. Mendengar nama Tiran sudah menciutkan nyali Karen. Jana ingat benar, dulu, gadis itu dibuat mati kutu ketika berhadapan dengan Tiran saat ingin mempresentasikan produk asuransinya. Sebenarnya Tiran tidak segalak itu. Hanya saja, waktunya tidak tepat dan Karen seperti *agent* pada umumnya, terlalu bersemangat demi memperoleh nasabah baru yang tidak mau tahu kondisi seseorang.

"Karen, mau gue teleponin Tiran nggak?"

"Nggak!"

Tawa Jana meledak mendengar teriakan Karen kemudian disusul dengan suara pintu tertutup. Sesaat dia menghela napas sebelum beranjak menuju ke kamarnya.

Sunyi. Jana hanya mengedarkan tatapannya

ke setiap sudut apartemennya yang begitu luas. Tidak tahu sudah berapa lama dia bertahan dengan kesunyian ini. Ibunya lebih memilih membantu kakaknya mengurus bayi. Cucu pertama di keluarga Lukito. Kakak perempuannya menikah beberapa tahun lalu dan memilih menetap di Hong Kong bersama suaminya yang memang bekerja di sana. Karena itu semakin jarang pula ibunya bersama dirinya. Dulu sebelum kakaknya menikah, ibunya masih sering berpindah-pindah. Satu bulan bersama dirinya, beberapa bulan di tempat kakaknya. Setidaknya masih ada hari untuk bersama. Kini, tidak lagi.

Jana menghela napas kemudian mengganti pakaian kerjanya. Ia baru akan mencuci muka ketika ponsel berdering. Sebuah nomor tak dikenal menghubunginya.

Apa Geiz berulah lagi? Terakhir ia ditelepon nomor asing, yang ternyata dari sebuah kelab malam. Geiz *hangover* dan sedikit berulah.

"Ya, selamat malam?" sapa Jana menjawab panggilan masuk itu.

"Hai, Janarie Lukito. Sorry, *aku dapet nomor kamu dari asistenmu. Biar lebih akrab aja. Edisi Valentine kita* photoshoot *bareng, kan?"*

Suara lelaki itu membuat Jana menegang kaku. Bercandaannya pada Karen dijawab instan. Selama ini tidak pernah ada model yang lancang meminta nomor ponselnya. Klien, model, atau desainer pun

tidak pernah ada. Semua lewat asistennya, Febi.

Astaga. Hatinya melenguh. Bagaimana bisa seorang Febi yang bekerja untuknya bertahun-tahun bisa meloloskan laki-laki ini. Rasanya tidak mungkin asistennya bisa seceroboh itu. Belum sempat menjawab, laki-laki itu sudah mengakhiri panggilannya tanpa salam.

"Prasa."

Mulutnya mengeja nama laki-laki itu, sementara otaknya terus berputar mencari jawaban pertanyaan, mengapa Prasa begitu gencar mencari tahu nomor ponselnya? Seberani itu dia?

Bukan apa-apa. Tidak sekali dua kali Jana bertemu dengan laki-laki yang katakanlah sempurna. Pengusaha? Vendor? Designer? Fotografer atau Bos IT? Semua pernah Jana temui, tapi tidak ada yang berani mengusik dirinya hingga mencari tahu kontak pribadinya. Kehidupan membuatnya menjadi sangat berhati-hati terlebih setelah bos besarnya, Darren Kevan, selalu mewanti-wanti dirinya untuk jangan sekali-kali mengumbar data pribadi karena kita tidak tahu niat orang asing terhadap kita. Terlebih untuk saat ini banyak sekali yang ingin mencari tahu segala apa yang ada di DeGantium.

Jarinya mulai menggulirkan layar ponsel, mencari nama Febi di daftar kontak. Seharusnya Febi sama seperti yang ia pikirkan. Tidak sembarangan memberikan nomor ponselnya.

"Feb? Ada waktu sebentar?" sapa Jana ketika Febi menjawab panggilannya.

"Ada apa, Bu?"

"Barusan ada yang nelpon aku. Prasa. Benar dia dapat nomorku dari kamu?"

"Bukan, Bu. Tapi tadi sempat Pak Tiran telepon saya. Katanya mau ada hal penting yang mau dibicarakan ke Ibu. Saya sempat berpikir agak aneh juga kenapa Pak Tiran nanya nomor Ibu."

"*By* ponsel atau telepon kantor?"

"Telepon kantor, Bu."

Jana memijat pangkal hidungnya. Terjawab sudah. Memang kemungkinan besar, laki-laki itu menggunakan telepon di ruangan Tiran. Sedekat itu mereka?

"Oke, makasih, Febi. *Anyway*, lain kali, agak lebih detail lagi, ya? Ini bukan Tiran yang telepon, tapi Prasa."

"Mas Prasa? Astaga, maaf Ibu, saya nggak tahu kalau itu Mas Prasa."

Jana tertawa. "Mesra amat kamu manggilnya, Feb? Ya sudah. Ingat, lain kali kalau ada yang minta nomorku, tanya lebih detail, ya?"

"Baik, Bu."

Jana meletakkan ponsel. Tuhan sedang tidak bercanda malam ini. Menyebut nama Prasa, dijawab dengan telepon sungguhan dari laki-laki itu. Seharusnya ini hanya tentang kebetulan. Namun,

Jana tidak bisa membohongi diri atau menekan diri agar tidak mempercayai ilmu cocoklogi.

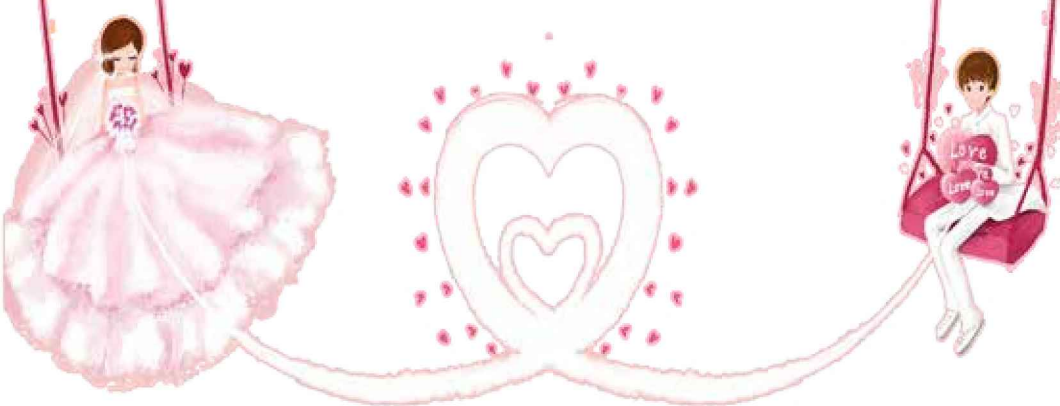

Bab 4

Layar proyektor menampilkan grafik angka penjualan dalam satu bulan. Di depan, Darren sedang menjelaskan titik-titik yang harus digenjot ekstra untuk mencapai target yang sudah ditetapkan. Setiap divisi diminta untuk mempersiapkan diri dengan strategi yang sudah dimiliki oleh masing-masing.

"*Next project*, saya tahu Jana akan bekerja lebih keras karena dia harus turun menjadi model di *event* besar kita. Untuk itu, saya meminta Geiz untuk membantu mengkoordinir dan bekerja sama meringankan sedikit tugas Jana. *Special* Valentine nanti saya berpikir untuk menerima kerja sama dari buletin. Tujuannya supaya memberikan panggung untuk para desainer lokal, memberikan jalan untuk berkarya. Nah untuk selanjutnya, alokasi dana

yang dibutuhkan, saya minta laporan yang sudah direvisi kemarin. Gummi, tolong datanya."

Suara Darren seperti angin segar bagi Jana. Sudut bibirnya tersenyum miring ketika mendapatkan tatapan kesal dari Geiz. Laki-laki itu paling enggan berhubungan dengan tim kreator. Berisik. Padahal Darren tahu, Geiz tidak bisa berada di tempat berisik. Namun anehnya, dia bisa datang ke kelab malam. Kalau ditanya selalu beralasan, kan mabuk.

"Sementara demikian *meeting* akhir bulan ini. Poin-poin penting harap menjadi perhatian. Nggak ada alasan ya, kurs saham lagi anjlok. Penting, bagaimana caranya meningkatkan daya beli masyarakat."

Darren segera bergegas diikuti oleh sang asisten pribadi—Edwin Abimana—meninggalkan ruang *meeting*. Di dalam ruangan menyisakan dirinya, Geiz, Gumi, dan Tiran. Wajahnya menoleh pada laki-laki yang sedang berkemas. Seketika teringat oleh telepon Prasa tadi malam.

"Tiran."

Laki-laki itu menoleh sekilas, lalu kembali sibuk merapikan lembar berkasnya. Lebih tepatnya menyibukkan diri. Jana menyipitkan mata, seperti mencium sebuah kesengajaan dari Tiran.

"Ikrar Tirani Dewareksi!"

"Apa sih, Janarie? Kenapa?" tanya Tiran pada

akhirnya. Semua tahu kalau Jana sudah menyebut nama lengkap, sudah dipastikan ini hal serius.

"Kamu semalam telepon Febi minta nomorku pakai telepon kantor, kan? Bukannya kamu juga punya nomorku? Aneh tahu nggak."

"Nggak. Ngapain aku telepon Febi."

"Tiran!" seru Jana ketika Tiran melangkah cepat meninggalkan ruangan itu. Sekilas terlihat Tiran mengatupkan rahang, mencoba untuk bersikap seolah tidak tahu.

"Timbang nomor telepon doang. Udah kenapa, sih, Jana," lerai Geiz mulai menggelengkan kepala. Terusik dengan suara lantang Jana. Sementara Gummi terkekeh. Dia tahu benar, Jana tidak akan mengeluarkan taringnya kalau tidak ada hal yang menyinggung dirinya.

"Bukan gitu, Geiz. Dia alasan ke Febi ada hal penting. Tapi malah dikasih ke Prasa. Apa alasan dia ngasih nomorku ke model itu?"

"Prasa?" tanya Geiz menoleh seketika.

Jana mengangguk sembari menumpuk map-mapnya. Seketika suasana hening. Kening Jana mengerut mendapatkan dua teman tersisa di ruangan, menutup mulut membentuk sebuah garis lurus.

"Kok, diam?"

"Nggak gitu, Jana. Mungkin maksud Tiran baik. Biar kamu sama dia akrab. Bangun *chemistry*. Kan

mau *in frame*."

"Kan, ada GR."

"Ambil positifnya aja, Jana. Dia *first time* sama kita. Ayolah!" ucap Geiz membantu menguatkan argumen Gummi untuk berpikir positif.

Jana terdiam. Bisa masuk di akal memang, tapi masih ada yang mengganjal di hati.

"Ya udahlah. *Let we'll see*," putus Jana, kemudian beranjak meninggalkan ruangan itu.

Langkah Jana keluar dari ruangan, menghadirkan napas lega bagi Gummi dan Geiz. Sedemikian keras Jana berusaha menetralkan dirinya. Harap maklum, sudah berapa lama hidup sendiri tanpa ada yang mengusik meski terus terang kesepian tidak berhenti menggerogoti hatinya. Namun, sejauh ini semua baik-baik saja. Dan kali ini Prasa hadir seperti sebuah kerikil dalam perjalanan hidup. Yang awalnya tenang, tiba-tiba beriak kecil menyebabkan sedikit kaget.

Di antara ketukan langkah *heels* hijau mint, Jana berkali-kali menarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Perlahan gelegak di dalam dirinya mulai menipis hingga nyaris tidak tersisa kalau saja penyebabnya tidak tiba-tiba muncul di hadapannya, tepat di depan ruangan kerjanya. Dilihatnya, Febi berdiri memegang erat map dengan kepala tertunduk. Lengkap dengan bibir bawah yang digigit ke dalam. Jana menyipitkan

mata. Sikap Febi membuatnya tahu tanpa harus bertanya. Sudah bisa dipastikan kalau Febi sudah berusaha keras membuat laki-laki itu beranjak dari depan pintu ruangan kerjanya.

"Bu ...."

Jana mengangkat tangannya ketika Febi bicara takut-takut. Dia takut kena marah. Meskipun Jana tidak pernah memarahi, tapi tegurannya selalu membekas di hati. Pelan, tapi tegas.

"Masuk, Feb. Nanti tolong siapin *file* buat *meeting* selanjutnya, ya?" perintah Jana dengan mata tajam tertuju pada laki-laki yang berdiri santai dengan tangan di depan dada.

"Baik, Bu. Terima kasih."

Kepalanya mengangguk. Kaki melangkah mendekati laki-laki itu. Setelah semalam dengan lancang meneleponnya, di pagi ini dengan berani berdiri di depan ruang kerja seorang direktur marketing. *Two claps!*

"Sebagai pegawai DeGantium, memang seharusnya membantu *star talent*. Jadi, apa yang bisa saya bantu?" tanya Jana bersikap formal. Prasa melengkungkan senyuman berisi sedikit tawa. Matanya penuh binar. Berbeda dengan Jana yang bersikap formal.

"Rambut cepol kamu akan lebih cantik kalau kamu sisakan sedikit di depan. *Make it curly then you'll be perfect. More perfect,*" tuturnya, lalu

beranjak pergi dengan langkah santai.

Jana tidak melewatkan kedipan mata dari laki-laki itu yang seketika membuat dirinya mengatupkan rahang. Ia memejamkan matanya sesaat. Menahan diri untuk tidak tergoyahkan ketenangannya. Beberapa langkah, Prasa berhenti dan membalikkan badan.

"Aku mau makan siang sama kamu. Aku tunggu di lobi nanti sebelum aku ke Dojang. Biarpun hanya sebatas *partner in frame*, tetap harus bangun *chemistry*, kan? Pilihannya cuma ada dua. Ketemu di lobi atau aku ke sini lagi," ujarnya, benar-benar membuat Jana ingin menarik urat kalau saja ia tidak mengingat hal yang akan ia dapat dari emosi sesaatnya adalah masalah baru.

Sekian detik, Jana membuang napas kasar menatap punggung yang kini menghilang tertutup pintu lift. Tiga tahun bersama DeGantium, Jana berhasil fokus pada karirnya. Namun, baru kali ini godaan sedikit *crazy* menghampiri hidupnya.

"Oke. Baiklah. Semoga setelah *event* Valentine semua akan kembali baik-baik saja."

"Tapi dari data statistik yang saya kirim ke Bu Jana, sepertinya tidak ada yang mengkhawatirkan, Bu. Secara global, pemasaran kita naik tiga persen dari target," tutur seorang wanita membuat Jana menoleh seketika.

Seorang wanita berambut cepak menatap

sungguh-sungguh kepadanya. Jana meringis lebar. Wanita yang seharusnya memiliki *partner* sebagai koordinasi pemasaran, mengira Jana mengkhawatirkan soal target pemasaran yang akan dibicarakan sebentar lagi.

"Bu Indira, selamat pagi. Semangat sekali. Iya, memang naik dan melebihi target. Mari kita ke ruang *meeting*. Febi sudah di sana. Nah, saya mengerti tugas Bu Indira banyak sekali, ya," ucap Jana sembari mempersilakan wanita yang usianya jauh di atasnya untuk melangkah bersama menuju ke ruang *meeting*.

"Begitulah, Bu Jana. Tapi saya senang bekerja di sini."

"Mungkin nanti saya mengajukan untuk *hiring* pengganti Bu Indira biar Ibu fokus ke bagian data pemasaran. Untuk bagian lapangan nanti orang lain. Mudah-mudahan disetujui. Jadi nanti Ibu bisa fokus sama saya. Ibu nanti bisa belajar lagi, ya, soal perencanaan pemasaran. Simulasi target pemasarannya dan strateginya."

"Ibu percaya sama saya?"

Jana tersenyum. Dia mengerti ke mana arah pembicaraan wanita itu. Angkatan 45 memangnya bisa apa? Begitu makna pertanyaannya. Bu Indira memang kini usianya berada di angkat 44 hampir 45.

"Yakin aja, Bu Ind. Semangat terus, ya. Usia

boleh sudah banyak. Tapi semangat belajar harus tetap tinggi. Saya salut lho sama Ibu. Selama ini sudah banyak membantu pekerjaan saya."

Wanita itu mengangguk sopan. Pertimbangan karier yang Jana jalani, selain teman-teman yang terus menyemangatinya, dirinya juga melihat tim yang berada di dalam naungannya. Pak Gian dan Bu Indira yang selalu berusaha keras bekerja dengan sangat baik di usianya yang sudah lumayan banyak. Di DeGantium mereka paling dewasa dibanding yang lain.

Jana masih serius dalam *meeting*. Beberapa poin gagasan yang langsung menjadi bahasan dan evaluasi beberapa produk yang kurang diminati. Sementara Febi juga sibuk merangkum untuk bahan *meeting* dengan Darren Kevan awal pekan depan.

"Nah untuk satu *brand* khusus remaja, Pak Darren dan saya melihat grafik penjualannya *stagnant*. Mungkin Bu Indira ada penilaian dan alasannya?" ucap Jana sambil memperlihatkan grafik penjualan pakaian anak remaja pada layar proyektor.

"Untuk *brand* tersebut model musim ini memang kurang oke. Relatif monoton. Memungkinkan tidak jika kita *sale* dalam *event* harbolnas nanti?

Solusi untuk cepat *running*."

"Bagaimana dengan *bundling*? Atau mungkin masuk ke *flash sale*. Sebelumnya kita harus melihat plus minusnya. Untuk model yang kebetulan di musim ini, bisa dibilang monoton, mungkin nanti akan kita kirim hasil survei kita supaya jadi bahan koreksi Pak Duncan. Selanjutnya, Pak Oktora, saya mau tahu kesiapan tim kreatif sudah berapa persen?"

"Sejauh ini, sembilan puluh persen, Bu. Kendala kemarin Bapak sidak minta ganti desain. Jadi kita bikin ulang maka dari itu kesiapannya baru sembilan puluh persen."

"Kenapa katanya kalau saya boleh tahu? Bukannya dua hari sebelumnya, Pak Darren sudah *approve*?"

"Begini, Bu. Menurut Bapak, konsepnya kurang elegan. *Event* Valentine nanti, Bapak mau yang elegan. Lebih dewasa. Karena Digtya juga desain pakaiannya lebih ke elegan. Satu lagi, tapi Ibu jangan marah, ya? Kata Bapak, barangkali nanti *photoshoot* sekalian *pre-wedding*."

Mendengar jawaban Pak Oktora, kepala tim kreatif dan konten, Jana nyaris tersedak nafasnya sendiri. Tiga kepala timnya menunduk, tersenyum kaku. Jana juga tidak melewatkan wajah Febi yang seketika tegak menatap dirinya. Antara Darren dan Tiran yang menjadi biang kerok. Jana mencium ada hal persekongkolan.

"Pak Darren atau Pak Tiran?" tanya Jana pelan, tapi terdengar mengerikan.

"Bapak. Tapi sebelumnya memang Bapak ketemu Pak Tiran sama Mas Prasa di studio."

"Oke, saya paham. Saya jadi menyesal pernah menempatkan gagasan model laki-laki di poin *meeting* bulan lalu," lenguh Jana. Padahal gagasannya bertujuan untuk melebarkan sayap. Namun, malah berujung terciptanya kerikil-kerikil kecil dalam hidupnya kini.

"Bu Jana?" panggil Febi pelan.

"Saya nggak marah kok, Feb."

"Bukan. Sepertinya ada yang menunggu di luar. Soalnya beberapa kali saya melihat sepasang kaki bolak-balik di bawah pintu," ucap Febi. Dan memang pintu ruangan *meeting* menyisakan kaca bening di bagian bawah.

"Oya? Coba tolong kamu lihat. Jangan sampai kejadian orang luar *cheating* terulang lagi."

Febi bergegas ke arah pintu. Kejadian dua tahun lalu menjadi peringatan yang tidak akan terlupakan bagi Jana dan kawan-kawan. Bisa-bisanya orang luar bisa menyusup dengan sangat baik.

"Bu Jana," panggil Febi terdengar seperti mengeja.

Apa yang ada di hadapannya membuat yang lain menahan senyum dan juga tanda tanya. Laki-laki itu bersandar di dinding, menatap dirinya

dengan senyum menawan. Namun bagi Jana, itu mengerikan.

"Udah jamnya makan siang," katanya mengingatkan pada ajakan makan siang bersama beberapa jam yang lalu. Seketika pasokan udara di rongga dadanya seperti merosot drastis. Poin penting, laki-laki itu serius pada ajakan makan siangnya!

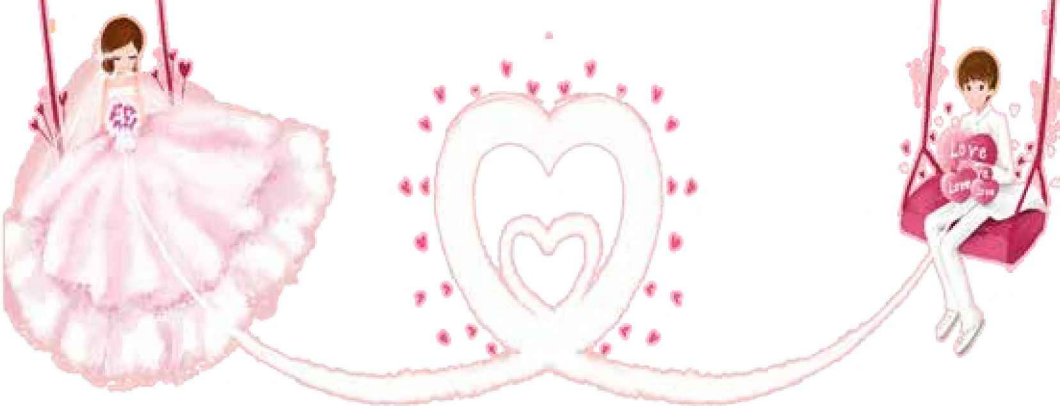

Bab 5

Beberapa kali Jana mencoba menetralisir tubuhnya dari rasa geram yang sedikit terpancing dengan sikap konyol Prasa, dengan batuk kecil. Tidak ada yang tahu bagaimana Jana berusaha bersikap tenang dan santai. Apalagi ketika laki-laki itu tetap pada pendirian, menunggu Jana untuk makan siang.

Kaki Jana melangkah mendekat. Sengaja, memasang wajah jutek dengan harapan Prasa berhenti sampai di sini. Sikap laki-laki itu, baginya bukan sikap seorang model yang ingin membangun *chemistry*. Bukan sekali dua kali dirinya berhadapan dengan model laki-laki. Di tahun pertama, DeGantium sering bekerja sama dengan majalah

menjadi sponsor *event* model demi mendapatkan nama. Jana yang sering Darren korbankan untuk turut serta mewakili perusahaan, berhadapan dengan model-model laki-laki. Meski sebenarnya kurang tepat, tapi tidak menjadi sebuah kesalahan. Toh, pada akhirnya orang-orang mulai mengenal DeGantium.

Jana menarik napas setelah berpikir ulang. Mengurungkan niat untuk sikap juteknya. Sisi lain dirinya berkata tidak bagus. Apa pun itu, tidak ada alasan baginya untuk bersikap tidak sopan di rumah sendiri.

"Gini, mungkin lain waktu aja kita *lunch*. Saya sedang *meeting*. Waktumu akan terbuang gitu aja. Lagipula bukannya kamu harus ke—apa tadi kamu bilang?"

"Dojang? Itu tempat latihan Taekwondo. Bisa diatur, kok."

"Prasa—"

"Nggak kasihan? Karyawanmu juga butuh *lunch,* lho. *Meeting* kan bisa dilanjut nanti."

Gadis itu terdiam. Dari sudut mata, jelas terlihat senyum merekah dari para karyawannya. Sebenarnya Jana tidak akan setega itu. Melanjutkan *meeting* hanyalah alasan agar laki-laki itu segera meninggalkannya. Sebuah penolakan yang halus, tapi sayang tidak mendarat dengan mulus.

"Oke, sepuluh menit lagi," putus Jana, masih

dengan harapan laki-laki itu akan menyerah. Membayangkan makan siang bersama Prasa, apa mungkin bisa menelan makanan dengan mudah? Rasa gugup yang selalu menyerang ketika berhadapan dengan laki-laki seperti Prasa menjadi pelengkap alasan enggan menerima ajakan makan siang lelaki itu. Mungkin akan berbeda jika Prasa tetap bersikap sewajarnya dalam arti tidak terlalu formal.

"Oke, aku tunggu dengan sabar. Di sini," katanya serius lengkap dengan senyum kemenangan.

Jana membuang napas keras, lalu berbalik. Tidak lupa tangannya menutup pintu untuk kembali melanjutkan *meeting*, meski keadaan sudah tidak lagi mendukung. Pikirannya tidak lagi fokus dan peserta *meeting* pun kompak menyunggingkan senyum. Mereka sama-sama sudah tidak fokus. Dari lubuk hati, ia merutuki mengapa Tuhan menghadirkan sosok Prasa di tengah ketenangan hidupnya.

Tepat sepuluh menit kemudian, Jana menyerah dan menyudahi *meeting*. Laki-laki itu masih berdiri bersandar di dinding, di depan ruang *meeting*. Memang sepertinya Jana tidak perlu bereaksi lebih. Hanya sekedar makan siang, kan?

Sesaat ia menghela napas, berjalan keluar diikuti oleh Febi bersama map-map di tangannya.

"Kamu udah ada tujuan mau makan siang di mana?" tanya Jana di antara ketukan *heels*

menyusuri koridor menuju ke lift yang akan mengantarnya menuju ke lobi.

"Belum. Tapi biasanya wanita suka sushi."

Jana menoleh singkat. Tingkat rasa percaya diri yang sempat naik stabil, kini merosot begitu bertemu dengan manik mata cokelat gelap itu. Dalam hatinya menyumpahi dirinya sendiri mengapa harus sampai menatap mata itu. Padahal sudah tahu betul bahwa ia selalu gagal untuk mengalahkan rasa gugup. Segera ia terbatuk kecil agar Prasa tidak tahu. Bisa-bisa lelaki itu akan semakin berani.

"Nasi Padang!" putus Jana tanpa pikir ulang.

Sudut bibir Jana tersenyum samar melihat reaksi Prasa dalam hitungan detik. Laki-laki itu melebarkan mata. Cukup terkejut dengan keputusan Jana. Dipikirnya mungkin sekelas Jana mana sudi menginjakkan kaki di rumah makan Padang? Menu makan berat sekali bagi wanita sekelas Jana.

"Serius?" tanya Prasa meyakinkan keputusan Jana.

"Keberatan?"

Laki-laki itu menggeleng disertai tawa kecil. Masih tidak percaya dengan Jana. Bukankah wanita selalu menghindari makanan berat berlemak dengan dalih menjaga berat badan ideal?

"*Why*? Bukannya kalian perlu menjaga berat

badan? *Mostly* para wanita sibuk diet dengan segala cara."

"Memang, beberapa dari mereka. Tapi terkadang menikmati hidup juga perlu. Kenapa? Nggak mau?"

"Mau aja kalau sama kamu. Aku pikir kamu nggak sembarangan makan, jadi sushi bukan makanan yang berat banget macam nasi padang."

"Nggak juga. Tapi nggak tiap hari juga."

Jana meringis tipis. Kali ini ia merasakan rasa percaya dirinya sudah mulai kembali sedikit demi sedikit. Kakinya mantap melangkah menuju ke rumah makan padang di sudut jalan. Terlihat dari kejauhan sudah ramai dengan orang mulai dari sopir hingga mereka yang berdasi. Tempatnya tidak besar, cukup sederhana. Makanya, baru beberapa orang yang mengantre pun dari jauh sudah terlihat penuh, ditambah dengan mereka yang sudah berhasil duduk menikmati makan siangnya. Jana suka makan siang di sana, tapi memang tidak setiap hari. Itu pun, ia selalu ambil jam lewat dari makan siang guna menghindari kepadatan. Makan siang sambil melihat antrean panjang rasanya seperti diburu-buru untuk segera selesai, bergantian tempat duduk.

"Jana serius?" tanya Prasa masih tidak percaya.

"Nasi Rames? Ketoprak? Ada di tikungan arah mau ke Jalan Trunojoyo."

"Sama penuhnya. Lagian banyak restoran

kenapa kamu pilih di sana?"

"Saya suka bumbu rendangnya. Oke, mungkin lain kali aja. Saya suka lupa, kita nggak bisa paksa orang suka dengan apa yang kita suka. *Let me know*, kamu suka makan di mana?"

Jana menghentikan langkah kaki, menatap Prasa dengan seulas senyum tipis bermakna meledek. Sengaja memang, agar laki-laki itu tidak lagi mengajaknya makan siang. Orang-orang bawahannya sudah salah paham tadi. Jana tidak ingin lebih banyak lagi yang salah paham bahwa fakta dirinya tidak ada urusan lain dengan Prasa, selain hubungan kerja.

"Di restoran Jepang itu aja gimana?" tawar Prasa menunjuk pada bangunan berarsitektur Jepang di seberang jalan.

Jana menyipitkan mata. Restoran dengan nama menggunakan huruf kanji tercetak besar di depan sana hanya penuh dengan mobil. Dua tahun sudah restoran itu berdiri, tapi jujur saja untuk menginjakkan kaki di sana sekedar makan siang pribadi, ia belum pernah. Kalaupun makan di sana, hanya karena janji temu dengan mitra bisnis. Itu pun bisa dihitung dengan jari. Jana lebih suka pesan makan lewat *office boy,* kemudian ia nikmati sendiri.

"Oke. Saya nggak bisa lama-lama. Jadi kalau bisa jangan pesan makanan yang membutuhkan waktu lama buat kita makan."

"Oh? Kita lihat nanti, ya," katanya penuh percaya diri.

Jana tidak menyahut dan tidak mau mengambil pusing omongan Prasa. Kakinya melangkah gesit menyeberangi jalanan yang lumayan senggang, tidak terganggu dengan hak tinggi yang menopang kaki. Jana tidak tahu bagaimana tatapan Prasa melihat punggung dari tubuh ramping itu berjalan tegap. Sampai kemudian, Jana nyaris menjerit dengan gerakan refleks menarik tangan ketika sebuah tangan tanpa permisi menggandeng tangannya. Namun, genggaman laki-laki itu cukup kuat sehingga sulit untuk dilepaskan.

"Lepasin," ucap Jana dengan lirikan memperingatkan. Masih dengan usaha melepaskan diri dari genggaman Prasa.

"Biar lebih aman. Nanti kalau kamu kenapa-kenapa gimana?"

"Saya biasa nyebrang sendiri nggak apa-apa, tuh?" jawab Jana, sebelum kemudian tangan Prasa bergerak cepat menahan tubuh Jana saat kakinya menginjak lubang kecil di jalanan beraspal itu.

"Nah, kan?"

Sial! Jana merutuk dalam hati. Gerakan cepat Prasa sebenarnya tidak bermasalah. Yang bermasalah adalah tubuh Prasa yang kini tanpa jarak membawanya ke dalam restoran itu. Harum tubuh Prasa yang otomatis memenuhi rongga

dada membuatnya hampir kesulitan menata diri dan debaran keras di dadanya. Sudah mati-matian menahan gugup sejak mengiyakan ajakan Prasa, kini ia harus berurusan dengan aroma tubuh laki-laki itu.

"Bisa tolong jaga jarak?" tanya Jana, lengkap dengan gerakan mata tertuju pada tangan Prasa yang masih merangkum pinggangnya padahal sudah sampai di sebuah meja kosong.

"Oke, *sorry*," jawabnya meringis lebar, kemudian menarik sebuah kursi untuk Jana.

Terserah, batin Jana enggan menjawab. Ia lebih memilih diam dan duduk tanpa protes. Baru hari pertama jalan dengan laki-laki ini, ada saja hal yang membuat Jana menahan napas. Kalau saja laki-laki itu tahu bagaimana gugupnya Jana sebenarnya, mungkin akan tertawa terbahak saat itu juga.

"Kamu mau makan apa?" tanya Prasa mulai membuka buku menu bersampul tebal itu.

"Sekiranya nggak terlalu berat. Kira-kira apa?" sahut Jana tanpa mengalihkan pandangan dari buku menu.

"Jana! Lho, sama Prasa?" sapanya terdengar cukup terkejut, "Nah gitu dong. Di mulai dengan makan siang bareng. Nonton bareng. Saya senang lihatnya. Kalian cocok. Prasa, dia masih *single,* kok."

Sebuah suara yang sangat Jana kenal, hadir menyeruak ketika ia sedang melihat daftar menu.

Seketika ia mengangkat wajah. Garis lurus di bibir tercipta dengan sempurna. Seharusnya tidak seperti ini ceritanya. Lengkap sudah ketika dari atas ke bawah semua salah paham.

"Terima kasih masukannya, Pak Darren. Senang dengarnya kalau emang benar masih *single*," jawab Prasa tersenyum sopan.

"Iya. Saya jamin. *High qualified!* Oke, saya duluan, ya."

Sial dua kali! Dalam hati Jana kembali menggeram. Bagaimana bisa dia lupa kalau makan siang ini Darren ada pertemuan dengan media yang akan berpartisipasi *event* Valentine nanti.

"Jangan didengar."

"Kenapa?" tanya Prasa.

"Nanti salah paham."

"Tinggal diluruskan. Lagian nggak ada salahnya kan kita dekat? Aku senang kalau kamu masih *single*. Jadi nggak salah paham, kan? Beda situasi kalau kamu udah punya pacar atau suami. Mana berani aku ajak kamu makan siang."

"Kalau saya ternyata udah punya pacar?" tanya Jana menatap Prasa dengan berani. Kalimat Prasa menghadirkan keberaniannya untuk mengambil celah agar tidak terlibat lebih sering dengan laki-laki itu.

Terdengar tawa kecil dari Prasa. Dilihatnya laki-laki itu menutup buku menu, kemudian

mencondongkan tubuh padanya, menghapus jarak hingga tersisa tidak lebih satu jengkal.

"Pilihannya cuma dua. Kamu putusin dia atau pacaran sama aku. Simpel, kan?"

Jana mendelik tanpa menunggu waktu. Woah! Oksigen di ruangan ini rasanya mendadak tipis. Napasnya nyaris terlihat megap-megap kalau saja ia tidak mati-matian menahan diri.

"Itu bukan pilihan!"

"Itu kan menurutmu. Kalau menurutku itu pilihan. Aku nggak pernah kasih pilihan yang susah. Gimana?"

"Ya, nggak gimana-gimana. Kan kita bicara *'kalau'*."

"Iya, *'kalau'* yang kapan aja bisa jadi iya."

Ada senyum kemenangan tercetak jelas di wajah tampan Prasa. Jana terdiam sejenak. Menata diri untuk tidak terpancing emosi. Laki-laki ini hanya sedang mencoba mengakrabkan diri saja tidak lebih. Begitu dia meredam dirinya sendiri yang mulai bergejolak.

"Bercanda. Jangan terlalu dibawa serius. Santai sedikit. Kesehatan mental itu penting. Kamu udah serius sama pekerjaan ditambah serius kayak gini sama aku. Jana, gimana *chemistry* itu mau ada? *Come on*! Kamu butuh untuk sedikit rileks."

Jana meringis kaku. Cara Prasa bercanda bernada serius. Raut wajah dan nada bicaranya

pun tidak mengarah ke sana. Jadi apa yang bisa menyehatkan mental?

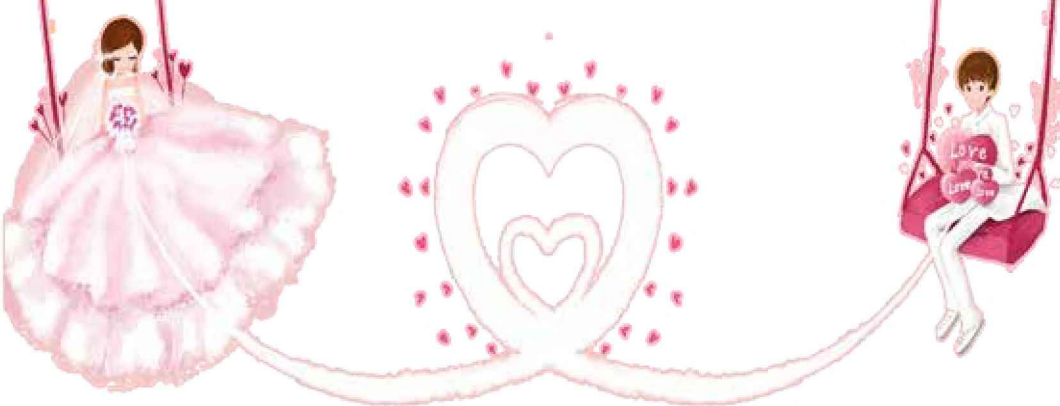

Bab 6

"Jana!"

Suara nyaring milik Gummi menggema di lorong menuju lift. Jana menghentikan langkahnya yang sudah bersiap memasuki lift, sepulang dari makan siang. Bersama Prasa untuk lebih jelasnya. Gadis mungil rambut gaya *bob layer* itu segera bergegas menghampiri Jana.

"Serius lo abis makan siang sama Prasa?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Pasti Darren," decak Jana.

"Gue tadi nyari lo. Kata Febi lagi makan siang sama Mas Prasa. Ehem!"

"Astaga, Gummi. Cuma sekedar *lunch*. Nggak enak dong, kita tolak. Dia tamu lho di perusahaan kita."

"Bukan. Dia anggota keluarga. Kan baru tadi

pagi tanda tangan kontrak. Hari ini resmi jadi *first talent* kita, permanen lagi."

"Oh ya?"

Jana mengerjapkan mata. Ada besar kemungkinan ia akan bersangkutan terus dengan laki-laki itu. Apalagi *privilege* yang Darren berikan padanya, bisa langsung menghubunginya kapan saja. Bahunya merosot mendapatkan Gummi mengangguk pasti. Oh, *shit*!

"Terus ada apa cari gue?"

"Mau makan siang bareng sekaligus ngobrol. Memperjelas kalau Prasa itu di bawah naungan siapa?"

"Ya sama dong kayak *talent* lainnya. Untuk saat ini masih Bu Indira yang pegang semua *talent*. Gue lagi mau ajuin buat *hiring* orang baru yang akan khusus pegang *talent*. Nah, Bu Indira gue tarik, fokus ke data pemasaran."

"Katanya *under* lo langsung."

Jana menahan napas, tapi inilah Gummi. Ia tidak bisa memaksa setiap orang untuk cepat paham hanya dengan satu kalimat. "Nggak gitu, Gummi. Dia sama, *under* Bu Indira. Tapi Bapak lo, ngasih *privilege*. Sebagai model laki-laki permanen yang pertama, kalau ada kendala atau apa pun bisa langsung hubungi gue. Mengingat, Bu Indira nggak selalu *fast responds* atau mungkin membutuhkan waktu lama."

"Ada apa?" tanya Darren keluar dari lift dengan ponsel di genggamannya.

"Prasa itu *under* Jana langsung atau tetap Bu Indira?" tanya Gummi lagi.

"Tetap Bu Indira, tapi dia bisa langsung ke Jana. Dengan catatan untuk hal mendesak, ya. Tapi untuk di luar pekerjaan, tergantung dari Jana sendiri. Jelas, ya?" tutur Darren melemparkan kerlingan mata untuk Jana.

"Di luar pekerjaan itu maksudnya di luar jam kerja, tapi masih dalam kepentingan perusahaan atau apa?" tanya Gummi membuat Jana dan Darren terbungkam dalam sekejap.

Seorang Gummi dikenal mendetail. Pintar memang. Semua mengakui keenceran otaknya. Hanya saja, semua juga harus ekstra sabar ketika harus berhadapan dengannya. Untuk sesuatu hal sederhana pun, harus dijelaskan secara rinci.

"Menurutmu?" tanya Darren.

"Dalam kepentingan perusahaan. Tapi—"

"Pokoknya begitu, Gummi. Jana, ikut saya. Ketemu Pak Ongko."

"Pak Ongko?"

"Emang WhatsApp saya nggak kamu baca?"

Jana menggelengkan kepala. Tangannya segera mengambil ponsel. Sebaris pesan dari Darren memang ada di sana, memintanya menemani bertemu dengan Ongko Wijaya. Desainer pakaian

laki-laki yang akan mengisi *event* Valentine nanti.

"Di mana?" tanya Jana begitu membaca sebaris pesan itu.

"Dharmawangsa. Kita ke butiknya. Saya udah suruh Edwin kasih tau Prasa buat ke sana. Waktu tinggal tiga minggu lagi."

"Edwin apa Abimana?"

"Kan sama. Namanya emang Edwin Abimana. Kamu suka ngeledek kalau pas ribet gini," decak Darren lengkap dengan gelengan kepala.

"Oke. Tapi, saya ada janji sama Digtya, lho. Dia mau ke sini."

"Nggak jadi hari ini. Besok pagi, kamu minta Febi ke hotelnya aja, jemput pakai mobil kantor, ya. Dia baru bisa jalan sore ini."

Mendengar rentetan poin dari Darren, semua hal yang sudah tersusun rapi seirama di otaknya, mendadak seperti lagu kehilangan tempo. Rasanya sudah kusut sebelum terlaksana. Jana menahan napas. Bicara pun sama saja menambah kekusutan. Ia hanya memutuskan untuk menyusul langkah lebar Darren. Laki-laki itu sudah sibuk dengan *notepad* sambil memasuki sebuah mobil yang sudah siap melaju bersama sopir kantor.

"Jana!"

"Iya!" jawab Jana tak kalah keras mempercepat langkah kakinya memasuki Pajero warna hitam. Duduk sekenanya di samping Darren.

"Kamu tahu nggak kenapa saya bawa kamu? Saya butuh dua mata. Laki-laki itu saya. Dan perempuannya itu kamu. Kalau saya dan kamu sama-sama bilang oke, sesuai dengan konsep kita, kita tentukan hari ini juga biar nggak makan banyak waktu. Besok tinggal GR. Saya nggak mau gagal. Makanya kenapa saya mau repot-repot *handle* langsung."

"Sebenarnya kalau saya nggak turun"

"Ini udah dekat tanggalnya, lho. Kamu masih aja usaha buat mundur. *I just believe in you! No* debat."

Jana mencebikkan bibirnya. Sekilas terdengar tawa kecil berderai dari mulut Darren.

Pelataran parkir sebuah butik dengan gaya minimalis terlihat cukup lengang. Karena memang untuk tiga jam ke depan, Ongko Wijaya sang pemilik butik hanya menerima tamu dari DeGantium untuk *event* besar di depan mata. Jana menyempatkan diri menatap sekitar bangunan itu sebelum menyusul Darren masuk.

Seorang laki-laki dengan gaya gemulai sebagai ciri khasnya, menyambut kedatangan mereka. Namanya sudah besar. Awalnya Jana mengira akan sulit untuk mendekatinya mengingat sudah wara-wiri ke luar negri. Namun, begitu bertemu di awal bulan lalu, Om Ongko sapaannya, tanpa ragu

menawarkan diri.

"Halo, Darren, gimana? *I* udah siapin beberapa. Nanti tinggal *you* tentuin mau yang mana. Doi kan yang turun. Cocok sama yang *I* bikin," ucapnya mengarahkan pandangannya pada Jana.

"Tapi nanti Om lihat dulu. Model laki-laki pertama kita. Kira-kira *match* nggak?"

"Yakin seratus persen. Kuncinya doi. *Mature* gitu, kan? Laki-laki tinggal mengikuti aja."

Satu jam lebih mata Jana berputar-putar pada setelan kemeja dan jas. Ia memasrahkan diri duduk di sofa. Sementara sang pemilik begitu antusias memperlihatkan karyanya yang selalu sempurna. Apalagi ketika sudah melekat di tubuh sempurna milik Prasa. Sisa keringat dari latihan Taekwondo malah membuat Om Ongko menatap puas apa yang ada di hadapannya.

"Om, saya tinggal, ya. Tiga set tadi saya oke. Selebihnya saya percaya pilihan Jana," ucap Darren mengemasi barangnya, "Jana, nanti kamu pulang bareng Prasa, ya? Saya mau ke Sudirman."

"Gampang. Ada taksi juga, kan?" sahut Jana. Di dalam hatinya, akan lebih baik nanti pulangnya naik taksi. Namun, akan lebih baik lagi kalau Darren tidak meninggalkannya seperti ini. Bicara tentang Prasa, terus terang gadis dengan rambut cokelat lurus—yang kini panjangnya sepunggung—itu agak tidak nyaman. Ia merasa kikuk tepat setelah

Prasa merangkum pinggangnya saat menyeberang jalan tadi siang.

Mata Jana berkeliling mengamati ruangan itu. Jejeran rak berisi gaun dan setelan jas karya-karyanya. Desainer ini memang hanya memasukkan produknya dalam acara-acara besar saja. Ini adalah *event* kedua yang dia ikuti di DeGantium. *Event* besar pertama, *End Up* yang diadakan sepanjang Natal hingga tahun baru, dia meraih angka penjualan tertinggi dalam kategori *dresses*. Untuk kali ini dia sangat antusias lebih dari sebelumnya untuk ikut di *event* Valentine setelah mendapatkan kesuksesan di *event* pertama.

Suara ketukan di meja kaca membangunkan Jana dari lelapnya. Matanya mengerjap. Sama sekali ia tidak mengerti bagaimana bisa terlelap dalam waktu setengah jam. Di hadapannya, laki-laki itu berdecak. Dia sudah mengenakan kembali jaketnya. Sementara satu tangannya menenteng helm Arai putih susu.

"Ayo, pulang!"

"Oh, sudah?" tanya Jana menunjuk ke ruang ganti. Sebuah kode apakah Prasa sudah selesai mencoba beberapa setelan jas yang akan dikenakan nanti.

"Makanya jangan kebanyakan kerja. Kurang istirahat, kan? Buru!"

"Maaf. Oya, kamu bisa langsung pulang aja.

Saya pulang sebentar lagi."

"Nunggu apa lagi?" Dia berdecak sebal.

Jana mengulas senyum tipis. Tangannya mengambil ponsel dan menunjukkan sebuah aplikasi.

"Taksi *online*. Kamu pulang duluan aja. Saya masih harus pesan taksi *online* buat balik ke kantor."

"Naik motor biar cepet," sahutnya sambil melepaskan jaketnya begitu melihat apa yang Jana pakai hari ini. Atasan *blouse* tanpa lengan warna *broken white* dan celana kulot warna hijau *nude*.

"Nggak apa-apa."

Jana terbungkam pasrah ketika Prasa tanpa banyak bicara melabuhkan jaketnya di pundak polos itu. Laki-laki itu memaksanya untuk mengenakan jaket. Seseorang di dalam dirinya dibuat menegang kaku tanpa aba-aba. Apalagi dengan harum parfum yang menyelimuti jaket hitam itu. Tidak berhenti di sana saja. Laki-laki itu kini mengenakan helm yang dibawa tadi ke kepalanya. Setelahnya baru menyeret tangan putih itu meninggalkan butik Ongko Wijaya.

"Bosmu tadi bilang kalau aku harus *fitting* baju dan ada kamu di sana. Makanya aku bawa helm dua. Pinjam temen latihan tadi," katanya menunjuk pada helm hitam di tangannya yang akan segera dikenakan.

"Kan, kamu nggak tahu kalau aku naik taksi

online?"

"*Feeling* aja. Dan nggak salah, kan?"

"Ya, nggak sih. Cuma—"

"Jangan kebanyakan mikir. Ayo, naik!"

Jana menelan ludah mendapatkan laki-laki itu menghampiri motor hitam legam. Yamaha R6. Bibir *pink nude*-nya mengeja nama motor itu. Agak ragu untuk naik di boncengannya. Tanpa perlu diperjelas lagi, sudah pasti dudukannya tanpa menyisakan jarak.

"*Come on*!"

"Kamu bisa majuan dikit, nggak? Biar nggak mepet banget?"

"Kamu nggak kepikiran gimana nasib masa depanku kalau majuan? *Come on,* Jana. Ini juga nggak mepet."

"Oh! Oke!" sahut Jana menahan rasa panas efek dari kalimat Prasa. Jujur saja, ia sama sekali tidak berpikir ke arah sana. Sesaat ia mengerjapkan mata, membuang napas beberapa kali. Sebelum kemudian berhasil mengendalikan diri dan naik di belakang Prasa dengan tangan mengepal.

"Pegangan. Jangan sampai jadi tontonan hanya karena kamu kejengkang pas aku narik gas."

"Ini, udah."

"Lama!"

Jana nyaris menjerit kecil ketika Prasa menarik paksa tangannya untuk melingkari perut lelaki

itu. Gadis itu hanya bisa mengatupkan rahang. Berharap Prasa tidak merasakan debaran keras dada yang hinggap di punggung lebar itu. Rasanya luar biasa kebat-kebit. Entah apa yang dirasakan Prasa. Laki-laki itu hanya diam, melajukan motornya membelah Jakarta menuju ke kawasan SCBD di mana DeGantium berdiri megah.

"Makasih, ya," ucap Jana begitu sampai di depan DeGantium. Laki-laki itu mengangguk singkat, menerima helm dari jemari lentik itu.

"Prasa!" panggil Jana berbalik arah ketika mendengar motor itu meninggalkan halaman depan lobi DeGantium.

Namun, sia-sia. Motor itu sudah melesat cepat. Ia hanya menatap pasrah pada jaket yang masih melekat di tubuh, kemudian melangkah masuk. Beberapa orang yang berpapasan dengannya hanya mengerutkan kening, tapi tidak berani untuk menyinggungnya. Pasalnya, ini pertama kalinya Jana berkeliaran di kantor mengenakan jaket laki-laki. Apa yang Jana kenakan, semakin menguatkan rumor bahwa bosnya tidak lagi *single*. Dan menariknya rumor itu mengarah juga pada model laki-laki pertama di DeGantium. Rajendra Prasa. Model tampan yang kini namanya menggaung renyah di seantero jagad.

Bab 7

Gadis itu menatap cukup lama pada sebuah *paper bag laundry* langganannya. Pikirannya masih berkelana, mau diapakan jaket itu. Dikembalikan, itu sudah pasti. Namun, cara mengembalikannya itu yang masih Jana pikirkan hingga dua hari berselang. Mungkin akan berbeda sikap jika jaket yang Jana pinjam itu punya Geiz atau Tiran. Ia tinggal melangkah masuk ke ruangan mereka, kemudian *say thanks*. Selesai. Sederhana, kan?

Akan tetapi, kondisinya berbeda. Yang Jana hadapi adalah Prasa. Bisa saja ia memberikannya ketika ketemu di DeGantium. Namun, berapa pasang mata yang akan memergokinya? Rumor itu sudah mulai mewangi. Bertemu di luar? Laki-laki itu tidak bisa ditebak. Beberapa hari lalu gencar memepet dirinya nyaris seperti anak SMA sedang jatuh cinta. Alasan yang selalu digunakan

adalah membangun *chemistry* untuk *in frame* nanti. Kemudian dua hari ini lenyap tanpa jejak. Tepatnya setelah mengantar Jana kembali ke DeGantium, menyisakan jaket yang terlupakan.

Jana menarik napas, kemudian menjatuhkan keputusan untuk membiarkannya saja. Lain kali saja kalau memang kebetulan bertemu. Ia kemudian mengambil blazer kurung *broken white* di jok belakang, bersiap untuk keluar. Tangannya baru akan membuka pintu, ketika sebuah tangan mengetuk kaca mobilnya.

Laki-laki itu! Sosoknya membuat Jana menahan napas. Mungkin seharusnya dia tidak memikirkan laki-laki itu agar tidak hadir. Sudah berapa kali Tuhan menjawab pikirannya dengan menghadirkan sosoknya dalam hitungan menit?

Jana membuka pintu mobilnya dan laki-laki itu otomatis mundur satu langkah. Dia menghapus jarak tanpa aba-aba tepat ketika Jana menutup rapat pintu mobilnya. Gerakannya tidak bisa diprediksi, hingga ia nyaris kehilangan keseimbangan kalau saja tangan Prasa tidak sigap menarik pinggangnya. Aroma *peppermint* merebak dari terpaan napas laki-laki itu. Jangan tanyakan berapa jarak yang tersisa. Nyaris bersentuhan hidung!

Sial. Sepagi ini Jana sudah harus senam jantung. Siapa pun, apa ada yang tetap baik-baik saja kalau berhadapan dengan laki-laki nyaris sempurna macam Prasa?

"Jangan lupa, nanti siang, *photoshoot* sama GR. Oya, *lunch,* aku tunggu di depan studio."

"Ngapain?" tanya Jana mengernyit.

"*Lunch* bareng. Oke?"

Tidak ada kata yang mampu Jana keluarkan. Ditambah ketika laki-laki itu melebarkan senyum mautnya.

"Saya sibuk."

"Nggak. Ada Geiz. Febi yang bilang."

'Sial!' dengkus Jana dalam hati.

"Ketemu Febi di mana?"

"Di ruangan kamu," jawabnya santai. Setelahnya, tangannya melepas pinggang Jana begitu saja hingga terempas kembali ke badan mobil. Rasanya tubuh seperti lunglai tanpa tulang. Sementara laki-laki itu dengan santai memasuki sebuah pintu kaca, menunggu pintu lift terbuka.

Sial! Tubuh Jana gemetar seiring debaran keras di dada dan napas tersengal-sengal. Beberapa saat, ia hanya bisa menarik dan membuang napas pelan-pelan sebelum melangkah masuk. Sepagi ini, Prasa sudah berhasil merusak semangat pagi yang sudah tersusun rapi hanya dengan sentuhan di pinggang dan aroma *peppermint* dari deru napasnya.

"Ehem!"

Seseorang rupanya sengaja berbatuk kecil di belakang Jana hingga membuat nyaris copot jantungnya. Kepala Jana memutar ke belakang

tanpa memberi jeda. Ada Darren yang sedang berpura-pura sibuk pada *notepad* di tangannya.

"Romansa *In frame*. Boleh tuh. Dari kemarin saya cari *keyword* yang pas buat *event* nanti. Baru kepikiran pas inget kamu kemarin pulang bareng Prasa."

"Bapak Darren—"

"Dua hari lagi. Pastikan kamu *all out,* ya?" ucap Darren dengan kerlingan matanya. Apa mungkin dia melihat apa yang terjadi di area parkir beberapa saat lalu?

Demi apa, sang kepala suku turut menggoda dirinya. Seperti ada unsur kesengajaan dan persekongkolan. Darren tidak memberikan kesempatan sedikit pun bagi Jana untuk membantah. Apalagi untuk mundur, jangan mimpi!

Gadis itu menarik napas panjang, sedikit mengibaskan rambut cokelat gelapnya. Mau apa lagi? Jana hanya perlu melakukan yang terbaik sampai akhir *event* nanti. Toh, ini juga untuk perusahaannya sendiri, bukan orang lain.

"Pagi-pagi udah kecut mukanya. Kenapa?" tanya Gummi saat berpapasan dengan Jana di lorong menuju ruangannya.

"Biasalah, mendekati *event*. Gue lebih baik Darren marah-marah deh daripada godain gue,"

jawab Jana di antara langkah kakinya yang disusul langkah Gummi.

"Ngapain godain elo? Kan, dia udah punya Nada."

Jana menghentikan langkah. Untuk sesaat menahan napas. "Nggak gitu, Gummi. Dia ketemu sama gue di lift pas banget gue abis ketemu Prasa di parkiran."

"Oh, bagus dong. Ya kali aja bisa jadi comblang. Biar elo nggak jomlo terus."

Jana mengatupkan mulut, membentuk garis lurus. Tidak seharusnya memang berbicara banyak dengan Gummi. Gadis itu lebih memilih melangkah cepat menuju ke ruangannya. Wangi *fresh garden* menyeruak begitu Jana membuka pintu. Matanya terpejam untuk sesaat, membiarkan harum ruangan memenuhi rongga dadanya, merilekskan seluruh tubuhnya.

"Selamat pagi, Bu Jana," sapa Febi ramah begitu Jana membuka mata.

"Pagi, Febi. Oya, kamu sudah kasih beberapa *notes* yang saya bikin ke Geiz, belum? Kan, dia yang akan meng-*handle* data statistik pemasaran untuk bulan ini."

"Sudah, Bu. Tadi Pak Geiz sudah koordinasi ke Bu Indira. Kata Pak Geiz biar Ibu fokus ke *even*t dulu."

Jana membuka mulut, sedikit terperangah.

Matanya menatap Febi mencari kesungguhan. Gadis dua tahun di bawahnya itu mengangguk penuh keyakinan.

"Tumben Geiz berbaik hati. Dia mau turun ke studio?"

"Iya, tadi Pak Geiz yang ke bawah cari Bu Indira."

"Ada angin apa?" gumam Jana sambil menuju ke meja kerjanya. Langkah terhenti tepat di depan meja kerjanya. Dia bahkan meletakkan tas mungilnya dengan sedikit ragu. Matanya lurus tertuju pada sebuah benda di atas meja. Sesaat kemudian beralih menatap Febi. Biasanya kalau ada apa pun, gadis berambut hitam legam itu akan menghubunginya terlebih dahulu. "Feb, ini dari siapa?" tanya Jana mengambil buket bunga Aster putih tanpa nama. Ia membolak-balik buket bunga itu dengan pikiran tertuju pada sebuah memori. Ketika ibunya dulu sering mengibaratkan dirinya seperti bunga itu.

"Sama cantiknya. Sudah, nggak usah ribut sama Kakak."

Jawaban itu yang selalu Jana terima ketika ibunya memberikan bunga yang berbeda dari kakaknya. Jana mengerti apa yang sebenarnya. Dan ia tidak pernah mempermasalahkan lagi. Ia memang terlahir berbeda dari kakaknya. Ia menyadari itu. Dan kini, di hadapannya sebuah buket bunga yang tidak pernah ingin ia lihat lagi seumur hidup, tanpa ada alasan malah berada di

genggamannya.

"Lho, Ibu nggak ketemu orangnya? Tadi katanya Mas Prasa ada janjian sama Ibu di *basement*."

"Prasa?"

"Iya. Itu dari Mas Prasa. Katanya ucapan terima kasih."

"Terima kasih untuk apa?"

"Febi harus tanya detail ke Mas Prasa, Bu?"

"Nggak juga. Terus kenapa kamu nggak bilang ke saya dulu. Biasanya kamu info saya." Jana membolak-balik bunga mungil berkelopak putih itu. Masih tidak mengerti dengan hari ini.

"Kata Mas Prasa nggak usah. Biar Ibu tahu sendiri aja."

Kening Jana masih mengerut. Terima kasih untuk apa? Tidak ada apa pun yang pernah Jana lakukan untuk laki-laki itu. Setelah tidak bertemu dua hari? Jana menggelengkan kepala. Ia beranjak ingin membawa buket bunga itu ke tempat sampah di sudut ruangan.

"Mau diapain, Bu?"

"Saya buang. Kamu kan tahu saya nggak pernah berurusan sama bunga."

"Nggak baik, Bu. Setidaknya kita menghargai pemberian orang. Bu Jana selalu ngingetin saya soal itu."

Jana berdiri terpekur. Mendesah singkat. Asistennya memang cukup rajin mengingatkannya

ketika dia salah. Dulu Jana yang sering menuntut itu agar Jana tidak lupa diri.

"Oke. Nanti kamu minta tolong ke *housekeeping* buat rapiin ke sudut jendela aja. Biar ada manis-manisnya sedikit," putus Jana pada akhirnya setelah menatap ke sekeliling ruang kerja.

"Baik, Bu!"

"Kamu tumben semangat banget jawabnya. *Double power*," ujar Jana menyipitkan mata. Sedikit menaruh curiga, tapi segera menepis. Tidak baik selalu curiga terhadap orang. Sementara Febi hanya meringis singkat, lalu kembali kubikalnya, melanjutkan jurnal kegiatan yang baru separuh disusun.

"Feb, kamu tahu nggak kenapa Gweny sudah tiga hari nggak *live*? Ini pengaruh lho ke *sales*," tanya Jana sambil mengamati data angka penjualan sales *skincare* yang menurutnya turun jauh.

"Bu Ind tadi cari Ibu mau bahas ini. Tapi keburu ditarik sama Pak Geiz. Tapi kata Bu Ind, hari ini Gwen *in* kok, Bu. Anaknya sudah di bawah."

"Oke, ingetin saya untuk ke bawah, bicara sama Gwen."

"Baik, Bu."

Tidak terlalu menumpuk seperti bulan sebelumnya. Karena pekerjaannya sebagian diambil alih oleh Geiz demi keberhasilan *event* Valentine. Hingga saat menjelang makan siang,

Jana dihentikan oleh Febi.

"Ibu, katanya mau ke bawah ketemu Gwen."

Jana mengangkat wajah, sedikit mengingat kembali kemudian bergegas menutup laptopnya. Harus Jana akui sudah beberapa hari tidak mengunjungi studio *live*. Kaki jenjangnya yang berbalut celana kulot hitam segera melangkah meninggalkan ruangan. Suara stiletto merahnya menggema di sepanjang lorong menuju ke lift.

"Kamu ngapain?" tanya Jana ketika Febi setengah berlari mengejar langkahnya.

"Ikut."

"Nggak usah, nggak apa-apa. Saya cuma mau ketemu Gwen aja. Bukan sidak."

"Oh? Baik, Bu."

Begitu keluar lift, Jana bergegas menuju ke studio *live*. Matanya mencari sosok Gwen sambil sesekali menjawab sapaan dari para karyawan yang berpapasan dengannya.

"Gwen?" panggil Jana begitu mendapatkan gadis itu keluar dari *stage*. Kedatangan Jana tepat waktu ketika Gwen selesai *live*.

"Ibu?" Gwen menunduk sedikit terkejut.

"*Everything is okay*?"

"Oke, Bu. Tiga hari kemarin—"

"Kita ngobrolnya jangan di sini. Ke ruangan sebelah."

"Bu—"

"Saya nggak akan marahin kamu, kok. Cuma khawatir kamu kenapa nggak ada kabar?" ujar Jana memotong kalimat Gwen. Ia segera beralih menuju ke ruangan sebelah yang kebetulan masih kosong. Memang ada rencana ruangan tersebut akan digunakan untuk *live* model laki-laki. Namun, untuk sementara karena belum rutin dan modelnya baru satu, acara *live* bergantian di ruang yang sama dengan model wanita.

Tangannya mendorong pintu itu hingga terbuka tanpa memperhatikan sekitar. Dia melangkah masuk, menarik tangan Gwen sebelum pada akhirnya, langkahnya terhenti oleh apa yang ia lihat empat meter di depan sana. Sekelompok laki-laki *good looking* sedang menatap dirinya.

"Gwen?"

"Ibu, mereka sedang *training*. Model baru cowok. Makanya tadi saya panggil Ibu biar nggak ke sini."

Jana menutup mata sesaat, merutuki sikap cerobohnya. Derap langkah lebar seseorang menghampirinya membuat Jana tidak siap untuk mencerna dengan cepat. Apalagi ketika seseorang itu melabuhkan *outer trucker* miliknya untuk menutupi tubuh Jana yang mengenakan atasan rajut *cropped* tanpa lengan.

"Mulai sekarang jangan dibiasakan ke sini tanpa *outer*," bisiknya rendah di telinga Jana.

Rasa panas serta merta menyergap wajah Jana. Apalagi ketika manik matanya bertemu dengan milik laki-laki itu. Bersifat mengunci hingga Jana seperti kehilangan suaranya.

"Kamu nggak tahu pikiran liar apa di otak laki-laki waktu lihat perut ratamu sedikit mengintip dari bajumu yang pendek itu," ucapnya lagi, kemudian melangkah kembali pada kumpulan para laki-laki tanpa menunggu Jana menyahut kalimatnya.

Dua kali, hari ini laki-laki itu membuat Jana nyaris kehilangan napas.

"*Manly* banget," desau Gwen terdengar tipis di telinga Jana.

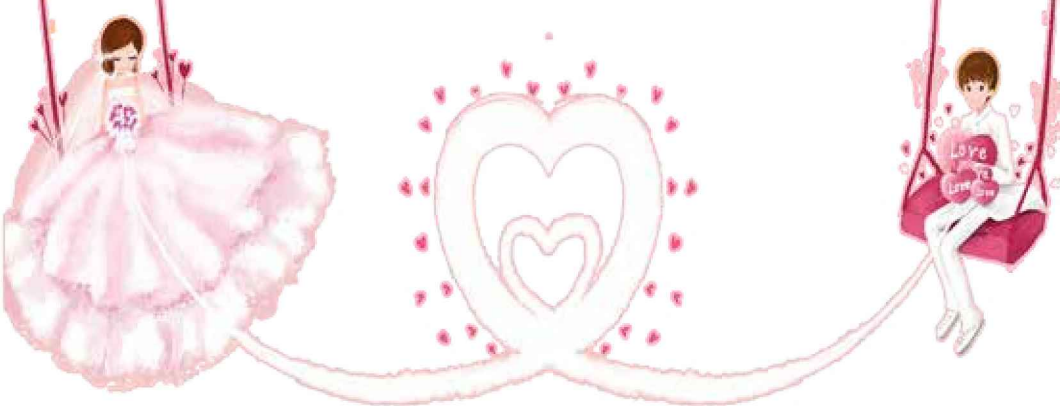

Bab 8

Niat Jana berbicara empat mata dengan Gwen lenyap sudah. Apa yang dilakukan Prasa dirasa sudah bukan lagi di garis wajar. Dua jaket milik laki-laki itu adalah bahasa yang tidak perlu lagi dipertanyakan. Jana mulai berpikir ke mana arah pikiran dari laki-laki itu?

"Jana!"

"Ya?" sahut Jana ketika Darren memanggilnya dari studio untuk iklan dan *photoshoot*. Kakinya berhenti, urung memasuki lift yang sudah terbuka.

"Mau ke mana?"

"Naik. Balik kerja—"

"Sini. Kan, ada Geiz. Udah waktunya. Saya mau lihat GR sama *photoshoot*."

Mendengar ucapan sang kepala suku, Jana

terdiam kaku, menelan ludah susah payah. Setelah apa yang terjadi, ia merasa kehilangan fokus. Sama sekali tidak memiliki gambaran harus bagaimana. Jangankan gambaran, makan siang pun tidak ia lakukan. Jana sengaja sembunyi, melarikan diri dari Prasa ke *rooftop*. Tempat yang tidak mungkin orang akan menyangka seorang Jana mau menginjakkan kaki di atap gedung.

"Darren—"

"*Come on*, Jana. Tinggal selangkah lagi. Makanya saya mau lihat kamu nanti gimana. Kalau ada yang sedikit kurang, kita bisa perbaiki sekarang."

Jana tertunduk pasrah. Melangkah masuk ke ruangan yang sudah lengkap formasinya. Tim pengarah gaya, *director*, peralatan pun sudah siap dijalankan. Para model yang duduk manis, menunggu untuk menonton, sekaligus sebagai kelas tambahan. Prasa sendiri pun sudah siap tinggal menunggu Jana *touch up*.

"Semangat!" bisik Darren malah membuat bahu Jana semakin merosot seperti tanpa tulang.

Satu jam lebih. Jana pada akhirnya muncul dengan *dress* merah sabrina dengan aksen pita bertaut sempurna di kedua lengannya, melengkapi bahu putihnya yang terbuka menampilkan kesempurnaannya. *Heels* hitam terlihat ketika kakinya melangkah, menyibak belahan rendah *dress* itu.

"Langsung *take,* ya, buat *photoshoot*," ucap direktor.

Untuk sesaat Jana menarik napas panjang. Kalau bicara jujur, baru kali ini kegugupan menerpa dirinya. Mungkin rasanya akan biasa saja kalau serangkaian peristiwa tidak terjadi belakangan ini.

"Jana, *give us your best*!"

Sekelebat kalimat dari Darren membuat Jana berhenti sejenak menatap ke dalam mata sang kepala suku. *Sial,* dia hanya mendapatkan tatapan penuh harap dari laki-laki yang dalam hitungan bulan akan melepas masa lajangnya. Di antara langkahnya, ia hanya bisa menyemangati dirinya sendiri. Terlebih setelah para model yang dia miliki, kini menancapkan tatapan hanya kepadanya. Semua seperti terlihat *double* antusias.

Let's do it, Jana. *You can! Absolutely*!

Rangkaian mantra itu terus dia rapal di dalam hati hingga kakinya berhenti tepat di hadapan Prasa yang siap menunggu di bawah lampu studio. Ada senyum simpul di bibir merah laki-laki itu. Harus Jana akui, setelan jas semi formal berwarna hitam pekat jatuh sempurna mengikuti lekukan tubuh kekar itu.

"Kamu hutang makan siang sama aku," bisik Prasa di antara suara pengarah gaya yang sedang memberikan instruksi.

"Lain waktu," jawab Jana dengan bisikan pula.

Ia berinisiatif memberanikan diri menatap laki-laki itu.

"Nggak masalah. Bisa nanti malam," jawabnya menyeringai sambil menarik pinggang Jana tanpa aba-aba dalam satu entakan.

Bukan lagi berdebar keras. Apa yang dilakukan Prasa nyaris membuat jantungnya loncat. Bahkan seperti napasnya terhenti beberapa saat. Levelnya sudah berada di atas kategori terkejut.

"Biarpun kita sibuk bicara, tapi telingaku masih menangkap apa yang mereka inginkan. Kayaknya kamu harus membiasakan diri cepat adaptasi," bisiknya menghapus jarak menyisakan beberapa senti saja.

Tubuh Jana seperti kehilangan tulang belulang. Tangannya kini refleks mengalung di leher Prasa, menghadirkan senyum samar dari laki-laki itu. Kilatan lampu dan suara *shutter* mulai terdengar saling bersusulan. Beberapa saat berlalu, rasa panas yang Prasa ciptakan mulai menyulut api di dalam diri Jana. Ia kemudian menatap lurus Prasa dengan senyum tersembunyi.

"Oke. Saya akan buat apa yang sudah kamu mulai, berakhir dengan sempurna," sahut Jana dengan berani. Satu tangannya menjulur menarik lipatan kerah jas tepat di dada Prasa. Pinggangnya tidak lagi menyisakan jarak. Satu kakinya kini terekspos sebatas paha dengan sudut yang sempurna.

Apa yang Jana lakukan sedikit banyak membuat Prasa terperangah, sekaligus terbakar. Gerakan-gerakan Jana sama sekali di luar ekspektasi. Gadis itu mulai mendominasi situasi. Melupakan puluhan pasang mata yang sedang menontonnya. Kilatan lampu dan suara *shutter* seperti tidak lagi terdengar. Posenya berakhir dengan wajah Jana dan Prasa mengarah pada kamera, dengan posisi satu kaki Jana terangkat membentuk sudut tinggi di dalam genggaman tangan Prasa.

"*Damn! You're perfectly hot*!" bisik Prasa di telinga Jana. Entah bermakna ejekan atau pujian. Yang jelas Jana tidak mampu lagi berpikir jernih. Ia sangat ingin segera pulang. Hanya saja, masih ada hal yang menunggunya hingga malam nanti. *Gladi Resik*.

Suara riuh tepuk tangan dan decak kagum, sekaligus perasaan meleleh memenuhi studio kali ini. Sekilas Jana melihat Darren memberinya dua jempol terbaiknya. Tidak hanya itu, tatapan puas tercipta jelas di sana.

"Apa saya bilang? Saya pilih kamu karena saya tahu cuma kamu yang bisa bikin *event* ini pecah!" ucap Darren berapi-api, bersambut dengan tepuk tangan. Langkahnya lebar mengikuti Jana menuju ke ruang *make up*.

"Tapi kita bisa lho ambil model profesional yang *image*-nya sudah terjamin bagus." Jana masih terus mendebat kalimat Darren sambil melepas beberapa

perhiasan di tubuhnya.

Terdengar tawa kecil dari sang kepala suku. Mata Jana melirik sekilas kemudian mendesah singkat. Ia menarik kursi untuk di-*make over* ulang oleh salah satu kru yang sudah siap menunggu. Dilihatnya Darren lantas mengambil duduk di meja rias, di samping Jana.

"*Of course*. Kita bisa. Tapi itu udah biasa. Orang nggak akan bertanya-tanya penasaran karena sudah tahu akan sehebat apa. Jana, kita harus percaya diri. *You must go!* Lagipula ini sekalian debut perdana, memperkenalkan model laki-laki pertama kita. *First impression*, saya yakin orang akan bilang ini berkelas. Yok, coba, yok! Selalu berpikir positif, Jana. Kalau nggak gitu, kapan kita akan lebih besar dari sekarang? Bisa jadi nanti kamu akan pegang jabatan saya."

"Ya, lo kenapa sih selalu semangatin gue?" lirih Jana berkaca-kaca. Jana mengganti sapaannya. Ia tahu, saat ini Darren tidak memosisikan diri sebagai CEO, tapi sebagai kawan, sahabat yang sama-sama berjuang di satu garis.

"Kita ini saudara, Jana. Teman yang udah kayak saudara itu lebih bangsat, lebih ngeselin, tapi sangat berharga. Mana bisa gue lari sendiri? Susah senang bareng-bareng. Paham, nggak? Makanya gue cuma minta lo lakuin yang terbaik buat kita semua. Gue saat ini, cuma bisa semangatin lo. Perkara nanti berhasil nggaknya, jangan takut kita akan kecewa

sama lo. Gue cuma mau nunjukin ke dunia bahwa ini lho DeGantium yang lain sendiri, spesial, anti-mainstream."

Jana terdiam. Namun, di dalam hatinya sangat bergemuruh begitu mendengar kalimat panjang dari Darren. Perlahan senyum tipisnya tercipta. Ia mengangkat wajah, dengan tatapan berkaca-kaca menatap laki-laki cerdas itu.

"Makasih. Gue janji, lakukan yang terbaik demi kita. Maaf ya, gue masih suka kekanakan."

"*It's okay*. Lo itu nggak kekanakan. Cuma kurang percaya diri. Gue juga kan nggak setiap saat sempurna. Ada kalanya juga kan lo ingetin gue gimana harus bersikap. Udah lega, kan?"

Jana mengangguk kali ini dengan senyum lebar tanpa beban. Sekali lagi ia menarik napas panjang sebelum keluar dari ruang *make up* untuk melakukan gladi resik. Langkahnya kali ini penuh percaya diri, apalagi mendapatkan Darren yang duduk paling depan menatapnya dengan bangga.

"Kita bicara skemanya dulu, ya? Acara puncak kita akan adakan *catwalk* special Ongko Wijaya. Nanti Bu Jana sama Mas Prasa akan keluar paling akhir sebagai penutup sekaligus puncaknya. Nah, setelah itu baru acara *entertain*. Ini malamnya, ya? Kalau untuk acara paginya, kita *live season* semacam *Q and A* bareng Bu Jana sama Mas Prasa, dipandu *host* artis memperkenalkan desain lokalnya Mas Digtya," ucap asisten director menjelaskan susunan

acara *Valentine's day* yang bertajuk Romansa In Frame.

Jana sudah mematri dirinya untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan miliknya. Keberhasilan *event* besar nanti adalah harga mahal yang harus dibayar. Makanya dia lebih fokus pada arahan *director* daripada memedulikan laki-laki di sampingnya yang kalau dirasa memang sengaja menghapus jarak. Detak jantung kebat-kebit pun untuk kali ini tidak ia hiraukan.

Setiap arahan Jana lakukan dengan sangat baik menurutnya. Disadari atau tidak, setiap arahan sesuai dengan tajuk yang diambil Darren, *Romansa In frame*, yang bersifat *intimate* dan *mature*. Sampai pada selesainya gladi resik, Jana hanya bisa terduduk lemas di kursi. Sedari tadi, ia mati-matian menahan diri agar tetap tegak tanpa memedulikan kegugupan dan rasa panas dingin. Apalagi ketika harum parfum *musk* dan deru napas *peppermint* memenuhi rongga pernapasannya, wajar saja bukan begitu semua berakhir kini menyisakan Jana yang luruh tanpa tulang?

"Minum." Sebuah suara hadir bersamaan dengan diulurkannya sebotol minuman vitamin kepadanya. Lalu sebuah tarikan kursi yang tidak lama laki-laki itu duduki, tepat di hadapan Jana.

"*Thanks*," ucap Jana lirih menerimanya tanpa banyak drama seperti sebelumnya.

"Jangan pulang sekarang. Nanti kalau udah

sepi. Biar aku antar kamu."

"Nggak usah. Saya masih bisa nyetir sendiri."

"Aku udah bilang sama Febi. Dia sedang siapin semua barang-barang kamu."

Jana menghela napas, lalu mengangkat wajahnya. Matanya bertemu dengan—yang sialnya untuk kesekian kalinya Jana harus mengakui sosok tampan kelas super— wajah Prasa.

"Prasa—"

"*No* debat. Kamu kayak capek banget. *Listen to me*."

"Saya masih bisa pulang sendiri. Saya masih bisa jalan."

Laki-laki itu hanya mengangkat alis dengan satu sudut bibir tertarik ke atas. Coba saja kalau bisa! Matanya memperhatikan Jana yang tengah ingin beranjak dari duduknya. Jelas terlihat bagaimana Jana bersusah payah mengendalikan diri. Baru akan melangkah, Prasa dengan sigap merangkum pinggangnya, membawanya melangkah tanpa memedulikan tatapan terkejut dari orang-orang yang tersisa di studio.

"Prasa, ini bukan lagi *in frame*," tutur Jana mengingatkan.

"*Soon to be*," jawabnya singkat sambil menekan tombol lift.

Bab 9

KAMAR A1122.

Jana tidak terlalu memperhatikan Prasa yang sedang mengedarkan pandangannya ke sekitar, yang memang cukup hening. Penghuni *tower* A di apartemen yang mayoritas dihuni oleh warga negara asing ini sama sekali tidak terlihat satu pun. Memang kalau sudah larut malam mereka jarang ada yang keluar atau minimal terlihat pulang dari beraktifitas.

"Makasih udah antar saya. Kamu pulang aja nggak apa-apa."

"Bisa nggak *aku-kamu*?"

"*Sorry*. Aku suka lupa. Kamu bisa pulang, makasih banyak, ya? Udah malem banget, kamu harus cepat pulang. Besok harus berangkat pagi, kan?" ucap Jana mengulang kalimatnya. Dilihatnya

laki-laki itu mengangguk puas.

"Besok pagi aku jemput."

Laki-laki itu melangkah pergi dengan seulas senyum tanpa memberi kesempatan untuk Jana mendebat ucapannya. Jana terdiam, menatap punggung lebar yang mulai menghilang di sudut lorong menuju ke lift. Ia baru akan menutup pintu ketika seseorang menyerobot masuk dengan sederet pertanyaan.

"Lo sama siapa? Pacar baru? Demi apa? Kok, lo nggak pernah cerita kalau punya gandengan? Ganteng banget, gila lo!"

"Pacar apa, sih? Nggak ada, Karen. Dia cuma kenalannya Tiran. Lo mau gue kenalin? Nanti kalo ketemu gue kenalin. Udah deh, besok lagi ya? Gue capek banget asli."

Gadis itu terdiam sejenak seperti mencari kebenaran dari dalam diri Jana. Sementara Jana bersandar di dinding, membiarkan Karen menatapnya menilisik.

"Kerjaan lo banyak banget emang?"

Jana menghela napas. Menahan diri untuk tidak kesal ketika badan rasanya sudah remuk, tapi mendapatkan pertanyaan sialan macam itu. Dulu, dia sering berantem dengan Karen. Namun seiring waktu, Jana lebih memilih diam karena enggan untuk ribut. Lebih dari itu, Karen tetangga unit yang paling dia kenal, yang selalu ada setiap saat,

meskipun terkadang menyebalkan.

"Ya lo pikir? Besok ada *event*, Karen. Udah ya, besok lagi ceritanya."

"Ngerumpi?!"

Sebuah suara menyeruak membuat Jana dan Karen menoleh ke arah lift yang terbuka. Jana hanya meringis kaku pada laki-laki yang menatap lurus padanya dan juga cengkeraman kuat dari Karen di tangannya disertai pekikan kecil. *Prasa di sana!*

"Kamu kenapa balik lagi?" tanya Jana setengah berbisik.

"Memastikan kamu beneran istirahat. Udah malam. Tetanggamu suruh pulang. Diminum!" katanya mengambil satu tangan Jana dan menggenggamkan sebotol minuman bervitamin yang ia keluarkan dari saku jaketnya.

"*Thanks*. Ya udah, apa lagi?" tanya Jana ketika Prasa masih mematung di tempat.

Laki-laki itu hanya menjawab dengan lirikan tajam ke arah Karenina yang menempel ketat pada Jana. Seakan tahu, Jana lantas berbisik pada Karen untuk segera kembali ke unitnya.

"*Thanks*," ucap Jana sekali lagi sebelum menutup pintu. Ia menyandarkan tubuhnya di pintu, mengembuskan napas lega ketika terdengar langkah kaki menjauh. Reaksi tubuhnya tidak mampu ia perkirakan. Bahkan kini sudah luruh di

lantai. Jana seperti seonggok daging tanpa tulang. Lemas, gemetar. Entah rupa-rupa rasanya, sulit untuk dijabarkan. Padahal tidak sekali ini ia *partner in frame* dengan model laki-laki. Namun, tidak yang semacam Prasa.

Terus terang, Jana syok luar biasa. Bicara profesionalitas kerja? Ia bukan lagi anak TK yang perlu diajari apa itu profesional. Jana sangat bisa. Namun, bagaimana dengan cara Prasa memperlakukan dirinya? Dari hari ke hari kalau ditimbang kadar manis perlakuan laki-laki itu terhadap dirinya dirasa semakin melonjak.

Menyerah? Tidak bisa! Saat ini nasib DeGantium berada di tangannya. Mana bisa Jana empaskan semua mimpi-mimpi dan tekad kebersamaan itu.

Jana menarik napas panjang. Perlahan bangkit, menyeret kaki menuju ke kamar. Saat ini kepalanya sedikit terasa berat. Gadis itu melempar tas ke sofa sebelum menjatuhkan diri ke ranjang tanpa mengganti baju. Jangankan mengganti baju, mencuci muka pun tidak.

"Iya, Ma? Jana lagi siap-siap mau berangkat kerja," jawab Jana sambil sebotol jus kemasan dari dalam kulkas.

"Kok, pagi banget? Kamu ada meeting?"

Jana tertawa kecil. Sang ibu memang rutin

meneleponnya setiap pagi untuk sekedar menanyakan kabar. Sebuah perkembangan yang bagus dalam dua tahun terakhir.

"Nggak ada. Tapi hari ini ada *event*. Makanya aku harus datang pagi buat *prepare*. Doain kita ya, Ma, biar DeGantium makin besar."

"Selalu. Biar kamu jauh, tapi Adek selalu ada di hati Mama."

Bibir Jana mengembang sempurna. Kalau diingat-ingat, dulu ketika finansialnya tergolong sulit, selalu ada banyak waktu untuk bersama keluarga. Makan seadanya pun terasa lebih nikmat. Ketika keadaan mulai membaik, ia masih bisa bersanding dengan sang ibu dan sesekali lengkap dengan kakaknya, sebelum kakaknya menikah dan menetap di Hong Kong. Sekarang, ketika semuanya lebih dari cukup, Jana menyadari ada sesuatu yang hilang. Harga yang harus ia bayar adalah kebersamaan. Jana sibuk bekerja dan sang ibu sibuk bersama sang cucu, anak dari kakaknya. Dalam setahun bisa dihitung dengan jari kapan Jana dan keluarganya berkumpul seperti dulu.

"*Miss you so much*, Mama. Sehat-sehat di sana. Oya, udah dulu ya, Ma. Nanti Nana telepon lagi. Kayaknya ada tamu. Febi kali, ya," ucap Jana ketika mendengar suara bel pintu memenuhi flatnya.

Jana segera beranjak dengan sedikit tanda tanya. Masalahnya ia tidak meminta Febi untuk menjemputnya. Mana mungkin juga si Karen pagi-

pagi sudah bangun. Gadis itu akan bangun ketika matahari nyaris berada di atas kepala. *Delivery* makanan? Jana tidak sedang memesan makanan. Apalagi sepagi ini. Ia memutuskan untuk mengintip lubang kecil pintu unitnya. Tidak ada orang.

Keningnya mengerut, siapa pula yang mengajaknya bercanda di pagi buta ini? Ia baru akan meninggalkan pintu ketika suara bel berdentang lagi. Sedikit menggerutu dalam hati, Jana membuka pintu. Apa yang ia dapati nyaris membuatnya terjerembab. Sebenarnya, ini satu paket kesempurnaan kalau saja pemilik wajah tampan senyum menawan dan sebuket bunga Aster putih dominasi *pink* bukanlah Rajendra Prasa.

"*Good sweet morning*," katanya sambil melangkah masuk tanpa persetujuan Jana.

"Hei, kamu ngapain pagi-pagi ke sini?" tanya Jana terkejut dan juga panik, menyusul langkah Prasa.

Serangan fajar!

"Jemput kamu. Mobil kamu di kantor," katanya datar sambil duduk di sofa ruang tamu. Sebuket Aster itu kini sudah bertengger manis di atas meja minimalis itu.

"Astaga, Tuhan! Saya bisa naik taksi atau yang lain, kok. Kamu nggak perlu repot-repot buang waktu."

Jana mendesah singkat. Yang diajak bicara

hanya menaikkan alis. *'Then masalah?'* Begitu makna tatapannya. Merasa tidak ada respons, Jana memilih pergi. Ia mengambil cangkir dan memasukkan gula dua *cube* yang sudah berisi teh chamomile. Satu-satunya teh yang ia miliki saat ini di lemari dapur.

"Makasih," katanya singkat dengan sudut bibir naik sedikit. Sedikit saja manisnya sudah luber ke mana-mana. Ah, *crazy sweet temptation*!

"*Wait a minute*!" ucap Jana sebelum menghilang masuk ke kamarnya.

Lima belas menit kemudian Jana keluar dengan *handbag* keluaran Marhen J dengan setelan *blouse* tipis warna *pink nude* berlengan sebelah lengkap dengan pengait pita di pangkal leher. Sementara celana *skinny* putih menyempurnakan penampilannya. Aroma *fresh* lily menguar dari tubuhnya.

"Oke," ucap Jana sambil melangkah menghampiri Prasa. Untuk sekian detik yang tidak Jana sadari, Prasa menatapnya lurus sedikit kehilangan napas.

"Bunga kamu nggak dibawa?" tanya Jana begitu melihat Prasa beranjak dari duduknya tanpa mengambil buket bunga cantik itu.

"Buat kamu. Sengaja pesan mau diambil subuh."

'Oh?!' Jawaban Prasa membuat Jana sedikit terhuyung. *'Buat apa?'* Begitu pikirnya.

"Dalam rangka?" tanya Jana memberanikan diri mencari kejelasan.

"*Come on*! Keburu Semanggi macet."

Dia melangkah menuju ke pintu. Jana mendengkus. Memangnya dia siapa berani membuatnya kena mental sepagi ini?

"Prasa!"

"Kamu cantik, kamu *smart*. *And so special*," jawabnya pada akhirnya.

Prasa membuat langkahnya terhenti beberapa detik. Jika benar laki-laki itu berniat menggodanya, Jana tidak tahu harus bagaimana. Menjaga jarak sudah, menghindar sudah. Namun, kalau dipikir ulang, seharusnya ia bisa lebih menempatkan diri. Hubungannya bukankah sebatas *partner in frame*? Kenapa harus menjaga jarak? Seharusnya ia bisa mengerti posisinya.

Ya udah sih nggak usah baper! Cuma partner *kerja, kan?*

"Oh, *nice*. Makasih. Bunganya cantik. *Anyway*, kenapa kamu pilih bunga itu? Nggak yang lain aja? Yang lebih familiar gitu."

"*I said cause you're beautiful, you're smart. More than that, you're so special.*"

Jana terdiam, tidak ingin mendebat, tapi entah mengapa, ini kali kedua Prasa memberinya bunga Aster. Dan itu sedikit banyak sudah membuat Jana menjadi penasaran, ada apa, sih? Kenapa, sih?

Namun, ia lebih memilih untuk diam dan akan mencarinya sendiri nanti. Gadis itu menghela napas singkat, kemudian menutup pintu flatnya.

"Hei, *what's wrong*?" tanya Jana terkejut ketika Prasa kembali melepas jaketnya untuk menutupi pundak Jana. Masalahnya selama ini tidak ada yang bersikap seperti laki-laki itu padanya.

"*I've been told you before*," jawabnya singkat, kemudian tangannya singgah melekat merangkum lengan Jana.

"Sebelumnya nggak pernah ada yang mempermasalahkan."

"Mulai sekarang, ada."

"Kenapa? Kita cuma sekedar *partner* kerja."

Jana mendelik ketika tangan besar itu membungkam paksa mulutnya. Laki-laki itu hanya menyeringai sambil terus menatap ke depan.

"Ini akan lebih bagus. Kamu jadi terlihat berkharisma. Pertahankan!"

Apartemen pagi ini tidak aman. Berlaku hanya bagi Janarie Lukito. Semua gara-gara kedatangan laki-laki itu. Sejak pemilik wajah paling tampan bernama Rajendra Prasa muncul, entah mengapa semua hal menjadi sial bagi Jana dan berkah bagi yang lain. DeGantium makin mekar, sementara Jana harus menahan geram. Jadi apa namanya? Berkah yang meresahkan. Tepat sekali. Laki-laki itu benar-benar meresahkan.

"Mana motormu?" tanya Jana pada akhirnya kembali pasrah menerima kenyataan bahwa ia memang harus selalu terlibat dengan laki-laki itu. Apalagi hari ini. Ia akan terlibat sampai larut malam nanti.

Prasa menunjuk pada sebuah mobil berjenis *sport* keluaran Toyota yang bertengger manis di ujung sana. Tanpa banyak bicara ia membawa Jana menghampiri mobil tersebut.

"Biar kamu lebih nyaman," katanya singkat sambil membukakan pintu untuk Jana. Satu tangannya menyentuh puncak kepala Jana ketika memasuki mobil itu. Sesuatu yang manis. Iya, tapi ini semakin meresahkan. Di dalam, Jana hanya bisa diam, menahan diri agar tetap terlihat baik-baik saja.

Bab 10

"Ibu!"

Seseorang memanggilnya disertai suara langkah berlari mengejar Jana yang hendak memasuki lift menuju ke lantai atas, ruang kerjanya. Napasnya terengah-engah begitu sampai di hadapan Jana.

"Ada apa, Feb?"

"Ibu, mau, ke mana?"

"Ke ruangan saya dulu. Ada hal sedikit yang harus saya kerjakan."

"Bapak udah *standby* di studio."

Jana mengernyit.

Sepagi ini? Wah! Bagaimana bisa seorang Darren rela turun memantau jalannya *event* ketimbang mengurus hal lain yang jauh lebih penting.

"Darren ngapain subuh-subuh ke studio?"

"Saya sudah datang setengah jam yang lalu. Bapak sudah di sana. Setiap detik tanya, mana ini Jana kok belum nongol."

"Oke, saya ke sana sekarang, deh. Oya, nanti kalau kamu nggak terlalu sibuk, kamu tahu nggak bunga Aster?"

"Tahu, Bu. Ada apa, ya?" tanya Febi heran karena bosnya mendadak bertanya soal bunga. Dua tahun ikut Janarie, tidak pernah sekali pun bosnya ini menyinggung soal bunga. Ada sih. Namun, itu pun bunga deposito bukan bunga warna-warni yang idaman wanita.

"Sepele. Tapi saya penasaran aja. Coba kamu nanti cari tahu soal bunga itu, ya?"

"Yang kemarin lusa dari Mas Prasa itu, Bu?"

Jana berdecak, memberi Febi tatapan tajamnya. Jari telunjuknya terangkat di depan bibir, tanda untuk Febi agar tidak banyak bicara, cukup kerjakan saja. Seakan tahu, Febi mengangguk patuh dengan senyum tertahan di bibir.

"Janarie, astaga! Udah jam berapa ini? Kamu mau bikin saya darah tinggi?"

Sebuah suara hadir ketika lift terbuka. Febi beringsut ke belakang Jana, menundukkan kepala ketika melihat kode gerakan tangan dari bos wanitanya itu.

"Ini saya mau turun," jawab Jana sambil segera

masuk ke lift yang sengaja Darren tahan.

Sekilas Jana menoleh pada Febi, mengingatkan untuk jangan lupa memberinya informasi mengenai bunga Aster lewat gerakan bibir. Setelahnya, ia hanya diam berdiri di samping Darren menunggu lift sampai ke *lower ground*.

"Acaranya kan jam 9. Ini masih jam 6 pagi," ucap Jana membuka suara.

"Kenapa? Saya pengen semua udah terjamin siap *running*. Kamu udah sarapan belum?"

"Belum," jawab Jana dengan sengaja. Barangkali Darren bisa mengerti dan memberinya sedikit waktu untuk bersantai. Ia tahu bagaimana perasaan Darren saat ini. *Nervous* tingkat tinggi.

"Kamu jangan bohongi saya, Jana. Masa berangkat sama Prasa nggak diajak sarapan dulu."

'Apa?!' Jana mendelik tanpa menunggu jeda waktu. Darren tersenyum singkat, kemudian menatap lurus ke depan. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana Darren bisa tahu ia berangkat bareng Prasa? Padahal Jana sengaja memisahkan diri turun belakangan di lantai *ground* dari *basement*.

"Udah ketemu Prasa?"

"Udah dong. Makanya saya cari kamu."

"Emang harus dikaitkan? Saya sama Prasa—"

"Nggak harus. Tapi rasanya udah seperti satu paket. Udah, buruan *grooming*. Nanti abis itu *briefing* dulu sama *host*-nya. Jana, nasib kita semua

hari ini ada di tangan kamu," tutur Darren sambil menepuk bahu Jana.

Kalimat awal, rasanya Jana ingin mencakar sang kepala suku. Namun, pada kalimat akhir, semua perasaan itu menguap. Jana tertunduk, tidak bisa berkata-kata. Bahkan tepukan Darren barusan rasanya seperti laki-laki itu sedang mentransfer rasa gugup dan cemasnya. Meski di mulut berkata, *gagal atau tidak, kami tidak akan kecewa. Kami akan selalu bangga.* Namun, rasanya bagi Jana, tidak setulus itu.

Jana menarik napas dalam-dalam sebelum memberikan senyuman lebar pada Darren. Tangannya mengepal, terangkat ke atas. *Semangat!*

Kakinya kini melangkah penuh percaya diri, keluar dari lift. Bukan percaya diri yang sepenuhnya, tapi yang ia lakukan agar Darren tidak begitu *nervous*.

"Selamat pagi!" sapa Jana renyah memasuki ruang *grooming* para model.

"Semangat pagi, Ibu!" sahutnya serentak menoleh ke arah pintu. Ada suara embusan napas lega begitu sosok Jana memasuki ruangan penuh kesibukan itu. Seseorang menarik sebuah kursi untuk Jana.

"Ibu, ini untuk yang acara pagi, kita pakai dari Mas Digtya, ya, Bu? Ada dua kali sesi. Yang pertama kita pakai *maroon* dan yang kedua pakai

yang hitam. Yang hitam ini kata Bapak untuk sesi *Q and A*." Seorang petugas *wardrobe* menghampiri Jana yang sedang mulai *make up*.

"Oke," jawab Jana singkat sambil menerima lembar kertas *script* untuk *live* nanti dari seseorang lainnya. Rasanya melebihi dari tumpukan *deadline* menjelang akhir bulan. Di dalam hati, ia terus merayu Tuhan, kalaupun gagal, setidaknya tidak yang parah.

"Bu, gugup nggak?" tanya Gweny menghampiri Jana dengan menarik kursinya.

"Awalnya nggak. Tapi pas lihat bapakmu subuh-subuh udah *standby* di sini, itu rasanya kayak orang yang mau dieksekusi dengan sekali tembakan," bisik Jana yang malah membuat tawa orang-orang sekitar yang mendengarnya.

"*Ganbatte*, Bu Jana! Kalau Ibu gugup, nanti kita malah jadi lebih gugup lagi," ucap Amara disetujui oleh model lainnya. Mereka lantas duduk mengerubungi Jana, saling memberikan semangat.

Sesi *special live* edisi Valentine sudah resmi dibuka beberapa saat lalu dengan memperkenalkan deretan *dress* karya anak bangsa. Digtya Murtomo. Beberapa rancangan sudah diperagakan oleh para model silih berganti di depan kamera. Bedanya *live* kali ini, *host* yang akan mendeskripsikan setiap

rancangan. Tidak seperti biasanya, para model yang mendeskripsikan sambil mengenakan pakaiannya.

"Nah, terakhir aku akan kenalin rancangan spesial di hari spesial Valentine ini. Sesuai tema kita, *Romansa in Frame*. *Dress* model mermaid dengan tambahan ekor kipas. Detail belahan dada rendah tanpa lengan. Dan, aksen pita di lengan yang menyempurnakan *dress maroon* ini. Untuk bahan yang digunakan adalah bahan tile payet premium."

Seorang *host* mulai menjelaskan gambaran rancangan *dress* dari Digtya yang dikenakan oleh Jana. Tidak berapa lama Jana memasuki studio *live* dengan pasrah sudah kali ini. Kakinya yang berbalut *heels* hitam melangkah seolah sangat percaya diri. Ia merekahkan senyuman, menyambut Prasa yang sudah siap di pintu studio. Laki-laki itu terdiam sejenak, sedikit syok dengan apa yang melekat di tubuh Jana.

Sial! You burn me on! Kalimat bernada merutuk itu dalam hati dia tujukan untuk Jana. Ditambah lagi dengan sedikit belahan dada yang tercipta jelas mengintip dari potongan belahan *dress* yang rendah.

Sementara, Jana tidak sedikit pun menyadari bagaimana reaksi Prasa. Ia menatap lurus ke depan, melangkah anggun memasuki studio *live* bersama laki-laki yang mengenakan setelan jas semi formal rancangan Digtya.

Oh?! Double sial!

Prasa baru menyadari ketika Jana memutar tubuhnya membelakangi kamera untuk memperlihatkan bagaimana gambaran *dress* itu dari belakang. Separuh punggung mulus Jana terekspos sempurna. Layar proyektor menampilkan data *viewers* dan *likers* yang terus bertambah kilat begitu Jana memasuki studio *live*. Dalam diam, laki-laki itu membuang napas keras beberapa kali. Sampai kemudian sesi pertama selesai, laki-laki itu menggelengkan kepala di hadapan Jana. Dia sengaja menarik Jana mencari ruang untuk bicara berdua.

"Jana!"

"Kenapa, sih?"

"Dari sekian rancangan Digtya, kenapa malah ambil yang ini? Kamu tahu nggak? Ada berapa bagian yang kamu ekspos di kamera, yang sialnya malah makin banyak yang *like*?"

"Prasa. Bisnis *is* bisnis. Ini adalah rancangan yang paling menarik banyak minat."

"Tapi bisa kan nggak kamu yang pakai?"

"Alasannya? Kamu kenapa, sih? Kamu tahu? Bahkan kalau bisa, aku nggak turun lagi nge-*live*. Tapi *I'm the key of* DeGantium."

"Kamu bisa ambil dari model pro. Nggak harus kamu relain punggung kamu dilihat banyak orang!"

Jana mengernyit. Laki-laki di hadapannya kini

bernapas dengan tersengal-sengal.

Kenapa dia harus marah? Itu yang Jana tak habis pikir. Ia menggelengkan kepala sebelum memilih meninggalkan Prasa sendirian. Setelah itu ia memasuki ruang *wardrobe* untuk bersiap ke sesi selanjutnya. Hingga setengah jam kemudian, Darren mengetuk pintu.

"Masuk!" ucap Jana sambil berdiri membiarkan seorang karyawan bagian *wardrobe* merapikan *dress* hitam yang ia kenakan.

"*Live* pertama, dua jempol. Saya bilang berkat kamu. *You're the best*!" katanya dengan senyum lebar. Gurat kakunya mulai sedikit mengendur. Dengan kata lain, kadar *nervous*-nya sudah menurun.

Jana turut tersenyum puas. Kalau Darren sudah bicara seperti itu, indikasi kalau penjualan *dress* dari Digtya sudah melebihi target yang sudah ditentukan. Atau malah bisa jadi benar-benar meroket. Lagipula, Jana tadi tidak sempat melirik pada layar monitor yang menampilkan deretan angka *viewers* dan *likers*. Apalagi komentar dari *viewers*.

"Kira-kira bisa lebih nendang nggak yang sesi kedua, setelah ini?"

"Kalau nendang gimana?" tanya Jana menantang.

"Jadiin proyek tahun depan," jawab Darren melebarkan senyumannya. Karena memang

sebelumnya ada wacana jika nanti meledak dan animo masyarakat tinggi, kemungkinan rencana akan membuat cabang di negeri tetangga akan direalisasikan.

"Butuh investor nggak?"

"Lihat pergerakan dulu. Saat ini sih, nggak. Makanya kamu *push*, gimana caranya meningkatkan daya beli masyarakat."

"*Event* ini sukses, kasih hadiah, ya?"

"Bukannya udah saya kasih?"

Jana mengerutkan kening. Mencoba mengingat-ingat apa yang pernah Darren berikan untuk *event* Valentine ini.

"Nggak ada!" jawab Jana menggeleng keras.

"Emas!"

"Nggak ada. Itu kamu kasih ke Mbak Nada, ya!" jawab Jana tidak terima, tidak lagi memedulikan bos atau teman.

"Ada, Jana. Coba kamu ingat lagi."

"Nggak ada. Kemarin cincin *diamond* kan buat Mbak Nada. Gimana, sih."

"Mas Prasa!" jawab Darren meledek, kemudian bergegas menutup pintu meninggalkan Jana sebelum dia merasakan lemparan *heels* dari kaki Jana.

"Darren!" teriak Jana kesal.

Seketika terdengar tawa pecah dari luar. Jelas sekali tawa milik kepala suku yang jahilnya luar

biasa.

"Nyebelin. Bercandanya nggak lucu!" gerutu Jana, kembali mengempaskan pantatnya ke kursi.

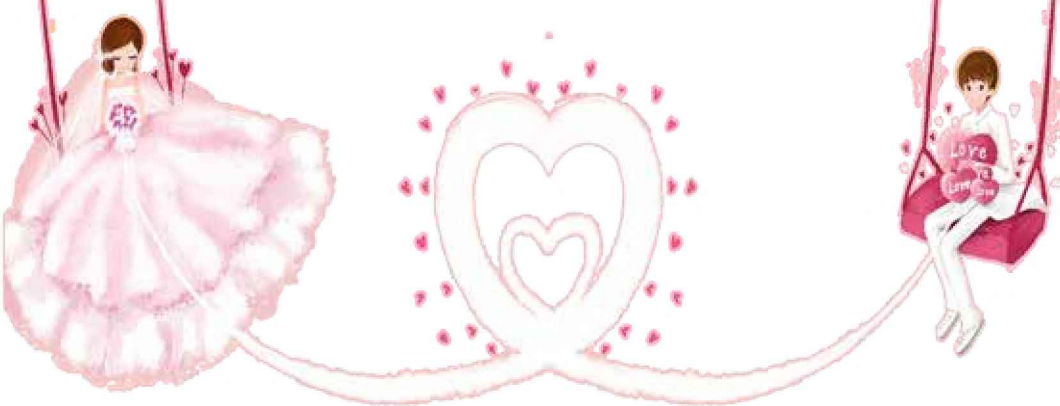

Bab 11

Dress hitam panjang *half shoulder* dengan belahan satu jengkal di atas lutut, melekat sempurna menampilkan lekuk tubuh Jana yang sudah siap mengisi sesi *live* kedua. Namun sebelumnya, Jana melakukan sesi *photoshoot* untuk dokumentasi dan iklan *banner* di website.

Kalau di sesi *live* yang pertama tadi Jana sibuk mengendalikan kegugupannya sendiri, kali ini fokusnya berbeda. Sesekali matanya tertuju pada Prasa dengan sederet pertanyaan di otaknya.

What's wrong with him?'

Beberapa kali Prasa terang-terangan bersikap posesif pada Jana. Ini bukan lagi mengarah pada profesionalisme. Akan tetapi, menurut Jana lebih condong ke *personality*. Dan apa alasannya?

Beberapa kali Jana bertemu langsung dengan manik mata laki-laki itu, tajam dan mengancam. Sementara Jana hanya membalasnya dengan dengkusan. Terdengar di depan sana seorang *host* memanggilnya untuk *in frame*.

"Baik, kita akan ngobrol-ngobrol sebentar dengan salah satu *pioneer*-nya DeGantium dan sekaligus memperkenalkan model laki-laki perdana DeGantium. Kalian bisa mengajukan pertanyaan di kolom *chat live*. Selalu ya, jangan lupa *follow* dan *tap love*. Di pertengahan *live* nanti akan ada *giveaway voucher* belanja di DeGantium. Ayo, ayo, kapan lagi DeGantium hujan *voucher* dan hadiah! Oke, *next*, kita sambut Ibu Janarie Lukito. Dan tentu kalian sudah nggak asing lagi kalau dengar kata DeGantium pasti teringat sama sosok cantik yang bikin para desainer kita jadi kebanjiran orderan. Kemudian ada Rajendra Prasa. Mas Prasa ini paket komplitnya Bu Jana. Ganteng banget nggak, sih? Model laki-laki pertama yang nantinya akan mengisi hari-hari kalian di *live season*-nya DeGantium!"

Empat sofa sudah tersedia di studio *live* tersebut. Dari pantauan sudut mata Jana, *viewers* meraih kepala dua jutaan. Benar-benar meledak, di luar perkiraan. Seluruh anak IT bekerja keras memantau *event* ini jangan sampai kacau di tengah jalan. Di atas boks kaca sana, seorang Darren berdiri serius menonton *event* ini. Tempat di mana ia biasa

sidak setiap kali, memantau para model melakukan tugasnya. Dan kini keadaan berganti dirinya yang sedang dipantau oleh sang kepala suku. Demi *event* ini dia rela turun langsung, menyerahkan sebagian pekerjaannya pada Tiran sebagai wakil CEO.

Sekilas Jana memberikan senyum sebelum duduk di sofa sesuai arahan sang *host*. Setelahnya ada Prasa yang turut duduk tepat di sisi Jana.

"Bagaimana? Bisa diceritakan konsep dari *event* Valentine ini? Dan mengapa memutuskan untuk tidak mengambil model dari luar? Karena kan biasanya setiap perusahaan pasti akan menampilkan apa yang sedang *hits* atau viral." Seorang *host* memberinya pertanyaan pertama setelah sedikit berbasa-basi bertanya kabar pada Jana.

"Baik. Awalnya seperti tahun-tahun lalu, DeGantium selalu mengadakan *event*. Kesuksesan demi kesuksesan, akhirnya tahun ini kita memutuskan untuk membuat sesuatu yang beda. Sekaligus semacam syukuran, karena saat ini kita bisa memenuhi masukan dari teman-teman untuk membuka fashion laki-laki. Selama ini fokusnya kan kita untuk wanita saja, nih. Nah, setelah beberapa kali pertimbangan, akhirnya kami memutuskan untuk menarik model yang beruntungnya lagi jadi rebutan. Udah gitu tanpa *agency*. Model dan juga atlet Taekwondo. Wahh, pertama dengar agak ngeri juga. Tapi waktu ketemu pertama kalinya,

kami langsung oke," jawab Jana melemparkan tatapan pada laki-laki di sampingnya yang kemudian dibalas dengan senyum menawan. Paling menawan, apalagi setelan jas hitam mendukung semua penampilannya. Jana memberi jeda.

"Nah, untuk konsepnya. Kiblatnya kali ini dari kami sendiri. DeGantium kan istilahnya saat ini bersyukurnya menetap di puncak. Sudah mapan, sudah bukan bayi yang baru merangkak lagi. Konsepnya ini kita ambil, kita yang mendewasa. Elegan, *mature*. Kebetulan ada Mas Digtya yang konsep rancangan busananya apa yang kita mau. Kita ambil itu, selain karena konsepnya sesuai, juga kita punya tujuan sendiri. Kalau bukan dari kita yang menyediakan wadah untuk desainer lokal berkembang, siapa lagi? Harapannya, jika memang bisa, setelah di DeGantium dia akan berkembang besar. Kemudian untuk modelnya kenapa saya sendiri? Ini saya mengajukan tanya juga ke Bapak lho kenapa kok saya?" jawab Jana diakhiri dengan tawa renyahnya. Di sini, hilang sudah semua kegugupannya. Ia seperti mendapatkan semua keberanian dan rasa percaya dirinya.

"Oya? Terus apa tanggapan Bapak saat itu?"

"Pak Darren, ijin menjawab, ya?" ucap Jana terkekeh, melemparkan tatapannya pada Darren. Dilihatnya Darren menjawabnya *OK* dengan kode tangannya.

"Jadi, kata Bapak waktu itu, *'Jana, kita bisa*

aja ambil dari luar. Tapi saya nggak mau. Saya mau orang-orang tahu, ini lho DeGantium.' Se-special itu DeGantium buat kami. Sampai-sampai kita ambil jalur penuh resiko ini."

Jawaban Jana membuat dua *host* yang mengisi acara berdecak kagum. Jawaban cerdas dari Darren kala itu yang sama sekali tidak pernah terpikir olehnya.

"Saya boleh buka jas?" ucap Prasa memecah suasana. Sontak semua mata tertuju padanya. Pun sama dengan Jana.

Tatapannya pada Prasa bernada *'Kenapa? Ada apa? Kamu mau membuat acara ini berantakan kah?'* Namun, seorang *host* dengan cepat mempersilakan Prasa. Laki-laki itu mengangguk, berkata terima kasih sambil membuka jas hitamnya menyisakan kemeja putih kerah sanghai *layer* hitam di kerah. Tanpa banyak bicara, tangannya membentangkan jas hitam itu, kemudian melabuhkan di paha Jana yang memang terekspos dengan sangat jelas.

Apa yang dilakukan Prasa membuat Jana menahan napas. Ini entah sudah keberapa kali Prasa melakukan itu tanpa alasan yang jelas. Sementara bagi yang lain, termasuk dua *host* yang memandu acara, apa yang dilakukan Prasa malah menghadirkan respek yang luar biasa. Orang-orang lantas memberinya tepuk tangan di luar konteks menutupi model pakaian yang sedang dipertontonkan.

"*That's so sweet!* Nggak salah DeGantium ambil tema Romansa In Frame! Atau jangan-jangan beneran ada romansa terselubung di dalam *frame* ini?" Seorang *host* melemparkan godaan yang menurut Jana, setelah ini malah akan menegaskan rumor yang merebak di DeGantium.

"Wow! Prasa kamu banyak dapet *love* dari *viewers*!"

Sementara Prasa tersenyum lebar. Kehadiran model baru itu mendapatkan perhatian lebih. Di luar prediksi, acara *Q and A* malah jadi lebih panjang dari durasi yang sudah ditentukan. Lewat dari jam makan siang, Jana baru selesai sesi *live* yang kemudian dilanjut dengan sesi *live* para model seperti biasanya.

Begitu keluar dari studio, Jana menyandarkan tubuhnya di dinding, menghirup banyak-banyak udara. Hawa panas pun kini terasa sudah membakar tubuhnya seiring dengan rasa lega sudah menuntaskan sebagian tanggung jawabnya. Kakinya sedikit tertatih menuju ke lift.

"Jana!"

Sial! Kenapa dia lagi? Lenguh Jana tanpa berniat menoleh atau berhenti. Namun, langkahnya kalah dengan langkah lebar laki-laki itu.

"Mau ke mana?"

"Ke ruangan saya. Kenapa?"

"Nggak bagus berkeliaran kayak gini. Aku kan

udah bilang, kamu nggak tahu apa yang ada di otak laki-laki lihat kamu kayak gini," ucap Prasa sambil menutupi belahan paha Jana dengan jas, kemudian mengaitkan lengan membuat simpul di pinggang ramping Jana.

"Prasa, *stop*. Kamu nggak perlu kan begini. Kamu pasti tahu rumor yang lagi wangi di sini."

"Nggak tahu dan nggak mau tahu," jawabnya singkat, kemudian melenggang pergi.

Jana hanya mendesah singkat. Lagi, laki-laki itu tidak bisa diprediksi serangan dan gerakannya. Sesaat pintu lift terbuka. Jana melangkah masuk, masih dengan setumpuk dugaan untuk Prasa. Laki-laki yang sudah menghebohkan jagad *live* beberapa menit lalu.

"Feb?" panggil Jana sembari membuka pintu ruangannya. Tangannya segera melepas jas yang mengait di pinggangnya.

Febi mengangkat wajah, cukup terkejut karena bosnya kembali ke ruangan, padahal *event* belum selesai. Dia segera beranjak mengambilkan minuman jus dari lemari pendingin mungil di sudut ruangan untuk Jana yang sudah mengempaskan tubuhnya di sofa. Terlihat cukup lelah.

"Kamu udah dapat apa yang saya suruh cari belum?" tanya Jana seraya menerima sebotol jus dari tangan Febi.

"Sudah, Bu. Ibu mau saya bacakan apa baca

sendiri?"

"SS ke saya aja. Nanti malam saya baca sendiri. Makasih ya, Feb. Gimana Geiz bisa ngerjain nggak?"

"Bisa, Bu. Masih sedikit meraba. Barusan Mbak Lely ke sini."

"Oke, makasih ya, Feb. Saya boleh minta tolong lagi, nggak?"

"Boleh dong, Bu."

"*Office girl* siapa hari ini?"

"Mbak Yani."

"Bilang ke dia, tolong bikinin saya teh. Boleh, ya?"

"Baik, Bu."

Jana tersenyum tipis, kemudian merebahkan tubuhnya ke sofa. Untuk hari ini ia merasa lebih lelah dari biasanya. Kurang tidur sudah pasti. Belum lagi menahan semua kegelisahan dan ketakutannya. Takut acaranya gagal. Dan saat ini, acaranya sudah sukses ia bawakan sebagian. Rasanya tubuhnya kali ini hanya daging tanpa urat dan tulang.

"Ibu mau ijin pulang aja atau gimana?"

"Belum selesai, Feb. Nanti malam masih ada *gala dinner.* Saya ke sini biar nggak pusing amat. Maaf, ya, ganggu kerja kamu."

"Nggak apa-apa, Bu. Saya cuma takut nanti Ibu sakit."

"Saya masih oke, kok."

"Jana!" Sebuah suara menyebut namanya diiringi suara ketukan langkah kaki, khas sepatu pantofel.

"Bapak, Bu," ucap Febi memberi tahu.

"Bukain aja nggak apa-apa."

Benar. Darren bergegas masuk dengan berapi-api begitu Febi membukakan pintu. Jana mengangkat sedikit tubuhnya, hanya bersandar pada tumpukan bantal sofa. Ia melihat wajah semringah dari Darren yang segera duduk di sudut kanan Jana.

"Kenapa?"

"Saya udah bilang kalau kamu yang bawain ini pasti pecah. Sukses pakai banget. Apalagi waktu Prasa buka jasnya buat kamu. *Followers* kita meledak, dong. Omset, jangan ditanya lagi. Tiga ratus persen," ucap Darren dilengkapi dengan kedipan mata untuk Jana.

"Bu Jana memang kenapa Pak?" tanya Febi menginterupsi.

"Nanti kamu nonton sendiri di kategori tayangan ulang, ya. Saya nggak salah ambil judul memang. *Romansa in Frame.*"

"Oh, apa ini ada hubungannya dengan bunga Aster?" tanya Febi dengan polosnya.

Sontak Jana terbangun, memberinya tatapan peringatan. *'Kan. saya bilang jangan keceplosan!'*

"Bunga Aster?" tanya Darren tidak mengerti

"Nggak. Saya minta tolong sama dia hadiah buat Mama saya ulang tahun," jawab Jana dengan cepat sebelum Febi keceplosan lagi. Apalagi kalau Darren sudah memberinya tatapan penuh selidik. Hanya lewat tatapan saja, seorang Febi bisa bicara apa pun tanpa sensor.

"Tapi Mama kamu kan nggak di sini?"

"Rencana, baru rencana."

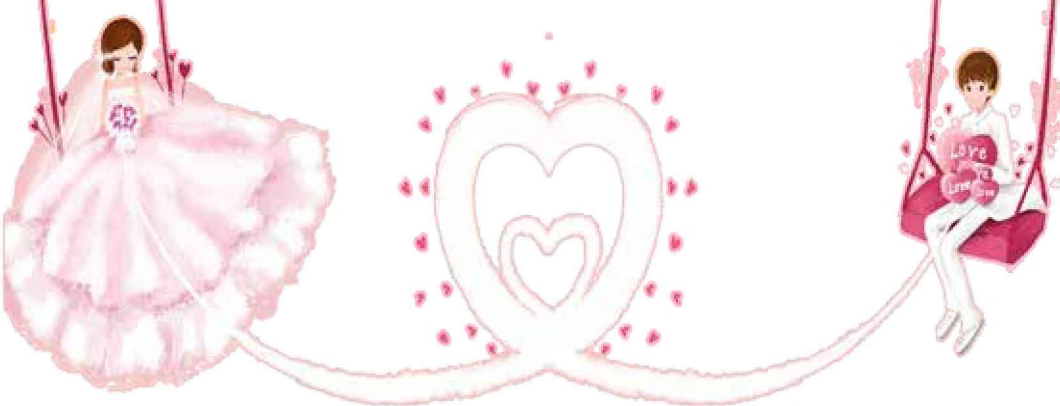

Bab 12

Penutupan *event* Valentine adalah dengan *gala dinner*. Akan ada banyak desainer, perusahaan-perusahaan yang mengisi produknya di DeGantium serta para artis yang sengaja diundang untuk turut meramaikan suasana.

Penutupan kali ini akan dimeriahkan dengan rancangan busana dari Ongko Wijaya. Laki-laki paruh baya yang sudah *standby* sejak sore demi memastikan rancangan busananya melekat aman di tubuh para model tanpa insiden secuil pun. Termasuk pada Jana.

Dress biru emerald potongan *A line* dengan aksen pita dari kain tile *navy* di bahu kiri Jana terlihat begitu sempurna. Ditambah liontin emas putih

di leher semakin menonjolkan bagaimana *dress* itu terlampau indah. Berkali-kali Ongko Wijaya menatap takjub karyanya yang melekat pada tubuh Jana. *Make up* natural *glossy* pun menambah kesan wah. Definisi elegan dan *mature* jadi satu.

Jana keluar ke *stage* dengan percaya diri berada di dalam kaitan lengan Prasa dengan setelan jas warna senada. Rambut cokelat Prasa tersisir rapi tanpa meninggalkan mode kekinian. Di belangkangnya, seorang Ongko Wijaya berjalan dengan bangganya setelah semua rancangannya sukses membuat para tamu menatap takjub. Tepuk tangan riuh memenuhi aula gedung DeGantium.

Di tengah acara *entertain*, Jana menyempatkan diri untuk berbaur dengan para tamu, masih dengan mengenakan rancangan Ongko Wijaya.

"Jana, terima kasih sudah mengundang kami. Sesempurna itu DeGantium untuk kami," sambut seorang laki-laki perwakilan dari *brand* ChrisTensen. *Brand* celana kerja yang sudah genap dua tahun ini bergabung memasarkan produknya di DeGantium. Seorang laki-laki setengah bule yang kalau ditaksir usianya baru kepala tiga.

"Terima kasih, Pak Chris dan Pak Rendra. Tanpa kalian yang hebat pun, apalah kami," jawab Jana membalas uluran tangan laki-laki itu.

"Saya mencium ada peluang di fashion laki-laki ini," kelakar Rendra yang dijawab dengan derai tawa Jana.

"Bisa diatur asal ajukan proposal dulu," ucap Jana, kemudian mendekatkan wajahnya, berbisik pada laki-laki yang sudah dikenal akrab itu, "Sebelum dilamar orang lain."

Laki-laki itu terbahak. Dia sudah hafal benar untuk mengambil hati Jana susah-susah gampang. Detail bahan, kerapian jahitan, dan standar harga membutuhkan waktu panjang untuk meraih kesepakatan. Namun, ketika sudah sekali masuk dan produknya memang menjanjikan, kesepakatan akan mudah didapat. Kuncinya memang harus konsisten bagus.

Dia kembali berpamitan untuk berbaur dengan yang lain. Berjalan-jalan menuju *stand* minuman. Tangannya mengambil segelas *orange juice* sambil mengedarkan tatapannya. Namun kemudian, tatapan Jana berhenti pada sosok Prasa yang terlihat kurang nyaman di hadapan tiga orang wanita dan satu laki-laki. Bibir Jana tersenyum miring begitu mengenali dari mana mereka berasal. Sebuah *agency* spesial *brand ambassador* yang sedang mencari mangsa.

Kaki Jana melangkah lebar menghampiri mereka. Tangannya sengaja menyentuh punggung Prasa. Meski sedikit terkejut, laki-laki itu menoleh dan seketika memberinya senyuman lega. Bahkan sepertinya dengan sengaja, kini tangannya memutar ke belakang, merengkuh tubuh wangi Jana dalam rangkulannya.

"Selamat malam. Saya nggak nyangka lho kalau kita akan kedatangan tamu spesial. Ibu Ariana apa kabar?" sapa Jana, sengaja menyapa manager *agency* itu dengan kalimat paling sopan menurutnya. Ia tahu kedatangannya adalah buntut dari *pecahnya live* tadi siang ketika sesi perkenalan model laki-laki pertamanya.

"Selamat malam. Ya, kebetulan ada waktu. Saya menyempatkan diri. Biasanya anak-anak saya."

"Nggak apa-apa. Saya senang. Sudah kenal model kami? Ini Mas Prasa. Perdana di sini dan *permanen*," tutur Jana menekankan pada kata permanen agar tahu bahwa tidak ada yang boleh mencoba *menculiknya* dari DeGantium.

"Oya? Wah, saya ke mana saja ya kok bisa baru sekarang ketemu Mas Prasa?"

Jana tersenyum penuh kemenangan. Kali ini naluri melindungi anak-anaknya muncul begitu saja. Hal yang sama selalu ia lakukan jika ada *agency* pemburu model mulai mencolek para modelnya untuk masuk di bawah naungan agensi mereka.

"Mas Prasa dari *agency* mana memangnya, Bu Jana?"

Nah, kan? Tanpa basa basi langsung pada poinnya. Dia masih berusaha mencolek model milik Jana. Sudah ia prediksi kali ini pasti akan bergerak lebih keras lagi agar melepaskan Prasa untuknya.

"Dari saya sendiri. Apa ada model yang berani

menempel pada saya sedekat ini?" tanya Jana dengan berani yang seketika diberi hadiah remasan di lengannya. Namun, Jana masih pada senyum lebarnya.

"Oh, jadi Mas Prasa ini—"

"*Yes, she's mine*," jawab Prasa pada akhirnya, kemudian berpamit segera membawa Jana menjauh dari mereka.

Sementara Jana nyaris tersedak napasnya sendiri. Ia sendiri akhirnya yang tidak siap dengan hal lain dari Prasa. Awalnya ia sengaja agar orang dari *agency* itu tidak lagi mencolek model-model miliknya. Namun, pengukuhan dari Prasa malah membuat Jana seperti nyaris terjerembab.

"Kamu ngapain bilang gitu?" bisik Jana di antara langkah kakinya.

"Memperkuat pernyataan kamu aja," jawabnya santai.

"Tapi nggak gitu juga konsepnya, Prasa."

Laki-laki itu hanya mengedikkan bahu. Sesekali melirik Jana yang demi apa malam ini benar-benar *shining*.

"Kamu bisa kasih alasan kenapa para designer *dress* suka banget bikin *dress* yang agak terbuka segini?"

"Kalau yang tertutup semua namanya gamis, Prasa," jawab Jana, merasa sedikit lelah dengan komplain Prasa mengenai *dress* serta pakaian yang

ia kenakan. Ininya terbuka lah, itunya terekspos lah. Ia sampai harus menahan geram. Sayang, ia satu-satunya senjata ampuh yang dimiliki DeGantium.

"Bro!"

Seorang model laki-laki yang baru bergabung memanggil Prasa. Namun sayang, sapaan itu hanya dijawab dengan kode dari gerakan tangan Prasa. Seakan paham, empat model laki-laki itu hanya menggeleng kepala, kemudian menjauh.

"*Great job*, Jana. Saya bangga pakai banget sama kamu. Oya, Prasa bisa ikut saya? Biar calon istri saya bisa ngobrol dulu sama Jana," ucap Darren yang datang dengan setelan jas formal warna *navy* bersama calon istri, Nada Pertiwi, yang mengenakan *dress* panjang tanpa lengan dengan potongan pita yang terkait ke leher warna biru *emerald*.

Jana tersenyum lebar. Namun, kali ini tatapannya kagum tertuju pada sosok manis nan anggun yang akan mendampingi hidup sang kepala suku. Ini bukan pertama kalinya Jana ketemu Nada. Memang setiap kali ada acara dan Nada turut serta, secara otomatis dirinya ikut untuk menemani perempuan itu. Karena memang, calon istri bosnya sedikit kurang nyaman bersama orang asing, bahkan terkesan menarik diri enggan berbaur.

"Mbak Nada, ke ruanganku aja, yuk. Aku capek nih dari subuh."

"Boleh. Sekarang, ya?" sambut Nada dengan senyum merekah.

Dengan semangat Jana menggandeng calon istri dari Darren Kevan, meninggalkan aula menuju ke lift yang akan mengantarnya ke lantai tiga di mana ruangannya berada. Langkahnya kali ini serasa anak ayam yang baru keluar dari kandangnya. Lepas dan bebas.

"Jana, nanti di pernikahanku, kamu wajib datang sama pacar kamu, ya?" ucap Nada begitu memasuki ruang kerja Jana.

"Aku nggak punya pacar, Mbak. Dua bulan lagi, kan? Jadi di Bali?" jawab Jana sambil meraih *remote* untuk membuka tirai jendela. Pemandangan lampu-lampu ibu kota malam hari adalah favorit Jana melepas penat. Ia suka berlama-lama di ruang kerjanya hingga nyaris larut malam, hanya untuk menikmati kesendirian sembari melemaskan tekanan di otaknya.

"Yang barusan, bukan? Kirain pacar kamu. *Perfect,* lho."

"Bukan. Dia model kita, Mbak. Model laki-laki pertama kita. Nah, tadi tuh Darren lagi mau kenalin ke klien kita."

"Hati-hati, lho. Nanti kayak Mbak."

"Lho, emang kenapa, Mbak?" tanya Jana tertawa.

Wanita kepala tiga itu terkekeh sambil

menerima secangkir teh hangat dari Jana. Dia lantas mengikuti langkah Jana berdiri di depan jendela sambil menatap gemerlapnya lampu ibu kota.

"Dikejar-kejar Darren. Dulu terpaksa. Lama-lama aku lihat dia serius ya udah luluh, deh. Mbak rasa sih nanti kamu nggak jauh beda. Tatapan laki-laki antara suka sama iseng sekedar pengen kenal itu beda tau, Na. Kamu nggak ngerasa?"

"Nggak. Jana nggak ada pikiran ke sana. Ada sih, tapi Jana nggak terlalu pikirin. Profesional aja. Jana kan ibaratnya emaknya mereka, nih. Para model dan semua karyawan kan anak-anak kita. Jadi gimana, ya, Jana pikir ini bagian dari pekerjaan aja."

"Kamu tuh kerja mulu. Sama kayak Darren," keluh Nada.

Jana meringis menyadari kebenaran dari kalimat Nada. Perlahan ia menyesap teh di tangannya. Ada nelangsa yang diam-diam tercipta di relung hatinya. Habis mau bagaimana? Hanya cara ini yang bisa Jana tempuh untuk menghabiskan hari-hari sendiri.

"Tapi nggak salah, sih. Dulu Mbak pas seumuran kamu juga gitu. Gila kerja," kekeh Nada mengingat masa lalunya yang juga sama-sama merasakan kesendirian seperti Jana.

Tidak terasa memang. Bicara dengan Nada

seperti bicara dengan kakaknya sendiri. Saling *sharing*, bercanda ringan meski hanya seputar pengalaman hidup. Semua mengalir hingga nyaris satu jam. Mungkin akan sampai pagi kalau saja Darren tidak menyusulnya.

"Ayo, pulang! Tinggal *party*-nya anak-anak. Biar mereka senang-senang malam ini. Kamu juga pulang, Jana. Istirahat. Gue cuma bisa bilang makasih, ya. Oya, Mas Prasa udah siap antar kamu pulang. Lagi ke loker dulu ganti baju," ucap Darren menggoda Jana dengan membawa nama Prasa.

Benar saja. Darren terbahak mendapatkan Jana mendengkus sebal. Bibirnya menggerutu tanpa suara. Dia semakin terbahak ketika Nada memberinya tatapan memperingatkan.

"Tuh kan, Mbak Nada. Nyebelin emang Darren, tuh!"

"Kamu, ya, jangan ledekin dia mulu kenapa, sih?"

"Cie, udah koalisi nih ceritanya? Dibelain?"

"Ih! Udah ah, ayo pulang! Jana, jangan dengerin Darren. Tapi *better* beneran deh kamu pulang sama Prasa. Udah malam. Kamu bawa mobil sendiri, kan?"

"Mbak, aku udah seneng lho dibela tadi," tutur Jana terduduk lunglai di sandaran tangan sofa, "Emang kebetulan mobilku udah nginep di *basement* dua hari deh kayaknya. Jadi niatku mau

pulang sendiri."

"Nggak baik. Lebih *safety* pulang sama Prasa kalau menurut Mbak."

Nada meringis lebar sebelum berpamit untuk pulang. Bersamaan dengan datangnya Prasa yang kali ini mengenakan jaket *hoodie* dengan *waist bag* di tubuhnya.

"Tuh kan, udah *ready*," ledek Darren sekali lagi.

Jana mendengkus. Sekilas matanya melirik pada sosok Prasa yang sabar berdiri di ambang pintu. "Nggak masuk?" tanya Jana sambil memberesi barangnya ke dalam tas mungil.

"Nggak dipersilakan. Nggak sopan nyelonong masuk gitu aja," sahut Prasa ringan.

"Kamu ngapain nungguin aku. Aku bisa naik taksi."

"Kamu bukan jelangkung yang datang dijemput, tapi pulang nggak diantar."

"Nggak lucu, tuh."

"Aku lagi nggak ngelucu. Serius. Ayo, pulang! *I need your hug to wipe out my tiredness*!"

"Apa?"

"Nggak. Haus. Nanti mampir beli kopi dulu," sahut Prasa.

Jana terdiam dengan wajah datarnya. Padahal ia mendengar jelas apa yang Prasa katakan. Namun, sengaja mempertanyakan agar tidak ada lagi yang namanya salah arti di hidupnya.

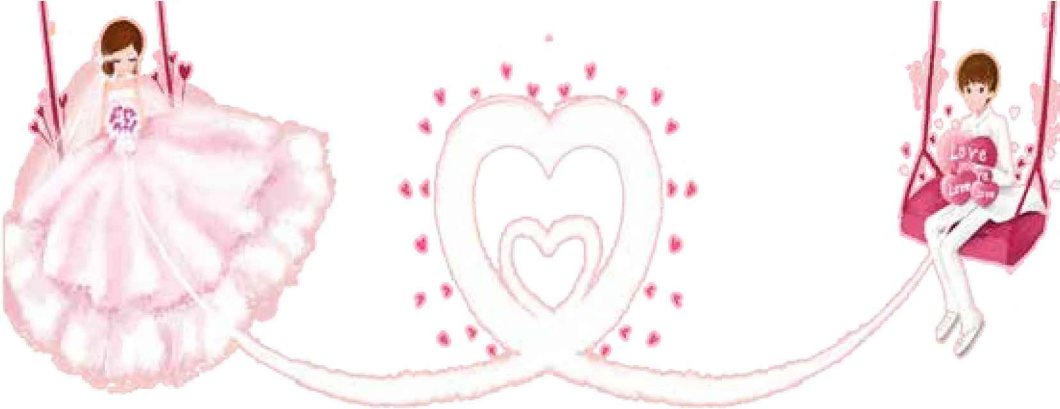

Bab 13

Sepanjang perjalanan, suasana hening. Jana duduk menahan diri agar tetap pada posisi duduknya. Sesekali memang mencuri pandang, melirik Prasa dari sudut mata. Laki-laki itu tengah diam, tenang di balik kemudi. Suasana yang baginya entah kenapa terasa mendadak kaku dan asing.

"Jana ...."

"Ya?" sahut Jana cepat bersamaan dengan kepalanya menoleh pada Prasa. Sedetik kemudian ia terdiam, merutuki dirinya sendiri di dalam hati. *'Mengapa responsku secepat kilat? Kan bisa jawabnya yang biasa aja. Santai. Nggak yang begini? Kesannya gercep banget.'*

"Nggak jadi."

Jana mengernyit. Laki-laki itu menoleh, kemudian meringis tipis sekilas.

"Kenapa?"

"Nggak. Nanti kamu tersinggung."

Oh? Jawabannya membuat sisi dalam dirinya menjadi waspada. Ada hal memalukan apa yang ia lakukan sepanjang *event* tadi? Masalah ia menyentuh punggung Prasa di hadapan *agency* yang sedang mencari mangsa?

"Oh? Kenapa? Ngomong aja. Kenapa harus tersinggung kalau itu buat hal yang lebih baik? Aku *open minded,* kok. Apalagi kalau untuk DeGantium. Apa ada hal yang perlu dikoreksi? Atau mungkin saran lain, ngomong aja. Nggak perlu sungkan. Biar nanti di *event* selanjutnya, kita bisa tahu apa yang seharusnya kita lakukan."

"Bukan itu."

"Terus?"

Laki-laki itu menghela napas. Seperti ada hal yang serius yang membuatnya lebih berhati-hati saat mau bicara kali ini. Sikapnya membuat Jana malah jadi penasaran.

Masalahnya apa, sih?

"Kamu nggak tiap saat *in frame*, kan?" tanya laki-laki itu terdengar sangat hati-hati.

Jana menatap Prasa, menahan tawa. Pertanyaan itu dirasa malah membantu mencairkan suasana. Jana melebur di dalamnya tanpa sadar. Ia tertawa

sebelum menjawab pertanyaan Prasa.

"Ya nggak lah. Aku *in frame* hanya dalam *event-event* besar aja. Kayak pas ulang tahun DeGantium, *End Year to New Year,* dan terakhir Valentine."

Gadis itu tidak menyadari bagaimana tatapan Prasa dari sudut mata. Serius, takjub, dan penuh ingin tahu.

"Kenapa nggak ambil model dari luar? Banyak kan yang menggunakan jasa artis untuk brand ambassador?"

Lagi. Prasa membahas masalah itu lagi. Sesaat Jana mengembuskan napas.

"Banyak emang yang nanya. Aku juga sempat protes gitu ke Darren. Tapi cara pikir dia berbeda. Bisa aja kita ambil dari luar. Tapi orang kayak yang—oh, dia BA-nya? Ya udah sebatas itu aja. Nah, dia maunya orang akan melihat ini, lho DeGantium dengan ciri khasnya. Nah, *event-event* berikutnya pasti akan ada lagi pertanyaan apa lagi nih yang akan dikeluarin sama DeGantium? Soalnya, kita pernah coba tuh, pakai artis. Banyak pro-kontra. Kenapa nggak yang biasanya aja sih? Dia kan ini, dia kan itu. Dan kita, belum punya pengganti."

"Aku ngerti, sih. Tapi dengan pakaian yang agak terbuka gitu, *I can't accept it. I don't even care about others. But you, I don't know why I can't accept it.* Aku nggak bisa lihat kamu *live* pakai baju terbuka. Jangankan *live*, nggak *live* pun kalau bisa jangan."

Jana meringis tipis mendengar ucapan terus terang dari laki-laki itu. Masalahnya, sejak ia mengenal dunia *fashion*, ia lebih tertarik pada hal yang menonjolkan satu sisi keseksiannya. Dan sejauh ini tidak ada yang memprotes dirinya seperti yang laki-laki ini lakukan. Ada selintas pertanyaan yang tidak bisa Jana katakan, mengapa Prasa sepeduli itu terhadapnya? Hanya sekedar peduli, atau ada perasaan khusus atau alasan lainnya?

Kalau sekedar peduli, Jana ingin menggarisbawahi kalimat Prasa, *'I don't even care about others.* Jelas sekali kepedulian itu tertuju untuk Jana.

"Kenapa, sih? Kamu kalau aku tanya alasannya selalu menghindar."

"Sama kayak kamu yang selalu menghindar kalau ada aku."

Jana berdecih. Nah, kan? Dia selalu memiliki alasan untuk tidak menjawab pertanyaannya. Padahal bukan hal sulit. Maksudnya, Jana hanya membutuhkan sebuah alasan yang logis.

"Oya, tadi akan ada orang *agency* yang aku rasa sih pengen banget kamu gabung ke sana. *Next* hati-hati sama dia. Dari *case* sebelumnya, dia bisa melakukan apa aja buat dapetin kamu. Tapi kalau emang dari kamunya sendiri berminat untuk berada di bawah manajemen dia, ya, silakan. Tapi secara otomatis, kamu nggak akan berada di kita lagi. Kenapa? Darren nggak mau repot ngurusin

nego kontrak kerja sama dengan managemen. Karena semua model di DeGantium itu *under* kita semua," ucap Jana menjelaskan ketika mengingat bagaimana tadi orang Bintang Management terus melemparkan bidikan-bidikan untuk Prasa. Jana kali ini bicara serius, mengantisipasi sebelum terjadi kisruh yang tidak diinginkan. Ia juga tidak akan menghalangi modelnya jika berminat untuk bergabung ke *agency* yang mungkin memiliki peluang besar untuk melebarkan sayap ke mana saja.

Laki-laki itu tertawa kecil. Kepalanya lantas menggeleng. "DeGantium lebih dari cukup untuk menjadi rumah bagi karier aku. Aku udah terlanjur nyaman di sana."

"Serius?"

"Iya. Jadi nggak usah khawatir. Aku nggak tertarik untuk gabung di *agency* mana pun. Sebelum bergabung juga aku sempat dengar sepak terjang kamu membebaskan beberapa model cewek dari *agency* yang tidak bertanggung jawab. Kamu memberikan tempat untuk mereka dan membersihkan skandal yang menjerat mereka. Jadi, apa ada alasan buat aku meninggalkan rumah idaman?"

"Mungkin saja. Tapi, terima kasih untuk berkata enggak buat pindah ke *agency*."

Laki-laki itu memberikan senyum terbaiknya yang dibalas dengan senyum simpul dari Jana.

Sejujurnya, ia sedikit waswas bagaimana jika Prasa memilih meninggalkan DeGantium? Masalahnya, Jana belum memiliki daftar model laki-laki pengganti yang setidaknya setipe dengan Prasa jika jawaban Prasa tidak seperti yang ia harapkan.

"Kamu mau minum kopi?" tanya Prasa mengalihkan pembicaraan begitu hampir melewati kedai kopi.

"Nggak. Udah malam. Nanti aku nggak bisa tidur. Tapi boleh kalau cokelat."

"Oke, mampir sebentar. Nanti kamu di mobil aja, biar aku yang turun sebentar."

Laki-laki itu membelokkan mobilnya memasuki halaman parkir sebuah kedai kopi 24 jam. Dalam sebuah senyum samar, Jana menatap tubuh tinggi tegap sempurna itu berjalan memasuki kedai itu. Tidak berapa lama laki-laki itu sudah kembali dengan dua gelas di tangannya.

"Aku beli yang hangat. Katanya cokelat hangat baik untuk merilekskan tubuh saat mau tidur," ujar Prasa memberikan cokelat hangat untuk Jana.

"Makasih. Tahu dari mana?"

"Ada aja selentingan," ucap Prasa berderai tawa.

Lucu sih tidak. Namun, bagi Jana, kalimat-kalimat Prasa dan nada suara ketika berbicara rasanya enak untuk larut dalam sebuah obrolan. Asyik, tapi itu di luar konteks menyebalkan. Ya, terkadang laki-laki itu suka menyebalkan ketika

sudah memprotes selera fashion Jana.

"Oya, kamu di apartemen sendiri?" tanya Prasa tiba-tiba sambil melajukan kembali mobilnya.

"Iya. Udah beberapa tahun sendiri. Papaku di Surabaya. Mamaku di Hong Kong ikut kakak. Kebetulan kakak dapat jodoh orang sana. Kalau kamu?"

"*Miss independent* banget, ya? Aku di Karet. Pengen lebih bebas aja. Tahu sendiri kan gimana jiwa laki-laki. Ibuku juga tinggal sama kakakku."

Jana kembali tertawa. "*Independent* karena terpaksa sama keadaan."

"Malah bagus kan, lebih *struggle* menjalani hidup."

Kali ini Jana mengangguk setuju. Ia terbiasa menghadapi semuanya sendirian. Susah-senang ia lewati sendiri.

"Besok aku jemput, ya?"

Sejenak Jana berpikir, mengingat agenda besok pagi, sebelum kepalanya menggeleng. "Besok? Kayaknya nggak usah, deh. Nanti Darren mau mampir karena kita mau ketemu orang di luar baru abis itu ke kantor."

"Bener?"

"Iya, serius."

"Oke, sampai jumpa besok di kantor, ya?"

Jana mengangguk. Ia segera keluar dari mobil Prasa. Pandangannya terhadap laki-laki itu sedikit

berbeda setelah selama perjalanan tadi mengobrol ringan. Meski belum menemukan alasan mengapa laki-laki bersikap protektif padanya, setidaknya Jana bisa menemukan sosok hangat dari seorang Prasa.

"Pulang sama siapa?" Sebuah suara muncul mengagetkan Jana.

"Astaga, Karen. Ngagetin aja!"

"Pacar?" tanya Karen menggoda.

"Bukan!"

"Yang tadi pagi jemput lo bukan?"

"Iya. Kenapa mukanya senyum-senyum gitu?"

"Nggak. Gue cuma mencium aroma dikit lagi ada yang bakalan jadian!"

"Gue bukan levelnya kali, Ren. Abis dari mana?"

"Ketemu orang. Tapi belum *goal*."

"Jangan sedih, dong. Kan, rejeki masih banyak lagi," ujar Jana menyemangati tetangga unitnya sambil merengkuh bahu Karen untuk memasuki gedung apartemen itu.

Jana, thank you for tonight.

Sebaris pesan mendadak muncul di layar *pop up* Jana ketika Jana memasuki lift yang akan mengantar menuju ke unitnya. Hanya sekedar pesan sederhana. Namun, ia tidak mengerti dengan reaksi bibirnya yang langsung menahan senyum. Dari mana lagi kalau bukan dari laki-laki itu.

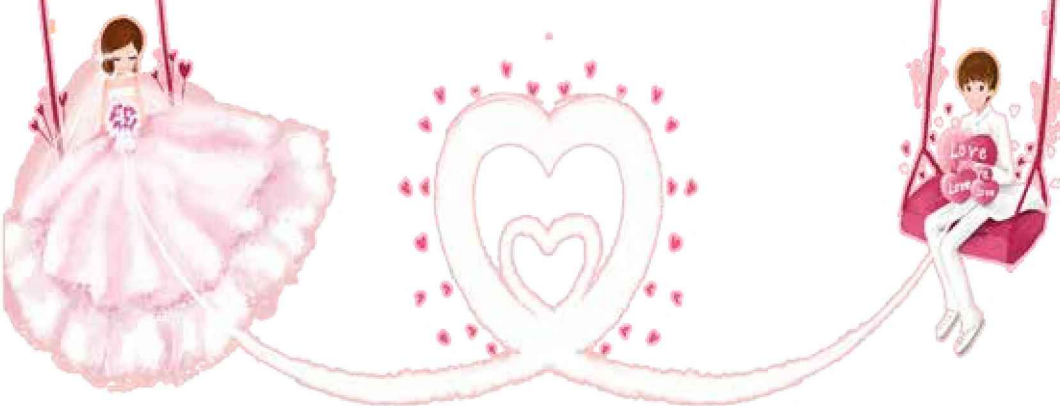

Bab 14

"Jana! Gila lo ya, bikin geger se-Indonesia!" teriak Gummi menerobos masuk ke ruangan Jana sepagi ini.

Jana yang baru datang hanya bisa terbengong tanpa tahu harus bereaksi bagaimana. Matanya sekilas menatap Febi yang meringis pasrah padanya.

"Geger kenapa, sih?" tanya Jana masih tidak mengerti. Karena sepengetahuannya, ia tidak melakukan kesalahan atau kontroversi apa pun. Bahkan sepanjang *event* kemarin semua berjalan dengan sangat baik. Omset fantastis, *review* 4,9. *Rating* tetap di puncak. Bahkan malah kebanjiran penawaran *brand* dengan segala taktik bagi profit.

"Febi, kamu tahu?" tanya Jana. Namun, dijawab

dengan gelengan kepala. "Tuh. Febi aja nggak tahu ada apa. Emang kenapa, sih, Gummi?"

"*Headline*-nya Bibir Tetangga dong lo buka coba. Gerak cepat lho, subuh-subuh udah naik beritanya."

"Bibir Tetangga?"

Gummi memperlihatkan portal gosip paling besar yang memang memasang *headline* suka-suka tanpa cek ulang kebenaran beritanya. Ya, memang, namanya portal gosip. Apa pun asal jadi uang, bukan? Jana hanya menghela napas.

Ia pikir rumor yang akan meledak yang pas sesi *live*, momen ketika Prasa melepas jasnya untuk menutupi paha Jana. Akan tetapi, dugaannya salah, meleset jauh. Entah bagaimana bisa sebuah rekaman video bisa naik di portal gosip tersebut. Ia baru menyadari bahwa ini lebih berpotensi besar membuat heboh publik. Seorang direktur marketing mengencani modelnya sendiri.

Woh! Kenapa tidak ada elegannya sama sekali? Bos sepatu atau *skincare* kan bisa? Jana mendengkus tanpa mau tahu lebih lanjut lagi.

"Itu aja?" tanya Jana mengangkat alis sebelah.

"Apa? Maksudnya gimana? Itu aja?" tanya Gummi tidak habis pikir dengan reaksi santai dari Jana.

"Iya. Video yang pas gue ketemu orang dari Bintang Management, kan? Emang *real video*-nya.

Tapi, gue lakuin itu semata-mata karena dia model gue. Anak-anak gue. Emak mana yang rela anaknya mau diculik gitu aja? Pasang badan dong gue. Cuma, yang disayangkan adalah tangan-tangan nggak bertanggungjawab yang memanfaatkan situasi demi uang," jawab Jana panjang lebar sambil mulai membuka *file* pekerjaannya di komputer berlogo buah apel tergigit itu. Nadanya begitu seolah santai, biarkan saja. Gosip ini bukan hal besar. Nanti juga akan adem dengan sendirinya.

"Emak mana ada yang rangkulan *skinship* begitu. Apalagi kemarin *live* sesi kedua, dia manis banget buka jas demi nutupin paha kamu. *Is there something special? I can smell clearly*!"

Jana terbahak. Matanya kemudian menyipit, menatap Gummi inci demi inci. Bibirnya sedang berusaha keras menahan senyum geli.

"Gue jadi curiga. Jangan-jangan lo paparazzi-nya Bibir Tetangga. Fasih banget, udah ngerti harus ke mana arah pembicaraannya."

"Bukan gitu. Serius lo nggak ada apa-apa sama dia? Gue merasa aneh. Kok, elo santai aja nanggepinnya."

"Elo. Masalah gini aja pahamnya cepet banget. Emang nggak ada apa-apa, Gummi. Buat gue, terserah bola panas di luar mau bergerak liar ke mana aja. Gue nggak peduli. Apa untungnya buat gue?"

"Ada. Kita jadi makin terkenal."

Jana berdecih. Ia kembali fokus pada pekerjaannya. Sementara Gummi masih pada argumen-argumennya. Tetap, masih tentang gosip Jana dan Prasa yang kini merebak luas, bukan lagi dalam ruang lingkup DeGantium.

"Nggak *worth it*. Terkenal karena gosip," sahut Jana masih tetap santai.

Sesaat kemudian suara ketukan pintu membuat Gummi menghentikan kalimatnya. Febi membuka pintu setelah Jana mempersilakan, di tangannya kini ada buket bunga Aster putih yang terbungkus cantik dengan kertas warna *baby blue* dan pita *silver*.

"Buat Ibu. Biasa, dari Mas Prasa," ucap Febi dengan polos dan jujur memberikan buket bunga itu pada Jana tanpa memedulikan Gummi yang diam ternganga.

Sementara Jana terdiam dengan wajah datarnya. Tidak, ia hanya menutupi geram dan paniknya dari Gummi. Geram karena sampai saat ini ia tidak mengerti alasan apa dari Prasa yang rutin memberinya bunga, yang sialnya sesuatu hal membuatnya tidak menyukai bunga sejak dulu, terutama Aster. Panik karena bisa saja Gummi berkoar dan malah semakin membuat bola liar semakin panas.

"*Again*?" tanya Gummi akhirnya.

"*I think it just such as thanks giving*. Karena kan dia model pertama yang langsung *in frame* sama gue. Berpikir positif aja, jangan ke yang lain. Nanti pusing sendiri." Dan di titik itu, Jana masih berusaha untuk mengambil sudut pandang positif terhadap apa yang diberikan Prasa kepadanya.

"Nggak gitu juga. Seseorang mengirim bunga pasti ada maksud dan tujuannya. Elo bisa lihat dari bunga apa yang dipilih. Kalau untuk t*hanks giving* ada kok jenisnya sendiri. Coba deh lo *searching*. Jangan tahunya cuma bunga deposito doang. Gue rasa ini bukan sekedar *Thanksgiving*."

Jana tertawa. Kok, bisa seorang Gummi bisa berpikir sejauh itu? Ah, bisa saja. Gummi adalah seseorang yang cukup rumit. Serba mendetail. Jana melupakan satu sisi dari perempuan itu. Sejenak ia terdiam. Menjawab pertanyaan kritis Gummi haruslah dengan kalimat yang tidak akan menimbulkan pertanyaan lagi.

"Gummi, nggak semua orang tahu dan hafal ini namanya bunga apa untuk apa. Apa salahnya kita cukup menerima, menghargai pemberian orang? Sederhana aja, anggap aja ini ucapan terima kasih. Ya biarpun, memang, di sini nggak ada ucapan apa pun."

"Ih, susah ngomong sama lo. Dikasih tahu juga."

"Ya terus, kalau gue tahu. Misal ini bunga punya makna gue sayang sama lo. Harus gue percaya atau ambil hati?"

"Nah, di situ lo harus waspada. Inget, gimana sikap dia ke kita sehari-harinya. Kalau ada indikasi dia punya rasa dan lo juga, ya udah jalanin."

"Kalau enggak? Tengsin dong gue kege-eran udah terlanjur sayang pula. Makanya, lebih baik nggak usah tahu lebih banyak. Nanti sakit sendiri. Udah sana, nanti dicariin Darren. Nanti siang pasti lo akan dimintain laporan pajak."

"Makan-makan, ya?"

Jana mengangkat wajah, menatap Gummi yang memberinya kerlingan mata sambil menyeret kakinya untuk meninggalkan ruangan. "Makan-makan apaan?"

Tangan Gummi mengacungkan dua jarinya, kemudian saling bertautan. Masih dengan kerlingan mata di ambang pintu.

"Nggak ada!"

"Dih! Masa jadian nggak makan makan!"

"Ya! Gummi! Gue bukan bocah SMP lagi!" hardik Jana geram. Ia nyaris saja melempar *mouse* di tangannya kalau saja Gummi tidak cepat menutup pintu.

Sepeninggal Gummi, Jana terdiam sesaat. Ia baru mengingat niat akan mencari tahu mengenai bunga Aster ketika sudah sampai di rumah tadi malam. Namun, berhubung lelah luar biasa, ia hanya memutuskan untuk langsung beristirahat melupakan niatnya. Sejenak ia berpikir, mungkin

apa yang Gummi katakan sebenarnya.

Akan tetapi, kalimat sanggahannya juga memiliki kebenaran yang lebih besar. Untuk apa kita menghubungkan sesuatu dengan apa yang kita tahu, tapi hanya akan berujung dengan salah menerka?

"Febi, menurutmu Gummi benar nggak?" tanya Jana membuka suara.

"Ada benarnya, Bu. Tapi pendapat Ibu juga ada benarnya. Kalau menurut saya, yakin sama pendapat sendiri. Kan, kita yang tahu baik buruknya."

"Kamu hari ini bijak sekali."

"Kan, dua tahun ikut Ibu. Jadi saya banyak belajar."

"Tapi nggak ada salahnya cari tahu. Saya semalam lupa buka *link* yang kamu kirim."

Jemarinya mulai mengetik Bunga Aster dari *keyboard*. Matanya dengan teliti membaca tiap-tiap kata. Tidak berapa lama, keningnya mengerut. Mendapatkan sederet filosofi dari bunga itu. Aster menggambarkan karakter seseorang yang simpel, sederhana, berani, tulus, dan bijaksana. Aster sering dianggap pelengkap, tapi karakteristiknya yang istimewa pada akhirnya keberadaannya sangat penting untuk menyempurnakan sebuah dekorasi.

Batinnya menertawakan mau-maunya percaya

artikel. Namun, setiap apa yang ia alami malah seperti mengurai benang merah. Jadi mana yang harus ia yakini?

Apalagi ketika matanya mendapatkan sebaris kata, *Seseorang mengagumi karakteristik Anda. Bunga Aster menggambarkan kepribadian sosok yang sederhana, tulus, berani, dan bijaksana. Bisa jadi makna seseorang memberikan bunga tersebut menggambarkan sebuah perasaan jika digambarkan dalam sebuah kalimat akan bermakna kurang lebihnya, 'jaga dirimu demi aku.'*

Masa? Korelasinya apa? Begitu seseorang di dalam dirinya tertawa. Tanpa terasa pun bibirnya turut tersenyum miring. Sesaat dia hanya menghela napas sebelum beranjak keluar. Ia tidak ingin rasa tidak terima, karena dulu diremehkan orang tuanya kembali muncul dalam kemarahan karena Aster itu.

"Feb, sidak ya nanti kamu. Saya mau keluar sebentar."

"Baik, Bu. Oya, Bu Indira tadi telepon bagaimana kalau *meeting* nanti sore diundur karena data belum selesai dikalkulasi?"

"Besok pagi jam sembilan, ya? Karena siang saya harus *meeting* juga kan sama Bapak. Oya, Bu Ind di mana? Saya mampir sebentar deh sebelum keluar."

"Di Studio, Bu. Belum bisa lepas pantau model

laki-laki."

"Oke, saya ke bawah."

Kali ini Jana mengenakan *blouse* lengan panjang warna hitam dengan bahan organza memperlihatkan *tanktop* dalaman yang juga warna hitam. Kemudian dipadu dengan rok mini. Sepatu *boots* rendah warna hitam yang menyempurnakan kaki jenjangnya, bergegas melangkah menuju ke lift yang akan mengantarnya ke studio *live* yang terletak di lantai *lower ground*. Ketukan langkah kakinya khas seorang Janarie. Cepat dan berirama teratur. Sesekali ia menebar senyum dari karyawan yang menyapanya.

"Bu Ind?" panggil Jana ketika memasuki lantai studio *live* itu. Seorang wanita membungkuk hormat menyapa dirinya. Dia merupakan asisten dari Bu Indira sejak beberapa bulan lalu.

"Bu Ind di dalam, Bu Jana. Silakan masuk," ujarnya memberi tahu. Tangannya mengarahkan pada pintu studio *live* untuk model laki-laki. Wanita itu tersenyum sopan mempersilakan Jana untuk masuk.

"Bu Ind?" panggil Jana sekali lagi sambil mendekat. Kehadirannya menyita perhatian banyak orang, terutama para model laki-laki. Kalau para karyawan hanya menoleh sekilas, kemudian melanjutkan kembali tugasnya.

"Lho, Ibu? Kenapa repot-repot ke sini?

Seharusnya Ibu bisa menyuruh Febi saja."

"Nggak apa-apa, Bu Ind. Sekalian jalan, saya mau keluar sebentar. Oya saya dengar dari Febi, Ibu masih belum bisa melepas mereka dari pantauan. *Why*? Ada kendala apa?" tanya Jana tanpa berbasa-basi.

"Ada masih sedikit polesan lagi. Karena kita *fast running* jadi harus dipantau selama seminggu. Baru bisa kita lepas, Bu."

"Olivia?"

"Hari ini ijin masuk siang."

"Oke, *next*, selama ini yang bantu Bu Ind pantau lapangan hanya Olivia, kan. Coba nanti ajari yang lain biar sewaktu-waktu ada yang berhalangan bisa saling *backup*. Saya yakin Ibu yang paham bagaimana kondisi lapangan. Jadi, *next* jangan semua Bu Ind yang *handle*. *Meeting* saya undur di besok jam sembilan. Cukup, ya, untuk membereskan data yang belum selesai?"

"Baik. Cukup. Terima kasih, Bu Jana."

Jana mengangguk singkat. Tangannya berlabuh mengusap lengan Bu Indira lengkap dengan senyuman ramahnya sebelum berpamit untuk meninggalkan studio *live*. Sekilas di ujung sana, Jana menangkap sosok Prasa yang baru selesai *live*, berkacak pinggang menatapnya. Dan untuk sesaat matanya beradu. Namun, ketika ingatan mengenai artikel bunga Aster itu, ia bergegas pergi sebelum laki-laki itu memutuskan untuk menghampirinya.

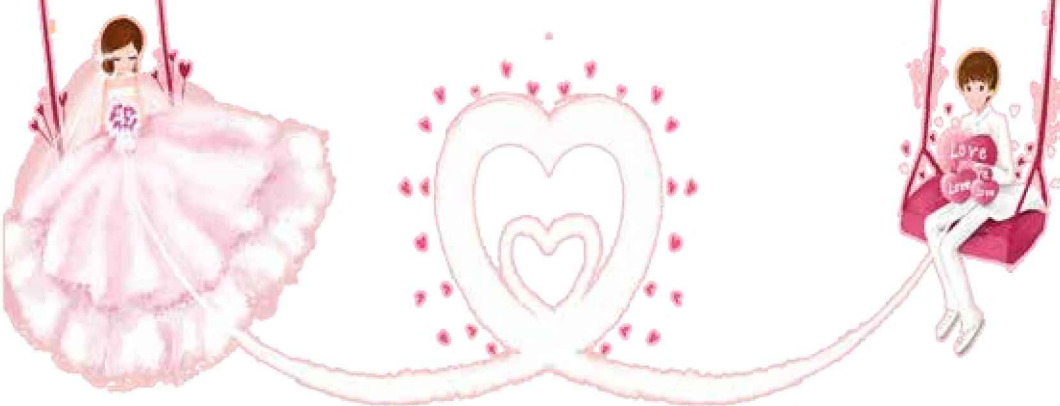

Bab 15

Gadis itu melangkah cepat meninggalkan studio untuk menghindari Prasa. Untuk hari ini ia tidak ingin berurusan dengan seseorang, meskipun kata orang sayang untuk dilewatkan. Siapa lagi kalau bukan Rajendra Prasa. Jana ingin semuanya kembali normal setelah *event* besar itu selesai. Telapak tangannya dengan cepat ia dekatkan pada tombol lift bersensor.

"Sengaja menghindar?"

Sebuah suara rendah hadir tanpa ada terdengar jejak kakinya. Tubuh Jana terdiam kaku tanpa jeda waktu. Suara yang berada tepat di tengkuk, membuatnya mengepalkan tangan kuat-kuat untuk menahan diri agar tetap terlihat baik-baik saja. Ia tahu siapa seseorang itu hanya dengan harum tubuh

yang menguar menyentuh indera penciumannya, tanpa harus menoleh atau menebak.

Oh, Tuhan. Nyatanya setelah *event* selesai pun, masih belum cukup godaan pada hidupnya.

"Kenapa harus menghindar? Saya buru-buru."

Laki-laki itu berdecih. Jana memberanikan diri untuk menoleh dengan sisa keberaniannya. Prasa terlihat sedang menoleh sekilas ke kanan-kiri, sebelum kembali mendekatkan wajahnya. Sikap Prasa membuatnya bergeser, menciptakan jarak.

"Tuh, menghindar."

"Nggak!" jawab Jana cepat sambil kembali bergeser.

Laki-laki itu tersenyum menyeringai. Tanpa aba-aba, tangannya bergerak, mengurung Jana yang tubuhnya terempas ke dinding. Deru napas *peppermint* menyeruak lebih keras dari sebelumnya. Jarak tipis yang Prasa sisakan membuat Jana semakin susah bernapas. Belum lagi tenggorokan yang entah kenapa tiba-tiba mengering. Sesaat bukan hanya tubuh Prasa yang mengunci dirinya. Akan tetapi, juga tatapan matanya.

Jana kehilangan kendali untuk saat ini.

"Kalau enggak, kenapa harus jaga jarak? Oya, nggak ada orang lain di sini. *Aku-kamu*-nya jangan lupa," katanya sambil menyelami manik mata gadis lajang itu.

Jana menghela napas pelan. Menghadapi

seorang Prasa tidak semudah yang ia bayangkan. Dia satu-satu model yang tidak memandang siapa seorang Janarie Lukito. Bisa saja Jana menendang laki-laki itu kapan saja bahkan tanpa alasan. Namun, agaknya itu tidak berlaku bagi Prasa. Apa yang dia lakukan, seolah sudah yakin kalau Jana tidak akan memutuskan sesuatu hal yang merugikan Prasa dan terlebih DeGantium sendiri. Prasa adalah magnet baru bagi DeGantium.

"Liftnya. Tolong minggir," ujar Jana masih dengan nada biasa.

"Nggak. Sebelum kamu jawab."

"Aku nggak punya banyak waktu," sahut Jana masih berusaha keras menahan diri. Apalagi ketika sebuah dering panggilan masuk menyalak dari ponsel di tangannya.

"Nggak peduli," jawabnya dengan tegas.

"Prasa, aku harus ketemu orang. Dia udah sampai. Ayolah, ini penting."

"Laki-laki?"

"Kebetulan, iya!"

"Harus banget ketemu orang di luar dan sialnya itu laki-laki, dengan fashion kamu yang kayak gini?"

Mata Jana terbelalak mendapatkan Prasa yang seketika menampakkan kemarahannya. Nada bicaranya sinis, penuh penekanan. Laki-laki kembali menyebalkan, membuat Jana nyaris tidak

bisa menahan geram.

"Terus kamu maunya yang bagaimana? Aku nggak pernah ada masalah dengan apa yang menutupi tubuhku selama ini. Terutama sebelum ketemu kamu. *Why? Give me a reason, why*?!"

Jana membalas Prasa dengan berani. Tangannya bahkan berani mendorong hingga laki-laki itu cukup terkejut dengan apa yang ia lakukan. Setelahnya, ia bergegas melangkah lebar, meninggalkan laki-laki itu yang masih terkejut. Kali ini keberuntungan berpihak padanya. Tepat saat itu juga pintu lift kembali terbuka.

Napasnya masih memburu ketika sampai di *basement*. Ini pertama kalinya Jana meluapkan segenap kesalnya pada laki-laki itu. Sikap posesif Prasa yang menjadikan tanda tanya semakin sering muncul. Meski di dalam hati ia mati-matian menahan agar sama sekali tidak tahu menahu apa urusan Prasa terhadapnya. Jana sampai detik ini masih berusaha netral. Apa pun yang dilakukan laki-laki itu terhadapnya hanya sebatas hubungan atasan dan model naungannya.

Sekali lagi, Jana menarik napas panjang sebelum melajukan mobil putihnya meninggalkan gedung DeGantium untuk bertemu dengan Chris dari *brand* ChrisTensen guna membahas lebih lanjut kerja sama baru dalam fashion laki-laki.

Seorang laki-laki peranakan bule sudah duduk manis di sebuah sudut meja di restoran yang sudah dijanjikan sebelumnya. Gadis itu mempercepat langkah kakinya. Di sana sudah ada Febi yang memang Jana pinta untuk berangkat lebih dahulu.

"Selamat siang, maaf, terlambat sepuluh menit," ucap Jana menyapa dengan sopan.

"Selamat siang, Jana. *Hi, you look so great today. I love your perfect outfit*," Chris menjawab sapaan Jana dengan sangat ramah. Dia mempersilakan Jana untuk duduk di hadapannya.

"*Thank you very much*, Pak Chris. Oke, mau langsung ke bahasan atau ke yang lain dulu?" ujar Jana setelah duduk dengan rapi dan nyaman.

"Sambil makan siang, kita ngobrol yang ringan dulu saja gimana?"

"Boleh, gimana?"

Tangan Rendra, asisten Chris, melambai pada seorang pelayan restoran. Sesaat mereka disibukkan dengan pilihan menu. Jana sendiri tidak terlalu memperhatikan tatapan takjub dari Chris untuknya.

"Saya mau ada *businesses trip* ke Korea untuk peluang *fashion* musim mendatang. Gimana kalau nanti setelah saya pulang dari Korea, kira-kira kamu ada waktu untuk ketemu saya?"

"Saya nggak bisa menjamin kalau tanpa

appointment terlebih dahulu. Bisa saja ketika kamu kembali ke sini, saya pas lagi di luar kota. *Business trip* Bapak terkadang suka mendadak. Tapi kalau Pak Chris hubungi saya dulu, mungkin bisa dikondisikan. Atau langsung ke Bapak juga bisa."

"Oke, yang penting saya ada obrolan dulu sama kamu," ucap Chris terkekeh.

"Oya, nanti setelah makan siang, saya ada proposal mengenai rencana pengisian di fashion laki-laki."

"Itu yang saya tunggu. Nanti akan saya pelajari, *fashion* apa yang berpeluang besar untuk *running* dengan segera. Nah, nantinya saya pikir ChrisTensen akan dipegang sama Prasa. Postur tubuhnya lebih *fit* ke sana," ucap Jana menggambarkan pandangannya mengenai produk pakaian formal untuk laki-laki.

"Saya sepakat. Kamu nggak pernah keliru memilih model yang tepat."

"Nah, kalau untuk sepatu formal saya lebih cenderung ke Melvin. Dia memiliki kaki yang panjang dan ramping. Untuk di *shoot*, lebih ke dia."

"Oke. Untuk *outfit*, kalau bisa saya maunya Prasa yang pegang semua."

"Bisa saja. Namun, ada pengecualian, ya? Untuk sesuatu hal yang tidak diinginkan, misal dia berhalangan hadir, karena *live* kita kan *daily*, kamu mungkin ada pilihan model lain? Kita bicara agar

lebih enak saja. Cuma ChrisTensen yang saya kasih akses untuk memilih modelnya."

Chris tertawa. Ia mengerti benar bagaimana cara mengambil hati untuk mempermudah bisnisnya. Yang pasti tidak ada yang dirugikan dari pihak mana pun. Dan Jana pun mengerti bagaimana harus bersikap agar Chris itu memberikan kualitas terbaiknya.

"Nanti kamu minta Febi kirim profil ke Pak Rendra, ya, biar saya lihat nanti kalau ada waktu luang. Perjanjian profit saya tidak ada minta nego. Samakan saja seperti sebelumnya. Saya percaya bekerja sama dengan kamu adalah yang terbaik."

"Itu. Kalimat itu yang saya tunggu."

Selesai makan siang, Jana membuka map proposal yang diajukan oleh Chris. Beberapa poin penting pun Jana bahas sampai mendapat titik kesepakatan. Begitu selesai, ia segera berpamit untuk kembali ke DeGantium. Langkahnya elegan. Berurusan dengan DeGantium, siapa yang tidak mengenal Jana?

"Bu?"

"Kenapa, Feb?"

"Selama saya ikut Ibu, cuma Pak Chris yang tatapannya beda."

"Beda gimana?" tanya Jana di antara langkah lakinya menuju ke halaman parkir mobil.

"*Like flirting* gitu."

"*Hush*, nggak boleh gitu. Lagian emang Pak Chris doang yang masih muda. Wajar kalau tatapannya penuh binar-binar semangat."

"Kalau Mas Prasa tahu, pasti kepanasan dia, Bu."

Jana tertawa. Entah bagaimana bisa Febi menyangkutpautkan hal itu pada laki-laki yang beberapa jam tadi membuat Jana menumpahkan kekesalannya untuk pertama kali. Padahal semalam laki-laki itu adalah sosok yang *friendly*.

"Kamu kenapa nyambung ke dia?"

"Nggak apa-apa," jawab Febi tertawa lirih.

"Udah, jangan termakan gosip. Emang saya nggak tahu gosip yang lagi mewangi? Ayo, pulang! Bapak udah nungguin hasil *meeting*."

Febi mengangguk cepat, kemudian masuk ke mobil Jana. Dalam hati, padahal dia berharap gosip itu nyata. Supaya bos wanitanya ini memiliki kehidupan yang sama seperti wanita pada umumnya. Tidak melulu ketemu orang bahas pekerjaan. Sementara, Gummi dan Geiz saja bisa menikmati sisi lain kehidupannya.

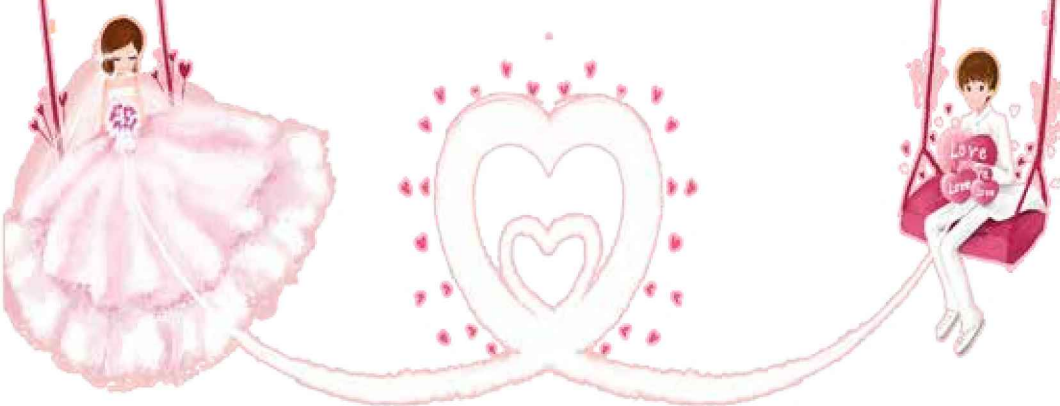

Bab 16

Sengaja, satu minggu selepas dari *event* Valentine, Jana mengambil jatah cutinya untuk beristirahat selama tiga hari. Ia merasa butuh waktu untuk menikmati kehidupannya, memberi jeda untuk dirinya sendiri. Dan juga beristirahat dari Prasa. Meskipun hanya tiga hari ia aman dari Prasa. Namun, tidak ada yang bisa menjamin, bukan?

Mengenai gosip di portal itu juga Jana sama sekali tidak mau ambil pusing. Baginya sebuah gosip kalau tidak ditanggapi maka akan hilang dengan sendirinya. Dan benar, perlahan memang meredup. Ia pun masih bisa dengan leluasa menjalani hari-harinya.

"Jana!"

Suara teriakan melengking di depan unitnya, Jana tahu itu milik siapa. Karenina. Jana yang baru saja bangun, kemudian ingin menyeduh teh, hanya bisa meletakkan kembali cangkir tehnya untuk membukakan pintu sebelum bel pintunya jebol dan kena komplain dari tetangga unit lain karena suara berisik dari Karen.

"Iya? Kenapa? Tumben pagi-pagi gini udah bangun."

"Gue lagi stres. Butuh *healing*. Lo jadi cuti, kan? Yuk, ke mana biar nggak stres amat. Bosen gue."

"Jadi. Tapi gue lagi butuh tidur seharian," jawab Jana sambil kembali melangkah diikuti oleh langkah Karen.

"Kan, gue keburu ditelepon kakak gue. Males gue," lenguh Karen sambil memperlihatkan layar ponselnya yang menampilkan sebuah nama.

"Emang kenapa kalau kakak lo yang nelepon? Bagus, dong? Gue aja suka nungguin kakak gue nelepon," ucap Jana cuek sambil mengambil kembali cangkir teh chamomile-nya.

"Lo nggak tahu, sih. Apalagi kalau bukan disuruh jemput keponakan gue."

"Di mana?"

"Di Pusat. Keponakan gue kan kalau *weekend* ikut kelas bela diri. Nggak tahu tuh kakak gue ada-ada aja."

Jana mengerjapkan mata. Jelas sekali ia nyaris

tersedak teh yang sedang disesap begitu mendengar uraian dari bibir Karen.

Jangan bilang taekwondo juga! 'Kan gue lagi males ketemu dia!'

"Ren, kalau kelas beladiri gitu satu tempat aja apa ada di mana-mana, sih?"

"Kenapa emangnya?"

"Nggak apa-apa. Gue pengen tahu aja."

"Yang pastinya banyak tempatlah. Tergantung juga jenis beladirinya apa. Masa silat sama karate jadi satu tempat. Berantem yang ada."

"Oh, gitu ya? Keponakan lo emang ikut yang mana?"

"Nggak paham gue. Lo mau ikut jemput? Kalo mau gue iyain nih. Gue males sendirian ke sana. Tahu Kwitang, kan? Daerah sana katanya."

"Senen?"

Karen mengangguk cepat. Sejenak Jana berpikir sebelum memutuskan untuk mengiyakan, meskipun dengan ragu-ragu.

Ada orangnya nggak, ya? Nggak mungkin dong ada dia? Ngapain jauh-jauh ke Kwitang, Iya kan?

"*Wait*, gue *searching* dulu kali, ya."

"Kelamaan! Udah buruan. Pakai mobil gue. Lo tinggal duduk manis. Kan lo nemenin gue," putus Karen, kemudian bergegas kembali ke unitnya tanpa memberi kesempatan bagi Jana untuk berpikir ulang.

Sepeninggal Karen, Jana berdecak. Mau tidak mau ia menuruti apa kata sahabat dan tetangga unitnya itu. Dengan setengah hati, ia menyeret kaki untuk segera bersiap sebelum Karen kembali menggedor pintu. Lagipula, pepatah bilang, dunia tidak seluas daun kelor, bukan? Kenapa harus kepikiran lagi sama sosok yang namanya sangat ingin Jana hindari demi kesehatan mentalnya?

Jana meringis tipis, menatap sosoknya di dalam cermin kamar mandi. Ingat, jangan sampai ada rasa tidak suka yang malah akan berubah menjadi suka sebagai harga yang harus dibayarkan. Memang, diakui sulit rasanya menyeimbangkan pikiran dan perasaan. Apalagi sosok seperti Prasa. Mungkin kalau gadis pada umumnya akan lumer dalam sekali tatap. Bucin kalau kata anak jaman sekarang.

Sekali lagi, Jana menatap dirinya sebelum membuang napas. Terakhir, ia tersenyum tipis menatap dirinya yang kini sudah siap jalan. Kaus putih *cropped* sebatas perut dibalut jaket denim dengan celana jeans menyempurnakan tubuh rampingnya. Ia bergegas setelah tas mungil tali rantai berada di pundaknya. Sebelum keluar, ia melesakkan kakinya pada sneaker putih.

What's a perfect!

Di luar, sudah siap seorang Karenina dengan kaus hitam dan celana *hotpants*. Melihat Karen kali ini, entah kenapa Jana seperti mendapatkan kembali atmosfer kebebasannya dulu.

“Gimana kalau abis jemput Gavin kita ngadem beli kopi dulu?” tawar Karen sambil melangkah.

“Boleh, atur aja. Hari ini gue milik elo pokoknya,” jawab Jana dengan senyum termanisnya. Memang selain tidur panjang, Jana tidak memiliki rencana apa pun. Maka dari itu, hari pertama ia cuti, ikut saja apa rencana Karen yang memang memiliki waktu lebih fleksibel dibanding dirinya.

Logo dari bela diri Taekwondo terpampang dengan gagah di gedung berlantai tiga itu. Dalam diam Jana menelan ludahnya susah payah. Mengapa dari sekian banyak jenis beladiri yang ada di Indonesia, khususnya di Jakarta, Gavin si keponakannya Karen ini harus memilih taekwondo? Kenapa tidak yang lain?

Tidak tahu apa alasannya. Bagi Jana kata taekwondo selalu identik Rajendra Prasa. Seperti sudah melekat erat. Dan kini rasa panas dan waswas mulai menjalar di tubuhnya.

“Yuk,” ajak Karen untuk keluar dari mobil.

“Nggak, ah. Gue di sini aja. Gue ngeri ada model gue di dalem.”

“Model apa masa depan? Yang sering sama lo, kan? Kenapa emangnya?” tanya Karen tertawa.

“Nggak. Gue lagi males aja. Gue tunggu di sini aja, ya?”

"Nggak ah! Apaan. Udah, masuk aja. Lagian ngapain dia ke sini? Di kelasnya anak-anak lagi. Kalaupun ke sini ya nanti sorean kelasnya orang dewasa. Parno banget, sih."

Jana hanya pasrah ketika Karen menyeret dirinya untuk keluar dari mobil. Bahkan dengan enggan kakinya memasuki gedung itu sambil berharap di dalam hati, hari ini saja tidak bertemu dengan laki-laki itu. Ia tidak ingin terlalu intens terlibat dengan sosok itu. Baginya, semakin sering berinteraksi dan semakin dalam dipikirkan, hanya akan membuat sesuatu yang disebut *'suka'* menjadi seperti nyata adanya.

"Kan, isinya bocah semua," ucap Karen menunjuk pada sebuah aula yang memang berisikan anak-anak kecil sedang berlatih.

Jana meringis lega setelah mengedarkan tatapannya tidak menemukan sosok itu. Ya, itu hanya murni ketakutannya saja. Ada rasa malu yang diam-diam menghampiri. Mengapa ia harus berlebihan seperti ini? Seharusnya biasa saja, bukan? Kan memang tidak ada hubungan apa pun. Kenapa reaksinya harus berlebihan?

"Seru, ya? Masih lama nggak dia?" tanya Jana mengintip dari jendela.

"Sepuluh menitan lagi kayaknya."

"Eh, masa lo nggak tahu keponakan lo ikut beladiri apaan?"

"Emang nggak tahu. Gue biasa jemputnya di mobil doang. Nggak terlalu ngeh sama apa yang ada di gedung ini."

"Tante macam apa lo?"

Karen terkikik. Sementara Jana menggelengkan kepala, lalu memutar tatapannya ke sekitar lorong aula itu untuk memperhatikan ada apa saja di sana. Pada edaran tatapan terakhir Jana menegang kaku. Bukan sekedar cukup terkejut, ia bahkan sampai mundur beberapa langkah demi apa yang ia temukan di tangga ujung aula itu. Tangannya refleks menepuk lengan Karen. Jana kehilangan suara dan juga ingatan kosakata.

"Kenapa lo?" tanya Karen bingung.

"Lihat. Lo harus lihat!" desis Jana.

Karen mengalihkan tatapannya pada titik yang membuat Jana sepanik ini. Matanya kini membulat sempurna. Seseorang dengan kaus yang basah dan pakaian putih di tangannya mulai melangkah mendekat. Apa yang di tangannya tidak lain pakaian kebesaran seorang taekwondo. *Belt* hitam turut menggantung di genggamannya. Semakin menghapus jarak, rasanya dada Jana semakin nyata megap-megap.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya sosok itu tak senang. Terdengar mengerikan kali ini. Jana bahkan tidak menyangka reaksi yang akan diterimanya.

"Urusanku. Kenapa harus nggak suka?" balas

Jana menahan diri agar tetap terlihat berani.

"Jemput keponakan gue. Jangan galak-galak nanti diambil orang," sahut Karen dengan niat melindungi Jana dari laki-laki itu. Namun, dijawab dengan tatapan tajam, *jangan ikut campur!*

Gerakannya cepat meraih tangan Jana, menyeret gadis itu hingga nyaris terpelanting. Menyisakan Karen yang tidak bisa berkata-kata melihat apa yang baru saja terjadi di hadapannya. Seorang Prasa menyeret Jana begitu saja tanpa permisi, lengkap dengan kemarahan yang baik Jana maupun Karen tidak tahu pasti apa penyebabnya.

Laki-laki itu membawa Jana keluar dari gedung itu menuju sebuah mobil yang terparkir menyempil di sudut pelataran parkir. Sialnya, Jana tidak melihat mobil itu bertengger manis di sana. *Apes!*

"Prasa! Lepasin, sakit tangan gue!"

"Sakit?! Apa barusan kamu ngomong apa? Gue?!" Prasa tertawa sinis. Dia mengempaskan tangan Jana dengan keras.

Demi apa? Ini pertama kalinya laki-laki itu bersikap kasar pada Jana. Dada gadis itu kini rasanya bergemuruh siap meledak. *Memangnya siapa dia?* batinnya meneriaki laki-laki sialan itu.

"Ya, terus kenapa? Masalahnya apa? Aku rasa—"

"Masuk!" potong Prasa sambil membukakan pintu mobilnya.

"Nggak! Aku ke sini sama Karen!"

"Masuk. Sekarang."

Mata Jana kini sudah mulai berair. Ada rasa panas yang menyelimuti indera penglihatannya. Namun, ia masih berusaha keras untuk tidak jatuh, apalagi di depan laki-laki itu. Dari sudut matanya, terlihat Prasa melemparkan baju putih dan *belt*-nya ke kursi belakang begitu saja. Ini bukan Prasa yang ia kenal. Demi apa pun! Tidak berapa lama, laki-laki itu masuk ke mobil. Terlihat jelas napasnya memburu. Ada gelegak emosi di sana.

"Tiga hari aku coba nggak anggap kamu ada! Kamu tahu rasanya? Neraka! Terlebih ketika kamu pergi gitu aja, berkeliaran dengan baju mini tembus pandang. Dan sekarang kamu di sini, *Damn! Fucking for you*! Bisa nggak kamu nggak bikin mendidih?"

Laki-laki itu mengungkapkan semua hal yang membuatnya meledak tak tertahankan. *Speechless*! Jana hanya bisa diam tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Ia hanya membiarkan Prasa mengeluarkan semua umpatan sumpah serapahnya.

"Jana, *please*!"

"Apa? *This is me. I don't even care about everything shit*," jawab Jana membela diri. Lagipula mengapa laki-laki itu harus marah?

"*No. You should! I've been told you*!"

"Apa? Alasannya? Selama ini apa yang aku

lakukan, kenakan, atau putuskan nggak pernah ada yang mempermasalahkan. *Even* itu orang tua aku sendiri!"

"Kamu kemarin ke mana?"

"Dibilang ketemu klien!"

"*Holyshit*!" umpatnya memukul kemudi hingga Jana terlonjak kaget, "Dengan bajumu yang tembus pandang itu?"

Jana hanya meringis sebagai jawabannya. Laki-laki itu benar-benar meluapkan segenap kekesalannya.

"Ada masalah apa sih sama kamu?" tanya Jana memberanikan diri karena merasa lelah dengan semua sikap Prasa yang menurut Jana tanpa alasan.

"Masalahku?"

Jana mengangguk. Dilihatnya Prasa mendengkus kasar, kemudian memilih melajukan mobilnya, meninggalkan pelataran parkir, dan juga Karen yang tadi membawa Jana ke tempat tersebut.

"Kok nggak dijawab?"

"Kamu! Kamu adalah masalah bagi seorang Prasa!"

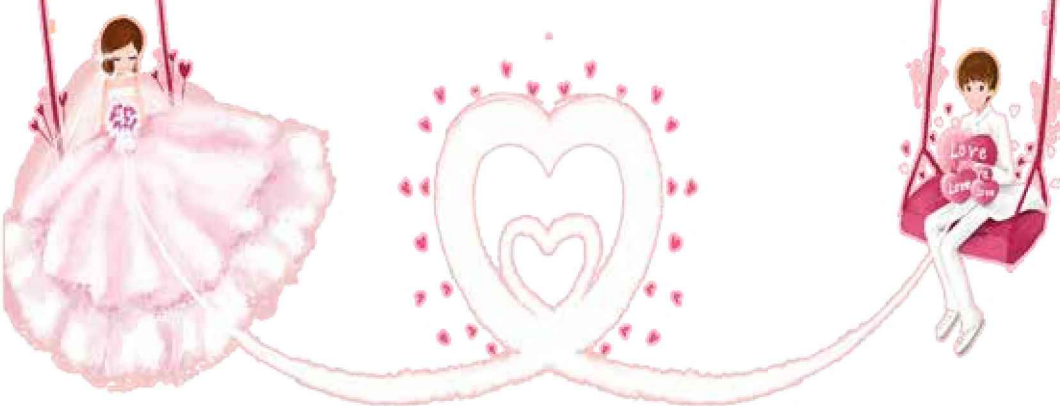

Bab 17

Pengakuan Prasa bahwa Jana adalah masalah baginya membuat gadis itu semakin tidak mengerti. Dalam diam ia berulang kali menghirup napas dalam-dalam, menahan diri untuk tidak terpancing. Ia terus menatap lurus ke depan tanpa berani menoleh pada laki-laki itu. Jakarta di siang hari akhir pekan ini lumayan lengang dan terasa semakin lengang ketika tidak ada satu pun yang berbicara.

"Kalau aku adalah masalah buat kamu, kenapa kamu mau ambil tawaran dari Darren? Seharusnya kamu tolak. Orang kayak kamu pasti banyak yang mau rekrut. Simpel, kan?"

"Nggak!"

"Nggaknya di mana?"

"Di kamu. Kamu yang selalu *offside* dengan semua yang kamu pakai!"

Jana mengernyit. Laki-laki itu masih berselimut emosi. Dan Jana semakin sulit mengerti dengan semua sikap Prasa.

Maunya apa sih ini orang?

"Kamu jelasin dong, masalahnya di mana? Apa yang aku pakai itu aku rasa yang mengganggu orang."

"Iya! Bagi orang itu rezeki. Bagi aku, itu neraka."

"Berarti kamu dong, yang bermasalah. Bukan aku?!"

Gadis itu masih tidak memahami dan kini malah bersikeras untuk sesuatu hal yang gagal ia pahami. Mendengar sanggahan dari Jana, Prasa mencengkeram kemudi. Tidak lama, dia membelokkan mobilnya ke sebuah kedai kopi. Tidak langsung turun, Prasa langsung mengempaskan punggungnya pada sandaran kursi. Matanya terlihat terpejam seiring dengan helaan napas.

"Kenapa kamu sulit buat ngerti, sih? Kita bukan anak kecil lagi," ucap Prasa pada akhirnya.

"Aku ngerti. Tapi buat memahami cara kamu yang rumit aku tuh nggak bisa. Bisa kan kamu jelasin aja masalahnya di mana. Itu aja, nggak susah, kan?"

Prasa terdiam kembali. Kali ini suasana tidak lagi setegang beberapa saat lalu. Jana pikir keadaan

sudah kondusif kembali, meskipun masih jelas ada sisa emosi di sana. Laki-laki itu kemudian membuka pintu mobil, keluar tanpa bicara. Tinggal Jana di dalam mendengkus sebal.

Dilihatnya, Prasa berkacak pinggang, berdiri di samping mobil. Wajahnya tengadah ke atas. Tidak ada yang terlintas di benaknya harus berbuat apa, selain turut keluar dari mobil. Hanya saja, ketika pintu terbuka, reaksi Prasa membuat Jana kembali menelan geram. Bahkan kalau bisa, kalau sampai hati, gadis itu sangat ingin mencakar brutal laki-laki yang kata orang super tampan, tapi memang iya, tampan.

"Ngapain keluar?"

"Ya, kamu ngapain juga keluar?"

Laki-laki itu berdecak kesal. "Masuk. Tunggu di mobil. Biar aku aja yang beli!"

"Nggak!"

Gadis itu tetap pada pendiriannya. Tanpa peduli dengan tatapan peringatan dari Prasa. Mungkin memang benar, semakin dilarang, semakin kuat hasrat untuk memberontak. Sepertinya sudah hukum alam. Apalagi untuk seorang Janarie yang keras kepala. Mengapa harus menurut?

"Jana!"

Laki-laki itu mengalah menghampiri Jana. Ia melepas jaket denim dari tubuh Jana tanpa permisi. Seharusnya Jana marah. Memang marah. Namun,

sosok Prasa membuat semuanya berantakan tidak sesuai dengan apa yang sangat ingin ia luapkan. Jana hanya diam berusaha mengendalikan diri. Kalau ada yang mau tahu, rasanya lututnya sudah tidak bertulang. Ia membiarkan laki-laki itu mengaitkan jaket denimnya menutupi perut rata yang mengintip karena kaus *cropped* yang ia kenakan.

"Jangan diulangi lagi kayak gini ke mana-mana. Kalau di rumah aja, *it's oke,*" tutur Prasa dengan nada suara yang mulai membaik.

"Kamu kenapa selalu bersikap kayak gini sama aku?"

Laki-laki itu hanya mengulas senyum tipis tanpa mau menjawab pertanyaan sama untuk yang ke sekian kali. Ia malah lebih memilih membuka bagasi mobil, mengambil tas ranselnya, lalu menggandeng tangan Jana begitu saja, masuk ke kedai kopi yang rasanya juara.

"Ini tuh emang *just your personality* atau gimana? Maksud aku, kamu akan lakukan hal kayak gini ke orang lain juga? Tapi aku nggak pernah lihat kamu tegur Amara yang selalu pakai atasan *tube* atau Gwen yang kemarin pakai *hotpants* sebatas pantat. *Why*?"

Jana mendelik ketika sebidang dada ia tabrak. Keras! Bibirnya meringis kaku. Dalam hatinya merutuk, *'Prasa!'* Laki-laki itu diam, mengangkat alis. Entah, bisa-bisanya Jana tidak memperhatikan

jarak dan laki-laki itu yang berhenti dari langkahnya, sengaja berbalik karena gemas dengan rentetan pertanyaan itu.

"Kenapa aku harus peduli sama orang lain?"

"*That's the point*! Pertanyaan serupa buat kamu. Kenapa kamu harus peduli sama aku?"

Jana berbalik tanya, memberanikan diri menatap laki-laki itu setelah mundur dua langkah agar ada jarak. Jujur, gadis itu tengah mati-matian menahan malu karena menjadi pusat perhatian setelah menabrak sebidang dada itu. Seseorang di dalam dirinya meringis jijik, kesannya seperti sengaja mendrama.

"Kamu bukan bocah SD yang semua pertanyaan harus dijawab dengan jelas dan lugas. Tunggu di sini, duduk. Aku ganti baju dulu di toilet."

Lagi. Prasa malah seperti sengaja menciptakan kekusutan tersendiri. Membiarkan Jana menerka-nerka, kemudian meninggalkannya dengan segenap rasa bingungnya. Gadis itu tidak tahu bagaimana Prasa menyembunyikan senyumnya.

Dengan pasrah, Jana duduk begitu saja. Masih tidak mengerti mengapa Prasa bisa begitu berani, menutup mata soal siapa Jana di DeGantium. Semua orang tahu siapa Janarie Lukito. Namun bagi Prasa, itu tidak berarti. Sesaat gadis itu menghela napas, menopang dagu sambil menunggu kembalinya Prasa.

"Makasih," ucap Prasa sambil menarik sebuah bangku di hadapan Jana.

Dua gelas kopi dingin sudah berada di meja sejak beberapa menit lalu. Jana hanya memesan cappucino sesuai apa yang sering diminum, tanpa bertanya laki-laki itu mau minum apa.

"*Nice*. Kita punya selera yang sama," ujar Prasa mengangkat *cup* miliknya, kemudian meminumnya seteguk. Kaus hitamnya yang basah tadi kini sudah berganti dengan polo *shirt* warna putih.

"*I need your answer. Clearly*!"

"Masih itu lagi dibahas. Oke. Aku kasih jawabannya di kertas. Nanti kamu buka pas aku tepat dua bulan di DeGantium. Jadi," Prasa menjeda kalimatnya, "kurang lebih sekitar satu minggu lagi."

Kening Jana mengerut.

Apa-apaan? decaknya dalam hati. Namun, laki-laki itu memberi tatapan mau nggak? Kalau mau jawabannya ya terima aja! Bahasa tubuh Prasa membuat Jana mengalah tanpa melawan. Pasrah aja. Apalagi ketika laki-laki itu meminta selembar kertas dan pena dari seorang *waiter*. Ia menuliskan sederet kombinasi angka, huruf dan akar pangkat. *Bercanda? Woh! Luar biasa.*

Cara Prasa bercanda tidak lucu sama sekali. Jana memutar otak tanpa komando sambil memperhatikan deretan kombinasi angka tersebut.

Masalahnya, Jana bukanlah sosok yang dulunya jago pelajaran matematika. Melihat deretan kombinasi angka dan huruf saja kepala rasanya mendadak berat.

128√e98u

Prasa menulis tepat di pertemuan lembar kertas yang sengaja dia lipat. Begitu selesai, langsung disodorkan pada Jana.

"Ya, apa yang harus dibuka kan udah jelas kelihatan. Kamu nyuruh aku hitung ginian?" tanya Jana kesal.

"Nggak. Kamu buka aja nanti lipatannya kalau udah dua bulan."

"Kenapa nggak sekarang?"

"Nanti aja. Kalau sekarang, kamu harus jawab dengan kata *iya,* kamu mau?"

"Tinggal buka aja, kan? *It's ok,*" sahut Jana ringan.

Ia pikir setelah membuka lipatan kertas itu, Prasa akan memberikan alasan yang logis. Jana hanya tidak ingin terlibat lebih jauh lagi. Nanti takutnya ada perasaan yang mendadak muncul tanpa bisa Jana kendalikan. Maka, Jana bersikeras meminta kejelasan sejak awal agar tidak ada kesalahpahaman. Hal yang sulit diluruskan dari sebuah kondisi yang menyebabkan muncul perasaan adalah yang dia maksud begini, sementara kita anggap begitu.

Menatap sederet kombinasi angka itu, mendadak perasaannya ragu. Ada hal mencurigakan yang Prasa sembunyikan. Mungkin penjelasannya nanti bisa jadi berbeda dari yang Jana bayangkan. Ya Tuhan, mengapa harus ada rasa asing mencubit hatinya diam-diam? Apa yang harus ditakuti dan dicemaskan? Jana menghela napas. Perlahan Jana membuka lipatan kertas itu disaksikan Prasa yang diam-diam menyembunyikan seringaian.

"Kamu iseng, ya?" tanya Jana urung membukanya. Ia menatap laki-laki itu mencari jawaban.

"Nggaklah. Ngapain iseng. Buka aja. Tapi itu syaratnya, kalau udah dibuka, kamu wajib *say yes*!" ucap Prasa dengan wajah tenang, tapi tidak meninggalkan kesan serius dari nada bicaranya.

Jawaban Prasa membuat Jana kembali berpikir ulang. Ada apakah? Dalam diam ia menggigit bibir dalamnya. Kali ini ia penuh bertimbangan. Sesaat kemudian dia tersenyum sinis. Seorang Prasa tidak jauh-jauh dari kata iseng. *Fix*! Jana semakin merasa yakin dengan keputusannya, mengingat bagaimana sosok Prasa. Lagipula laki-laki setampan dia dari dunia model, sudah pasti semua untuk *fun* tidak lebih.

"Oke. Aku buka," putus Jana tanpa ragu lagi.

Tangannya segera membuka lipatan itu. Sekilas ia melihat Prasa tersenyum lebar penuh kemenangan. Begitu lipatan itu dibuka, dipisahkan,

di hadapannya tersisa separuh dari kombinasi angka dan huruf yang merupakan jawaban dari semua sikap Prasa terhadapnya.

Apa yang Jana dapati membuat tenggorokannya mengering. Demi apa pun, Jana tidak perlu susah-susah memutar otak untuk memecahkan teka-teki kombinasi angka itu. Harus ia percaya atau tertawakan? Nyatanya, sejak awal Prasa sudah memperingatkan dirinya untuk katakan *Yes*! Satu tangannya dengan cepat mengambil gelas kopi miliknya, menyedotnya tanpa sisa, tanpa jeda. Prasa sialan!

Sekali lagi matanya menatap sisa kombinasi huruf yang terpisah lipatan. Kemudian beralih menatap Prasa mencari kesungguhan di sana. Yang ia temukan hanya sikap santai dari laki-laki itu dan satu sudut bibir naik ke atas.

I L0ve y0u

Menyesal? Ya! Bicara terus terang, iya menyesal kenapa bisa terlibat jauh dengan laki-laki model Rajendra Prasa. Kemudian berujung hal konyol seperti ini.

"Harus bilang, iya?"

"*Just say yes. Then everything is clear*," jawabnya santai.

"Tapi nggak gini juga, Prasa. *Why do you love me*? Kamu nggak tahu aku. Kamu nggak kenal aku. Pun sebaliknya. *Come on*! Jangan bercanda.

Aku tahu kamu nggak seserius itu. Dan bicara *love*, kamu nggak sebaiknya dengan mudah katakan itu. Ada aspek yang perlu kamu pertimbangkan, kamu pikirkan."

"Nggak. Aku nggak tahu dan nggak mau tahu aspek xyz. Oke? Ingat, dari awal aku udah bilang kamu wajib bilang *iya*. *Now, you're mine*!"

Jana terduduk lemas. Bagaimana bisa takdir menyeretnya dengan liar seperti ini?

"Ini nggak lucu!"

"Emang nggak lucu. Kamu pikir siapa yang rela kasih kamu bunga tiap hari. *Skinship*. *Protecting*. *Care* sama cewek tanpa ada tujuan tertentu? Makanya aku bilang, ayolah, kamu bukan anak SD yang semuanya butuh penjabaran. *See*?"

"Prasa, *Please*!"

Laki-laki itu memilih beranjak dari duduknya. Tinggal Jana yang terdiam seperti seseorang yang baru terbangun secara paksa dari mimpinya.

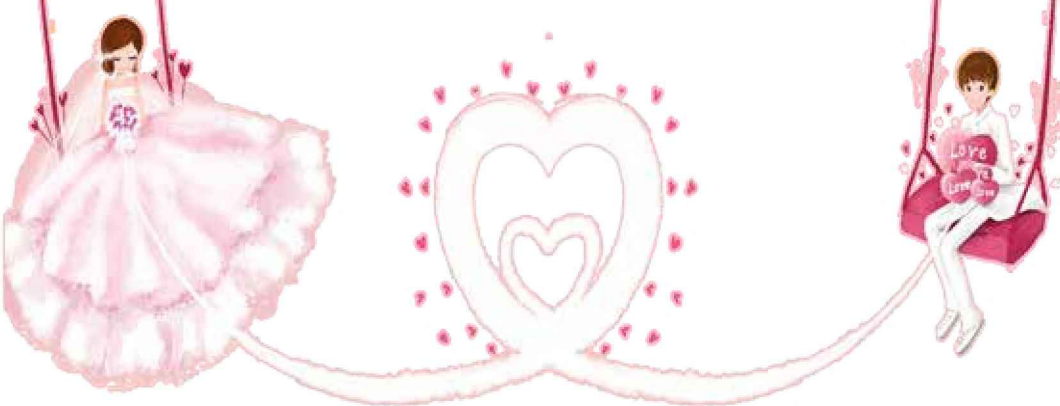

Bab 18

Jadian sama Prasa? Sampai saat ini Jana masih gagal paham. Sengaja mengambil cuti untuk *healing*, istirahat panjang dari pekerjaan dan sosok Prasa. Nyatanya malah berkebalikan. Semuanya berantakan, malah berakhir dengan status *in a relationship* secara paksa.

Sekali lagi Jana membuang napas kasar, masih duduk manis di tempat duduk tanpa ada niat mengejar Prasa yang sudah dekat dengan mobilnya. Nggak gini seharusnya. Jana terdiam, membiarkan otaknya bekerja menarik benang merah dari rentetan sikap Prasa terhadapnya. Seharusnya bagus karena jelas. Namun, seorang Jana masih bersikeras menolak semua menjadi nyata.

Tidak bisa. Seorang Prasa bilang cinta sama Jana secara tidak normal. Baginya, untuk mengambil kesimpulan dari kata cinta, seseorang harus tahu dulu dan harus mengenal dulu baru bisa bicara cinta. Ya, butuh pendekatan khusus menurut Jana. Tidak yang serta merta baru kenal satu bulanan, dan itu pun karena pekerjaan, lalu menyimpulkan jatuh cinta. *Why? Why look so easy*?

Sepertinya ada yang perlu diluruskan dari kesalahpahaman ini. Terutama diri Prasa. Kalau untuk bercanda soal perasaan, ia menjamin laki-laki itu salah alamat.

"Hei, ayo pulang! Nunggu apa lagi?"

Tanpa menoleh, Jana sudah tahu siapa pemilik suara itu. Apalagi dilengkapi harum parfum yang menguar dari belakang Jana.

"Prasa, kamu tahu kan—"

"Apa lagi, Sayang?"

Jana mengatupkan rahangnya. Mendengar kata sayang seperti mengantarkan rasa panas yang pelan-pelan menjalar di tubuhnya. Sial. Antara logika dan bahasa tubuhnya tidak bisa sinkron.

"Bisa nggak jangan gitu? Geli dengernya," sahut Jana memutar tubuhnya—serong—kemudian mengangkat wajah menatap laki-laki itu.

"Dibiasakan makanya. *Babe, time to go home!*"

Sapaan *Babe* malah menyebabkan Jana seperti kehilangan napas. Apalagi ketika Prasa sedikit

membungkukkan badan. Satu tangannya terulur menunggu disambut oleh gadis yang masih menolak mempercayai hasil keputusannya.

"Kamu pulang aja sana. Aku bisa pulang sendiri."

"Ayo! Sebelum berubah pikiran."

"Memangnya kenapa kalau kamu berubah pikiran? Aku malah berharap kamu berubah pikiran. Jawaban yang kamu tulis di kertas itu terutama."

"Aku udah ingetin kamu dari awal, *Babe*. Ayo, kita, pulang! Sebelum ada kejadian yang nggak kamu suka."

"Apa? Kamu *kiss* aku?"

Laki-laki itu tertawa. Apalagi ketika Jana seketika menjauhkan diri meski masih duduk di titik yang sama. Tubuhnya menjulur ke belakang, menghindari Prasa. Hal itu membuat Prasa menghadiahi jentikan di kening Jana hingga mengaduh.

"Sakit!"

"Jadi aku di matamu identik dengan *pervert*?"

"Ya, apa lagi?"

Pertanyaan laki-laki itu serasa menghadirkan keberanian dalam diri Jana untuk mempertahankan diri. Untuk tidak tunduk padanya. Seorang Jana pantang untuk bertekuk lutut. Begitu pemikirannya. Maka, ia mati-matian menyangkal semua benang merah yang sudah tersusun dengan

logika yang ia ciptakan sendiri.

"*FYI* aja. Dulu aku sering ketemu Tiran di sini. Tapi nggak apa-apa sih kalau kamu nggak masalah kalau semua orang tahu kalau kita *dating*."

Wajah Jana mendadak memerah. Bukan *blushing*, tapi meradang. Bisa-bisanya semua seperti berpihak pada si laki-laki tampan sialan itu? Tidak ada yang boleh tahu kejadian menyebalkan ini. Orang bukan lagi berbisik-bisik, tapi berteriak ketika rumor yang menyebar itu seolah menjadi sebuah fakta. Di mana harga diri seorang Janarie Lukito?

Mendadak gadis itu terdiam. Bukan menyalahkan keadaan. Namun, teringat doa yang dulu pernah ia teriakkan untuk segera mengirim jodoh agar bisa berbagi hidup. Tidak semuanya ia telan sendiri. Dulu ia iri setiap kali Gummi dijemput kekasihnya. Tiran yang sibuk kencan di akhir pekan. Geiz yang setiap hari dapat kejutan. Kemudian terakhir si Bos Besar yang bahagia paling tinggi karena ketemu lagi sama kekasihnya. Keadaan itu dulu seperti rongga besar yang mengurung dirinya.

Hingga tiba kali ini, Jana meraung di dalam hati. *Tuhan, emang iya aku dulu yang minta. Namun, jangan yang begini juga. Bisa tidak yang setidaknya bukan seasing dan segila ini?*

"*Babe*?"

Itu lagi! Jana menahan diri untuk tidak berteriak

merasa gemas dengan keadaan yang menyeret dirinya. Ia segera beranjak tanpa memedulikan laki-laki itu.

"Ja ... Na? Jana, lo betulan? Ngapain lo ke sini?"

Seseorang dari arah pintu sudah berseru, kemudian bergegas menghampiri Jana memperjelas bahwa apa yang dilihat memang benar Jana.

Sial! Jana berhenti dari langkahnya. Buntu. Tidak tahu harus bagaimana, karena ia tidak sesiap itu menghadapi semuanya. Rupanya kali ini Prasa serius kalau dia dulu sering bertemu Tiran di sini.

Laki-laki bernama Tiran itu datang dengan segerombol teman laki-lakinya. Sepertinya mereka saling mengenal dengan Prasa. Sekilas Jana melihat mereka saling menegur *say hi* dengan *body contact*. Sementara Jana hanya meringis kaku. Akan menjadi sebuah pertanyaan besar karena tidak biasanya Jana menghabiskan masa cuti untuk keluyuran nongkrong di kawasan pusat.

"Jana. Malah bengong. Oh, elo sama Prasa? Prasa!"

"Kenapa, Bro?" Laki-laki itu bergegas menghampiri Tiran begitu mendengar namanya dipanggil.

"Lo sama Jana? Wah, gue mencium ada *something*."

Prasa tertawa. Dia tahu ke mana arah pertanyaan Tiran. Sementara Jana melemparkan tatapannya

pada Prasa, mengintimidasi. Namun sayang, laki-laki itu malah mengalihkan tatapannya.

"Apaan? Gue tadi ketemu di Dojang. Gue tadi nemenin Kevin. Anak-anak nggak ada yang ngajar. Kebetulan gue kosong dan udah lama nggak nengok Dojang sendiri, ya, udah gue ke sana. Eh pas mau pulang gue lihat dia sama temennya. Mau jemput keponakannya katanya. Tapi keponakannya lagi tantrum. Makanya gue ajak bareng aja biar temennya anter keponakannya pulang. Nanti dia, gue yang anter."

Dojang itu Prasa dirikan beberapa tahun lalu bersama para *sabeum-nim*[2]. Dan kini sudah memiliki banyak atlet di setiap lapisan umur. Meski ia sudah bukan atlet produktif lagi, setidaknya ia dan para guru Taekwondo masih memiliki generasi penerus melalui Dojang yang ia dirikan.

"Temen?"

"Iya. Si Karen apa siapa tadi. Jana siapa nama temen kamu?"

"Karen," jawab Jana singkat.

Ia tidak memungkiri bahwa ada kelegaan yang luar biasa ketika Prasa dengan baik hati tidak membuka mulut lancangnya. Kalau begini kan tambah gantengnya! *Wait*. Jana menahan napas, merutuki dirinya yang kembali hilang kendali. Menyadari kekeliruannya, ia bergegas

---

2 Booking Online

meninggalkan Tiran dan Prasa.

"Jana! Nggak pamitan sama gue? Masih temen gue bukan, sih? Yee, ini anak. Gue jitak juga lo!"

"Iyaa, gue pulang duluan."

"Hei! Mau duluan ke mana? Kan, yang nganterin lo masih di depan gue ini!"

'Aduh!' Jana menggeram dalam hati. Tiran, astaga! Serta merta ia membalikkan badan memberikan tatapan kesalnya pada Tiran. Seharusnya tidak ada Tiran sebelum ia pulang.

"Ya udah, gue pulang duluan. *Have fun,* Bro!"

Prasa segera berpamit dari Tiran. Mengikuti langkah Jana dengan bibir menahan senyum.

Kenapa seorang Janarie bukan menakutkan, tapi malah menggemaskan? Prasa menggelengkan kepala. Menepis keinginannya terhadap Jana. Tangannya segera membuka pintu mobil.

"Kamu nggak mau bilang makasih?" tanya Prasa membuka suara sembari memasangkan *seatbelt*.

Gadis itu menoleh seketika. Sepasang alisnya sudah menukik tajam. Tanpa perlu dijelaskan lagi, kondisi emosinya saat ini pasti sudah di level ubun-ubun. Boleh dikatakan bagi Jana ini adalah hari pertama cuti yang paling menyebalkan sepanjang hidupnya. Sementara laki-laki itu hanya menyunggingkan senyum. Sayangnya, itu masih dalam kategori menawan.

"Makasih buat apa?"

"Makasih buat nggak bicara terus terang. Aku bisa aja lho ngomong apa adanya tadi."

"Kenapa nggak ngomong aja?"

"Besok Senin aja. Pas ada Pak Darren sekalian."

"Prasa!"

"Mas!"

"Kamu bener-bener menguji kesabaran aku, ya?"

"Iman lebih tepatnya."

"Maksud kamu?"

"Pulang. Lebih cepat sampai rumah itu lebih baik."

Laki-laki berambut cokelat gelap itu lantas melajukan mobilnya menuju ke apartemen Jana. Sementara di sepanjang perjalanan gadis itu lebih banyak diam. Bukan apa-apa. Jana hanya sedang berusaha menahan diri, membentengi dirinya dari sosok di sebelahnya. Semua tahu, siapa pun yang berada di dekat cowok setampan Prasa, radius lima meter pun sudah meleleh. Apalagi sampai menyatakan cinta. Dan Jana masih mempertahankan otak warasnya untuk tidak mudah leleh. Terutama untuk tahu diri bahwa jatuh itu tidak semanis mencintai.

"Sayang, kamu marah sama aku?"

Astaga! Jana semakin membungkam mulutnya. Namun, kepalanya menggeleng. Dari sudut matanya ia melihat laki-laki mengulum senyum.

Dipikirnya lucu mungkin. Atau memang senang rasanya menggoda anak gadis.

"Sakit gigi?"

Jana berdecak. Kepalanya menoleh menatap Prasa dengan geram.

"Awal datang *my first impression about you, you're so cool. It's perfect to be our model. Then now, why?* Aku nggak tahu kenapa kamu semakin kukenal, kok berbeda. *Last, you're so handsome, you're cool, humble. But now, I've no words for you.*"

"Emang. Tapi saat ini, kita bukan lagi dalam satu *frame*. Kita juga nggak sedang di kantor atau hari kerja. Di luar pekerjaan dan hanya di mata kamu, ini aku sekarang."

"Prasa, sumpah. Aku nggak ngerti sama kamu."

"*Good*. Begini Jana yang aku kenal," katanya bernada puas.

"Prasa!"

"Iya, Sayang. Besok Senin pagi aku jemput kamu, ya?"

"Nggak ngantor."

Prasa mengangkat alis. Laki-laki itu tidak tahu sama sekali bahwa Jana mengambil cuti untuk tiga hari ke depan disatukan dengan dua hari libur akhir pekan.

"Kenapa?"

"Kenapa kamu harus jemput aku?"

"Karena mulai hari ini, *you're mine*."

"Ketemu di kantor aja. Aku nggak mau semakin banyak rumor yang beredar."

"Oke. Besok pagi aku ke rumah."

"Ngapain?"

"Harus dijelasin?"

Jana meluruskan pandangannya ke depan. Bicara banyak dengan laki-laki itu berpotensi membahayakan mentalnya. Padahal sudah mati-matian Jana mempertahankan diri. Tidak lucu rasanya kalau harus luntur begitu saja hanya lewat obrolan yang mengalir.

'Jadian secara paksa?' Kalimat itu hingga kini masih bergelayut di pikiran Jana. Apa yang akan Jana jelaskan nanti pada Karen yang sudah pasti akan memberondongnya dengan segenap pertanyaan. Juga pada teman-teman kantornya. Karena Jana tahu pasti Tiran tidak akan bungkam begitu saja. Entah ke depan nanti kondisi apa yang harus Jana hadapi. Yang jelas, baru membayangkan saja sudah membuat kepalanya berdenyut.

"Beri aku alasan kenapa kamu bilang cinta ke aku?"

"Jangan tanya alasannya apa. Yang jelas tangan Tuhan yang sudah meletakkan perasaan itu untuk kamu. Jadi, kalau kamu nanya alasannya ya aku nggak tahu."

"*Manipulative*!"

"Nggaklah. Bicara fakta," bantahnya.

Sialnya perkataan itu bernada meyakinkan.

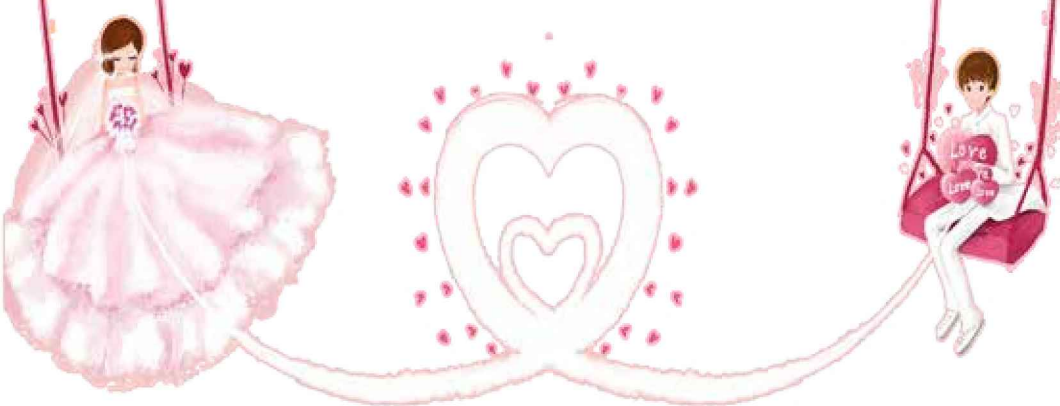

Bab 19

"Na, gue tahu lo lagi cuti. Bisa nggak tolongin gue?"

Tengah malam Darren membangunkannya lewat panggilan telepon. Dan besok adalah hari Senin. Ia tahu apa kesibukan Darren hingga akhir pekan pun masih sibuk dengan pekerjaan.

"Kenapa, Ren?" tanya Jana dengan suara serak.

"Udah tidur, ya? Sorry *ganggu, ya*," tutur Darren. Bisa ditebak kalau Darren sampai meneleponnya sudah pasti tidak jauh-jauh dari urusan DeGantium. Firasatnya mengatakan bahwa urusan cutinya akan gagal tidak sesuai ekspektasinya.

"Besok lo bisa nggak ikut ke Bandung? Edwin sakit. Gue butuh partner."

"Tiran?"

"Kalau Tiran ikut gue, kosong dong kantor. Lo cuti. Gummi nggak bisa. Geiz kan handle *kerjaan lo. Oke, ya? Lo ikut gue besok."*

"Gue ke kantor dulu?"

"Iya, ke kantor dulu. Sama gue lupa, kemarin dadakan ketemu Pak Rendra di GI. Pak Chris pengen ketemu kamu lagi. Kemarin belum ketemu kesepakatan, ya?"

"Minggu lalu? Udah, kan. Oya, Pak Chris sempat janji mau ketemu lagi pas abis pulang dari Korea. Emang udah pulang?"

"Kemungkinan. Makanya Pak Rendra nitip pesan ke gue. Gue juga lupa bilang ke Febi buat ngabarin lo. Jadi, bisa ya besok pagi?"

"Oke."

Jana meletakkan kembali ponsel di nakas samping lampu tidur. Batinnya mendesah, kenapa untuk sebuah kata *cuti* baginya itu seperti hal yang mustahil. Selalu ada saja yang mengganggu niatnya untuk beristirahat dari semua kepenatan. Entah Prasa, pekerjaan, dan mendadak kepala suku minta didampingi.

Helaan napas panjang keluar untuk yang ke sekian kalinya. Ia kembali berbaring untuk melanjutkan tidur. Namun sialnya, kali ini malah pikirannya enggan diajak beristirahat. Malah melayang pada semua rentetan perjalanan

hidupnya dari yang susah hingga di titik sekarang. Sekarang pun susah, susah sekali untuk *me time*, beristirahat menikmati hidup. Dalam hati Jana tertawa lirih, memang sudah wataknya manusia mungkin. Sering lupa bersyukur.

Seperti yang sudah dijanjikan. Selepas subuh Jana sudah siap berangkat. *Blouse* hitam dan setelan blazer warna *broken white* sudah membalut tubuhnya. Ia mengambil *handbag* hitamnya yang cukup memuat banyak barang penting untuk perjalanan nanti.

Jakarta pagi ini masih sangat lengang masih diselimuti sisa-sisa malam. Jana melajukan mobilnya cukup cepat menuju kawasan SCBD di mana gedung DeGantium berdiri kokoh di tengah gedung-gedung lainnya. Sesampainya di sana, Jana bergegas ke ruangan Darren. Ketukan *heels* berbunyi sangat nyaring karena memang suasana cukup sunyi. Sepagi ini masih belum banyak karyawan yang sudah datang. Sebagian dari mereka yang sudah bekerja adalah divisi *housekeeping* dan *engineering,* serta *security*.

"Kita *one day,* kan?" tanya Jana sambil melangkah masuk ke ruang kerja Darren.

"Iya. Malam kita pulang. Supir kantor udah siap, sih. Na, bantuin beresin datanya. Edwin kemarin Jumat setengah hari, ijin sakit. Tolong, ya? Nanti kalau Pak Chris datang, lo tinggalin aja. Sebentar lagi sih kayaknya. Dia langsung dari bandara."

"Oke. Data *hardcopy*-nya udah belum?"

"Belum. Makanya saya minta tolong kamu datang pagi buat bantuin."

"Proyek apa lagi, sih?"

"Kan, kita ada rencana mau *open* DeGantium di Malaysia. Kita konsul dulu sama yang mau kerja sama dengan kita."

"Oke. Saya kerjain di ruangan saya."

"Emang kenapa kalau di sini?" tanya Darren mengangkat wajah heran.

"Takut ada fitnah. Bapak kan sebentar lagi mau nikah."

Darren berdecih sambil kembali melanjutkan pekerjaannya. Tidak biasanya Jana demikian. Darren tahu benar siapa Jana.

"Nada juga nggak bakalan percaya kalau kamu nikung dia."

"Kan, Mbak Nada. Mulut yang lain emang percaya?"

Darren terbahak. Dia jadi ingat bagaimana rumor Jana dan Prasa semakin berembus kuat ketika sebuah portal gosip mencantumkan namanya berikut potongan video. Sesaat, dia hanya menatap punggung gadis itu.

Di dalam ruangannya sendiri, Jana mulai mengerjakan apa yang diperlukan di Bandung nanti. Ia bahkan tidak ingat jika ponselnya dalam mode *silent*.

"Selamat pagi. Ibu kok sudah datang? Ibu bukannya cuti?"

Jana mengangkat wajah, mendapatkan asistennya cukup terkejut dengan keberadaannya di waktu yang masih sangat pagi untuk memulai sebuah pekerjaan. Namun, ia hanya tertawa.

"Edwin sakit, Feb. Bapak nggak bisa kerjain semuanya sendiri. Saya harus ke Bandung sama Bapak. Nanti kalau ada apa-apa hubungi saya, ya?"

"Oh, baik, Bu. Ada yang bisa Febi bantu untuk Ibu nanti di jalan?" ucap Febi sambil membukakan pintu untuk Jana.

"Nggak ada. Oya, saya sebentar lagi selesai. Lagi proses *print* data. Nanti tolong kamu rapikan terus dibawa ke Bapak, ya? Saya mau ketemu Pak Chris. Seharusnya sih udah sampai."

"Baik, Bu. Nanti Febi kerjakan."

Gadis itu baru akan bangun dari duduknya ketika intercom miliknya mengeluarkan bunyi. Febi segera melangkah cepat untuk mengangkat sebelum Darren berubah *mood*.

"Kata Bapak, Pak Chris sudah di ruangannya, Bu."

"Oke, saya ke sana."

Peranakan bule tampan tampak sedang berbincang dengan Darren ketika Jana memasuki

ruang kerja CEO itu. Jana segera mengerti ketika Darren memberikan kode untuk segera membawa Chris meninggalkan ruangan itu. Seperti biasanya, Jana akan membawa laki-laki itu ke ruangan dekat lobi, tempat biasa ia bertemu klien.

"Apa kabar, Jana? Saya pikir kamu dalam keadaan yang sangat baik," sapa Chris dengan senyum hangat menyapa Jana.

"Terima kasih, tebakan Pak Chris tepat sekali," jawab Jana dengan senyum ramah, berjalan beriringan dengan laki-laki berusia masih muda. 30 tahunan.

"Nggak perlu pakai *'Pak'*. *Just* Chris. Saya ke sini bukan untuk bisnis. Dan nggak lama juga. Mungkin *better* sambil jalan ke lift aja."

"Oke, Chris, saya antar kamu sampai ke *basement* deh," ucap Jana mengulang berakhir dengan derai tawa, menutupi rasa canggungnya.

"Oya, saya pikir kamu belum pulang dari Korea. *Anyway*, apa ada hal yang perlu kita bicarakan lagi soal kerja sama kita?"

Laki-laki berambut pirang gelap itu mengedikkan bahu. Dia lantas memberikan *totebag* yang sedari tadi di tangan.

"Oh, *nice*. Dengan senang hati. Oya, soal kerja sama nggak ada masalah. Semua baik-baik saja. Dan saya *enjoy*, puas. Cuma mau kasih *gift* saja. Buat kamu, karena selama ini selalu bekerja dengan

baik untuk kami."

Jana mengulum senyum, menerima pemberian dari Chris. Tidak biasanya laki-laki itu memberikan oleh-oleh dari luar negeri. Secara langsung pula. Biasanya Rendra yang akan memberikan begitu *event* selesai dengan hasil melebihi target kesepakatan. Itu pun dititipkan lewat resepsionis.

"Terima kasih banyak. Kamu mau bekerja sama dengan kami saja itu pencapaian yang luar biasa."

Chris tertawa. Laki-laki itu pintar membawa suasana. Dan Jana sendiri menanggapi secara santai seperti biasa karena memang sudah mengenal lama.

"Oke, sampai jumpa nanti, ya?" ucap Chris ketika pintu lift terbuka menampakkan kondisi *basement* yang masih sepi. Di depan sana, seseorang berdiri cukup terkejut mendapatkan Jana dengan Chris dengan sikap super ramah. Jana sendiri tidak menyadari keberadaan seseorang itu.

"Oke. Nanti kita bicara lain waktu."

Senyum Jana mendadak hilang ketika Chris keluar dari lift, berganti dengan seseorang itu. Seseorang yang sangat ingin Jana hindari. Yang saat ini menatapnya dengan gelap.

"Oh, nggak ngantor, ya?"

"Memang nggak."

"Terus janjian pagi buta?"

Jana mengernyit. Ia melipat tangannya di

dada, menatap Prasa yang tidak tahu kenapa pagi ini seperti sedang memancing keributan. "Kamu ada masalah apa? Saya memang ada janji temu dengan orang yang sudah lama kerja sama dengan DeGantium."

"Ada masalah apa?" Prasa tertawa sinis, "Celanamu nggak kependekan? Biar kenapa? *Getting attention*? Suka sama dia?"

"Pagi-pagi nggak bagus marah-marah. Cepat tua. Belajar menahan diri dan berpikir positif. Itu akan berefek bagus dan menambah sisi ketampanan kamu. Itu saran aja dari saya."

Jana mengakhiri kalimatnya dengan senyum manisnya, kemudian mempersilakan Prasa untuk keluar begitu pintu lift terbuka di lantai *lower ground*. Namun, laki-laki itu tidak beranjak. Ia terus menatap Jana masih dengan perasaan kesalnya.

"Kok, nggak turun?"

"Aku nelponin kamu dari pagi buta nggak ada satu pun yang dijawab. Nggak tahunya—"

"Oya? Makasih udah ingetin. Saya lupa kalau masih dalam mode *silent*. Prasa, saya—"

"Cuma ada kita berdua, kenapa harus pakai saya?"

Aduh! Jana meringis. Namun, ia tidak memiliki banyak waktu untuk mendebat. Begitu pintu lift terbuka, Jana bergegas keluar.

"*We're a couple. I remind you*!"

Seruan dari Prasa membuat Jana berhenti dari langkahnya. Ia terdiam untuk beberapa saat sebelum menoleh dan memberinya senyum samar. Tangannya mengepal kuat menggenggam *totebag* dari Chris.

"Jemput aku di Dago nanti malam," jawab Jana singkat. Hanya itu yang terlintas di benaknya untuk menguji kesungguhan laki-laki itu. Tidak, lebih tepatnya agar Prasa berhenti pada sesuatu hal yang menurut Jana aneh dan konyol. Serta merta menyatakan cinta pada orang asing, itu adalah hal konyol. Perlu dipertanyakan. Serta wajib ada alasan yang setidaknya masuk logika.

Selebihnya, mau berhenti atau tidak, Jana akan lihat nanti. Segigih apa Prasa? Seserius apa dia?

Jana kembali melangkah meninggalkan Prasa yang terdiam menatap perempuan itu tanpa sahutan lagi. Tersenyum tipis, melangkah tegak. Untuk seseorang seperti Jana, mungkin terlihat mudah kalau untuk mendapatkan apa pun termasuk masalah pasangan. Namun sayang, Jana adalah orang yang lebih memilih rumit dengan pemikirannya sendiri.

"Jana? Saya tunggu di mobil, ya?"

Jana tergagap, mendengar suara di depan sana. Ia mengangkat wajah, mendapatkan Darren berdiri di depan ruangannya. Gadis itu segera mengangguk. Sesaat menarik napas untuk meredakan sedikit penat dari semua kerumitan yang ia sendiri sadari

dari mana asalnya. Adalah dari dalam dirinya sendiri. Ia hanya menutupi dengan berusaha berpikir positif dari semua kejadian yang ada. Baik-buruknya Jana hanya mengambil sesuatu hal yang baik meskipun dari kejadian buruk.

"Feb, saya jalan dulu, ya. Nanti kalau ada apa-apa, ingat langsung kabari saya atau Bapak. Tiran nanti keluar ada janji sama orang juga soalnya."

"Baik, Bu. Hati-hati di jalan."

Jana mengangguk singkat, kemudian bergegas menyusul Darren. Denyutan di kepala tidak ia rasakan. Di dalam dirinya ia sudah bertekad akan baik-baik saja apa pun yang sedang terjadi.

Di Dago kan? Just wait 'till I come.

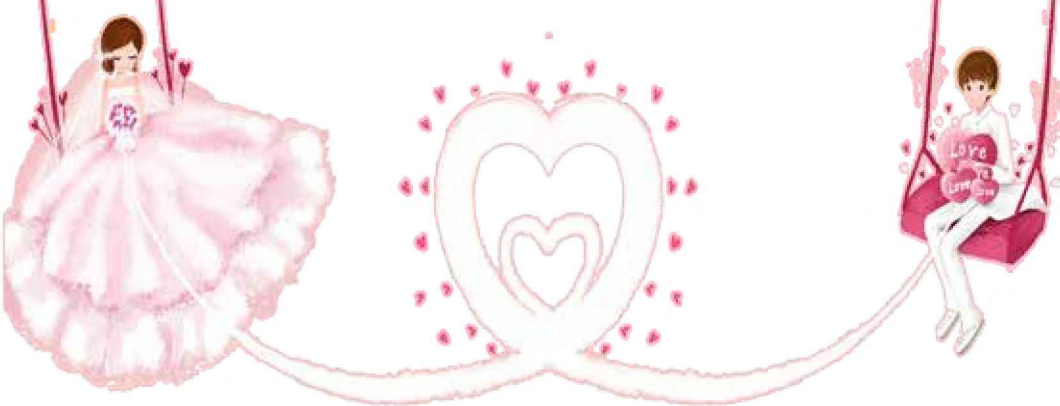

Bab 20

Jana hanya melirik sederet pesan dari Prasa yang muncul di *pop up* ponselnya, kemudian memasukkan kembali ke tas hitamnya. Ia tidak berniat untuk membuka atau bahkan membalas pesan itu. Di sampingnya, Darren sedang sibuk dengan *notepad* di tangannya. Sementara cuaca hari ini sepanjang perjalanan cukup terik. Jana melemparkan tatapannya, menikmati pemandangan sepanjang perjalanan.

"Na, nanti kalau misalnya sampai malam banget, kita cari hotel, ya?"

"Oke. Ada yang bisa dibantu nggak?"

"Nggak. Udah cukup semua. Gue cuma cek ulang aja. Oya, Prasa tahu nggak lo ke Bandung sama gue?"

Ha? Jana nyaris tertawa dengan kening mengernyit. Ia menatap Darren tidak mengerti, mengapa seorang Prasa harus tahu?

"Ngapain dia harus tahu?"

"Jangan cuek-cuek, Jana. Kalau gue perhatiin lo tuh nggak jauh beda sama Nada. Kenapa sih cewek suka banget jaga gengsi?"

"Gengsi gimana maksudnya?"

Darren berdecak. Dia meletakkan *notepad*-nya, mengistirahatkan *notepad* andalan dan otaknya dari urusan pekerjaan untuk sejenak dengan menciptakan obrolan ringan bersama Jana. Apalagi kalau bukan tentang status *single* dari Jana dan seputar rumor itu. Jana sendiri terkesan enggan untuk mengambil lebih perhatian jika berhubungan dengan perasaan.

"Mau sampai kapan emangnya? *One day,* elo butuh seseorang buat menjalani hari-hari bersama. Dulu Nada juga begitu. Tapi seiring berjalan waktu, dia bisa *open mind*. Semua tergantung dari elo. Gue cuma bersifat ingetin aja. *Come on,* Na. Pelan-pelan belajar membuka hati."

Jana meringis tipis. Jarang sekali memang ada waktu bagi Darren untuk bicara dari hati ke hati seperti ini. Tidak bisa dipungkiri, kalimat Darren sedikit banyak sudah menyentil perasaannya. Namun, Jana dengan sangat baik menutupi semua. Ia menciptakan sebuah alasan yang dirasa masuk

akal untuk mempertahankan opininya. Itulah Jana yang sesungguhnya.

"Gue cuma nggak mau kege-er-an. Nggak semua perhatian dari orang yang ditujukan untuk kita itu berarti dia *interest* ke sebuah komitmen. Ren, hati orang nggak ada yang tahu. Sebuah relasi yang awalnya baik-baik saja, terus karena gue salah paham, anggap itu semacam dia naksir gue, *then* ketika yang terjadi nggak sesuai dengan pemikiran gue, mau gue, lo tahu kan gimana pada akhirnya? Berantakan. Gue kehilangan model gue. *Which is* itu aset mahal gue. Mati dong gue. Elo semua jadi nyalahin gue dan gue pun merasa bersalah banget karena apa yang gue perbuat malah membuat apa yang kita bangun mati-matian selama ini jadi hancur berantakan. Gue nggak mau sesuatu hal jadi berantakan. Bahkan kemungkinan terburuknya kita jadi berantem, musuhan. Kan, nggak lucu."

Darren terdiam mendengar penjabaran dari Jana. Terdengar masuk akal dan mendewasa. Namun, sebenarnya tidak. Jana hanya bersembunyi di dalam penjabarannya.

"Oke. Kita bicara pengecualian sekarang. Gimana kalau apa yang dia lakukan beneran wujud perjuangan dia dapetin lo?"

Untuk sesaat Jana terdiam. Sama sekali belum ada bayangan. Ia menghela napas, mengulas senyuman tipis.

"Ya, mungkin emang udah waktunya ketemu

jodohnya."

"*That's point*! Saran gue, lo harus mengubah cara pandang lo. Tabrakin aja dulu. Kasih kesempatan. Lo nggak akan tahu dia beneran jodoh lo atau bukan kalau nggak buka hati. Perkara pada akhirnya dia pergi, jangan takut terluka. Jangan takut patah hati. Di titik itu lo harus bisa ambil sisi positif—oh, di depan sana nanti pasti Tuhan sudah menyiapkan seseorang yang jauh lebih baik. Dia mungkin bahagia sama yang lain. Dan elo pun bisa. Pasti lo juga akan bahagia sama yang baru. Jangan melulu meng*underestimate* diri sendiri. Lo lebih dari layak untuk itu."

"Lo kemarin patah hati, kan. Emang gue nggak tahu gimana lo merana?"

Darren terbahak. "Itu karena masalahnya ada di gue. Bokap gue nggak setuju sama Nada. Bukan Nada yang nggak suka sama gue. Jangan samain dong!"

"Dih, nggak mau kalah."

"Udah. Percaya sama gue. Kalaupun nanti elo patah hati, dateng ke gue. Anggap gue abang lo. Meskipun emang kita seumuran. Tapi tuaan gue berapa bulan. Tetep aja gue ibarat abang lo."

"Udah ah. Jangan bahas dia mulu. Nggak akan ada habisnya kalau bahas perasaan," ucap Jana menolak membahas masalah hati lebih dalam lagi. Ia masih tidak ingin mengakui semua sikap Prasa

yang mengarah pada hal yang berpotensi besar menyebabkan kekeliruan.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Jana dan Darren baru saja selesai *meeting* membicarakan mengenai proyek pengembangan. Seharian penuh Jana nyaris tidak beristirahat. Di sini, ia mengerti seberapa besar tanggung jawab yang dipikul sang kepala suku. Jana melemparkan senyum tipisnya ketika mendapatkan Darren sedang menggerakan patah-patah kepalanya untuk meredakan sakit kepala, karena sudah bekerja keras seharian ini. Sesekali menggerakkan bahu, meregangkan otot tubuhnya.

"*Better stay* semalam di sini. Besok pagi kita baru pulang, deh," ucap Jana sambil merapikan berkas data ke dalam map.

"Nggak apa-apa. Masih sore, kan? Kita lanjut pulang aja. Oya, gue lupa. Lo kan cuti. Kalau lo mau *stay* di sini, nggak apa-apa."

"Nggak, sih. Gue *worried* aja. Kalau emang mau langsung pulang ya ayo. Makan dulu nggak?"

Darren terdiam, seperti sedang menimbang sesuatu. Dia lantas keluar dari gedung *resort* itu, diikuti oleh Jana. Di depan sana sudah siap sang sopir kantor dengan mobilnya.

"Cari yang anget-anget, yuk, Na. Abis itu kita

pulang. Duh, capek banget. Emang bener, ya, ada harga yang harus dibayar untuk sesuatu yang besar."

"Tumben ngeluh capek," ledek Jana.

"Sama elo doang. Kalau gue bilang gitu sama Tiran nanti dia kepikiran, makin pusing."

Jana terkekeh. Sesaat ia menyadari sudah berapa jam tidak menyentuh ponselnya di dalam tas. Ia segera mengambil ponselnya. Pikirannya tidak jauh dari Febi. Mana tahu Febi menghubunginya, karena sebelum berangkat ia sempat berpesan kalau ada kendala agar segera menghubunginya.

"Ya Tuhan!" pekik Jana tanpa sadar, secara refleks tangannya menutup mulutnya yang terbuka begitu membuka ponsel, membuat Darren turut terkejut. Laki-laki itu bahkan sampai urung menaiki mobil yang sudah terbuka pintunya, siap untuk jalan.

"Kenapa?" tanya Darren.

Jana tidak segera menjawab. Ia tidak bisa berkata-kata, hanya menelan ludahnya susah payah menatap layar ponselnya. Puluhan panggilan tak terjawab dan ratusan pesan dari seorang Prasa. Tangannya kini gemetar, memperlihatkan apa yang membuatnya terkejut pada Darren.

"Prasa? Astaga. Udah nggak waras kali, ya? Lo telpon gih, tanya aja kenapa."

Di mana?

Jawab.

Sesibuk itu?

Share lokasi!

Jana! Sekarang!

Pesan bernada demikian memenuhi *chat* WhatsApp milik Jana. Beruntungnya tidak ada panggilan atau sejenis sapaan sayang. Bisa-bisa jadi panjang urusannya kalau Darren menemukan sapaan itu. Ya, Jana enggan mengakui dan lebih memilih sembunyi.

"Maaf, baru selesai *meeting*. Kenapa Prasa?" tanya Jana begitu panggilannya dijawab.

"Di mana? Aku udah di kawasan Dago. Dago kan luas."

"Hah? Gila kamu, ya?"

"Setiap apa yang keluar dari mulut seorang laki-laki adalah serius."

"Prasa—"

"Di mana, Janarie?"

"*Resort* Dago. Halo, Prasa!"

Woh?! Jana menatap tidak percaya pada ponselnya ketika Prasa menutup panggilannya begitu saja.

"Ada apaan?"

"Prasa. Gila lho, dia beneran ke sini," jawab Jana masih tidak percaya dengan apa yang Prasa lakukan. Terlalu nekat!

"Wajarlah jiwa laki-laki. Merasa ditantang.

Inget, gue tadi pagi ngomong apa. Kasih diri lo kesempatan untuk membuka hati. *One day* lo menyesal kalau nggak sekarang lo lakuin."

"Iya, *one day* gue pasti akan buka hati. *But only when I feel I click with it*."

"Na. Gue tahu banget perempuan mandiri kayak lo. Dan gue tahu banget jiwanya laki-laki macam Prasa. *You guys, similar with us. Believe it or not*."

Perkataan Darren membuatnya tidak berkutik. Mau menyangkal apa lagi? Sedikit banyak ia mengakui bahwa Darren sangat benar. Sekilas Jana hanya tersenyum. Ia baru akan masuk mobil ketika sebuah mobil *sport* keluaran Toyota masuk ke pelataran parkir *resort* itu dan berhenti tepat di samping mobil kantor. Tidak berapa lama, seorang Prasa turun dengan *hoodie* abu-abu menghampiri Jana. Entah dia benar-benar serius atau hanya merasa tertantang. Jana masih meraba mencari kejelasan versinya sendiri.

"Prasa? Hai," sapa Darren yang sudah duduk di dalam mobil.

"Hai, Pak. Oya, saya boleh bawa Jana pulang bareng saya?"

"Oh, gitu? Ya udah, silakan. Tapi hati-hati ya, udah malam soalnya," ucap Darren, dengan sengaja menghindari tatapan Jana yang sudah pasti di dalam hatinya merutuk kesal karena mengijinkan Prasa membawanya.

Darren hanya terkekeh ketika Jana melemparkan tatapan sengitnya sambil berjalan menuju ke mobil Prasa. Tentu saja dengan tangan di genggaman Prasa. Laki-laki itu mengingatkan masa tengil Darren saat mendekati Nada Pertiwi, seorang karyawan kantor saat dia di usia 22 tahun dan Nada 27 tahun. Bicara soal cinta, memangnya siapa yang berani mempersoalkan masalah rentang usia? Hanya bedanya kali ini Jana dan Prasa seumuran, tidak seperti dirinya dengan calon istrinya.

"Ayo, pulang, Pak! Jana nanti pulang sama Prasa. Biar yang *single* kencan dulu," ujar Darren pada sang sopir.

Di dalam mobil Prasa, Jana hanya bisa pasrah menatap kepergian mobil kantor yang tadi pagi membawanya ke Dago ini.

"Bukannya kamu ada *shoot* untuk *banner* promo minggu depan?" tanya Jana dengan maksud, *kenapa Prasa sampai dengan sintingnya lari ke Dago demi sebaris kalimat yang sempat Jana katakan sebelum pergi tadi pagi?*

"Udah selesai. Makanya langsung ke sini agak ngebut. Takut kamu nunggu kelamaan. Oke, kamu udah makan?"

"Tapi kamu nggak perlu lakuin ini, Prasa."

"Perlu. Apa pun yang berhubungan sama kamu itu perlu."

Jana menghela napas. Tidak tahu harus bersikap bagaimana. Di satu sisi, ia kepikiran dengan perkataan Darren. Di satu sisi, ia tidak ingin buru-buru menyimpulkan bahwa ini saatnya membuka hati. Ditambah dengan apa yang Prasa lakukan malam ini, membuat Jana merasa lelah dengan dirinya sendiri.

Apa memang sudah saatnya? Apa memang Prasa jawaban yang Tuhan kirim untuknya? Sesempurna Prasa? Masa, iya?

Bab 21

Sepanjang jalan, Jana lebih banyak diam. Namun, matanya lebih sering mengamati laki-laki yang tidak tahu kenapa malam ini memancarkan aura ketampanannya lebih dari biasanya. Secara tidak sadar, bibir kali ini sudah melengkung ke atas.

"Aku boleh tanya?" ucap Jana pada akhirnya membuka suara.

"Tanya aja, Sayang."

"Apa yang mendasari kamu berani mengambil keputusan untuk suka sama aku? Padahal banyak di luar sana yang setidaknya *match* sama kamu yang ngejar-ngejar kamu. *Why*? Sampai kamu bela-belain ke sini. Padahal kamu nggak perlu ambil pusing apa kata aku. Toh, kamu bukan asistenku.

Atau kamu anggap ini tantangan?"

Laki-laki menggeleng sambil tertawa kecil. Bisa-bisanya Jana punya pemikiran sejauh itu? Jana kembali diam, menunggu jawaban Prasa.

"Kamu nggak bisa nentuin perasaan itu ada untuk siapa. Ya, aku ke sini karena kamu. Bukan anggap tantangan juga. *I'll do everything for you as long as you never go away from me*."

"*So what will you do if I choose to go away*?"

"*Keep you harder, tightly*."

Jawaban Prasa mengunci semua pertanyaan Jana. Gadis itu kembali diam. Sulit rasanya untuk berhenti atau menjauhkan diri agar tidak berinteraksi lagi dengan Prasa. Rasanya semua logika yang ia bangun atas nama pikiran positif tidak lagi bisa menjadi tempatnya bersembunyi.

"*Then try keep me harder*!"

"*As your wish, Babe!*"

Jana mencebikkan bibirnya. Ia melihat dengan jelas senyum kemenangan melengkung sempurna dari laki-laki itu. Belum sempat menormalkan kembali keadaan dirinya, ia sudah didera degup kencang tanpa aba-aba. Bagaimana tidak? Di tengah menunggu lampu hijau, Prasa melepas *hoodie*-nya, kemudian seperti biasa dia labuhkan di pangkuan Jana.

"Nanti kamu pasti kedinginan."

"Makasih."

"*Sayang*nya mana?"

Jana tidak tak berkutik. Untuk bilang sayang rasanya mendadak ada tulang di lidahnya. Ia hanya diam melemparkan lirikan pada Prasa. Laki-laki itu tertawa ringan tanpa mempermasalahkan lagi. Dijawab atau tidak itu bukan sebuah persoalan ketika sebuah kalimat *'then keep me harder!'* sudah keluar dari mulut Jana.

Officially I got you, Babe! *Kemudian ini hanya masalah waktu, seorang Janarie Lukito, ia pastikan akan bertekuk lutut.*

"Prasa."

Jana memanggil nama itu dengan sedikit ragu. Bibirnya tersenyum tipis begitu mendapatkan wajah Prasa ketika dia menoleh. Sesaat Jana menarik napas panjang, berharap semoga tidak salah langkah.

"Kenapa?" tanya Prasa ketika Jana tak kunjung bicara.

"Kamu mau ... jalan-jalan sebentar sama aku? *I mean*, mencari sesuatu yang bisa dimakan di sini?" tanya Jana penuh hati-hati sambil melemparkan tatapan ke luar sepanjang jalan Dago yang masih terbilang cukup ramai meskipun bukan malam akhir pekan. "Aku yang traktir deh," ucap Jana cepat sebelum Prasa sempat menjawab ajakannya.

"Aku belum jawab."

Jana meringis kaku. Namun, laki-laki itu malah

terbahak melihat sikap kaku dari Jana yang memang baru kali ini dia dapati. Lucu. Menggemaskan. Itu menurutnya.

"Kalau kamu nggak mau, ya, udah nggak apa-apa."

"Jangan selalu mengambil kesimpulan sendiri. Nggak bagus. Kita cari tempat parkir dulu."

Sedikit tidak percaya dengan dirinya sendiri, Jana berani mengajak Prasa untuk sekedar jalan-jalan. Di dalam dirinya meringis malu. Ada rasa panas mulai menjalar di tubuhnya dan rasa membuncah yang sulit ia ungkapkan bahkan tidak bisa dijelaskan. Dalam diam, kakinya melangkah menikmati suasana malam jalan Dago.

Sesekali ia menengadahkan wajahnya pada langit malam yang kebetulan malam ini sangat bersih. Kedua tangannya di belakang saling mengaitkan jari. Sementara Prasa tidak lama kemudian menyusulnya. Jana nyaris tersedak napasnya sendiri ketika tanpa banyak bicara, tangan Prasa menarik satu tangannya ke dalam genggamannya.

Untuk kali ini, semua tidak bisa Jana kendalikan seperti biasanya. Apalagi ketika mata Jana berada di bawah tatapan mata milik Prasa. Ia tidak bisa menolong dirinya sendiri yang mulai jatuh di dalam tatapan itu. Tatapan yang hanya berjarak satu jengkal itu diperparah dengan ada senyum tipis, tapi tetap saja menawan. *Sial!* Jana gelagapan ketika

dirasa dadanya kehabisan stok oksigen. Ia segera memalingkan wajah, menghirup udara banyak-banyak. Tangan bebasnya menyentuh dadanya, berusaha mengendalikan diri yang sempat hilang kontrol untuk beberapa saat.

"Makan apa minum?" tanya Prasa.

"Bebas."

"Serius?"

Jana mengangguk. "Iya. Terserah. Aku ikut aja."

"Kamu lapar nggak?"

"Nggak terlalu."

"Oke, kita minum aja sambil nikmatin waktu kita."

Gadis itu tertawa lirih sambil memasuki sebuah kedai minum. Tidak menunggu lama, dua cangkir kopi panas sudah tersaji di hadapannya. Tangannya terulur untuk mendekap cangkir miliknya dengan telapak tangan.

"Prasa. Kamu kan sebentar lagi mau dua bulan kan, ya, di DeGantium. Kamu ada rencana apa ke depannya atau mungkin punya kisah apa selama kamu di sana?" tanya Jana mencoba untuk membuka kalimat.

"Rencana ke depan? Serius sama kamu."

"Hah?"

Prasa tertawa. Tangannya secara refleks menyentuh puncak kepala Jana, memberikan usapan acak di sana. Sejenak, Jana masih saja

merasa terkejut, tapi dengan cepat ia bisa mengatasinya.

"Biar nggak ada yang bisa bawa kamu."

Jana tertawa. Ia perlahan menyesap kopinya. Bukan tidak tahu kalau Prasa terus menatap intens padanya. Sial, atau mungkin laki-laki itu sengaja membuatnya salah tingkah?

"Aku belum kepikiran buat serius."

"Kenapa?" tanya Prasa sambil meletakkan cangkirnya.

"Aku pikir belum waktunya. Untuk sebuah kata serius, bukan cuma perlu pertimbangan matang-matang. Tapi juga kesiapan dari masing-masing kita. Siap mental juga. Kenapa kamu udah kepikiran ke arah sana? Usia seumur kamu orientasinya masa depan dulu, kan?"

"Memang semua nggak bisa berjalan beriringan. Tapi ketika kita sudah merasa menemukan, ya, nunggu apa lagi? Itung-itung bahagiain mamaku. Jadi, Mama itu kan sekarang sendiri. Papaku udah nggak ada. *Then* kakak aku juga udah sibuk sama keluarga juga pekerjaannya. Nah tinggal aku, nih."

"Oh, *I know*. Pasti Mama kamu bilang, suruh cepat-cepat nikah atau minimal bawa calon dulu selagi Mama kamu masih ada umur. Gitu?"

"Tepat sekali!" jawab Prasa terbahak dan entah, Jana pun turut tertawa.

Berawal dari sana, obrolan hangat mengalir.

Sampai-sampai Jana membuka kisah masa kecilnya hingga perjuangannya selama beberapa tahun belakangan, setelah Prasa menceritakan bagaimana perjuangannya kuliah di Amerika hingga menjadi model.

"Jadi tuh, dulu, aku ikut turnamen gitu, kan. Ikut seleksi dan loloslah, terus dipanggil ke Pelatnas. Karena dulu seleksinya kategori pelajar, nah pas menang tuh hadiahnya beasiswa kuliah di luar negri. Di sana aku masih ikut-ikut turnamen bebas. Nah, pas semester akhir kalau nggak salah ketemu sama orang yang lagi cari bakat. *Then* karena aku orangnya penasaran, ya udahlah coba. Nah, namanya udah rejeki. Jalanin aja terus, lumayan kan duitnya. Kelar kuliah, aku masih lanjut jadi model. Tapi awal tahun lalu aku memutuskan untuk pulang ke Indonesia dan nggak kembali ke sana."

"Kenapa? Sayang, lho. Ibarat kata, karier kamu di sana udah terbentuk pondasinya. Tinggal lanjutin lagi, kan?"

"Kamu mungkin bisa menolak semua yang nggak sesuai kemauan kamu. Tapi ketika itu mama kamu yang minta, kamu tanpa pikir panjang pasti langsung berangkat."

"Oh, *so sweet*. Sebesar itu sayang kamu ke Mama kamu. Jarang, lho, hari gini ada laki-laki yang segitu cintanya sama orang tua."

"Kalau kamu?"

"Aku?" Jana tertawa lirih, "Ada banyak pelajaran yang mendidik aku hingga jadi kayak gini. Kelar SMA, semuanya yang baik-baik saja mendadak berubah. Papa sama Mama cerai tanpa sebab yang aku tahu tidak tahu pasti. Dan sejak itu Papa menghilang gitu aja. Otomatis aku harus bekerja keras. Istilahnya kalau kamu pengen pendidikan bagus, ya, kamu harus kerja. Masuk kuliah aku langsung sambil kerja. Pas akhir semester secara kebetulan ketemu sama alumni SMA. Kita yang sama-sama lagi jatuh. Enggak sih, mungkin mereka sedang jatuh, tapi aku udah lama kan nyungsepnya. Kita akhirnya nekat tuh bikin awalnya jualan *online* gitu dari modal kecil. Seiring waktu, kok menjanjikan untuk diseriusin? Dulu, kita sering nahan lapar, kerja keras sampai bela-belain tidur di kerjaan. Gitulah. Sampai kemudian kami pindah ke tempat yang bagus. Nah, di mau akhir tahun pertama, kita modal nekat lagi beli gedung. Bangun rangka sistem jadi lebih besar lagi. Kan, awalnya kita nyewa gedungnya."

"*You guys, working hard all day?*"

"Iya. *Pressure* kita itu kebanyakan, ya, kita sendiri yang ciptakan. Demi orang-orang yang sudah bergabung bersama kami."

"Sampai nggak kepikiran pacar?"

Jana tertawa lepas kali ini. Teringat betapa gilanya mereka dulu demi sebuah nama DeGantium mengibarkan besar-besar benderanya.

"Seperti yang kamu bilang, ada harga yang harus dibayar. Tapi sekarang-sekarang ini, kita mulai bisa menikmati atau setidaknya ada waktu untuk menikmati hidup. Mereka yang mulai menemukan pasangannya. Dan aku yang masih menyibukkan diri sama pekerjaan."

"Makanya percaya diri, *you deserve it*. Atau jangan-jangan pernah patah hati? Apa ada hubungannya sama Aster? Soalnya kamu selalu diam, tapi cara natap kamu lain ke bunga yang aku kasih."

"*I just don't wanna take a risk*. Aku sendiri yang nggak mau pacaran. Terlebih selama ini sendiri baik-baik saja. Karena kan memang saat ini aku sendiri di sini. Mamaku dua tahun lalu memutuskan untuk ikut kakak perempuanku ke Hong Kong. Kakakku dulunya TKI. *Then* ketemu jodohnya orang sana. Kebetulan nggak lama menikah, diberi momongan. Ya sudah, tinggal aku sendiri sekarang. Jadi satu-satunya cara menghindari kesepian, ya, dengan bekerja."

"Terus bunga itu?"

Jana kembali menarik napas. Sebenarnya bukan ia tidak suka. Ia hanya enggan mengingat kembali semua perjalanan hidup yang sengaja ia tutup memorinya. Namun, sorot mata laki-laki itu malah membuat Jana bimbang, jelaskan atau tidak? Sejauh ini Jana sangat menghindari sesuatu hal yang memicu kesalahpahaman. Hidupnya

sudah rumit baginya dan ia tidak ingin lebih rumit lagi gara-gara salah paham.

"Jadi dulu, waktu papa-mamaku masih hangat-hangatnya, tiap pulang kantor, Papa tuh sering kasih Mama buket bunga. Apa aja. Lily, Mawar, entahlah saking banyaknya, yang di dalam buket itu selalu ada Aster sebagai penyempurna aja gitu. Aku awalnya ikut-ikutan kakakku. Kakakku tuh selalu bilang, *'Mama, Kakak juga mau dong!'* Ya, namanya anak kecil otomatis aku ikutan, dong? Sama Mama, kakakku dikasih satu dari buket itu. Kalau pas dikasihnya buket Mawar, ya, satu tangkai Mawar. Kalau Lily, ya, satu tangkai Lily. Tapi pas tiba giliran aku, nggak tahu kenapa, mamaku kasih yang kecilnya, sisanya. Dan itu selalu Aster. Suatu ketika aku protes, kenapa sih aku dikasihnya selalu itu? Kamu tahu jawabannya?"

"Apa?"

Jana tertawa lirih. "Kamu mau daunnya? Udah, Adek tuh kalau udah dikasih terima aja. Sama-sama bunga, kan? Jawabannya seketika bikin aku diam. Aku memang masih anak kecil, tapi, setiap hari lama-lama nalarnya jalan. Kok, aku dibedain? Kok, Mama begini ke aku, tapi beda ke Kakak? Oke, *keep* sendiri meskipun sampai detik ini masih suka kepikiran kenapa kok aku beda. Ketika mulai dewasa aku ngerti, kita nggak sama. *She is the golden. And I'm not good enough.* Jadi itu kenapa aku nggak terlalu suka berhubungan dengan bunga.

Karena di situ awal mula aku menyadari perbedaan sikap yang aku terima."

"Tapi nggak salah. Aster kan simbol seseorang yang sederhana, tapi istimewa. Orang sering menyepelekan. Tapi Aster punya daya tarik tersendiri. Kata Mbak yang jual bunga."

"Filosofi tetap aja filosofi. Tapi, makasih bunganya. Aster kamu lebih cantik."

"Tapi saran aku, terlepas dari itu semua, mulai sekarang kurangi sibuknya."

"Kenapa?"

"Kan, sekarang nggak sendiri lagi. Ada aku yang harus kamu bagi waktumu."

Jana tertawa. Tidak tahu harus menjawab apa. Namun, beberapa saat kemudian kepalanya mengangguk dengan ringan. Mungkin Darren benar. Suatu hari kita akan membutuhkan seseorang untuk menemani kita menjalani hari-hari. Akan lebih baik lagi kalau bisa *sharing*, membagi beban untuk menemukan solusi.

"Oya, pulang, yuk! Udah malam. Besok kamu harus *live*, kan?"

"*Live* siang. Masih ada waktu banyak buat istirahat."

"Prasa, *thank you for your time tonight*."

"*As long as you will never and ever get away from me*."

Jana tersenyum samar sebagai jawabannya atas

kalimat laki-laki itu. Namun, ia tidak memprotes lagi ketika Prasa menggandeng tangannya meninggalkan kedai kopi itu menuju ke mobilnya untuk kembali ke Jakarta. Laki-laki itu lantas membukakan pintu mobil untuknya sebelum dia juga masuk ke mobil. Sesaat keduanya hanya melempar senyum. Baik Jana maupun Prasa kemudian tertawa lirih sebelum kemudian ia hanya diam ketika Prasa mendekatkan wajahnya. Harum tubuh itu dirasa semakin memenuhi rongga dadanya.

You're not gonna kiss me, right?

Bab 22

Jana hanya terdiam ketika laki-laki itu menghapus jarak. Ia seperti terjebak di dalam tatapan laki-laki itu. Terlebih ketika bibir itu menyentuh lembut permukaan bibirnya. Untuk sesaat, Prasa terdiam di atas Jana. Hingga kemudian bibir kenyal dan basah itu sudah melesak di celah bibir gadis itu.

He is a good kisser! Bahkan sangat pandai membuat Jana hanyut di bawahnya hingga tangannya dengan lancang tanpa seizin dirinya mengalung di leher Prasa. AC mobil yang awalnya terasa dingin mendadak tidak berarti apa-apa. Laki-laki itu menggoda Jana untuk membuka bibirnya, mencecap lembut hingga lidah mereka bertemu. Jana memejamkan mata, menyadari ada rasa asing di tengah debaran keras di dada. Satu

tetes air matanya turun diam-diam.

Is this time to open my heart? Let this man in?

Prasa membuat semua benteng pertahanan Jana runtuh. Dan otaknya hilang kewarasan. Semuanya seolah melebur dalam ciuman intens itu. Ciuman yang pada awalnya sangat lembut, tapi kini menjadi lebih liar. Tangan-tangan yang saling menekan menghapus jarak. Ia meleleh dan nyaris terbakar oleh Prasa, kalau saja ia tidak cepat-cepat menggigit bibir bawahnya.

"*You're not only hot. But you also burn me on!*" bisik Prasa rendah di telinga Jana. Keterusterangannya membuat wajah Jana merah padam. "*Don't be shy. I like you level up.*"

Jana menarik napas dalam-dalam. Kembali menata diri dengan sedikit batuk kecil. Namun, dengan santainya laki-laki itu mengambil sebotol minuman dari *dashboard* dan memberikan untuknya. Dengan sedikit gugup, Jana menerima dan meneguknya beberapa kali. Entah, rasanya, tenggorokannya mengering dalam sekejap. Ia melirik laki-laki di sampingnya.

"*Thanks*," bisik Jana masih dengan napas yang belum begitu teratur. Laki-laki itu menerimanya. Kali ini dia menenggaknya hingga habis.

Dalam diam, keduanya tertawa tanpa alasan. Tangan Prasa kini terulur ke arahnya. Apa yang dilakukan Prasa membuat Jana seketika menegang,

apa lagi yang akan laki-laki itu lakukan? Namun, senyum maut itu menepis cepat pertanyaan dalam benak. Ia luruh dalam dekapan laki-laki itu. Bersandar di dadanya, lalu tenggelam di ceruk lehernya. Wangi tubuh laki-laki itu diam-diam Jana nikmati hingga kenyamanan ia rasakan tanpa bisa mengelak. Senyumnya bahkan tercipta samar ketika ia merasakan laki-laki itu mengecup puncak kepalanya.

"Siap pulang ke Jakarta?" tanya Prasa tanpa menguraikan pelukannya.

"Ya. *Of course*," jawab Jana mengangkat sedikit wajahnya. Ia melihat senyum samar di wajah tampan itu. Wajah tampan yang kini berstatus miliknya.

"Oke. *Then, go*!"

Jana melepaskan diri dari Prasa. Ada senyum yang mengembang secara sukarela ketika laki-laki itu mengambil tangannya dan memberikan kecupan lembut cukup lama di punggung tangannya itu, sebelum dia melajukan mobil meninggalkan kawasan Dago.

"Kamu besok udah ngantor lagi?" tanya Prasa membuka pembicaraan ketika mobil memasuki jalan tol menuju ke Jakarta.

"Belum. Aku masih cuti. Tapi rasanya nggak cuti. Kamu lihat sendiri kan aku masih ditarik Darren buat nemenin dia."

"Aku pikir kamu udah mulai ngantor, makanya besok aku jemput."

"Nggak usah. Lagian ngantor pun, kan aku bisa berangkat sendiri."

"Kan, sekarang ada aku."

Jana tertawa kecil. Rasanya sedikit aneh saja ketika terbiasa melakukan semuanya sendirian, kemudian tiba-tiba bergantung pada orang lain. Mungkin bagi orang, definisi punya pacar, ya, begitu. Semua apa-apa harus berdua. Sementara bagi Jana itu merepotkan. Atau mungkin hanya karena Jana belum terbiasa? Entah. Jana hanya bisa berkata untuk dirinya sendiri, lihat saja nanti ke depannya.

Sepanjang perjalanan, Jana memilih untuk memejamkan mata. Selain lelah karena pekerjaan, Jana hanya tidak tahu harus bersikap apa di hadapan Prasa. Terlebih mengingat untuk pertama kalinya ciuman panas itu terjadi dalam hidupnya. Ada rasa gugup, sedikit tersipu, dan malu, kok bisa ia dengan mudah membuka bibir untuk Prasa masuk? Bukan tidak tahu beberapa kali Prasa mengusap kepalanya. Gadis itu membiarkan Prasa mengira dirinya terlelap.

"Sayang, hei, bangun, udah sampai."

Prasa membangunkan Jana setelah beberapa jam berlalu. Nah, kan? Suaranya membuat Jana tidak tahu lagi harus bagaimana. Lembut, terdengar

sangat nyaman di telinga. Yakin pasrah? Yakin mau membuka hati? Nanti kalau sakit? Kembali pertanyaan-pertanyaan itu menggoda kembali untuk mengubah keputusannya.

Perlahan gadis itu membuka matanya. Namun, seketika terbelalak ketika mendapatkan wajah Prasa hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya.

"Ngapain?" tanya Jana waspada.

"Buka *seat belt* kamu. Nyaman banget tidurnya. Udah sampai, ayo, turun!"

"Oh ...."

kirain!

Jana mengusap wajahnya, meregangkan sedikit ototnya dalam gerakan kecil sebelum membuka pintu untuk turun. Ia menatap ke sekeliling *basement* apartemen yang sudah cukup sunyi. Wajar, dini hari.

"Kamu mau ke mana?" tanya Jana melihat Prasa mengunci kembali mobilnya sebelum menghampiri Jana.

"Antar kamu sampai ke atas."

"Kamu pulang aja, nggak apa-apa. Aman, kok. Aku biasa pulang malam sendiri nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa, aku antar. Takut salah kamar aja. Nyawa kamu belum ngumpul semua. Jalan aja masih sempoyongan. Nanti orang lihat dikira kamu abis yang nggak-nggak."

"Prasa, beneran. Aku lebih *worry* nanti kamu

pulang di jalan udah sepi banget."

"Kan, naik mobil," jawabnya sambil meraup pinggang Jana tanpa permisi.

Meski sedikit terkejut, Jana tidak banyak protes. Memang saat ini ia tidak memiliki daya untuk berontak. Ia kemudian melangkah dalam rengkuhan Prasa. Yang sialnya, kalau diresapi entah kenapa kenyamanan itu diam-diam melingkupi perasaan gadis itu. Sesekali ia merasakan tangan laki-laki itu memberikan usapan lembut di lengan Jana.

I swear, this man is lovable, very lovable.

Laki-laki itu seperti mengerti bagaimana cara memperlakukan wanita dengan sangat baik.

"Oke, aku pulang, ya? Jangan mandi, cuci muka aja terus istirahat," tutur Prasa begitu sampai di depan pintu unit gadis itu.

"Kabari aku kalau udah sampai."

"Iya. *Good night*, Sayang."

Dia mengatakan itu di puncak kepala Jana. Meninggalkan kecupan singkat di sana, baru kemudian melangkah pergi. Sejenak Jana termangu, menatap punggung laki-laki itu. Senyum samar yang sulit untuk diartikan tercipta di bibirnya sebelum ia memilih untuk masuk. Langkahnya gontai. Bahkan ia melepaskan alas kakinya begitu saja, tidak pada tempatnya, seperti biasanya.

Ia menuju ke kamarnya, meletakkan tas, dan

beberapa aksesoris di meja rias, kemudian menuju ke kamar mandi. Sesaat ia berdiam diri, menatap bayangannya di cermin. Jelas, wajah lelah tampak di sana. Namun, tidak itu fokusnya. Ia melemparkan semua pertanyaan bernada bimbang dan gelisah pada bayangannya di dalam cermin.

Gimana kalau pada akhirnya gue terluka? Gimana kalau pada akhirnya laki-laki itu meninggalkannya di saat ia sudah benar-benar sayang?

Ia menghela napas berat. Kedua tangannya kini bertumpu di wastafel, menatap bayangannya lebih dekat. Ia merasa bagaimana ia sebelumnya kesulitan beradaptasi saat hidup sendiri, bekerja keras sampai larut malam untuk melupakan kesepiannya. Kemudian, apa setega itu ia membiarkan dirinya merasakan patah hati di tengah kesepian hidup sendiri? Namun, di sisi lain, rasanya kemungkinan laki-laki itu mematahkan hatinya sangat kecil. Sejauh ini Prasa cukup komitmen dengan semua kalimat yang ia berikan. Ya, itu sisi lain dari dirinya yang merasakan kenyamanan setelah kehadiran Prasa yang berpendapat. Ada rasa tak rela jika memang harus mengubah keputusan untuk menutup kembali hati yang sempat ia buka.

Sekali lagi, Jana mengambil napas, menatap lekat-lekat bayangannya. Ia mengambil botol *make up remover* dan menuangkannya sedikit dalam kapas. Tangannya kini mulai menghapus *make up* dengan cairan tersebut, masih sambil menatap

dirinya.

"Harus banget ragu-ragu?"

Sisi batinnya mencemooh dirinya. Jana bergidik, segera menepis perang pikiran di benaknya. Kalau memang harus dijalani, mari kita jalani saja tanpa perlu memikirkan bagaimana akhirnya. Jatuh, bangkit lagi. Bukan begitu konsepnya? Sudut bibir Jana kini melengkung sebelum kemudian ia melanjutkan membersihkan sisa-sisa *make up* dan membubuhkan *skincare* di wajahnya seperti yang biasa ia lakukan.

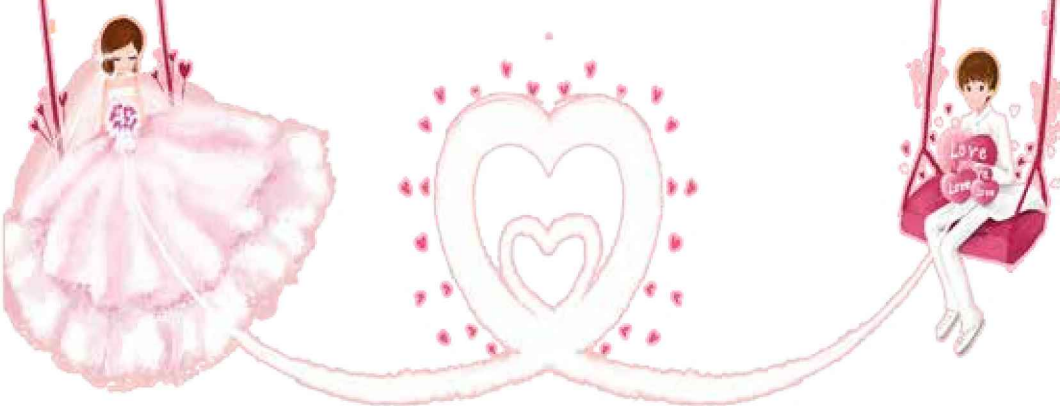

Bab 23

"Jana!"

Suara Karen disertai ketukan pintu membuat Jana yang baru bangun tidur mengerutkan dahi. Ia segera membukakan pintu sebelum terkena komplain penghuni unit lain karena berisik. Ia melihat Karen sudah rapi dengan setelan kemeja dan blazer. Sudah siang berangkat kerja rupanya.

"Ngantor?" tanya Jana.

"Anterin gue, yuk. Gue mau ketemu calon nasabah."

"Prospek?"

"Enggak. Itu mah udah. Dia minta jelasin ilustrasi polis yang mau dia ambil nanti."

"Emang kenapa kalau sendiri?"

"Mati gaya gue. Adiknya bos besar."

"Gede, dong?"

"Makanya itu. Tinggal dikit lagi kan sayang kalau lewat. Tapi pakai mobil lo, ya? Punya gue mogok kemarin."

Jana membulatkan mata. Ia tidak sesiap itu untuk berkeliaran di kantor. Apalagi kalau sampai ketemu Prasa. Ah, sial. Mengapa ia harus jatuh ke dalam pesonanya?

"Jana!"

"Mobil gue di kantor."

"Ambil dulu, yuk. Keburu kok waktunya."

Dahi Jana mengernyit. Namun, belum sempat bicara, terdengar dering ponsel dari ruang tengah. Jana bergegas masuk diikuti oleh Karen. Ada nama Darren di layar ponselnya.

"Kenapa, Ren?" tanya Jana begitu menggeser tombol hijau di layar ponselnya.

"Na, bisa ketemu di luar nggak? Gue mau abis ketemu orang, sih. Cuti lo gue ganggu lagi nggak apa-apa, ya?"

"Ada data yang harus gue ambil di kantor?"

"Ada. Sekalian bahas evaluasi bulan ini, deh. Sebelum gue cuti panjang, Na."

"Oke. Ya udah nanti gue ke kantor dulu. Nunggu sebentar nggak apa-apa, ya? Gue nanti nge-*drop* temen gue dulu."

"Oke. Ditunggu ya, Na. Abis ini gue share *lokasi."*

Jana meletakkan ponselnya. Ia mengusap wajahnya, lalu meringis kaku pada Karen yang menatapnya iba. Iya, baru kali ini ia mendapatkan tatapan itu dari Karen.

"Sama aja bohong dong cuti!"

"Risiko. Dia juga nggak ada liburnya masa gue enak-enakan liburan. Oke, tunggu bentar. Nanti gue anterin. Tolong telponin Febi dong, bilangin berkas buat *meeting* sama Bapak. Nanti dia tahu."

"Siap, bosku!'

Jana terbahak, kemudian bergegas menuju ke kamar. Mengganti pakaian tidurnya dengan *blouse* tanpa lengan warna *navy* dan celana *skinny fit* warna *beige*. Sepatu sneaker menjadi pilihannya untuk menyempurnakan *outfit* casualnya.

"Nggak mandi?"

"Kalau lagi buru-buru gini, mana sempat. Lagian orang nggak akan bertanya udah mandi apa belum. Ayo, buru!"

"Nanti masuk ke gedung atau ...."

"Masuklah. Tenang aja nggak bakalan ketemu Tiran. Takut banget sama dia?"

"Bukan takut. Gue males. Ketemu dia itu kayak diajak narik urat."

"Ada gue. Tenang aja. Yuk, ah!"

Jana tertawa kecil. Ia paham bagaimana Karen sangat enggan bertemu dengan Tiran. Bagi laki-laki itu, tidak peduli laki-laki atau perempuan,

kalau sudah merasa mengusik dirinya, dia akan membentaknya tanpa segan-segan. Sedangkan Karen adalah seseorang yang tidak bisa dibentak.

Beruntung siang ini tidak begitu macet. Wajar saja, jam tanggung. Bukan jam berangkat kerja dan makan siang juga. Jadi bisa tidak terlalu lama untuk sampai di DeGantium. Sesaat Jana hanya berdiam menatap gedung tinggi itu. Sementara Karen menatapnya bingung. Jelas sekali di wajah Jana kalau ia ragu untuk memasuki gedung itu. Padahal ia salah satu pemiliknya.

"Na!"

"Aduh, lo ke lobi, deh. Gue telepon Febi buat antar ke lobi."

"Udah gila kali. Kan lo juga yang punyanya. Kenapa jadi kayak mau masuk kandang macan?"

"Itu dia. Ada macannya."

"Nggak usah bercanda!"

"Aduh gimana, ya?"

"Buruan. Nanti gue gagal ketemu orang. Lagian kenapa, sih? Nanti juga ujungnya masuk gedung. Kan kita mau ambil mobil lo. Parkir di *basement*, kan?"

Jana meringis kaku. Satu-satunya yang membuatnya enggan memasuki DeGantium adalah karena ia belum sesiap itu kalau-kalau ketemu Prasa. Bayangan bibir basah nan kenyal di dalam mobil malam itu membuatnya bergidik.

Hanya teringat saja, rongga pernapasannya seperti menyempit. *Sial!* Padahal Jana sudah berusaha keras untuk melupakannya.

"Na! Malah bengong."

"Nggak. *It's ok*, ayo masuk!" putus Jana setelah menarik napas dalam-dalam.

Ia segera menggamit tangan Karen untuk masuk bersamanya. Sesekali ia melempar senyum membalas sapaan dari para karyawan yang berpapasan dengannya. Tanpa ia sadari langkahnya semakin cepat dan lebar hingga membuat Karen pontang-panting mengimbangi langkahnya. Postur tubuh Karen tidak setinggi Jana. Jadi wajar saja kalau perempuan nyaris kepala tiga itu kesusahan mengikuti ritme langkah Jana. Begitu sampai di ruangan, Jana mengembuskan napas lega. Begitupun Karen. Hanya bedanya, Karen karena terbebas dari langkah Jana. Sementara Jana tidak bertemu dengan seorang Rajendra Prasa.

"Feb, tolong telepon ke *pantry* deh, ambilin minum buat temen saya," ucap Jana masih terengah-engah.

"Baik, Bu. Ibu minum apa?"

"Air putih aja. Berkas yang saya pinta sudah siap?"

"Sudah, Bu. Oiya, Bu Ind minta ganti orang, Bu."

"Buat?" tanya Jana mengernyit sambil

menerima map dari asistennya.

"Bu Olivia."

"Ada masalah apa?"

"Bu Indira merasa kalau Bu Olivia kurang kompeten. Beberapa kali Bu Indira mendapatkan Bu Olivia lebih sering di studio *live* laki-laki. Jadi untuk yang studio perempuan kurang diperhatikan. Jadi pada intinya kurang mampu mengkoordinir lapangan."

Jana terdiam sejenak, memijat pangkal hidungnya. Bisa disimpulkan bukan sebuah masalah serius kalau berkaitan dengan asmara. Jana menegakkan wajah setelah beberapa kali menggeleng tak mengerti. Ini apa, sih? Hal seperti ini mengapa harus menjadi besar hingga dirinya harus turun tangan? Kalau masalah kinerja seharusnya anak Gummi, bagian QC karyawan yang bertindak.

"Kamu ke Gummi, deh. Nanti biar dari divisi dia yang menangani kalau teguran lisan tidak mampu mengubah cara kerjanya. Berkas rancangan promosi bulan depan sudah?"

"Baik, Bu. Berkasnya sudah di *file* map warna biru."

"Oke. Makasih, Feb."

Tidak berapa lama seorang *office boy* masuk dengan dua botol air minum kemasan di nampan. Melihat air minum seperti melihat oase di tengah

gurun. Dengan cepat Karen membuka kemasan itu dan menenggaknya hingga habis membuat *office boy* dan Febi terperangah.

"Maaf, ya, kami agak bar-bar. Kita buru waktu soalnya," ucap Jana meringis kaku, "Karen, *come on, let's go*. Katanya udah ditunggu orang."

"Oke!"

Febi dan seorang *office boy* itu terdiam paham sekarang, mengapa seorang wanita itu menenggak bar-bar sebotol air minum. Keduanya melihat bagaimana wanita itu nyaris berlari demi mengimbangi langkah kaki Jana.

"Lo nyiksa gue, asli."

"*Sorry*. Sedikit. Gue cuma lagi menghindar dari seseorang," bisik Jana sambil menekan tombol lift.

"Siapa? Lo punya kuasa juga. Masa iya lo takut?"

"Ngeledek! Asal lo tahu, kuasa gue nggak ada artinya di mata dia."

Karen nyaris terbahak kalau saja tangan Jana tidak segera membungkam mulutnya. Tidak berapa lama, pintu lift terbuka. Aman, kosong. Bahkan di lantai *lower ground* tempat studio *live* berada pun tidak berhenti. Sekali lagi Jana mengembuskan napas lega. Kekhawatirannya perlahan memudar ketika sampai di lantai *basement*.

Ia melangkah ringan keluar dari lift. Namun, yang paling bernapas lega di sini adalah Karen. Ia tidak perlu merasakan napas satu-dua lagi dan juga

kakinya tidak menahan sakit akibat berjalan cepat dengan *heels* yang membalut kakinya.

Jana segera menoleh saat mendengar seseorang memanggil namanya dari arah lift yang terbuka, kala ingin membuka pintu mobil yang terparkir tidak jauh dari lobi lift *basement*. Karen pun turut berbalik menatap ke sumber suara. Jana menyipitkan mata, memperjelas sosok yang ia lihat.

Ah, sial! Mata Jana mendelik.

"Buruan masuk!" ucap Jana menyuruh Karen untuk segera membuka pintu begitu menyadari pemilik suara itu adalah Prasa. Ia sudah berusaha menghindari laki-laki itu. Namun sayang, jalan cerita tidak berpihak padanya.

"Sayang!"

Jana memejamkan mata, menahan geram. Apalagi ketika mendapatkan tatapan terkejut dari Karen dan kali ini seperti menuntut meminta penjelasan.

Kok bisa dia manggil sayang? Ada apa?

"Buruan masuk, kan gue bilang."

"Iya!" dengkus Karen segera membuka pintu mobil. Jana pun segera membuka pintu, tapi sayang. Sebuah tangan lebih dulu menahannya.

*Apes!'*Lenguh Jana dalam hati. Ia bahkan tidak berani untuk sekedar menoleh apalagi membalikkan badan. Yang ia tahu, laki-laki itu

sudah mengurung tubuhnya. "Prasa."

"Kamu bilang apa?"

"Pra ... Sa. Bisa nanti aja? Aku buru-buru mau ketemu orang."

"Bule itu lagi?"

"Bukan. Darren Kevan! Senang nggak?"

"Oke. Aku pulang abis maghrib."

"Terus?"

"*Pick me up*!"

Apa? Mata Jana membulat sempurna. Seenaknya saja laki-laki itu. Jana memutar tubuhnya hingga menghadap pada Prasa. Hal yang sebenarnya tidak ingin ia lakukan karena melihat sosoknya malah semakin memperjelas ingatannya mengenai malam yang cukup membuatnya merasa gerah. Benar saja, kan?!

Jana menahan napas, mempertahankan dirinya kala mendapatkan jarak wajahnya hanya sejengkal dari wajah laki-laki itu. Bibir merah bebas nikotin itu? Astaga!

"*No!*"

"Harus," katanya menaikkan sudut bibirnya.

Senyum tipisnya malah membuat Jana gelagapan. Selanjutnya, kecupan kilat mendarat di bibirnya sebelum laki-laki itu bergegas meninggalkannya. Jana seperti terempas. Tubuhnya hanya bisa bersandar di badan mobil. Demi apa?! Tangan Jana kini berlabuh di dadanya

sambil berusaha mengambil napas banyak-banyak. Bagaimana bisa laki-laki itu tahu kalau dia berada di sini. Sedang sepanjang perjalanan tadi, Jana tidak bertemu dengan siapa pun di bagian *live*.

"Na!"

"Ya!" sahut Jana cepat menjawab panggilan Karen. "*Sorry*, bentar ya. Gila lo. Lama-lama gue struk dini."

"Kenapa emangnya? Lo pacaran kan sama si ganteng itu?"

"Nggak, Karen."

"Nggak ngaku lagi. Udah, buru. Nanti gue malah ditungguin nasabah gue. Bisa nyetir nggak?"

"Ngeledek banget lo?" decak Jana berbuah derai tawa dari Karen.

"Tapi kalau gue lihat, emang cocok. Nggak apa-apa kali, Na. Se-*perfect* dia mah jangan sampai lolos."

Jana hanya mendengkus sambil membuka pintu mobil. Ia membiarkan Karen terus meledeknya. Mau bilang apa lagi? Toh, Karen sudah menangkap basah semuanya.

"Lo tahu gue lah," ucap Jana dengan senyum tipisnya.

"Justru karena gue tahu. Lo tuh juga suka. Cuma nggak ngakuin aja."

"Tahu dari mana?"

"Gemeteran nggak?"

"Ya, lo pikir?"

"Orang kalau nggak ada rasa pasti akan menolak mentah-mentah. Bukan gemeteran panas dingin."

Jana terbungkam. Mungkin ada benarnya. Sedikit banyak ia sudah terbiasa dengan sesuatu yang berhubungan dengan laki-laki itu. Antara terbiasa dan memang ada rasa itu beda tipis rasanya.

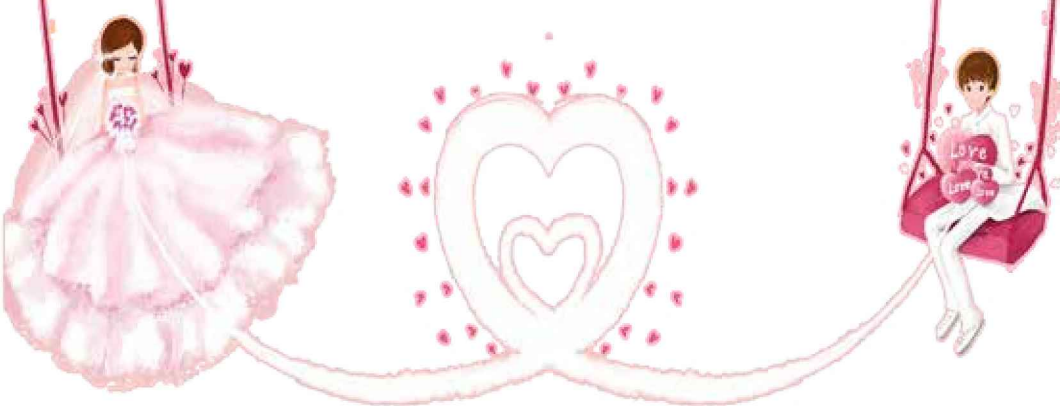

Bab 24

"Jadi belum ada *feedback* dari Pak Duncan soal desain bajunya yang monoton?" tanya Darren sembari meneliti berkas satu per satu.

"*Feedback* soal desain yang baru sih belum. Tapi pekan lalu, beliau udah *email* saya kalau saat ini sedang ada pembenahan di perusahaannya dan mungkin di musim selanjutnya baru siap mengeluarkan desain baru. *And then alternative* kita mau ambil *brand* lokal dengan tema *aesthetic* atau kompetitornya Pak Duncan. Kemarin juga mereka sempat mengirim *email* proposal. Kita bicara bisnis aja. Nggak mungkin kita mengandalkan di satu titik aja. Harus ada *plan* A, *plan* B. Kalau saya, lebih *prefer* ke *brand* lokal yang sedang diminati. Kelemahannya, *customer* harus mengira-kira *size*-

nya. Nggak kayak yang *size* Euro. Pilihannya mereka harus *up* dari *size* yang biasa digunakan."

"Jadwalin saya ketemu sama orangnya secepatnya. Bulan depan menyambut Easter. Saya oke sama *plan* kamu mengenai promo akhir bulan. Saya juga perlu ketemu Pak Duncan. Ada nggak rekomendasi dari beliau untuk sementara sampai Pak Duncan bisa *supply* kita lagi? Saya harap dengan desain yang *fresh* sesuai ekspektasi saya."

Jana mengambil gelas kopinya, meneguk sekali untuk membasahi tenggorokan. Sementara telinga dan otaknya masih fokus pada rentetan kalimat dari Darren. Dan waktu sudah menunjukkan pada angka lima sore. Jana dan Darren masih sibuk membicarakan evaluasi bulan ini dan rencana bulan depan.

"Secepatnya saya kabari. Mengenai *live* fashion laki-laki. Saya ada *plan* untuk mulai memasukkan produk parfum," ucap Jana berbicara mengenai evaluasi dan rencana selanjutnya terkait anak-anak model.

"Untuk menyejajarkan, sementara saya rasa samakan dulu saja materinya dengan *live* fashion wanita. Bisa nggak kamu minta ke Bu Indira untuk fokusin Prasa ke parfum sama atasan? Dia punya nilai jual lebih di bidang itu."

"Saya sudah ambil empat model. Kalau dua bidang itu difokuskan ke dia, saya nggak yakin bisa maksimal."

"Kamu *prefer* ke mana? Kalau bisa *push* dua-duanya. Kapan akan dimulai bagian parfumnya?"

"Nanti saya mau ajak Bapak untuk ketemu orangnya."

"Kalau gitu, nunggu saya selesai cuti nikah, Na."

"Bisa aja. Sambil mematangkan yang lain dulu. Saya juga perlu pembenahan di bagian lapangan."

"Saya percaya kamu bisa mengatasi semuanya."

Jana meringis. Sementara Darren tertawa. Sesaat Jana terdiam kala ponselnya berdering. Ia baru mengingat kalau waktu sudah menuju petang.

"Prasa, ya?" tebak Darren mengerlingkan mata.

"Bukan! Karen. Dia masih sama nasabahnya. Mau makan malam bersama katanya. Jadi katanya nggak apa-apa kalau aku pulang dulu."

"Kirain. Ya udah, ayo, Na. Kita pulang. Dikit lagi maghrib. Kamu balik ke kantor apa langsung pulang."

"Kalau ke kantor?"

"Saya ngikut. Saya suruh Pak Marno pulang, deh. Kasihan. *Overtime* mulu. Tadi subuh udah anter saya ke Alam Sutera."

"Bilang aja minta anterin!"

"Kan, gengsi."

Jana terbahak. Ia hafal benar basa-basi seorang Darren. Untung saja sudah mengenal sejak lama. Tangannya segera memberesi berkasnya dan bersiap untuk kembali ke kantor. Namun, tidak

semudah itu bagi Jana memberi tumpangan CEO itu. Dengan santainya Jana melempar kunci mobilnya pada laki-laki itu.

"Gue yang bawa?"

Jana mengangguk dengan senyum tidak mau kalah. Yang bisa Darren lakukan hanya mendesah singkat. Pasrah.

"Dari Alam Sutera ke Pondok Indah terus kembali ke SCBD. Mantap sekali Bapak ini?" ledek Jana sembari memasang *seatbelt*.

"Demi. Demi lo semua gue lakuin. Bilang apa?"

"Semangat, bosku!"

Darren mendecih sambil melajukan mobilnya di antara jalanan yang padat merayap. Akan semakin padat nanti di jalan Trunojoyo. Ini mengapa Jana terlalu enggan untuk *meeting* di luar.

Waktu sudah memasuki isya ketika Jana dan Darren memasuki area menuju *basement* DeGantium. Ia melambaikan tangannya ketika Darren yang sudah berpindah ke mobilnya sendiri, berpamit pada Jana untuk pulang. Gadis itu menatap Audi hitam yang mulai menghilang di tikungan. Sesaat Jana menghela napas sebelum berbalik untuk membuka pintu mobilnya. Namun urung, ketika ia mengingat sesuatu. Janjinya, menjemput Prasa sehabis maghrib.

"Jemput nggak ya?" gumam Jana menimbang-nimbang.

Ngapain jemput dia?! Jana mengedikkan bahunya, lalu berbalik, membuka pintu mobil. Lagipula kemungkinan besar sudah pulang. Jana baru akan memasang *seatbelt* ketika mengingat berkas yang harus ia letakkan di ruangannya.

"Pakai segala lupa!" decaknya. Ia bergegas mengambil berkas di jok belakang, kemudian memasuki gedung DeGantium yang tidak seramai siang hari. Sebagian karyawan sudah ada yang pulang, sementara yang lainnya ada yang masih bersantai dan ada pula yang memang *overtime*.

Sama halnya dengan Febi. Gadis itu sedang bersiap untuk pulang ketika Jana memasuki ruangannya. Jana menahan senyum dalam diam begitu mendapatkan gadis itu terkejut, kemudian wajahnya berubah masam. Ia mengerti ketika bos masuk di waktu mendekati jam pulang, alamat akan lembur dadakan.

"Selamat malam, Ibu," sapa Febi dengan sisa tenaganya.

"Selamat malam juga, Feb. Udah mau pulang?"

"Belum kok, Bu," jawab Febi lengkap dengan gelengan kepalanya. "Ada yang bisa Febi bantu?"

"Nggak ada. Saya cuma mau naruh berkas aja. Kamu pulang naik apa?"

"Naik TJ, Bu. Tapi nanti naik ojol dulu baru ke Halte Polda."

"Bareng saya aja. Hemat ongkos. Udah beres

semua?"

"Sudah, Bu. Tapi nggak apa-apa, saya naik ojol aja. Ngerepotin Ibu, saya nggak enak."

"Tinggal duduk manis. *Come on*!"

Ini pertama kalinya Jana mengajak pulang bareng seorang Febiana di malam yang terhitung masih sore. Biasanya ia akan mengantar Febi sekalian jalan kalau pulang lembur dan tidak dijemput kekasihnya.

"Makasih, ya, Bu. Tapi sampai halte TJ aja ya, Bu. Nggak enak saya nanti dilihat yang lain."

"Sama-sama, Febi. Ya udah. Tolong, mukanya nggak usah sok manis!"

Febi hanya bisa tertawa sambil beranjak mengekori langkah Jana kemudian berjalan beriringan menuju ke lift. Jana terdiam waspada ketika lift berhenti di lantai *lower ground*. Jangan-jangan laki-laki itu benar-benar menunggu dirinya. Ah! Jana membuang napas singkat mendapat sosok itu berdiri di depan lift dengan satu kedipan mata untuknya. Ia segera masuk, mengambil tempat tepat di sisi Jana.

"Makasih," bisik Prasa dengan mencuri kecupan kilat di puncak kepala Jana.

Rasanya wajah Jana kini mendadak merah padam. Apalagi ketika Febi yang berada di sisi kirinya langsung menundukkan kepala. Tidak hanya itu, tangannya kini diam-diam menggenggam tangan

Jana, begitu kuat hingga gadis itu menyerah untuk melepaskan diri. Sepertinya rumor yang berembus, sebentar lagi akan menjadi fakta yang menyebar.

"Antar Febi sebentar," ucap Jana ketika mendapatkan tatapan penuh tanya dari Prasa begitu melihat Jana menuju mobilnya bersama Febi.

"Mobilku di sana," ucap Prasa menunjuk pada sebuah mobil yang berjarak sekitar lima meter dari mobil Jana.

"Ya terus?"

"Pakai mobilku aja. Besok pagi aku jemput. Udah mulai masuk kantor, kan?"

"Oke. Ayo, Feb!"

Jana mendadak terdiam, menyadari sikapnya barusan. Ya! Dengan mudahnya sekarang dirinya lebur, melupakan sisi *jaim*-nya. Ia lantas meringis kaku pada Febi yang menatapnya bingung. Lebih tepatnya mencari sesuatu hal yang meyakinkan dari rumor yang sedang beredar sejak model itu masuk ke DeGantium karena mengapa hanya dia satu-satunya yang diberi akses khusus langsung ke Jana oleh Darren, sementara model lain tidak.

"Ibu—"

"*We just ... friend*," jawab Jana membuat Febi mengangguk pelan.

"*No. We're in a relationship*!" tegas Prasa berbuah pelototan dari Jana. Mulut lancang itu berhasil

membuat Febi terperangah. Apalagi ketika Jana mendadak panik, sementara Prasa sangat santai.

"Prasa!"

"Kenapa? Dia asisten kamu. Orang-orang terdekat yang masuk dalam *circle* kamu. Dia berhak tahu."

"Tapi, astaga—"

"*Just enjoy*. Kamu berhak punya kehidupan pribadi dengan siapa pun."

Kalimat Prasa membuat Jana tak berkutik. Sebenarnya bisa saja ia menyanggahnya. Namun, enggan. Ia hanya pasrah ketika Prasa merangkul bahunya menuju ke mobilnya. Seperti biasa, terus terang, Prasa selalu bersikap manis. Membukakan pintu, melindungi kepalanya dengan telapak tangan dan memasangkan *seatbelt*.

Ibu, maaf kalau lancang. Tapi malam ini saya sangat bahagia. Akhirnya Ibu menemukan seorang yang tepat. Idaman!

Sederet pesan dari Febi membuat Jana seketika menoleh ke belakang. Tatapan tajamnya malah bersambut dengan senyum lebar, meringis dari Febi.

"*Congrats*!" ucap Febi tanpa suara disertai dengan dua jarinya bertaut membentuk simbol cinta. "Janji, *keep silent*!"

Lagi-lagi, Jana dibuat diam tak berkutik. Sepanjang perjalanan ia tidak tahu harus bicara apa. Suasana mendadak aneh. Saling diam. Sementara dari sudut matanya, Jana melihat di belakang Febi diam menahan senyum dengan susah payah. Jana tahu, ini akan segera menyebar apalagi kalau Febi kelepasan di WAG khusus para asisten. Membayangkan saja membuat Jana bergidik.

Jangan sampai! Namun, mau berapa lama akan terus bersembunyi?

"Bu, Mas Prasa, Makasih, ya!" ucap Febi sambil turun dari mobil tidak jauh dari tangga menuju halte TransJakarta.

"Kok kamu ngomong, sih? Kamu tahu nggak rumor yang akan menyebar nanti?" semprot Jana ketika kini hanya tinggal berdua.

"*Just enjoy*, Sayang. Kamu bukan seseorang yang harus selalu tampil sempurna. Kamu juga berhak punya kehidupan kayak orang-orang lainnya," tutur Prasa sambil menggenggam tangan Jana, meyakinkan gadis itu.

Jana membuang napas singkat. Entahlah, kehadiran Prasa dalam hidupnya menghadirkan riak-riak kecil di tengah tenangnya kehidupan.

"Fokus, nyetir," ucap Jana mengalihkan pembicaraan.

Laki-laki itu terkekeh, melepaskan genggamannya. Namun, tidak semudah itu

melepaskan. Ia menarik tangan Jana hingga tubuh gadis itu condong kepadanya. Kecupan singkat mendarat di pipi gadis itu. *Demi?* Jana hanya terbengong menatap Prasa tidak percaya dengan apa yang laki-laki itu lakukan barusan. Hah! Dia melupakan sosok Prasa yang sering melakukan sesuatu hal di luar prediksi.

"Mau lagi?" ledek Prasa sambil melajukan kembali mobilnya di tengah ramainya kendaraan.

"Nggak!"

"Nggak salah?"

Prasa tertawa. Satu tangannya kini terulur mengusap puncak kepala Jana. Usapan lembutnya kali ini membuat Jana menoleh pada laki-laki itu. Ia terdiam mendapatkan garis wajah sempurna itu melengkungkan senyum terbaiknya. Rambut sedikit basah dan sisa *make up* malah membuat kadar ketampanannya naik sedikit.

"Tabrakin aja, Jana. Sakit atau tidak kamu nggak akan tahu kalau nggak menjalani dulu."

Kata-kata Darren terus menggoda pertahanannya. Sekali lagi ia menatap laki-laki itu.

After this, kalau kamu nengok dan senyum, oke, I'll take a risk to open my heart.'

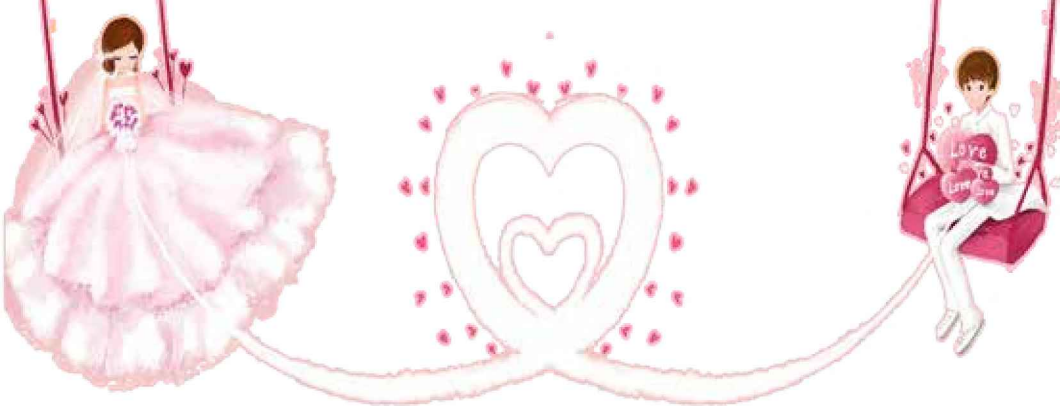

Bab 25

Laki-laki itu menoleh pada Jana dengan senyumannya. Apa yang Jana lihat, serta merta membuat dirinya gelagapan.

Eh, bener lho dia nengok pake senyum!

Prasa mengangkat alisnya sebelah. Dia bukan tidak tahu dengan pikiran rumit gadis di sisinya. Dan itu malah semakin membuatnya semangat dua kali lipat untuk membuatnya bertekuk lutut. Apa pun itu demi seorang Jana tetap berada di genggamannya.

"Oke, sampai nanti, ya," ucap Jana memecah keheningan begitu sampai di *basement* gedung apartemen itu.

"Besok pagi aku jemput."

"Oke," ucap Jana menahan diri untuk tidak

memperlihatkan rasa gugupnya. Tangannya kini melepaskan *seatbelt* dan bersiap membuka pintu.

"Jana!"

Gadis itu menoleh. Belum sempat bertanya, tangan Prasa sudah meraih kepalanya, menarik mendekat hingga nyaris tanpa jarak. Deru napas hangat berbaur dengan aroma *peppermint* mulai memenuhi rongga dada Jana. Seper sekian detik otaknya serasa kosong. Prasa kembali membawanya dalam suasana seperti di Dago malam itu.

Bibir merah alami itu melesak lembut ke celah bibir gadis itu. Lidahnya bergerak perlahan menggoda Jana untuk membalasnya. Satu tangannya menahan kepala Jana. Cecapan lembutnya membuat Jana secara alami membalasnya dengan lembut. Deru napasnya kini sudah mulai pendek. Yang Jana rasakan saat ini kepalanya terlalu pusing untuk memikirkan yang lain. Prasa berhasil membakarnya di bawah ciuman lembutnya. Deru napas kini berganti dengan erangan rendah sebelum kemudian memutuskan untuk menyudahi sebelum membakarnya lebih jauh lagi. Baik Jana maupun Prasa terdiam sesaat dengan napas tersengal-sengal. Dahinya saling bertumpu.

"*I love you*," bisik Prasa sambil membawa Jana dalam dekapannya.

"*So I choose to love you too*," balas Jana masih dengan napas tersengal-sengal di dada laki-laki itu.

Harum *musk* yang menyatu dengan tubuh Prasa entah kenapa membuat Jana seperti ada kata nyaman.

Mendengar jawaban dari Jana, laki-laki itu melengkungkan senyumannya. Bibirnya lantas mengecup singkat puncak kepala gadis itu. Sesaat keduanya hanya melempar senyum sebelum Jana memutuskan untuk keluar dari mobil Toyota *sport* itu.

"Sayang!" Panggilannya membuat Jana menoleh. Prasa menurunkan kaca mobil. Senyum manis merekah di bibirnya. "Makasih. Aku belum pernah sebahagia ini. *You make me complete*!"

Jana membalas senyumannya. "Dan kamu yang membuat aku untuk berani ambil risiko."

Laki-laki itu terbahak, lalu melambaikan tangannya, meminta Jana untuk segera masuk. Entah, ia bukan lagi Abege sedang jatuh cinta. Namun, ia tidak mampu menutupi rasa membuncah di dada begitu memutuskan untuk membuka hati. Bahkan seolah hal yang memberatkan lenyap begitu saja.

If you're not my Mr. Right, Nope. Setidaknya nanti ada hal baik yang bisa aku ambil untuk kisah selanjutnya. Now, I dare!

Rok flanel model span asimetris sebatas lutut melengkapi atasan rajut lengan panjang *turtle neck* warna hitam. Jana sengaja mengikat ekor kuda rambut cokelat kopinya. Terakhir, *lipstick mate* warna *nude* yang diombre sedikit dengan *liptint* warna merah menjadi penutup fashionnya hari ini. Ia sudah siap mengawali hari setelah cuti sia-sianya usai. Tidak lupa blazer dan *handbag* ia tenteng sebelum melesakkan sepasang kakinya pada sepatu sneaker putihnya. Entah, hari ini Jana hanya ingin fashion casual saja. Tidak feminin seperti biasanya.

Ia baru akan membuka pintu ketika bel unitnya berdentang. Tangannya segera membuka pintu. Untuk sesaat Jana melebarkan matanya. Seorang laki-laki tampan dengan satu ikat bunga Aster berdiri di depan unitnya dengan senyum terbaiknya.

"Selamat pagi, Sayang? *I love your outfit today, so much and more.*"

"Selamat pagi. *Thank you. By the way*, kamu ngapain pagi-pagi ke sini?"

"Jemput kamu. Buat kamu, biar semangat di hari pertama kembali kerja."

"Tapi—" Jana langsung bungkam. Laki-laki itu mengecup pipinya tanpa aba-aba. Sedikit banyak, ia jadi salah tingkah. Ia yakin, wajahnya sudah memerah.

Aduh! Dulu Abege nggak gini amat! Jana

merutuki dirinya sendiri yang dirasa semakin sulit mengendalikan diri. Bisa nggak reaksinya yang biasa aja? Iya tahu, Prasa gantengnya kualitas premium!

"Ayo, jalan! Keburu macet."

"Nanti aku turun di depan aja, ya? Biar nggak ada yang tahu kalau aku bareng sama kamu."

"Apaan, sih?" Prasa tertawa mendengar ide konyol dari Jana, "Nggaklah. Emang kenapa kalau bareng? Oh, kamu maunya orang-orang lihat kamu turun bareng sama klien kamu yang bule itu?"

Jana mendelik. Bisa banget Prasa menyambungkan ide konyol Jana pada orang lain. Mau tidak mau ia menghentikan ide konyolnya. Sesaat ia melirik tajam pada tangan Prasa yang iseng mengulir-ulir rambut ekor kudanya.

"Iseng. Rambut kamu lembut banget," ucap Prasa sambil menghentikan gerakan tangannya, berganti mengusap-usap lengan Jana.

Beruntung, pagi ini tidak sepadat biasanya. Untuk sampai ke DeGantium tidak membutuhkan waktu terlalu lama. Karyawan yang datang pun belum begitu ramai. Melihat keadaan sekitar yang sepi ada kelegaan tersendiri bagi Jana. Ia bahkan melemparkan senyum lebarnya pada laki-laki yang sedang mematikan mesin mobil.

"*Come on*!"

"Oke," ucap Jana sambil keluar dari mobil Prasa.

Ia bermaksud melangkah lebih dulu, tapi langkah lebar laki-laki itu dengan mudah menyamai langkah Jana. Bahkan tangannya meraih tangan Jana untuk digenggam. Mau protes? Tatapan matanya saja sudah meledek seolah bermakna, '*coba aja kalau bis*a!'

"Kamu ada jadwal *live* pagi?" tanya Jana membuka pembicaraan di dalam lift.

"Iya. Sampai dua jam ke depan. *Break* sebentar. Terus *live* pas menjelang makan siang. Terus aku ke Dojang dulu. Sore *live* lagi satu jam."

"Oke, *good luck*!"

"Itu aja?"

"Jangan macam-macam!"

"Nggaklah. Kan isi modelnya cowok semua. Sama—oya, bisa nggak Olivia diganti? Bu Indira lagi yang pegang. Dia meresahkan buat para lelaki."

"Meresahkan gimana?"

"Ya, meresahkan. Udah gitu aja. *Happy working*, Sayang," ucap Prasa sebelum keluar dari lift di lantai *lower ground*.

Ucapan Prasa membuat Jana menarik kembali ingatan apa yang kemarin Febi pernah ungkapkan padanya. Bahwa Bu Indira minta *hiring* orang untuk menggantikan Olivia dengan alasan tidak kompeten. Padahal di matanya, gadis itu cukup baik dan sopan kepadanya. Cara berpakaiannya pun masih dalam standar menurut orang itu

sopan. Tidak seperti dirinya yang suka kesan seksi mengikuti mode.

Keluar dari lift, Jana bergegas menuju ke ruangan Gummi. Bagian HRD Personalia dan Keuangan. Gadis mungil itu rupanya juga baru saja tiba.

"Gummi, kemarin Febi udah sempat info belum mengenai *case* Olivia?"

"Hai, Jan. Olivia? Udah. Febi udah bilang dan anak gue udah tanganin. *Coaching* kemarin kan. Coba lihat ada perubahan nggak? Kalau nggak, gimana menurut lo? Mau *cut* atau coba pindah divisi? Mungkin di bagian logistik? Nanti dia yang akan bantu Pak Gian kontrol data. Karena asistennya gue dengar mau *resign* setelah nikah nanti."

"*Okay. Let we'll see.* Hanya ada dua opsi, ya? Gue belum jelas *case*-nya apa. Mungkin nanti sesekali gue pantau sendiri. Makasih, ya, Gummi."

Se-meresahkan apa memangnya?

Pertanyaan itu menjadi sebuah rasa penasaran bagi Jana. Bahkan ketika ia sampai di ruangannya. Untuk sesaat ia hanya duduk memikirkan satu pertanyaan itu. Selanjutnya ia kembali fokus pada pekerjaannya, mematangkan rancangan promo di bulan depan.

"Bu Jana."

"Ya?" Jana mengangkat wajah dari layar

komputernya demi menatap Febi yang memanggilnya. Tidak terasa nyaris empat jam sudah. Sebentar lagi akan tiba jam makan siang.

"Ibu nggak sidak?" tanya Febi bersifat mengingatkan mengenai jadwal rutin bos wanitanya.

"Oya. Kamu aja deh yang sidak."

"Anak-anak suka nanya kenapa Ibu jarang sidak sekarang."

"Oya? Sebentar deh. Saya juga ada hal yang pengen saya lihat sendiri, sebenarnya *case* di *floor*-nya apa?"

"Itu dia, Bu, kenapa anak-anak pengin Ibu sidak lagi."

"*Wait,* ya? Saya *save* data dulu. Kamu ikut saya, ya?"

Tidak membutuhkan waktu lama. Jana segera beranjak bersama Febi menuju ke studio *live* untuk inspeksi dadakan demi melihat jelas *case* apa yang sedang terjadi. Seperti biasa, kakinya melangkah cepat, tegas, tapi kali ini tanpa suara karena Jana tidak mengenakan *heels* seperti biasanya. Namun, tidak menyurutkan decak kagum dari orang yang melihatnya.

Studio *live* pertama merupakan studio untuk wanita. Semua sedang sibuk pada pekerjaannya masing-masing. Kehadiran Jana membuat seisi studio terkejut, tapi juga menghadirkan senyuman

lebar dan napas lega. Setidaknya bosnya yang satu ini masih ingat kalau masih memiliki anak-anak yang juga perlu diperhatikan.

Sesaat Jana mengamati jalannya *live*. Semua normal dan berjalan sesuai standar yang telah ditetapkanlalu beralih pada ruang monitor. Data statistik yang terus merangkak naik menggambarkan penambahan *viewers*. Satu sudut sana, beberapa orang sedang memantau monitor untuk melihat data pesanan yang masuk.

"Sejauh ini kira-kira bagaimana persentasenya?" tanya Jana pada salah seorang yang sedang memantau data pesanan masuk.

"Angkanya naik tipis-tipis, Bu. Karena ini baru menit awal *live* di sesi kedua."

"Sesi pertama?"

"Lebih banyak dua persen dibanding hari kemarin."

"Oke, tetap semangat! Saya harap bulan depan akan naik banyak ya karena kita masuk di musim baru."

Jana tersenyum sembari memberi tepukan semangat di bahu karyawannya itu. Kemudian ia beranjak keluar dari ruang monitor bersama Febi yang setia mendampinginya.

"Ibu mau ke mana?" tanya Febi ketika melihat Jana malah menuju ke koridor lift.

"Kenapa memangnya?"

"Studio laki-lakinya kan belum, Bu," tutur Febi mengingatkan.

Jana berdecak. Padahal ia sengaja melewatinya. "Kamu aja, deh. Nanti apa yang kamu lihat, syukur-syukur soal *case*-nya Olivia, kasih tahu saya."

"Ibu takut ketemu Mas Prasa, ya?"

"Nggak gitu, Feb," sanggah Jana sedikit gelagapan.

"Kalau Ibu nggak lihat sendiri, Ibu nanti akan membuat keputusan yang bisa jadi keliru."

Jana terdiam. Kedua tangannya berkacak pinggang sambil menimbang bagaimana sebaiknya.

"Oke, kita masuk."

Senyum Febi melebar sempurna dalam hitungan detik. Dia merasa suka melihat bosnya diam tak berkutik di hadapan kekasihnya. Baginya itu lucu dan menggemaskan. Tidak ada lagi Janarie Lukito yang terkesan tegas, lempeng seperti jalan tol.

Tanpa mengetuk, Febi membuka lebar pintu lapis baja itu. Sontak, semua mata tertuju ke arahnya termasuk yang sedang melakukan sesi *live*. Sebagian karyawan memberikan senyum kepadanya. Sedang para model laki-laki terpaku menatap Jana. Masalahnya, sejak fashion laki-laki *running*, ini baru pertama kalinya Jana melakukan sidak.

"*Whatta perfect girl*!"

"*Keep away your eyes, man*!"

"Idaman, *Btw.* Dia direktur kita?"

"Pastinya. Tapi lo nggak ada kesempatan. Udah *taken*!"

"Sok tahu lo!"

"Kan, gue deket sama dia," ucap Prasa sambil memberikan *mic on clip wireless* pada laki-laki itu untuk bersiap *live*.

"Gosip, kan?"

Prasa menggeleng yakin. Namun, model bernama Melvin itu pun menggeleng, menolak untuk percaya.

Nggak salah sekelas model dekat sama direktur? Koleganya banyak, kenapa harus model?

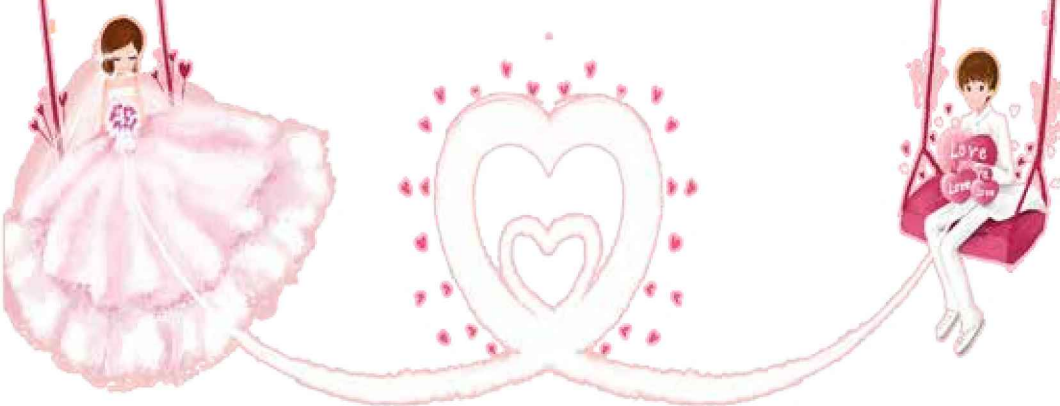

Bab 26

Setelah sidak di ruang monitor, mengkritik sedikit bagian *wardrobe* dan memberikan sedikit saran untuk tim kreatif, Jana mengedarkan tatapannya sekeliling. Ia tidak menemukan Olivia di sana. Lantas ke mana anak itu menghilang? Jana menyipitkan mata, menatap pada satu pintu yang belum ia kunjungi dan berharap tidak. Karena baginya loker adalah privasi. Namun, rasa penasarannya tidak bisa membuatnya cukup dan berhenti untuk mencari tahu. Kakinya melangkah cepat tanpa suara diikuti oleh Febi dan beberapa *team leader*.

Seolah mengerti apa yang harus Febi kerjakan, gadis itu bergegas membukakan pintu loker. Jana terdiam untuk sesaat melihat apa yang terjadi. Sosok Prasa yang berdiri kaku menempel

dinding, menahan diri dari Olivia yang berusaha memperkecil jarak.

"Ibu," ucap Febi lirih takut terjadi apa yang dinamakan perang dunia ketiga.

"*It's okay*, Feb."

Jana melangkah mendekat menatap mereka satu per satu. Prasa yang kali ini berdiri santai, kemudian Olivia yang mendadak hilang nyali. Hanya bisa tertunduk tanpa mampu mundur menjauhkan diri. Mata Jana melihat sebotol air minum di atas loker entah milik siapa. Ia dengan satu sudut bibir terangkat sengaja menempatkan diri di tengah-tengah keduanya. Satu tangannya berada di pundak Prasa. Sangat dekat, hingga tubuhnya nyaris menempel pada dada bidang laki-laki itu. Jana sengaja berdiam beberapa saat di titik itu sebelum ia menjulurkan tangannya untuk mengambil sebotol air mineral itu, lalu melewati keduanya. Ia berbalik hingga menghadap pada dua sosok itu. Sengaja, ia membuka tutup botol itu. Semua yang melihat mendadak waswas. Hal yang mengerikan adalah ketika bos murka. Namun yang terjadi, Jana malah memberikan botol itu pada Olivia.

"*You can drink it. Please*," tutur Jana sambil bersikedap. Gadis itu menerimanya dengan gemetar. Dia patuh, meneguk minuman itu, kemudian kembali tertunduk. "Feb, tolong tutup pintunya. Saya mau bicara. Yang lain, tolong keluar."

Febi segera menutup pintu menyisakan dirinya, Olivia, Jana, dan seorang *team leader*.

"Baik. Olivia, saya sempat mendapat aduan dari beberapa orang yang katanya sikap kamu cukup meresahkan. Kamu masih dalam pantauan karena kemarin kamu habis kena *coaching*. *Then now*, saya tahu kenapa orang bilang meresahkan. Nggak gini, Olivia. Saya menerima kamu di sini untuk bekerja dengan baik. Kami juga memperlakukan kamu dengan baik. Kami mengajarkan kamu tanggung jawab. Saya mengusulkan adanya fashion laki-laki untuk melebarkan sayap kita. Bukan untuk *flirting* di dalam pekerjaan. Saya percaya kamu orang baik. Ayo, *be better!* Kemarin sudah banyak kan yang kamu terima saat *coaching*. Jangan mengganggu mereka yang sedang bekerja mencari nafkah. *If you just wanna play and flirt, you can go without need to disturb them*. Kami tidak akan menghalangi kamu untuk melangkah pergi."

"Maafkan saya, Bu."

"Kami tidak melarang karyawan kami pacaran atau bahkan menikah. Dengan catatan, *be professional*. Pun sama halnya dengan kamu. Dengan catatan, *professional* dan tidak meresahkan. Caramu yang seperti barusan, hanya akan menjatuhkan harga diri. Saya lihat profil kamu, sebelumnya kamu *team leader* divisi kreatif dan konten. Kemudian diangkat menjadi asisten Bu Indira melihat *background* pendidikan kamu. Dan terakhir

kamu di lepas ke lapangan untuk membantu Bu Indira mengawasi dan mengkoordinir lapangan. Bisa disimpulkan, kamu bekerja dengan baik dan kompeten. Namun, semenjak adanya bagian fashion laki-laki, fokusmu mendadak berubah dan kinerjamu menurun jauh. Kenapa? Saya tanya kamu, kamu masih mau bekerja di sini?"

Gadis itu terdiam. Wajahnya sudah merah dan sesaat kemudian tubuhnya bergetar. Ada tetesan air yang jatuh dari matanya. Jana memberikan kode dengan tangannya pada Febi untuk mengambil kursi. Tidak berapa lama, seorang *team leader* membawakan kursi, dua kali balik.

"Saya lebih suka kita berbicara terus terang dari hati ke hati daripada memberikan lembar kertas peringatan. *So, you can talk to me, why did you do that?*"

"Ini salah saya, Bu."

"*I know*. Tapi nggak mungkin kamu melakukan hal itu begitu saja, bukan? Saya ingin tahu akar masalahnya di mana. Kalau bisa saya bantu, saya akan lakukan."

Kalimat Jana membuat gadis itu tergugu. Jana merendahkan tubuhnya. Ia mengerti ada hal yang sulit untuk gadis itu ungkapkan. Tangan Jana terulur untuk menggenggam tangan gadis itu yang sedang bertumpu di pangkuan. Genggaman tangan Jana malah semakin membuat gadis itu tergugu.

"Maafin saya, Bu," lirihnya.

Jana terdiam, menunggu dengan sabar gadis itu berbicara. Sekian menit berlalu, pada akhirnya Jana mendapatkan jawaban yang diinginkan. Senyum tipis Jana tercipta di bibirnya.

"Olivia. Saya tahu, dalam keadaan terpaksa terkadang orang akan hilang akal. Kamu dengan kondisi ekonomi keluarga yang tidak seberuntung orang lain. Terus ditambah kakak kamu yang terancam di Bintang Management kalau tidak bisa membawa Prasa atau model laki-laki lain keluar dari sini dan bergabung ke *agency*-nya. *Then* sejauh ini, apa saja yang sudah kamu lakukan? Saya sudah tahu, sih, saya hanya butuh kamu jujur saja," ucap Jana meskipun sebenarnya ia belum tahu banyak hal apa yang membuat anak-anak model merasa resah.

"Bikin suasana yang membuatnya nggak betah di sini, Bu."

"Mengacaukan *schedule* sampai berimbas ke jalannya *live* model perempuan berantakan, tidak sesuai ritme yang sudah terbentuk dengan baik? Oke. Terus?"

"Beberapa kali hingga ada keributan sesama model."

"Oke. Dan terakhir kamu melakukan sesuatu hal yang malah berpotensi menjatuhkan harga diri. Kamu dapet hasil enggak, malah semua jadi nggak

suka sama kamu. Kamu masih akan melanjutkan hal seperti ini?"

Gadis itu menggeleng masih dengan sesenggukan, "Saya nggak punya pilihan lain, Bu."

"Oke. Bisa kamu nggak ulangin lagi?"

"Saya janji, Bu."

"Kamu masih mau di sini atau keluar dari sini?"

Gadis itu terdiam. Jana tahu apa yang menjadi beban pikiran gadis itu. Bibirnya mengulas senyuman tipis.

"Kalau nanti kakak kamu dikeluarkan, kabari saya. Nanti saya carikan info di teman-teman saya dengan catatan mau bekerja dengan baik dan sungguh-sungguh. Dan kalau kamu masih mau menjadi bagian dari kami, saya beri kamu sekali lagi kesempatan namun di divisi lain. Kebetulan dalam waktu dekat, asisten Pak Gian akan *resign* karena ingin fokus pada keluarga."

"Saya masih boleh di sini?"

"Ya. *Be better. Okay*? Jangan sia-siakan kesempatan dari saya. Kamu tahu, di luar sana, banyak yang ingin sekali mendapatkan pekerjaan."

"Saya nggak tahu harus bilang apa. Ibu sudah baik banget sama saya."

"Saya pernah ada di posisi sulit. Dan ketika kamu sudah di atas umur dua puluh lima, rasanya bukan saatnya lagi mengandalkan emosi. Lagipula, kalau bisa dibicarakan dengan baik, mengapa harus

pakai emosi? Saya tahu dan percaya kamu orang baik. Olivia, kamu dalam pantauan saya langsung, ya?"

Jana mengembuskan napas, begitu semuanya sudah jelas. Beberapa fakta yang sempat ia dapat pun terbukti dengan jelas termasuk indikasi ada hubungannya dengan *agency* model spesialis untuk Brand Ambassador. Ia beranjak dari duduknya, meminta Febi untuk menemani Olivia menenangkan diri.

Begitu keluar loker, Jana meminta sebagian untuk *briefing*. Sebagian tetap melanjutkan pekerjaannya, menyisakan seorang model yang sedang *live*. Jana sering melihatnya bersama Prasa. Sudah bisa dipastikan dia mengenal Prasa dengan baik.

"Oke, terima kasih untuk teman-teman yang sudah berkumpul di hadapan kami. Untuk sebagian teman-teman yang belum tahu atau mungkin sudah tahu, tapi belum pernah bertemu secara langsung dengan sosoknya, beliau ini adalah Ibu Janarie Lukito. Direktur Marketing kita. Kemarin-kemarin, karena kesibukan beliau makanya kalian hanya bertemu dengan Bapak Geiz Nayotama. Beliau ini salah satu *founder* yang akan paling sering berkunjung ke sini. Mungkin, kalian bisa perkenalkan diri secara singkat, silakan," ucap seorang *team leader* operasional menggantikan Olivia untuk sementara.

"Selamat siang, salam kenal, Ibu Janarie. Saya Sadda," ucap seorang model yang berperawakan tinggi dan kulit khas indonesia, sawo matang.

"Salam kenal dari saya, Ibu Janarie, Keigo. Separuh Jepang, tapi saya sudah lama tinggal di Indonesia."

"Selamat siang, Ibu Janarie. Perkenalkan saya Renggana."

Tiba giliran Prasa, laki-laki itu hanya tersenyum membuatnya mengerjapkan mata. Jana segera mengalihkan tatapannya dari mata Prasa, menghirup udara banyak-banyak. *Sial!* Laki-laki itu selalu saja ada cara membuatnya gelagapan.

"Oke, saya sudah kenal dia. Tahu bagaimana tengilnya dia, tapi *so far* dia selalu memberikan performa yang baik. Sedikit banyak kalian sudah mengenal saya, jadi nanti ketika bertemu di jalan atau di mana dan saya nggak lihat, kalian boleh tegur saya, sapa saya."

"Status?" celetuk Prasa yang sialnya diamini oleh yang lain.

Jana menarik napas, menahan diri untuk tetap tenang, "Status saya *single* sampai detik ini."

Ia menjawab dengan lugas, kemudian tersenyum ramah. Ada binar mata dari mereka, kemudian tatapan memperingatkan dari seorang Prasa. Mungkin, dia berharap Jana akan menjawab dengan *in a relationship with.*

"Langsung saja. *Briefing* ini, saya akan menyampaikan hal yang belakangan membuat gaduh atau meresahkan kalian. Saya mengerti dan saya meminta maaf untuk suasana yang tidak mengenakkan. Mungkin dan akan saya usahakan dalam waktu dekat, Bu Indira yang akan memegang kalian lagi sampai nanti ada kandidat pengganti. Untuk detail masalahnya apa, saya rasa cukup antara saya dan Olivia saja yang tahu. Yang jelas, kalian bisa bekerja kembali dengan nyaman."

"Harus diperjelas, Bu. Biar sesama kita nggak ada dendam lagi. Selisih paham masalah jadwal dan materi *script* yang membuat kita gerah," ucap seorang tim kreatif.

"Oke. Pada intinya, dia melakukan itu karena ada intervensi dari luar. Ada pihak luar yang menginginkan salah satu tim model kita bergabung dengan mereka. Tapi, masalah ini sudah saya anggap *clear*. Dalam waktu dekat, Olivia akan saya *rolling* ke divisi logistik. Garis besarnya itu. Dan untuk sesuatu hal yang sangat tidak baik, tolong dimaafkan. Mengerti?"

"Tapi gimana kalau dia juga mengacaukan divisi lain?"

"Saat ini Olivia berada di bawah pantauan saya langsung. Oke, sekian. Silakan kembali bekerja, terima kasih." Jana beranjak meninggalkan *briefing* itu dan juga meninggalkan studio *live*. Suara derap langkah kaki terdengar seperti mengejarnya ketika

Jana hendak mencapai pintu lift.

"Gitu aja?" tanya Prasa membuat Jana mengernyit.

"Apanya?"

"Masalahnya?"

"Ya. Semua sudah selesai. Kita lihat dia mau berubah atau tidak. Aku yakin dia akan kembali baik lagi. Dia sama kita udah lumayan lama dan tidak pernah ada masalah. Baru kali ini."

"Apa kamu akan melakukan hal yang sama kalau *case* seperti ini terjadi?"

Jana tersenyum simpul. "Tergantung masalahnya apa."

"Oke. Pulang bareng kan nanti?"

Jana terdiam untuk beberapa saat. Matanya menatap Prasa yang begitu sabar menunggu jawabannya.

"Tunggu di mobil," jawab Jana pada akhirnya, berbuah binar mata dari laki-laki itu.

Di dalam lift, Jana menahan bibirnya membentuk garis lurus agar tidak terus merekah senyumannya. Entahlah, rasa asing itu membuat suasana sedikit berbeda. Ringan. Bawaannya sulit menahan senyum.

Jana, are you still okay?

Bab 27

Apa rasanya jatuh cinta? Tidak semenakutkan yang dibayangkan. Satu bulan, dua bulan, laki-laki itu tetap saja manis. Dan satu yang tidak pernah absen, bunga Aster. Yang kini turut menjadi bagian favorit bagi Jana.

Everything about Prasa is sweet.

Jadi begini definisi kehidupan yang sempurna? Meski melelahkan karena pekerjaan yang menumpuk selama masa cuti nikah sang kepala suku, tapi tidak terlalu membebani. Ia sibuk *meeting* sampai tengah malam, lalu pagi-pagi harus kembali ke kantor. Belum lagi harus membagi waktu bersama Prasa. Kalau dipikir ulang, waktunya untuk istirahat atau sekedar *me time* berkurang jauh. Itu yang bagi Jana tidak masuk di logika. *Kok,*

bisa?

Semua bahkan berjalan dengan baik-baik saja.

"Jana, *can you help me*?!"

Gadis yang tengah fokus pada sisa map yang sebentar lagi selesai, langsung mengangkat wajah mendengar seseorang menerobos masuk dengan suara lelahnya. Sosok yang penampilannya sudah tidak sekeren tadi pagi, menyeret kursi untuk duduk. Febi yang siap berdiri, kembali duduk begitu melihat kode tangan dari Jana, '*I can handle this*!'

"Apa? Kamu baru ditinggal Darren sehari aja udah pusing. Masih tiga belas hari lagi lho," jawab Jana dengan santai masih melanjutkan pekerjaannya.

"Aduh, banyak banget agenda. Asli, dia terlalu hebat buat *handle* ini sendirian selama ini."

Jana tertawa kecil. Tiran akan lebih disibukkan dalam dua minggu ke depan. Karena selain urusan beberapa *brand* yang sedang pembenahan, dia juga harus berurusan dengan dinas administrasi untuk *projec*t pengembangan di negeri tetangga. Memang tidak tahun ini juga. Namun, untuk proses administrasi dan kerja sama dengan *developer* tidak bisa membutuhkan waktu yang singkat. Semua harus ada perencanaan yang matang.

"Oke, saya bantu yang printilannya aja, ya?"

"Sepakat. Berarti nanti malam kamu yang ketemu Chris, ya?"

"Ngapain?" Kening Jana mengerut tanda protes.

"Ada rekanan dia. Kemarin kirim proposal *brand* Walter, tahu kan? Jam tangan laki-laki."

"Aduh, kalau itu kamu yang punya wewenang. Kan harus eskalasi persentase profitnya yang masuk ke kita berapa."

"Bukannya kamu juga suka ikut nanganin?"

"Saya dilibatkan ketika kita bahas kualitas produk, estimasi peluang di pasaran. Untuk *deal* kerja sama itu Darren sendiri tanpa saya."

"Saya udah pakai standarnya Darren. Tapi nggak bisa kayak dia yang cepat banget bikin orang *taken* kontrak."

"*Come on, take the trust. You can do it*. Darren ambil kamu sebagai wakil dia, secara otomatis dia liat kamu punya *value* dibanding kita. Kamu cuma perlu percaya diri. Kalau kamu ada masalah dengan rasa minder kamu, ayo, nanti malam saya temenin! Ingat, temenin ya?"

"*You want*?"

"*My pleasure*."

"Nemenin gue?"

Jana mengangguk dengan penuh keyakinan. Bahkan senyum tulusnya turut mengembang dari bibir merahnya. Kali ini Jana memoles bibirnya dengan warna merah untuk menyempurnakan *blouse* hitam tanpa lengan sebatas pusar dan celana

kulot warna *broken white*. Beruntung hari ini Prasa libur dan sedang mengikuti turnamen kelas bebas.

"Ya. Gue supirin. Oke?"

"Pulang agak malam nggak apa-apa?"

"Nggak masalah. Nanti kalau mau jalan, kabarin aja."

Bibir Jana mengurai tawa di sela gelengan kepala ketika laki-laki itu meringis lebar dengan wajah berseri. Tidak sekusut saat masuk ke ruangannya. Ia baru akan memberikan map yang sudah selesai pada Febi untuk di simpan, sebelum ponselnya berdering. Nama Prasa menari di layar ponselnya.

"Hai? Kenapa?"

"Doain aku ya? Biar menang. Selesai agak malam, sih."

"Selalu. Yang terbaik buat kamu. Oya, Jam berapa kalau boleh tahu? Nanti aku ke sana. Mau nunggu?"

"Kamu lembur?"

"Ya, sedikit. Tiran udah mulai migrain kayaknya. Jadi aku harus bantu dia."

"Gitu? Oke, aku selesai jam sembilanan kayaknya. Karena kita one day *aja."*

"Oke. *See you*. Jangan lupa, *share* lokasi biar aku gampang nyari tempatnya."

"Oke, abis ini ya, Sayang."

Gadis yang hari ini menggerai rambut cokelat sebahunya, melempar balas senyum pada Febi yang

tersenyum maklum. Kini, bosnya bisa selembut itu pada laki-laki terutama terhadap laki-laki yang bernama Prasa, meskipun masih ada kesan tegas dan kaku. Tidak apa, itu tidak terlalu mencolok belakangan ini.

"Ibu besok sore kan harus ke Bali. Ibu nggak istirahat aja?" tanya Febi mengingatkan.

"O iya. Saya ke sana sama siapa?"

Febi meringis, menjawab pelan, "Ibu sama Mas Edwin satu pesawat. Pak Tiran lusa sama Pak Geiz. Bu Gummi besok pagi sama pacarnya. Ibu mau saya pesanin pagi biar satu pesawat sama Bu Gummi, kata Ibu, sore aja."

"Oke, saya lupa. Oya, saya antar Tiran dulu. Dia udah ngajak jalan sekarang. Nanti saya langsung pulang, nggak balik ke kantor. Kalau kamu ada waktu, sidak ke bawah, ya?"

"Baik, Bu."

Jana beranjak sambil membawa tas hitam mungil, melupakan *coat cream*-nya begitu saja. *Heels strap* tali spaghetti warna hitam kini mengeluarkan bunyi dengan ritme cepat demi Tiran yang tidak lagi migrain.

Nyaris jam delapan, Jana masih menemani Tiran yang sedang bertahan pada titiknya di hadapan orang penting dari perusahaan jam tangan

yang sedang negosiasi. Di sebelah laki-laki bermata sipit itu ada Chris yang sedang duduk santai, sama seperti Jana. Menemani mereka untuk mencapai kesepakatan.

"Jadi bagaimana, Pak?"

"Saya sarankan untuk sepakat. Jana yang akan menangani jalannya produk ini. Saya berawal dari fashion wanita, sekarang untuk *all* fashion formal laki-laki pun akhirnya dipercayakan kepada saya tanpa harus nego. DeGantium memiliki *after sales* yang bagus. Ke depannya, saya dengar mereka akan ada pengembangan ke Malaysia. *Just okay*, Jana memiliki anak-anak yang bagus," ucap Chris pada akhirnya menyarankan pada rekanan bisnisnya.

"Jana?"

"Ya, saya, Pak. Janarie Lukito. Orang-orang memanggil saya Jana."

Laki-laki berkacamata itu menatap Jana begitu teliti. Jana melemparkan senyum ramahnya dengan percaya diri. Ia tahu, tidak mudah menaruh kepercayaan pada sebuah perusahaan *start up* seperti DeGantium. Dan sekali lagi Chris turut berperan meyakinkan rekannya untuk menandatangani kerja sama. Tepat di angka delapan, pada akhirnya laki-laki itu tunduk pada kesepakatan yang ditekankan Tiran jika ingin produknya masuk dalam jajaran etalase website DeGantium.

"Terima kasih, optimis akan menjadi awal yang baik," ucap Tiran dengan perasaan lega luar biasa.

"Oya, saya ada undangan dari Pak Darren. Ada yang berangkat ke sana?" tanya Chris sambil berjalan keluar dari restoran menuju ke halaman parkir.

"Saya lusa sama Geiz. Gummi besok pagi. Jana besok sore karena masih ada yang harus dikerjakan."

"Oh? Jana, pesawat apa?"

"Garuda sepertinya," jawab Jana ringan.

"Saya rasa kita berada di satu pesawat yang sama. *Would you like to join with me*?"

"*Sound nice. Just wait for me in the airport.*"

"*Of course. I'll be waiting for you.*"

Tiran segera menyenggol lengan Jana diam-diam. Namun, gadis itu hanya mengernyit. Ia tidak mengerti dengan kode yang Tiran berikan. Menyadari kodenya tidak sampai dengan baik, Tiran memilih diam sambil menghela napas singkat, lalu mengajak Jana untuk berpamit.

"Ran, gue *drop* lo di depan pintu masuk mobil, ya? Nggak sampai lobi apartemen lo, apalagi depan kamar lo," ucap Jana sambil mulai melajukan mobilnya.

"Atur aja, Na. Gue lelah asli. Tapi udah tenang dikit."

"*Btw*, lo ngapain tadi nyenggol gue?"

"Jangan terlalu *welcome*. Nanti lo *dipake* sama dia."

Jana terbahak. Tiran yang selalu *over thinking*, yang lebih memilih bebas di usia mendekati 30 tahun. Sementara yang lain mulai ingin serius. Jana kenal sangat dengan Tiran.

"Nggaklah. Gue tahu lo, Ran. Mau sampai kapan emang hidup lo penuh ketakutan?"

Tiran hanya berdecih, enggan menjawab. Ia lebih memilih menutup mata. Reaksi Tiran membuat Jana menelan ludah. Sebelumnya ia berada di titik yang sama dengan Tiran. Namun, Darren terus menerus mengingatkannya, *Mau sampai kapan kayak gini terus, Na?*

Sepanjang perjalanan menuju Karet, di mana apartemen Tiran berada, Jana tenggelam dalam kenangannya sendiri. Sesaat ia menatap tubuh tinggi tegap itu berjalan memasuki gedung apartemennya sebelum Jana melajukan kembali mobilnya menuju ke Pusat, tempat Prasa mengikuti turnamen persahabatan.

Jalanan malam ini tidak seramai biasanya. Terlebih ini bukan akhir pekan. Jana menambah kecepatan mobilnya agar segera sampai. Perhitungannya meleset. Ia sampai lebih cepat dari perkiraan. Begitu sampai, ia tidak langsung turun. Namun, lebih memilih menunggu di dalam mobil sampai tidak terlalu ramai.

Lebih dari 15 menit, sosok Prasa belum juga terlihat. Jarum jam di tangannya sudah menunjuk pada angkat setengah sepuluh malam. Jana menghela napas sebelum memutuskan untuk keluar, memasuki gedung aula itu. Kepalanya celingak-celinguk mencari sosok tinggi tegap tanpa memedulikan tatapan orang-orang yang memperhatikan dirinya. Senyum tipis tercipta begitu mendapatkan sosok itu sedang berbicara dengan orang yang mengenakan pakaian yang sama, lalu sebuah medali di tangan kanannya.

"Terima kasih. Saya nggak sehebat itu. Ya, saya baru bergabung kembali di sana."

"Sebelumnya?"

"Saya vakum cukup lama."

Jana mengamatinya dari jarak yang tidak begitu jauh. Sampai beberapa saat kemudian Prasa menoleh, mungkin merasa ada yang memperhatikan. Laki-laki itu bergegas, berpamit dari orang-orang itu.

"Hai, Sayang," sapa Jana membuka kedua tangannya.

Laki-laki itu segera menyambut Jana dengan tubuh basahnya. Tangannya meremas pinggang Jana yang terbebas dari kain. "Kamu gitu ya kalau aku libur," ucap Prasa tak senang.

"Aku tadi pakai *coat*."

"Terus di mana sekarang?"

"Lupa. Buru-buru. Masih di kantor tadi. Nanti kamu nunggu kelamaan. Oya, besok sore aku *flight* ke Bali."

"Iya. Kamu udah ngomong kemarin, kan. Aku antar?"

"Nggak usah, aku sama Edwin. Nanti kamu jemput aja. Gimana? *Who is the winner*?"

"*Of course, Me*."

"Wow, selamat."

"Jangan diulangi lagi."

"Apanya?" Jana menjerit kecil ketika Prasa menjawab pertanyaan Jana dengan remasan di pinggangnya itu.

"Berapa lama di Bali?" tanya Prasa sambil membukakan pintu untuk Jana. Sebelumnya, dia merebut kunci mobil dari tangan gadis itu.

"Tiga hari. Acara Darren selesai aku pulang."

"*Excited* banget kamu mau ke sana?" ujar Prasa dengan tubuh sedikit membungkuk, guna memasangkan *seatbelt* pada Jana. Kemudian dia sendiri masuk ke mobil, mulai menyalakan mesin mobil.

"*I just very happy.* Pada akhirnya mereka bersatu."

"Kamu ada rencana kayak mereka?"

Jana terdiam. Sebenarnya belum terpikirkan olehnya. Namun, pertanyaan Prasa membuatnya sedikit tertarik untuk memikirkan. "Mungkin.

Kalau kamu?"

Prasa tersenyum simpul. Ia melabuhkan tangannya, memberikan usapan di puncak kepala Jana.

"Serius. Kalau dalam waktu dekat kamu berani?"

"Berani gimana?"

"*Soon. I promise, we'll get married.* Lihat aja."

Laki-laki itu terbahak mendapatkan Jana terbungkam, menelan ludah susah payah.

Don't talking a shit! Are you kidding me, huh?

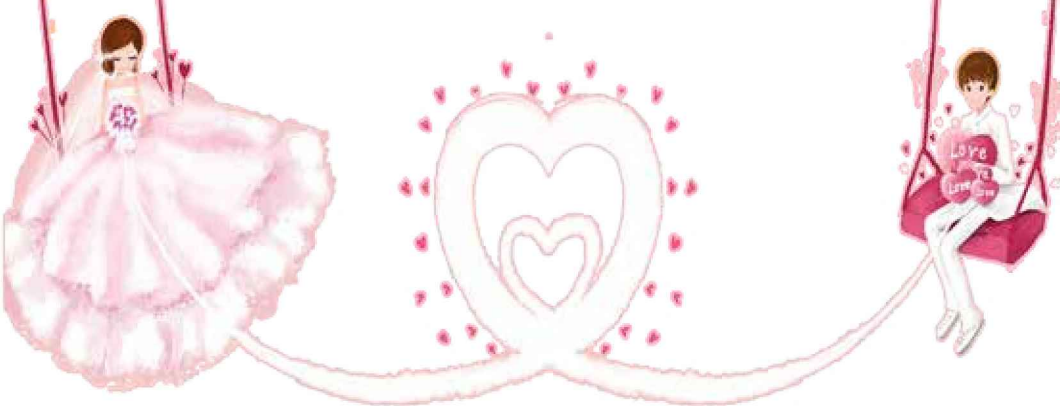

Bab 28

"Kamu udah sampai?"

"Udah dong. Gimana kamu hari ini? Udah pulang atau masih harus *live*?" tanya Jana sambil menutup tirai kamar hotelnya.

Setelah dia benar-benar satu pesawat dengan Chris, kali ini ia pun satu hotel. Entah suatu kebetulan atau memang sepertinya Febi salah *booking* hotel. Dari sekian banyak penginapan, mengapa dia menjatuhkan pilihan di sini? Dan sialnya, Edwin benar-benar sibuk dengan urusan pernikahan Darren. Sibuk memastikan WO yang dipakai berjalan sesuai ekspektasi. Itu lebih tepatnya.

"Aku baru selesai live *dan mau pulang. Gini ya rasanya?"* ucap Prasa berakhir dengan tawa lirihnya.

"Rasanya apa?"

"Jauh dari kamu. Nggak penting sih. But I don't know why. *Di pikiranku udah macam-macam*. Please, don't make shit become true. I hate it," ucapnya kemudian terdengar helaan napas darinya.

Jana tertawa. "Apa sih kamu? Ya nggaklah. Selesai acara aku langsung pulang. Febi udah mesenin tiket PP. Janji, kamu jemput, ya?"

"Iya, Sayang. Oke, kamu istirahat sana. Aku mau otw *pulang."*

"Oke, hati-hati di jalan."

"Sayangnya mana?"

"*Take care,* Sayang. Kamu dengar nggak? Sayang! Tuh, puas?" Gadis itu tidak mampu menahan senyum lebarnya, tertawa sendiri tanpa suara ketika mendengar Prasa terbahak. Ia menjatuhkan tubuhnya ke ranjang masih dengan senyum yang belum surut.

That's why I said, everything about Prasa is sweet.

Mendengar tawanya saja rasanya sudah sehangat itu. Suaranya memang enak didengar. Membuat ketagihan. Jana sangat-sangat menyukai itu. Meski dulu sempat menyangkali semua hanya karena takut adanya salah paham.

Jana meletakkan ponselnya sebelum memejamkan mata. Esok ia akan bangun pagi untuk sekedar *refreshing* sejenak, sebelum di sore harinya bersiap turut menyaksikan Darren dan

Nada melangsungkan pernikahannya.

Seseorang mengetuk pintu kamar ketika Jana sedang memasang tali *heels* sebelum berangkat menuju pesta pernikahan Darren. Ia bergegas menyambar *clutch* warna *silver* yang memang sudah ia siapkan sebagai pelengkap penampilannya. Seorang Chris tersenyum begitu Jana membukakan pintu.

"Hai, ada apa?" tanya Jana menyapa dengan ramah seperti biasanya.

"Mau ke sana bareng? Saya sendirian soalnya."

"Oke, kebetulan saya udah siap jalan. *Let's go.*"

"Teman-teman yang lain?"

"Kita janjian ketemu di tempat."

Laki-laki itu mempersilakan Jana untuk melangkah lebih dulu. Tidak lama kemudian, kaki lebarnya mengiringi langkah Jana menuju sebuah mobil yang memang disediakan oleh Darren untuk membawanya ke acara pernikahan itu.

Sebuah acara pernikahan yang terbilang mewah menurut Jana. Ia memasuki *ballroom* hotel itu, sesekali membalas sapaan orang yang ia kenal.

"Jana, *btw,* saya nggak pernah lihat kamu jalan sama pacar. *Do you have a boyfriend*?" tanya Chris berbasa-basi setelah memberi selamat kepada Darren dan Nada.

Mendapat pertanyaan itu kening Jana mengernyit. Chris adalah satu-satunya kolega yang berani melemparkan pertanyaan bersifat pribadi itu kepadanya.

"Menurutmu?" tanya Jana bersikap misterius. Tangannya mengambil *softdrink*, kemudian meminumnya sedikit hanya untuk membasahi tenggorokannya.

"Saya pikir belum. Seorang Jana pasti akan bikin dunia gempar kalau kamu punya pacar."

Jana tertawa. Satu tangannya bersedekap sambil menggenggam *clutch*. Ia berdiri saja sudah terlihat elegan. Ditambah *make up bold*-nya malam ini menyempurnakan gaun hitamnya. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak menatap Jana.

"Saya pikir, punya pacar atau tidak itu bukan sesuatu yang harus diberitakan atau diumbar. Itu masuk dalam *privacy* saya. Jadi nggak ada alasan untuk banyak bicara soal pacar. Apalagi, saya butuh jaringan untuk bisnis saya," jawab Jana dengan senyum penuh makna.

"Tapi bukannya seseorang butuh pengakuan?"

"*Sometimes*. Tapi untuk seseorang seperti saya, punya waktu masing-masing. Saatnya bekerja, saatnya membangun hubungan dengan kolega termasuk Anda dan saatnya saya dengan kehidupan pribadi saya, itu ada porsinya masing-masing."

"Wow, saya malah nggak kepikiran sejauh itu."

Jana baru akan menjawab ketika ponselnya berdering. Ia segera menjauh, berpamit pada Chris dengan kode dari gerakan tangannya. Ini untuk kesekian kalinya laki-laki bernama Prasa itu menelepon dirinya.

"Hei, aku belum balik ke hotel. Masih di acaranya Darren," ucap Jana menahan geram.

"Kenapa kamu yang sewot? Harusnya aku dong yang kesal. Sayang, fotomu serasi banget sama dia."

"Foto apa?"

"Wait, I'll send you a picture."

Sebuah foto saat Jana dan Chris memasuki gedung hotel itu, membuatnya menahan napas. Entah siapa yang iseng. Hanya saja perasaan Darren tidak mengundang pers. Jana kini berbalik, menelepon Prasa.

"Kenapa sih? Aku cuma jalan bareng masuk gedung."

"Iya, jalan bareng. Tapi jangan diulangi lagi. Tahu kan kenapa?"

Tahu sekali. Beberapa bulan mengenal Prasa, Jana hafal betul dengan sikapnya yang sulit ditolerir ketika berhubungan dengan seseorang yang bernama Chris.

"Iya!"

"Miss you so bad. *Kamu pulang jam berapa*?"

"Besok pagi. Aku *flight* yang pertama."

"Ke hotelnya?"

"Kayaknya sebentar lagi."

Lagi. Laki-laki menutup teleponnya begitu saja. Jana menggeleng pelan, kemudian kembali berbaur dengan tamu undangan lainnya. Kali ini ia tidak bersama Chris. Ia lebih memilih menyendiri di satu meja.

"Na, *thank you*, ya. Lo udah bantuin banyak buat kita," ucap Darren menghampiri Jana bersama Nada.

"*It's oke*. Bahagia gue itu lihat kalian sekarang, selamat, ya!"

"Makasih. Cepet nyusul ya, Na."

Jana tertawa lirih. "Belum ada kandidatnya."

"Prasa."

Jana terdiam pias. Sementara Darren terbahak puas mendengar jawaban Nada. Singkat memang, tapi bikin seret tenggorokan. "Udah malem, kayaknya gue balik ke hotel. Boleh, ya?"

"Mau diantar Edwin?" tanya Darren.

"Nggak usah. Sekali lagi, selamat ya, bahagia selalu."

Gadis itu segera beranjak meninggalkan gedung itu di tengah mereka yang sedang tenggelam dalam pesta. Sekali lagi ia menoleh pada keramaian itu sebelum benar-benar pergi. Sejak dulu, Jana tidak begitu menyukai pesta sebenarnya. Apalagi pesta pernikahan para bos. Alasannya, ya, karena Jana merasa bukan bagian dari mereka, bukan *circle*-nya.

Ia selalu merasa kelasnya jauh di bawah mereka. Rasa tidak percaya dirinya selalu muncul ketika berada di tengah glamornya pesta.

Kakinya melangkah gontai, memasuki lobi hotel tempatnya menginap. Ia tertawa lirih. Sial, kesepian itu diam-diam kembali muncul. Beberapa tahun belakangan, Jana bisa menyembunyikan diri dengan segala kesibukannya. Saat ini baru libur dua hari demi menghadiri pesta pernikahan Darren, ia kembali mampu merasakan kesepian itu.

Di antara langkah kakinya yang sedikit limbung, Jana mengeluarkan kunci kamar hotelnya. Namun, ketika ia menegakkan wajahnya, seketika kakinya seperti terpatri di tempat. Beberapa kali ia mencoba mengerjapkan mata, sosok itu masih berada di sana dengan senyum lebarnya.

"Hai ...."

Bibir Jana bergetar. Napasnya kini tersengal-sengal sebelum menghambur, memeluk laki-laki itu. Kali ini bahkan begitu erat.

"Hai, kamu kenapa?"

Suaranya malah membuat Jana tersengal-sengal menahan tangis. Di saat merasa sendiri seperti ini, laki-laki itu muncul di hadapannya seperti sebuah jawaban.

"Sayang?"

"Nggak. Kaget aja. Kok, kamu nggak bilang mau ke sini?"

"Kalau bilang-bilang namanya bukan kejutan lagi."

Jana mengangkat wajah basahnya. Ia membiarkan Prasa menangkup wajahnya dengan dua telapak tangannya. Sementara ibu jarinya membebaskan pipi gadis itu dari air matanya. Sesaat terdengar tawa kecil dari Prasa sebelum bibir merah itu melabuhkan kecupannya di dahi Jana.

"Masuk, yuk! Kamu kapan sampai?" tanya Jana melupakan rasa sepinya. Ia menguraikan pelukannya, kemudian membuka pintu kamarnya.

"Tadi. Pas kamu keluar dari lobi mau ke acara."

Jana menoleh seketika. Wajahnya terperangah.

Demi? Serius?

Dalam diam ia mengembuskan napas lega. Untung saja saat tadi ia berada di situasi aman. Maksudnya tidak yang begitu dekat apalagi saling bersentuhan. Jana mengerjapkan mata, seiring dengan tawa Prasa yang kembali berderai.

"Panik gitu mukanya?"

"Nggak aku pikir tadi pas kamu kirim foto itu, di acaranya Darren ada tukang gosip nyelinap."

"Besok aku *live* sore sampai malam. Jadi aku pikir aku bisa ke sini nyamperin kamu."

"Bisa emang pesan tiket *on the spot*?"

"Bilang makasih dong sama Febi."

"Febi asistenku, ya?" ujar Jana mengingatkan. Bagaimana bisa Febi mau melakukan sesuatu

untuk Prasa di luar sepengetahuannya.

"Kita udah jadi teman."

Jana berdecih. Satu tangan laki-laki itu kini singgah di pinggangnya. Gadis itu memutar tubuhnya, tangannya mengalung di leher Prasa, menghapus jarak dari keduanya hingga dahinya menyatu. Harum *peppermint* yang sudah menjadi candu baginya. Tidak ada hal lagi yang membatasinya setelah Jana memutuskan untuk berani menjatuhkan keputusan. Bibir Prasa mulai menggoda. Gadis itu tertawa lirih. Hingga kemudian benar-benar tanpa jarak.

Keintimannya pecah ketika sebuah suara dari seseorang berbatuk kecil. Baik Jana maupun Prasa mengangkat wajah tanpa melepaskan pelukannya. Dalam hitungan detik Jana merasakan remasan kuat di punggungnya. Jana sendiri hanya melempar senyum pada sosok itu.

"Hai, *sorry*," ucap Jana akhirnya melemparkan senyumannya pada laki-laki itu, seakan mengerti keintimannya sedikit mengganggu kenyamanan orang lain.

"*Your boyfriend*?"

"Ya. *She is mine, sorry*," jawab Prasa penuh penekanan.

Jana terdiam, bibirnya tersenyum penuh arti. Kepalanya kini bersandar di bahu Prasa. Laki-laki itu masih berdiri dengan tenang.

"Saya cari kamu di sana tadi," tuturnya.

"Oya? Ada apa? Saya sudah pulang. *Btw*, ini waktu bagi saya dengan kehidupan pribadi saya. Chris, *we can talk about business tomorrow*," ucap Jana melambaikan tangannya, kemudian menutup pintu kamarnya.

Menyisakan laki-laki bule yang berdiri dengan bahu luruh. Janarie bukan gadis yang bisa dia tebak kehidupannya. Kenapa sampai menyeret rasa penasarannya hingga sejauh ini? Dia hanya melihat Jana sebagai gadis pekerja keras. Dan memang tidak pernah melihat Jana keluar dengan seorang laki-laki. Atau desas-desus dalam *circle* bisnisnya, tidak pernah dia temukan nama Jana. Makanya dia beranggapan Jana masih *available*. Namun malam ini, seseorang yang tidak dia kenali menjadi jawaban Jana atas kehidupan pribadi yang tidak pernah dia endus.

Senyum tipis menahan kecewa menghiasi bibirnya sambil melangkah meninggalkan kamar 1470. Dari sekian banyak orang, mengapa harus Jana yang membuatnya merasa kecewa? Chris melewati kamarnya sendiri. Tangannya menarik paksa dasi kupu-kupu yang mencekik lehernya. Sepertinya dia butuh udara segar dan sesuatu yang bisa sedikit melupakan rasa kecewanya. *Why*? Mengapa harus Jana yang dia sukai? Sayang, dia hanya terlalu pengecut untuk memulai pergerakan, mendekati Jana sebagaimana seharusnya. Sampai

akhirnya kenyataan Jana sudah milik orang lain membuatnya meringis getir.

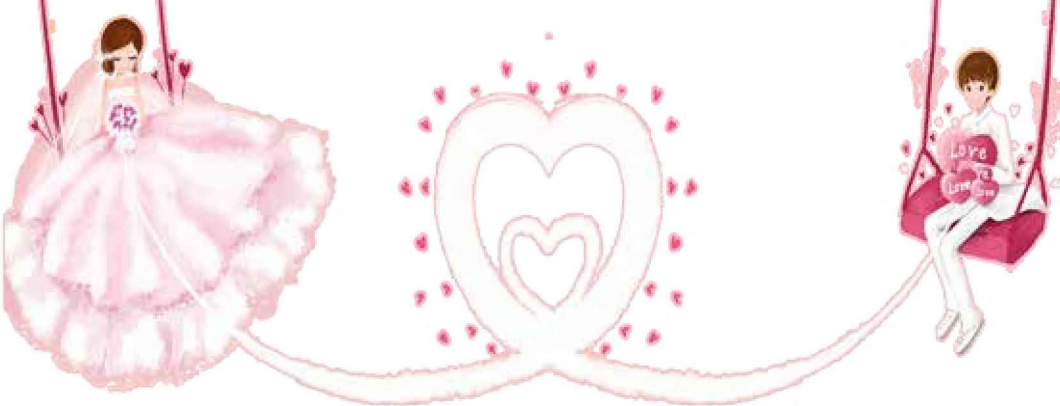

Bab 29

Desas-desus mengenai hubungan Prasa dan Jana pada akhirnya pecah sudah. Semua berawal dari Febi yang secara tidak sengaja kelepasan bicara di hadapan Gummi, selang dua minggu dari acara pernikahan Darren kemudian merembet ke seluruh DeGantium.

"Feb, jujur deh, Jana ada hubungan apa sama Prasa? Gue kemarin lihat dia keluar dari hotel sama Prasa di Bali. Jadi, gue niatnya mau main ke hotelnya, mau ngajak jalan-jalan bareng karena kebetulan pacar gue lagi ketemu sama kliennya. Aneh nggak, sih, kok Prasa sampai ada di Bali?"

"Ada kerjaan lain kali, Bu."

"Nggak mungkin. Tiran juga nutupin sesuatu dari gue. Ayolah, masa asistennya nggak tahu?"

"Anu, Bu. Saya—"

"Ngomong aja, Feb. Nggak apa-apa. Gue juga sering mergokin mobil Jana di *basement*, Jana-nya nggak tahu ke mana."

"Masa, sih, Bu?" Febi semakin mengerut, ketika Gummi mulai menatapnya penuh selidik. Febi tidak sekukuh bos wanitanya. Ditatap sedikit lama oleh bosnya, sudah mengerut. "Kan, Pak Darren juga sudah tahu, Bu."

"Tahu apa? Pacaran? Mereka pacaran?" desak Gummi tanpa pikir panjang. Sementara dalam keadaan terdesaknya, Febi mengangguk pelan hingga kemudian satu lift heboh. Sialnya memang, Gummi menyudutkan Febi di dalam lift tanpa melihat kondisi yang cukup penuh orang. Keluar dari lift, Febi melangkah dengan segenap rasa bersalah, langsung menemui Jana yang baru kembali dari makan siang. Dia menunduk takut-takut baru kemudian menceritakan kejadiannya.

"Ibu, maafin Febi," ujar gadis itu lirih.

"Ya udah, mau gimana lagi? Toh juga nanti lama-lama semua akan tahu dengan sendirinya."

"Ibu maafin Febi?"

Jana mengangguk ringan, kemudian melangkah masuk ke ruangannya. Seperti biasa, sebuket Aster pasti sudah berada di atas mejanya dengan begitu cantik. Cantik, tapi Jana tetap belum bisa menyukai keberadaan bunga itu.

"Sayang? Harus berapa kali sih aku bilang kalau aku nggak begitu suka dengan bunga itu."

Tawa renyah di seberang telepon menyambut kalimat protes Jana. Ia juga tidak pernah bosan meyakinkan Jana bahwa Aster itu spesial seperti dirinya.

"Kamu juga kenapa, sih? Harus berapa kali aku bilang kalau Aster itu kamu banget. Aku sampai cari referensi lho kira-kira bunga apa yang cocok buat kamu. Simpel, berani, bertanggungjawab. Kan kamu banget, Sayang. Jadi, mulai sekarang kamu harus berusaha membuang kenangan-kenangan buruk itu dengan yang baik-baik. Kamu bisa kok nanti lama-lama jadi suka. Oya, nanti malam, kita makan di luar, ya? Aku tunggu di mobilku."

"Oke. Sampai nanti."

Jana menghela napas berat, meletakkan ponsel di meja. Cantik sih. Namun, terus terang saja, memori *dibandingkan* kala masih kecil itu tidak bisa ia lupakan. Ketakutannya, Prasa sama halnya seperti ibunya, hanya agar Jana bahagia sama-sama diberi bunga.

Sementara itu di dalam kubikelnya, Febi sibuk membalas pesan dari Prasa untuk memberikan kejutan ulang tahun untuk Jana.

Oke, Mas Prasa. Nanti aku sama yang lain atur tempatnya. Mbak Karen katanya ada rekomendasi.

Ibu suka barbeque. Nanti kata Mbak Karen di sana aja.

"Jana udah balik?" tanya Gummi mengejutkan Febi yang tengah sibuk berbalas pesan dengan Prasa.

"Oh, Udah, Bu. Bu Jana di dalam."

Gadis mungil itu mengangguk, lalu masuk tanpa mengetuk pintu. Tindakannya tentu saja membuat Jana menoleh kaget. Ia baru saja melanjutkan memeriksa konsep iklan untuk bulan depan.

"Na! Gitu, ya?" tegur Gummi dengan tatapan lurus menuntut penjelasan.

"Apa? Kenapa?"

"Lo *in a relationship* sama Prasa? Duh, gue heran. Desas-desus yang jadi nyata. Gue kira bercanda," ungkap Gummi bernada tak terima, dia lantas menyeret kursi yang diduduki dan menghapus jarak pada Jana, "Ganti nggak? Seenggaknya yang keren dikit. Kepala Bank atau bosnya *brand* apa kek. Ini model?! Astaga, Jana. Lo, ibaratnya nanti kalau jadi, dia numpang hidup doang sama lo."

"Kemarin-kemarin lo yang heboh biar gue melek, peka sama sikap dia," jawab Jana dengan santai, menutup kembali pekerjaannya.

"Iya, tapi nggak buat yang serius. Model macam dia mah udah pasti ceweknya di mana-mana. Jana, jangan gitu dong."

Jana tertawa kecil. Ia sudah siap dengan segala bentuk dukungan dan penolakan terhadap keputusan untuk menerima Prasa dalam hidupnya. Makanya sejak awal ia tidak ingin orang tahu.

"Sejauh ini dia baik, kok. Gummi, jangan khawatir, untuk serius, gue masih harus berpikir ulang. Gue juga mau nggak mau nanti juga harus kenal keluarganya, kan? Dan juga ngenalin dia ke nyokap gue. Dan lo tahu kan nyokap gue nggak di sini? Jangan terlalu diambil pusing. Oke?"

"Duh, lo emang. Keras kepala," sahut Gummi menyerah kemudian meninggalkan Jana dengan tak habis pikir. Padahal Jana bisa saja kan menggaet Chris? Bos *brand* ChrisTensen yang sudah jelas mapan, kaya. Bonusnya tampan pula.

"Bos kamu emang keras kepala!" dengkus Gummi pada Febi ketika melewati kubikel Febi.

"Hehe," Febi meringis, "Ibu, jangan lupa nanti malam datang. Bu Jana kan ulang tahun hari ini."

Gummi menghentikan langkahnya. Sesaat terdiam sebelum menepuk jidat. "Astaga, gue sampai lupa. Oke, nanti kamu kabarin saya soal tempatnya, ya? Siapa aja?"

"Kata Mas Prasa para wanita aja. Jangan dikasih tahu ke Ibu, ya, Bu Gummi."

"Ada dia? Ya udahlah. Nanti saya usahain datang demi Jana. Tapi, emang kayaknya udah cocok, sih. Cuma dia yang bisa bikin seorang Jana mengambil

keputusan sesinting ini. Menerima yang cuma model padahal banyak bos yang suka sama dia."

Febi hanya mengulas senyum tipis, menatap punggung Gummi yang masih terus mengoceh. Dia mengerti dan paham dengan reaksi penolakan dari beberapa orang yang menyayangi Jana. Memang pada umumnya, sekelas Jana sudah pasti kelasnya para bos.

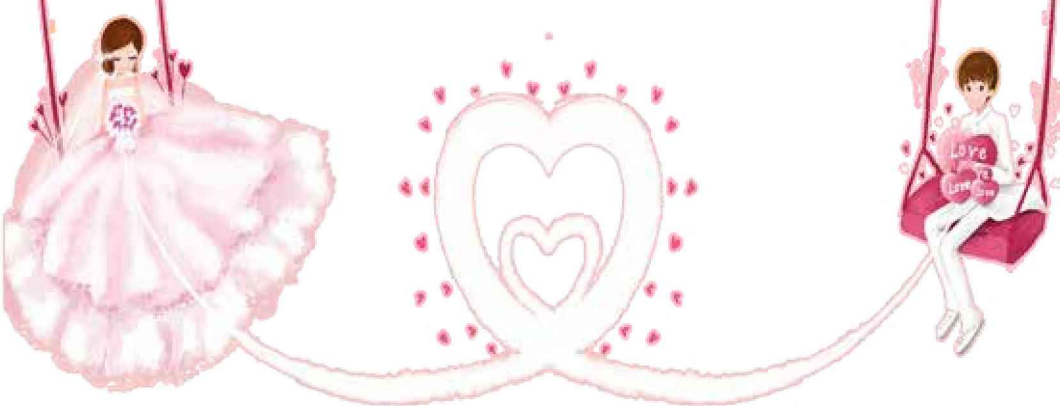

Bab 30

"*Happy Birthday*, Sayang."

Jana terdiam dengan hati meleleh ketika Prasa memberinya satu buket super besar bunga Aster putih. *In every single day*, laki-laki menawan milik Jana itu tidak pernah ketinggalan dengan yang namanya bunga Aster.

Kenapa bunga Aster? Tidak yang lainnya? Katanya *Aster is you*. Bunga yang kata orang, *'dih apa sih?'* Bunga yang tidak terlalu menarik bagi sebagian orang dan Jana sendiri. Namun, seiring waktu Jana bisa menerima dan baginya itu sesuatu yang menggambarkan Prasa. Unik dan menarik. Seleranya anti-mainstream. Jana mencium cukup lama bunga di pangkuannya itu.

Malam ini, laki-laki itu sengaja membawa Jana

untuk merayakan ulang tahunnya yang ke-27 di sebuah restoran barbeque. Ia dan Febi bekerja sama mengundang teman-teman DeGantium dan beberapa teman dekat lainnya untuk turut merayakan. Restoran itu Prasa *booking* sebagian. Begitu sampai, Prasa menggenggam tangan Jana, menuntunnya masuk ke restoran yang memang sudah ramai teman-temannya. Ia menarik sebuah kursi, tepat di tengah-tengah di antara mereka.

That's so sweet. Prasa selalu memperlakukannya dengan sangat baik. Itu yang membuat Jana pada akhirnya benar-benar mencintai laki-laki satu tahun di atasnya.

Orang-orang pun mengakui bagaimana beruntungnya Jana mendapatkan seorang Rajendra Prasa. Dibuat meleleh setiap hari. Mau bekerja lelah seharian pun, pasti akan hilang lelahnya dalam sekejap. Malam ini menurut Jana paling berkesan. Ulang tahunnya dirayakan bersama teman-teman dan kekasihnya. Senyumnya tak pernah surut dari bibir. Bahagia, apalagi yang kurang? Bahkan kini mereka larut dalam pesta barbeque.

"*Guys*, *sorry*, ganggu waktunya sebentar. *Anyway* aku punya kejutan buat Jana yang malam ini lagi ulang tahun."

Jana terdiam, menahan letupan yang lebih dahsyat. Entah kejutan apa yang akan Prasa berikan. Laki-laki itu selalu saja ada cara untuk membuat Jana merasa paling spesial.

"Janarie Lukito, *how deep is your love for me?*"

"*Of course, with the deepest of my heart.*" Jana menjawab dengan penuh keyakinan kali ini. Matanya berbinar, berbicara bagaimana ia bahagia mencintai laki-laki itu.

"Oke, Jana, malam ini, mari kita akhiri hubungan ini. Gimana rasanya pacaran sama Prasasti Rajendra? Sempurna, bukan? Manis, penuh perhatian, selalu ngasih bunga tiap hari. Ini adalah yang kamu impikan dulu. Sesuatu yang bisa dikatakan halu. Biar nggak jadi impian, *so I come to you after many years I'm gone.* Biar kamu bisa merasakan. Aku rasa cukuplah, ya? Kita berhenti di sini, Jana. Aku nggak bisa pura-pura lagi."

Ucapan laki-laki itu membuat suasana mendadak hening dan dingin. Wajah-wajah syok dan tatapan iba yang mengarah pada Jana jelas terlihat malam ini. Jana sendiri hanya terdiam bingung.

Wait! Maksud dia apa, sih?

"Prasa ...."

"Kamu ingat nggak? Waktu itu kita satu SMA. Kamu yang penyendiri nggak punya teman. Tapi di hadapan ibumu, kamu mengarang cerita kayak yang popular macam anak-anak lainnya? Kamu ingat? Kamu bahkan pernah dengan bangganya cerita ke Mama kamu kalau kamu punya pacar, anak pindahan sekolah internasional. Anak yang

katanya paling tampan. Prasasti Rajendra, kamu ingat anak itu?!"

Jana terdiam menatap syok laki-laki yang kini tidak mampu membendung gelegak emosinya. Semua terdiam masih antara percaya atau tidak. Mereka masih berpikir Prasa membuat lelucon konyol. Sementara Jana menggigit bibir dalamnya kuat-kuat, menahan diri untuk mempercayai bahwa Prasa di hadapannya bukan Prasasti Rajendra yang menghilang tanpa kabar dari sekolahnya dulu. Kalau memang iya, mengapa Jana tidak mengenali dari awal?

"Bertahun-tahun gue menahan diri, menunggu waktu yang pas. Gue sengaja cari semua informasi tentang lo, bahkan sampai hal bunga. Lo yang benci bunga Aster karena lo merasa selalu dibedakan. Sampai sedetail itu gue dapet semuanya. Lo ingat, Prasasti dulu ditertawakan sama seisi sekolah? Hanya karena cerita karangan konyol lo itu? Nyokap gue yang akhirnya hampir nyerah, stres liat gue kena mental. Susah payah usaha nyokap gue buat bangkit, mindahin sekolah gue, dan lo masih dengan enak di sana sampai lulus tanpa ada rasa bersalah sedikit pun. Gimana? Enak? Hidup nyaman? Tapi biar gimana pun, Jana, makasih lo udah jaga diri, tetap *single* sampai gue kembali muncul untuk membayar semua apa yang udah pernah lo lakuin ke gue. Terakhir, lo cuma sebatas target akhir bagi gue, nggak lebih!"

Pada akhirnya Jana mengingat semuanya. Pada akhirnya pendapatnya mengenai Prasa dan bunga itu sama, seperti pandangan ibunya terhadap Jana. Kecil, mungil, dan tidak memiliki arti. Memang, memang benar laki-laki di hadapannya adalah Prasasti Rajendra yang kini sudah mendewasa, dendamnya. Dulu memang, ibunya sempat menghampiri laki-laki itu ketika penerimaan rapor siswa di kelas dua SMA. Jana yang susah bergaul, bisa pacaran sama anak paling popular, paling ganteng, orang tua mana yang tidak senang? Namun, memang kesalahan Jana, cerita itu hanya karangan Jana agar orang tuanya berhenti menceramahinya untuk belajar bergaul, bersosialisasi seperti kakak perempuannya yang memiliki banyak teman.

Sialnya, cerita karangan Jana malah berdampak buruk bagi Prasa kala itu. Diperolok, ditertawakan hingga malu membekas di hatinya. Mendapatkan fakta itu, Jana tidak bisa berkata-kata. Seluruh tubuhnya seperti remuk. Ada rasa bersalah, ada rasa patah hati, dan kekecewaan yang bergumul menjadi satu.

"Prasa ...."

"Udah ingat? Gue pikir kita tumbuh mendewasa. Pada kenyataannya, lo masih hidup dengan penuh ekspektasi. Mau sampai kapan? Ganteng, kaya, sempurna. Kalaupun ada, udah pasti seleranya bukan lo lagi."

Tawa Prasa kali ini terdengar sinis. Tangannya dengan sadis mencengkeram rahang Jana. Mendekatkan wajahnya. Sudut bibirnya menyeringai.

"Menyenangkan rasanya. Pada akhirnya rasa lega itu menghampiri hidup gue setelah bertahun-tahun menunggu. Kita, impas!"

Setelah itu, Prasa beranjak meninggalkannya. Segepok uang berwarna merah dia banting keras tepat di hadapan Jana, kemudian melangkah tanpa memakai hati dan perasaan lagi. Tawa puas pun Jana dengar dengan jelas. Sampai detik ini, ia masih belum mampu mencerna dengan baik, meski hatinya sudah berdenyut sangat sakit. Rasanya untuk bernapas pun sulit.

"Na ...." Karen adalah orang yang membuka suara untuk pertama kali.

"Jana ...." Kali ini Gummi turut membuka mulut.

"Ibu, Bu Jana ...."

Jana memejamkan matanya. Buliran air mata sudah turun sejak tadi. Jana mengangkat tangannya kala Karen ingin mendekat. Ia memaksakan bibirnya tertawa lirih. Di hari ulang tahunnya yang pada awalnya terlihat sangat sempurna, ia harus membayar luka lama yang tidak sengaja ia torehkan. Kepalanya menggeleng, sekonyol ini hidup memperlakukan dirinya? Seharusnya

memang sejak awal ia tidak membiarkan hatinya untuk Prasa.

"*I'm okay. Don't worry*."

Tatapan iba itu semakin tercipta ketika kalimat itu keluar dari mulut Jana. Oke yang bagaimana? Sebaik apa perasaannya saat ini? Semua tahu Jana hanya berpura-pura baik-baik saja. Dan lagi, melihat bagaimana manis mereka selama ini, apa pernah ada yang membayangkan hal menyakitkan dengan mempermalukan seorang wanita di hari ulang tahunnya? Mematahkan hatinya tanpa segan.

"Na, *Please*."

Jana tersenyum getir. Dengan mata basah, ia beranjak dari duduknya. Bicara pun kali ini serak.

"*Sorry*, gue pulang dulu, ya," ucap Jana lirih.

Tanpa menunggu jawaban, Jana melangkah dengan sisa tenaganya. Seumur hidup, ia tidak pernah membayangkan kalau suatu hari ia harus membayar kesalahan yang tidak ia sadari.

Satu tangannya menekan dada yang terasa sangat sesak. Ia masih berusaha menghubungi Prasa. Namun, tidak ada satu pun yang dijawab. Kenyataan itu membuat Jana semakin percaya kalau Prasa benar-benar serius pada ucapan dan niatnya membalas dendam. Jadi ini alasan dia mengatakan, '*Finally, I found you*' pada saat pertama kali bertemu? Kenapa Jana tidak *aware* sama

ucapan selamat datang dari Prasa kala itu.

Napasnya terasa semakin sempit. Jana berhenti sejenak dari langkahnya. Menarik napas dengan susah payah.

Why? How could this happen to me? Ketika pada akhirnya gue coba untuk percaya dia adalah orang yang tepat. Sefatal itu kesalahan masa lalu gue? Kenapa? Apa yang kurang dari gue?

Seluruh pertanyaan yang bernada meragukan dirinya sendiri kembali mencuat. Ia hanya bisa melempari dirinya sendiri dengan semua pertanyaan. Seorang Jana, malam ini, kembali menghakimi dirinya sendiri setelah tiga tahun bisa mulai hidup dengan baik, penuh percaya diri. Dan malam ini usahanya bertahun-tahun itu luluh lantak hanya dalam sekejap. Dan rasa sakit itu mengalahkan pahit patah hatinya malam ini.

"Permisi, Tante mau tanya di sini ada yang namanya Prasasti Rajendra?"

Jendra yang baru selesai bermain basket menoleh mendengar namanya disebut oleh seorang ibu. Keningnya mengernyit, ada keperluan apa seorang wali murid mencarinya? Ia hanya merasa tidak sedang dekat dengan siswi mana pun.

"Saya," jawabnya menghampiri wanita itu.

"Kamu, Nak? Wah iya, anaknya beneran ganteng, ya? Nak, makasih ya udah menjadi teman dekat yang baik untuk anak saya yang memang sulit bergaul. Jana

memang anaknya pemalu .”

Seketika sorak sorai memenuhi lapangan basket begitu wanita itu meninggalkan Jendra dengan penuh tanda tanya. Sejak itu nama Jendra jatuh sejatuh-jatuhnya. Satu-satu orang yang tidak pernah bergaul hanya gadis itu. Kucel sih tidak, culun? Sedikit. Jendra yang jadi malu ke sekolah, membuat ibunya tambah stres. Sudah usaha ayahnya bangkrut, harus pindah ke rumah yang sederhana, pindah sekolah. Belum lagi omongan tetangga. Semua menumpuk dalam hati Prasa dalam sebentuk dendam.

Jana kembali luruh dalam tangisnya. Sesekali tertawa getir, menertawakan dirinya sendiri. Kalau saja dulu ia tidak memilih jalan mengarang cerita, kalau saja ibunya tidak menemui laki-laki itu, apa jalan cerita akan berbeda?

Bibir Jana tersenyum sinis. Ia berdecih. Pada kenyataannya laki-laki selalu membawanya pada kenangan pahit. Ayahnya yang memilih cerai dari ibunya tanpa alasan yang jelas. Lalu Prasa yang sudah berhasil membuatnya yakin bahwa perasaan tulus itu ada, nyatanya hanya kedok baginya untuk balas dendam. Siapa yang bisa ia salahkan?

“Semuanya salah aku? Aku yang salah mengambil langkah, kan? *Why? How? Anybody can give me some reasons? Just simple reason.* Kenapa aku harus menanggung semua ini sendirian?”

Matanya terpejam sesaat sebelum ia memutuskan kembali menyeret kakinya, mengejar

laki-laki itu. Ia masih berharap Prasa tidak serius, meski ia tahu laki-laki itu selalu tidak main-main. Untuk saat ini ia hanya merasa semua yang terjadi padanya sangat tidak adil. Mengapa harus dirinya? Dan laki-laki berengsek itu mengapa harus setampan Prasa. Mengapa pula dirinya harus mengambil keputusan penuh resiko kala itu.

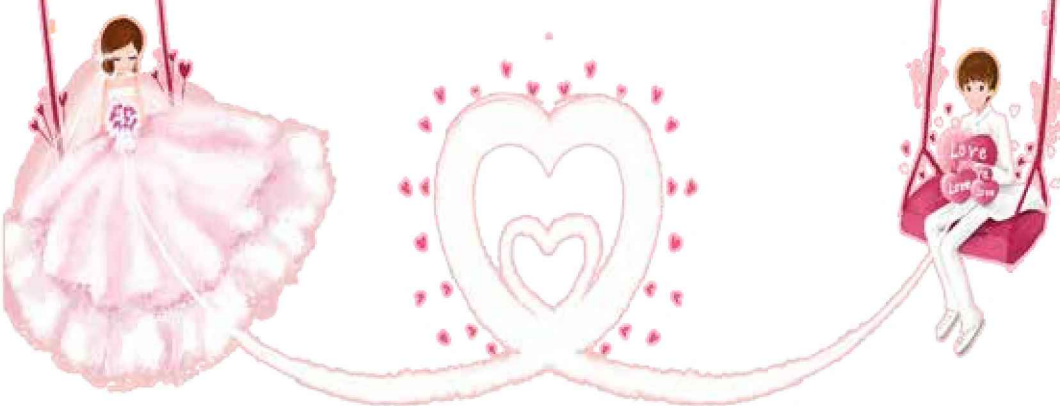

Bab 31

Gadis itu berlari mengejar Prasa. Ia berharap laki-laki itu belum meninggalkan halaman parkir restoran. Yang ia lakukan hanya untuk memastikan bahwa apa yang baru saja Prasa lakukan hanya sekedar lelucon dalam rangka ulang tahunnya. Jana mempercepat langkahnya ketika melihat Prasa tertunduk di badan mobilnya. Ia melihat tangannya masih mengepal.

"Prasa!"

Laki-laki itu menegakkan tubuhnya. Namun, tidak menjawab panggilan Jana. Dia malah bersiap membuka pintu mobilnya tanpa menoleh sedikit pun. Denyut sakit kini semakin jelas terasa. Sikap Prasa menjawab semua pertanyaannya. Memang benar bahwa laki-laki itu mendekatinya hanya

untuk membalas kesakitan di masa lalu.

"Kamu serius dengan apa yang kamu katakan tadi?" tanya Jana bersuara serak, menahan diri agar tetap terlihat baik-baik saja, "Dengan ... dengan niat kamu yang cuma untuk balas dendam? Yang aku sendiri bahkan ...."

Jana terdiam. Menarik napas panjang. Ia menelan ludah susah payah. Namun lagi-lagi, sikap diam Prasa membuat Jana mendapatkan jawaban tanpa harus mendengar langsung. Ingin rasanya ia berteriak, kalau saja bisa, kala itu ia ingin sekali menyalahkan kedua orang tuanya yang terus menyudutkan Jana, meng-*underestimate* dirinya yang katanya jauh di bawah kakaknya. Menyalahkan ibunya yang mendatangi Prasasti Rajendra tanpa bicara dulu kepada dirinya. Jana ingin sekali orang tuanya tahu bahwa sumber kekacauan itu bermula dari mereka.

Namun, Jana tidak pernah melakukannya. Ia memilih diam, mengambil semua kesalahan itu untuk dirinya sendiri. Memendam semua yang ia pikir tidak adil itu ada pada dirinya. Ia hanya mengerti, jika ia menyalahkan mereka, apa keadaan bisa kembali baik-baik saja? Bukan tidak mungkin beban sakitnya akan bertambah.

"Ya udahlah, nggak perlu dibahas. Toh, nggak akan mengubah keadaan. *So*, apa kamu sudah lega? Membalaskan semuanya, menghancurkanku? Aku harap ... setelah ini, *please*, jangan pernah ada

dendam lagi. Kalau emang dirasa belum cukup, lanjutkan, Prasa. Kalau bagi kamu, aku emang pantas menerima. *I can accept it without need some reasons. I can accept*."

Jana mengepalkan tangannya agar tetap bertahan, jangan sampai luruh di hadapan laki-laki itu. Sejenak Jana terdiam, menunggu reaksi dari Prasa. Namun, laki-laki itu masih diam. Ia meringis tipis.

"Terakhir, kalau nggak keberatan, *can I hug you for the last*?"

Laki-laki itu sontak menoleh. Matanya menatap Jana sinis. Menyakitkan. Namun, Jana hanya bisa memberikan senyuman tipis. Ia memejamkan matanya, memeluk punggung lebar itu mungkin untuk yang terakhir kali. Ia bukan tidak tahu reaksi dari Prasa. Tubuhnya menegang kaku ketika Jana memeluknya. Bukan sebuah penolakan, tapi pertahanan diri. Sesaat kemudian laki-laki itu melepas paksa pelukan Jana. Dia masuk ke mobil lalu meninggalkan Jana tanpa kata atau salam perpisahan.

Jana masih berdiri, menutup wajah dengan kedua tangannya. Terlihat jelas urat-urat wajahnya muncul sebagai tanda seberapa kerasnya ia menahan sesak tangis. Ia merapatkan bibirnya, menggigit bagian dalamnya. Perlahan tangis sudah mulai membobol pertahanannya. Ia hanya tidak ingin orang-orang melihat bagaimana rapuhnya ia

di bawah tangisan.

Sesaat Jana mengedarkan tatapan. Berharap ada taksi kosong yang melintas. Ia menyeret kakinya sambil memeluk tubuhnya sendiri ke tepian jalan raya demi mendapatkan taksi dengan cepat. Dalam langkahnya, Jana tersengal-sengal. Ia bahkan mengambil napas lewat mulut. Sesekali suara tangis muncul terlepas dari kontrolnya.

Masih sulit untuk dipercaya. Selama ini ia meyakini Prasa berbeda dengan yang lainnya. Laki-laki itu tahu bagaimana seharusnya memperlakukan seorang wanita. Meski dengan cara sederhana, tapi mampu membuat wanita merasa diperlakukan seperti ratu. Jana tahu orang-orang menatap iri padanya. Wajar sekelas direktur bisa luluh oleh seorang model. Modelnya sendiri bahkan. Selain tampannya kelas premium, *he treat a girl like a lady*!

Jana tertawa getir. Faktanya, malam ini, semua hanya kamuflase. Besok, ia sudah pasti akan mendapatkan suara tawa terbahak-bahak dari mereka yang berbisik iri. Ya, mereka sepenuhnya benar. Dan Jana yang dengan bodohnya, melupakan prinsip dasar laki-laki tampan. Prinsip yang ia buat sendiri setelah dalam perjalanan hidupnya mendapatkan pelajaran dari kasus yang sama.

Kalau ada cowok tampan, jangan langsung naksir. Cowok tampan itu nyakitin. Karena prinsipnya, cowok tampan itu ada dua yang perlu diwaspadai. Pertama, sebagian besar cowok tampan pasti pilihannya atau

pacarnya yang cantik juga. Kedua, jangan lupa sama niat terselubung.

Iya! Dan Prasa masuk dalam jajaran poin kedua yang sama sekali tidak Jana ingat pakem-pakemnya. Padahal indikasi ke arah sana sudah jelas. Jana menarik napas panjang. Ia masih berusaha menelepon laki-laki itu meski tidak pernah dijawab. Sampai kemudian sebuah panggilan masuk ia pikir dari Prasa. Namun, nyatanya dari Karen.

"Gue udah pulang. Oke? Gue butuh waktu buat sendiri," ucap Jana sangat lirih.

"Na, gue khawatir. Kita semua khawatir."

"Gue baik-baik aja."

"Na, nangis aja. Nggak usah ditahan. Emang rasanya nyakitin. Lepasin aja, Na. Biar sedikit lega. Lo nggak harus setiap saat bohongi diri dengan berkata semua baik-baik aja."

"Iya, *thanks*, ya."

"Na, jangan pernah menyesal dengan keputusan yang udah lo ambil. Emang konsekuensi mencintai ya dipatahkan. Orang menikah aja bisa tiba-tiba cerai. Kalau gue boleh saran, nangis aja nggak apa-apa. Next, *lo harus waspada. Seseorang yang gencar banget deketin lo, udah pasti lo harus taruh tanda tanya di sana. Seseorang yang terlalu manis, udah pasti di belakang nanti rasanya pahit banget. Oke, Na? Jangan lama-lama sendirinya. Gue khawatir banget. Ya, Na?"*

"Iya. Besok gue tetap masuk kerja, kok. Makasih ya buat *reminder*-nya. Gue ... gue cuma masih nggak nyangka aja."

"Gue susul, ya, Na? Lo di mana?"

"Udah jalan pulang, Karen. Nggak usah. Yang ada dipikiran gue, gimana kalau dia cabut? Semua pasti nyalahin gue kalau DeGantium sampai kacau, *live* nggak jalan. Udah pasti ... udah pasti salah gue lagi, kan?"

"Nggak lah. Gummi juga tahu kan. Asisten lo juga pasti akan berada di garda terdepan."

Jana hanya tertawa lirih. Tawa yang dengan susah payahdia ciptakan untuk menutupi rasa sakitnya malam ini. Ya, secara keseluruhan Jana mengabaikan tanda-tanda orang yang harus diwaspadai. Jana merapatkan pelukan ada tubuhnya sendiri.

Lagi-lagi sekelebat kalimat Darren mengusik dirinya. Kalau ia tidak mengambil resiko, bagaimana akan tahu kalau pada akhirnya seseorang itu akan meninggalkan luka atau tidak? Ia memutuskan untuk membuka layar ponselnya, mengetikkan sebaris pesan untuk laki-laki itu.

Prasa, di sini aku cuma mau bilang terima kasih banyak. Untuk semua hal baik yang pernah kamu berikan untuk aku. Untuk kenangan manis, buket-buket bunga. You're the only

one that did it for me. Terlepas dari apa yang sudah kamu putuskan malam ini, aku hanya mengenal sebagai kamu, laki-laki yang sangat baik. Prasa, apa pun yang terjadi malam ini, gimana pun perasaan menyakitkan kamu terhadap aku, please, jangan sangkut-pautkan dengan pekerjaan. DeGantium butuh kamu. DeGantium bukan milik aku sepenuhnya. Jadi, aku minta tolong dengan sangat, jangan hancurkan DeGantium.
Terima kasih.

Dua centang sudah menghiasi pesannya. Yang kemudian berwarna biru. Namun, tidak ada balasan. Tidak mengapa. Jana mencoba untuk berbesar hati. Gadis itu kembali menarik napas dalam-dalam di tengah sesak yang mendera untuk yang ke sekian kalinya. Ia menyadari benar kekeliruannya. Satu tangannya kini menekan kuat dadanya. Rasa sakit kian mengimpit ingin segera pecah dalam tangis. Namun sayangnya, taksi kosong belum juga dia dapatkan. Atau memang situasi sedang bersekongkol dengan getirnya malam ini?

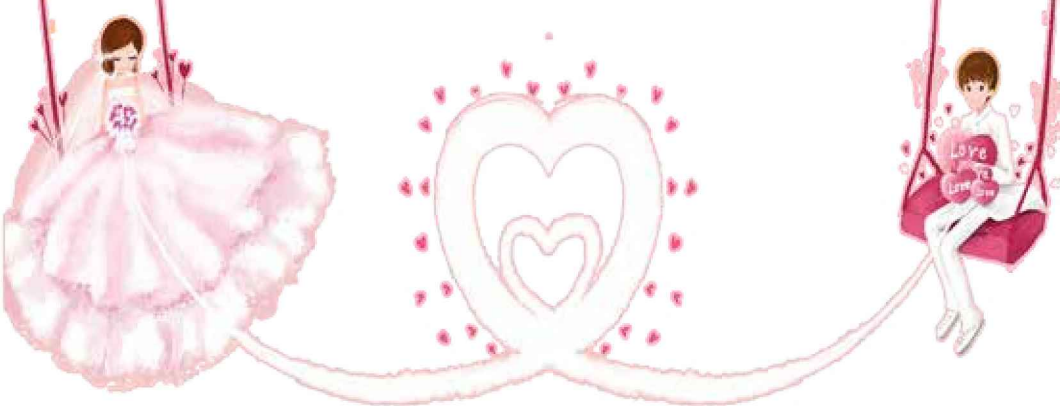

Bab 32

Masih terekam jelas dalam ingatan laki-laki itu bagaimana kehidupan semasa SMA. Bagaimana kehidupan mengempas keras ia dan keluarganya hingga habis satu per satu. Orang-orang memanggilnya dengan nama Jendra.

Siapa yang tidak mengenal Jendra? Menjadi kandidat cowok paling tampan di sekolah internasional, paling digandrungi. Ayahnya menduduki kepala cabang sebuah bank swasta kala itu. Kehidupan yang sangat sempurna, bukan?

Namun, itu tidak berlangsung lama. Akhir tahun ajaran kelas 1 SMA, ayahnya tertipu investasi bodong oleh temannya sendiri yang sampai detik ini hilang tanpa jejak. Aset-aset mulai berkurang

drastis. Kehidupannya terbalik dalam sekejap. Ia harus berpindah dari *cluster* mewah ke kontrakan di gang sempit. Kesehatan ayahnya yang menurun hingga tidak mampu bertahan.

Dalam masa terpuruknya, Prasa diharuskan menerima kenyataan, berpindah sekolah ke sekolah biasa. Kemudian meninggalkan rumah gedongan yang sudah disita bank, berganti di lingkungan padat penduduk, mengontrak di sebuah rumah kecil. Di mana ia dan keluarga harus membiasakan diri dengan teriakan ibu-ibu kontrakan setiap saat, demi memarahi anak-anaknya agar patuh. Belum lagi nanti omongan desas-desus miring mengenai status baru ibunya, janda dengan anak tiga yang sedang banyak-banyak membutuhkan biaya untuk pendidikan sekolah.

Kondisinya saat itu morat-marit. Jendra bukan hanya kehilangan sebagian hidupnya. Kehilangan ayah, sekolah impian, hidup enak, dan kini teman-temannya. Tidak ada satu pun yang bersedia menoleh kepadanya, selain hanya tatapan sinis. *'Lo bukan* circle *kita lagi!'*

Belum lagi dengan perubahan drastis ibunya. Wajah mendadak muram dan kusam serta sangat mudah untuk naik darah. Jendra satu-satunya laki-laki di keluarganya adalah sasaran empuk untuk luapan semua beban. Orang yang terbiasa hidup enak, kemudian jatuh dan diwajibkan memangku semua beban, apa yakin masih bisa baik-baik

saja? Prasasti Rajendra tidaklah sekuat itu. Dalam kondisi terpaksa dia hanya berusaha menerima tanpa tahu harus bagaimana untuk selanjutnya.

Awal-awal kesulitan dengan lingkungan baru dan juga sekolah baru, laki-laki itu sempat berharap apa yang menimpanya hanya mimpi. Sampai kemudian menyadari kenyataan yang harus dijalani. Bertahan dengan finansial yang terbatas. Hingga sedikit membaik ketika ibunya kembali bekerja menjadi *manager store* di sebuah *brand* kosmetik, meski dengan konsekuensi harus menghadapi para tetangga baru yang semakin *julid*. Cibiran pedas yang sempat meruntuhkan kembali kondisinya yang mulai membaik.

"Bu Hasna, tetangga baru kita, yang janda baru dua bulan itu, sekarang kalau subuh sudah pergi. Nanti pulangnya tengah malam. Kerja atau gimana, ya?"

"Pasti. Tapi kerja apa ya, Bu? Dandanannya menor gitu."

"Alah, paling selingkuhan laki orang. Hari gini, di Jakarta, umur segitu mau kerja apa? Buruh cuci gosok? Anak-anaknya butuh biaya besar semua. Kalau nggak gitu, gimana mau nyukupin kebutuhan? Bayar kontrakan, makan, biaya sekolah, belum lagi kebutuhan lainnya. Kalau kayak kita ada suami. Kalau dia? Nggak usahlah ya dipertanyakan lagi!"

"Eh, kabarnya suaminya meninggal gara-gara ketipu investasi. Utangnya di mana-mana. Bener

nggak Mama Dinda?"

"Denger-denger, iya. Nah kan, mana utang di mana-mana. Udah jelas, kan? Hari gini, gimana caranya punya uang buat nutupin semuanya? Jelas, kan? Lihat aja dari dandanannya udah kelihatan, kok."

Entah sudah berapa banyak gosip yang beredar. Beberapa kali orang mengatasnamakan suruhan Pak RT mencoba untuk menangkap basah apa yang dirumorkan ibu-ibu sekitar, tapi tidak pernah terbukti. Lagi, kekesalan atas rumor dan impitan ekonomi, membuat Prasa menjadi bantalan luapan emosi ibunya.

"Semua gara-gara Papa kamu. Apa susahnya dengerin apa kata Mama? Nggak perlu kan susah kayak gini?! Kamu denger nggak kata Mama?!!"

Prasa hanya mengerti, bahwa ia dan keluarganya hanya butuh waktu untuk menerima titik terendahnya. Sulit memang, kalau bukan dari kita yang memutuskan untuk menutup mata dan telinga dari segala omong kosong di luar sana hingga keadaan sedikit membaik dengan sendirinya.

Prasa di lingkungan sekolah barunya, mulai mendapatkan perhatian, teman-teman yang setidaknya cukup menyenangkan. Ia mulai meyakini, sekolah barunya tidaklah seburuk yang ia bayangkan. Hingga ketika titik kenyamanan itu hampir ia raih di akhir semester pertama, seorang gadis yang tidak pernah ia dengar namanya juga tidak tahu wajahnya, memorak-porandakan

kepingan kehidupannya yang sudah kembali ia susun rapi. Hanya dengan cerita konyol, Prasa kembali diempas pada titik terendahnya.

Seorang ibu dari salah satu siswa mencarinya ketika ia tengah bermain basket, mengisi waktu kosong. Mendengar namanya dipanggil, sontak ia mendekat. Sedikit pun ia tidak pernah menaruh curiga.

"Permisi, Tante mau tanya di sini ada yang namanya Prasasti Rajendra?"

Keningnya mengernyit, ada keperluan apa seorang wali murid mencarinya? Ia hanya merasa tidak sedang dekat dengan siswi atau bermasalah dengan siswa mana pun.

"Saya," jawabnya menghampiri wanita itu.

"Kamu, Nak? Wah iya, anaknya beneran ganteng, ya? Nak, makasih ya udah menjadi teman dekat yang baik untuk anak saya yang memang sulit bergaul. Jana memang anaknya pemalu ."

Ia tidak segera menjawab. Otaknya berputar keras mencari sosok siapa yang dimaksud. Karena ia sendiri tidak merasa sedang dekat dengan seseorang. Seketika sorak-sorai memenuhi lapangan basket begitu wanita itu meninggalkan Jendra dengan penuh tanda tanya. Sejak itu nama Jendra jatuh sejatuh-jatuhnya.

"Jendra?! Serius lo? Dia kan ibunya si cewek aneh itu!" ucap seorang temannya yang kemudian

terbahak, tawanya bernada mengejek.

"Yah, lo ganteng-ganteng, selera becek amat!"

Jendra hanya menelan ludah. Ia tidak tahu harus menjawab apa untuk meredakan tertawaan itu.

"Yang mana, sih, anaknya?"

"Dih, sok-sokan nggak tahu. Noh, yang suka sendirian nggak punya temen! Ogah, ah, temenan sama lo lagi. Ketularan aneh juga nanti gue! Tapi cocok sih kalian kalo kata gue. Cocok kenapa lo harus pindah dari sekolah bagus ke sekolah yang cuma kayak gini. Selera lo aja begitu! Hahaha."

"Eh, gue—"

"Udahlah. Gue cabut." Mereka lantas meninggalkan Jendra begitu saja.

"Oiya! Lo nggak tahu? Dia kan ke sini karena udah miskin aja. Emaknya nggak ada kerjaannya. *Open BO*[3] kali! Bapaknya kan udah nggak ada." Seseorang di antara mereka meneriakkan gosip di lingkungan rumahnya yang sudah mereda.

"Kok, lo tahu?"

"Tetangga RT apa sih yang nggak tahu?!"

Semua lantas terbahak hingga mereka lenyap dari pandangan Jendra.

Dalam diam, laki-laki itu mengepalkan tangannya, menahan gelegak emosi. Ia lantas

3 Booking Online

mencari keberadaan sosok itu, satu-satu orang yang tidak pernah bergaul hanya gadis itu. Kucel sih tidak, culun? Sedikit. Sosok yang Jendra klaim sebagai orang yang harus bertanggung jawab atas kekacauan hidupnya yang sedang beranjak membaik.

Suatu saat nanti, lo harus membayar semuanya!

Sejak itu ia merasa tidak mampu lagi harus melanjutkan sekolah di sana. Jendra meminta untuk pindah sekolah demi menghindari ejekan-ejekan menyakitkan. Ia tidak peduli, meski ia harus bertengkar dengan ibunya demi pindah sekolah.

"Kamu pikir pindah sekolah gampang? Murah? Kita lagi susah. Mama banting tulang demi kalian bisa sekolah. Ngerti dikit kenapa, sih? Apa susahnya nurut? Jangan seperti almarhum Papa kamu. Prasa! Kamu dengar Mama nggak?"

"Mama yang harus dengar. Mama nggak tahu rasanya di-*bully* tiap hari. Aku nggak apa-apa di-*bully*. Tapi Mama tahu nggak rasanya Mama jadi bahan tertawaan karena gosip nggak jelas? Mama simpenan laki oranglah! Mama *open BO*-lah. Satu sekolah, Ma!"

Kalimat Jendra membuat ibunya terduduk. Wanita itu hanya bisa tersedu sebelum kemudian mengamini permintaan anaknya untuk pindah sekolah. Tekadnya hanya satu, anak-anaknya harus tumbuh dengan baik. Anak-anaknya tidak pantas mendapatkan kalimat cemoohan tidak mendasar.

Sedikit banyak, ia hanya berharap setelah ini semua akan baik-baik saja.

Ya. Dan kini, tepat sepuluh tahun kemudian, Prasa tuntas membalaskan semuanya. Laki-laki itu tengah menggenggam kuat kemudi. Kalau ada yang bertanya, apa rasanya balas dendam? Ia akan terus terang menjawab sangat lega. Meski ia harus menahan denyut sakit di dadanya setelah itu. Apalagi ketika gadis itu memeluknya dari belakang.

Prasa tidak mengerti perasaan apa yang sedang menyelinap di dalam dirinya sejak beberapa saat lalu. Seharusnya semuanya cukup, tanpa harus ada perasaan lain yang menggelayuti hatinya.

Untuk ke sekian kalinya, Prasa hanya melirik ponselnya yang sejak tadi berdering. Ya, lagi-lagi Jana. Gadis itu masih berusaha keras untuk menghubunginya. Sesaat ia menarik napas, berusaha menepis sesak di dada. Ia menepikan mobilnya. Wajahnya telungkup di kemudi. Ia membiarkan seluruh bebannya luruh malam ini. Tubuhnya bergetar, sepertinya memang ia menangis tanpa suara.

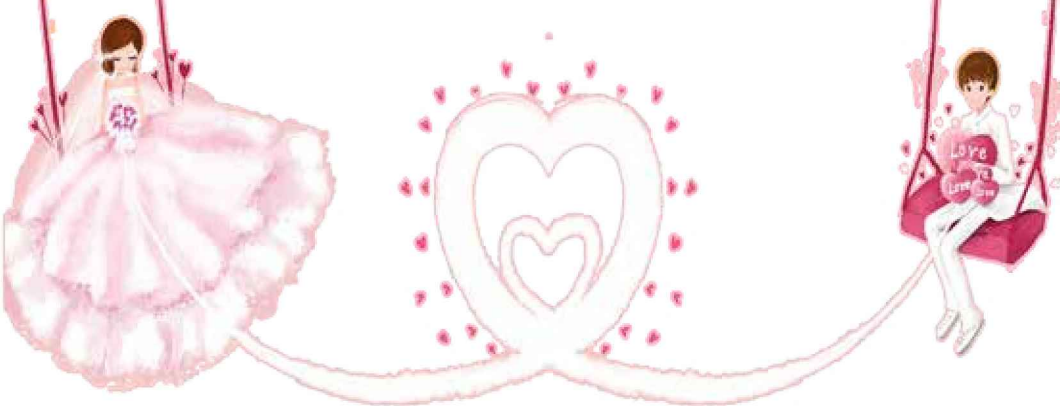

Bab 33

Berita mengenai Jana yang dicampakkan di tengah pesta ulang tahun oleh kekasihnya sendiri, dengan cepat menyebar layaknya bensin yang tersambar api. Terutama di dalam ruang lingkup DeGantium itu sendiri. Beruntung Darren masih dalam masa cuti.

Jana sendiri memilih memaksakan diri untuk ke kantor. Padahal baik Febi maupun Gummi menyarankan untuk di rumah dulu. Namun, gadis itu memilih berpura-pura baik-baik saja. Meski raut wajah tidak mampu menutupi hatinya yang patah berantakan. Bukan hanya malu, kecewa dan sakit hati. Lebih pada rasa bersalah pada diri sendiri. Ia dengan cuek berjalan tegak tanpa menutupi mata sembabnya. Rambutnya, ia gerai untuk menyamarkan mendung di wajahnya.

"Jana, gue putus kontrak aja, ya, cowok berengsek itu?" ucap Gummi sambil menunggu pintu lift terbuka di lantai *basement*. Jana menghela napas. Ia menoleh pada Gummi dengan senyum tipisnya. Kepalanya tergeleng pelan. "Kenapa? Dia udah mempermalukan lo, udah nyakitin lo. Jana, orang nggak tahu diri kayak dia"

"Gummi, ini nggak ada sangkut pautnya sama kontrak kerja. Jangan peduliin gue. *Be professional, please. I'm okay, I swear*."

"Jana ...."

Jana tertawa. Ia merengkuh bahu Gummi untuk meyakinkan gadis itu bahwa dirinya masih baik-baik saja. Meski sebenarnya ia bersusah-payah berdiri di atas kakinya sendiri dan menahan sakit di dadanya. Napasnya masih terasa sempit meski semalaman ia sudah menumpahkan semua kesesakannya hingga tertidur karena kelelahan.

"Serius. Ini cuma masalah kehidupan pribadi gue. Jadi biarkan kontrak permanen itu tetap berjalan. *Come on*! Semangat!"

"Kok, lo bisa *struggle* gini, sih?"

"Masuk, yuk! Oya, Gummi, semua ada waktunya masing-masing." Jana mengangkat dagunya menuju ke ruangannya tanpa perlu mengambil pusing kasak-kusuk di belakang. Ia bukan tidak tahu mereka berbisik mengenai apa yang terjadi pada malam itu. "Feb, biasa aja natapnya. Saya

bukan lagi sekarat, kok. Ayo, kerja kayak biasanya, ya!"

"Beneran, Ibu bisa istirahat dulu, biar saya lembur aja."

Jana terdiam. Di hadapan asistennya, ia hanya menatap luruh gadis yang menaruh simpati penuh kepadanya.

"*Wanna hug me*?" tanya Jana pada akhirnya.

Febi mendekat, dalam sekejap sudah memeluk tubuh bosnya seperti memeluk kakaknya sendiri. Diam-diam Jana mengerjapkan mata, agar tidak jatuh dalam tangis.

"Oke, saya baik-baik saja, kan?" ucap Jana mengurai tawa kecilnya.

Gadis itu melepaskan pelukannya, menatap Jana yang memberinya senyum. Meskid ia tahu itu senyum palsu. Dari sudut matanya dia hanya mengamati Jana yang memilih sibuk dengan tumpukan map dan *file* di komputernya. Memang terlihat sama seperti biasanya. Febi menghela napas sambil mengirim pesan diam-diam pada Gummi.

Bu Jana masih bekerja dengan baik seperti biasanya, Bu.

Hanya saja, tidak ada yang tahu sudah berapa ratus kali Jana menekan rasa sakitnya agar tidak menyiksa. Menepis keras bayangan Prasa agar

tidak membuatnya jatuh lebih parah. Jana melirik jam di tangan yang kini sudah menunjuk pada angka sebelas siang. Satu-satunya yang terbaik menurutnya adalah bersikap seperti biasa.

"Feb, waktunya sidak," ucap Jana sambil beranjak dari duduknya.

Mendengar ajakan Jana, gadis itu gelagapan. Pikirannya kali ini mendadak kusut. Bayangannya, Jana akan jatuh di sana, tidak bisa menahan diri dari kasak-kusuk di belakangnya. Terlebih bagaimana nanti jika bertemu dengan laki-laki berengsek itu?

"Bu ...."

"Kamu belum selesai? Saya tunggu di depan lift, lima menit dari sekarang, ya?"

"U–udah, Bu. Udah selesai. Saya perlu ajak yang lain untuk nemenin Ibu sidak?"

Jana mengernyit. Kedua tangannya kini bersembunyi di dalam saku celananya. *Heels* merah yang lama tidak keluar, kali ini keluar menghiasi kakinya.

"Ngapain? Biasa kita berdua, kan? Ayo, sebelum jam istirahat datang!"

"Ba–baik, Bu. Ibu ada sesuatu yang ingin dimakan nanti saat istirahat? Biar saya minta tolong sama Mbak Yani."

"*No*. Saya bawa makan sendiri."

Febi terbungkam, menelan ludah susah payah. Sepengetahuannya, seorang Janarie baru kali ini

membawa bekal makan siang. Namun, sudahlah. Dia segera bergegas menyusul langkah atasannya sebelum sesuatu hal buruk terjadi. Langkah Jana lebih tegas dari biasanya. Ketukan *heels* nyaring begitu keluar dari lift, memasuki studio *live* wanita. Wajah-wajah terkejut menyambut kedatangan Jana. Gadis itu hanya mengernyit sekilas di antara langkah kakinya.

"Amara, *come on*, kamu bisa lebih *energic* dari ini. Ini bukan yang biasa saya lihat. *Is there something happened*?" tanya Jana ketika jeda sesi *live*.

"Ibu oke?" tanya Amara hati-hati.

Jana mengernyit, kemudian tertawa. "Sangat oke. *Come on, do the best!*"

Gadis itu mengangguk cepat masih dengan sedikit heran. Apalagi ketika tangan Jana menepuk bahunya seperti sedang memberinya semangat. Febi di belakangnya memberikan kode *ok* pada mereka yang menatap penuh kebingungan, mengingat desas-desus tidak mengenakkan mereka terima tadi pagi. Kode dari Febi setidaknya membuat mereka bernapas lega.

"Kenapa? Heran? Ya, apa pun yang kalian dengar, itu hanya bagian dari kehidupan pribadi saya. Tidak ada sangkut pautnya dengan urusan pekerjaan. Makanya, saya harap, kalian pun bisa tetap bekerja dengan baik seperti biasanya. Oke, saya lanjut ke studio sebelah, ya?"

"Jangan, Bu!" Serentak mereka melarang Jana.

Lagi, Jana hanya mengurai tawa, kemudian bergegas meninggalkan studio itu. Mendadak wajah-wajah itu kembali tegang. Jana tidak memedulikan larangan yang bersifat peduli itu kepadanya. Ia dengan mantap membuka pintu studio itu, tapi sesuatu hal sudah menyambutnya. Suara keributan terdengar dari loker. Bahkan *live* terhenti untuk beberapa saat. Jana mengenal suara keras itu. Kakinya segera melangkah lebar mendekati loker tidak memedulikan beberapa orang yang menghalangi langkahnya.

"Bangsat! Tega lo ya?! Lo siapa berani ngeberakin Jana?! Hah? Jawab, Setan!"

Suara pukulan-pukulan mulai terdengar. Jana mendorong keras pintu itu agar terbuka. *Astaga?!*

"Geiz! *Stop*!" teriak Jana merangsek tanpa takut terkena pukulan dari dua orang yang sedang berduel.

"Minggir, Jana! Gue bilang minggir!"

"*No! Big no!*"

"Jana! Udah gila lo?"

"Ya! Kembali ke ruangan dan jangan pernah sentuh dia sedikit pun!"

"*No*! Cowok berengsek macam dia nggak bisa dibiarin gitu aja!"Geiz masih dengan sumpah serapahnya. Tangannya masih mengepal keras bersiap untuk menerjang Prasa.

"*I said, stop*!" teriak Jana memasang badan di hadapan Prasa. Ia berbalik, mendekap Prasa, memberikan punggungnya untuk landasan tinju dari Geiz.

Jana masih mendengar pekikan dari Febi dan sebuah rasa yang luar biasa keras mendarat di punggungnya. Gadis itu tidak bisa bernapas dalam sekian detik, matanya terpejam menahan sakit yang kini menjalar bercampur rasa panas.

"Na," panggil Geiz lirih tanpa sanggup menutupi suara seraknya.

"*It's okay,* Geiz. *I know, you didn't mean it. It's okay,*" ucap Jana lirih setelah ia mengambil napas banyak. Gadis itu bersusah-payah menahan sakit di punggungnya. Ia sedikit tertatih menghampiri Geiz yang masih syok parah. "Jangan begini. Apa pun yang kamu dengar, yang semua orang dengar, itu murni urusan pribadi saya. Jangan mencampuradukkan dengan pekerjaan. Geiz, makasih udah peduli sama saya. Tapi nggak dengan cara seperti ini. Saya baik-baik saja. Dan Prasa ...." Jana menoleh pada laki-laki yang sudah membuatnya jatuh luluh lantak. Laki-laki itu masih berdiri dengan segenap syok di wajahnya. "Kariermu di sini tidak ada yang berubah. Saya yang jamin dan semalam saya udah kirim kamu pesan. Kamu tidak perlu keluar. Kalau kamu berpikir saya hanya mengganggu, terlebih dengan kasak-kusuk yang saya tahu tidak mengenakkan, saya menjamin dengan sangat, itu

tidak akan terjadi. Saya mungkin ke sini hanya untuk sidak dan tidak akan memakan waktu lama. *You can enjoy it like before*."

Tidak ada sahutan. Jana tersenyum tipis untuk dirinya sendiri. Sama sekali ia tidak menyangka bisa berdiri kukuh hingga detik ini di hadapan laki-laki yang sangat ingin ia salahkan kehadirannya. Namun, Jana tahu diri. Mengapa harus menyalahkan? Kalaupun ada yang harus disalahkan, adalah dirinya sendiri yang memberikan pintu untuk laki-laki itu masuk dalam kehidupannya.

"Oke, Geiz, tolong kembali ke ruangan kamu. Jangan bikin keributan di sini. *Live* kita perlu berjalan," ucap Jana sambil menarik lengan Geiz untuk meninggalkan studio *live* laki-laki itu.

"Na ...."

"*Please, I beg*," lirih Jana dengan senyum tipisnya, "Feb, kawal dia."

"Baik, Bu. Mari, Pak Geiz."

Jana melambaikan tangannya. Untuk sesaat ia menghela napas berat. Ia menutup kembali pintu studio *live* setelah memastikan kembali berjalan normal. Dalam diam, Jana menaiki tangga darurat untuk menuju ke *rooftop*. Angin sedikit kencang menyambut kedatangannya. Jana melipat kedua tangannya di dada. Bekas tangan Geiz menyisakan nyeri di punggungnya. Ia sedikit meringis ketika urat punggungnya seperti tertarik saat bersedekap.

Bibirnya tersenyum getir. Jana melangkah lunglai sebelum bersandar di sebuah dinding pembatas, menatap lepas ke depan sana. Dalam diam ia menikmati sendiri hati dan tubuh babak belurnya.

"Kadang aku ingin protes, mengapa kehidupan memperlakukan aku separah ini. Tapi aku mengerti, seharusnya aku tahu diri dan tidak meminta lebih, bukan? Tapi, pernah emang aku meminta lebih?"

Jana berbicara sendiri pada angin yang menerpa wajahnya. Berharap bebannya luntur bersama angin yang berembus. Sekali lagi Jana menarik napas panjang. Rasa sesak yang enggan untuk pergi dari dadanya, membuat Jana kembali tertawa lirih. Mau sampai kapan situasi seperti ini?

"Bisa nggak sebentar aja, jangan ada sesak menghampiri? Ah iya, lupa. Kemarin kan udah. Indah, ya? *It's okay* meski cuma sebentar." Ia berkata dengan menahan sesak hingga tidak menyadari kehadiran laki-laki itu.

Jana merapatkan matanya ketika merasa luapan sesak di dadanya bergolak ingin dilepaskan dalam sebentuk tangis. Jemarinya kini mencengkeram kuat lengannya sendiri.

"Kamu nggak perlu melakukan itu. Apa pun yang kamu lakukan tidak akan mengembalikan keadaan. Apalagi berharap semua seperti sebelumnya. *Come on, wake up*!"

"Setidaknya itu bisa tidak menambah deretan dendam dalam hati kamu. Prasa, terima kasih masih mau bekerja dengan baik di sini, terlepas apa yang sudah terjadi. *I wish you'll never go anywhere, just create your carrier in here. This is your home and always be yours.*"

Jana mengulas senyum tipisnya sebelum beranjak meninggalkan Prasa yang terdiam di tempat. Tanpa laki-laki itu tahu, Jana menuruni anak tangga dengan air mata yang diam-diam turun membasahi wajahnya.

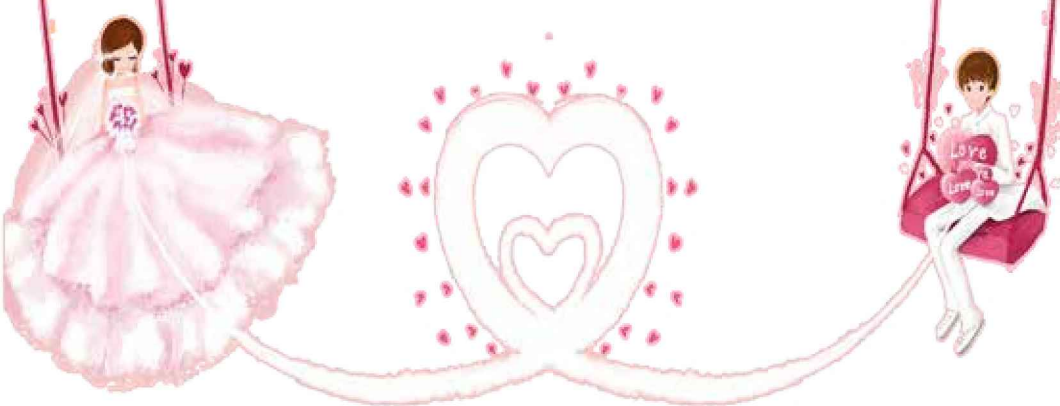

Bab 34

Prasa mengepalkan tangannya ketika melihat gerakan cepat dari tangan Geiz yang sama sekali tidak ia prediksi, mendarat mulus di punggung Jana. Entah apa yang di pikiran gadis itu hingga mau mengorbankan dirinya hanya untuk melindungi laki-laki berengsek macam Prasa.

Ya, Jana sudah sukses menghantam Prasa dengan kenyataan. Dan itu membuatnya hanya tertawa menyedihkan. Ia bahkan hanya bisa menatap gadis itu yang melangkah sedikit tertatih menahan sakit, menuntun Geiz untuk meninggalkan ruangan itu. Seharusnya Jana menciptakan keributan, mengeluarkannya dari DeGantium.

Prasa menarik napas. Sesaat ia menyadari

kekeliruannya. Seharusnya ia bisa melupakan masa lalu pahitnya itu. Ini bahkan sudah bertahun-tahun dan ia dengan gilanya bersabar menunggu waktu yang tepat. Hanya saja kelegaan dan kepuasan itu tidak bertahan lama. Bahkan hanya sampai di pintu keluar restoran barbeque malam itu.

Kalau bicara terus terang, selebihnya yang ia rasakan adalah sakit yang mengimpit dadanya. Kehilangan seorang Janarie adalah kesakitan terbesarnya yang baru-baru ini ia sadari. Mungkin memang benar kata orang. Benci dan cinta atau dendam dan cinta itu hanya sebatas kabut tipis. Sangat-sangat tipis.

Kakinya kini bergegas keluar dari studio *live* tanpa menghiraukan tatapan bernada tanya dari orang-orang di dalam studio itu. Yang ia lakukan kali ini hanya menurut pada kata hatinya, membuntuti Jana. Hanya membuntuti untuk mengetahui keadaan gadis itu, tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan saat ini. Meski jauh di dalam hati ia ingin meletakkan lututnya di lantai, di hadapan Jana. Seharusnya ia berpikir ulang. Seharusnya ia tidak mengikuti emosinya.

Dilihatnya gadis itu menaiki tangga darurat menuju ke *rooftop*. Prasa kemudian mengikutinya dengan menjaga jarak. Matanya sudah berkaca-kaca mendapatkan gadis itu luruh, menumpahkan tangisnya sendirian. Seluruh isi hatinya, curahan hatinya pada diri sendiri itu, Prasa dengar dengan

jelas semuanya. Namun, bodohnya ia menahan diri untuk tidak goyah. Mulutnya dengan lancang malah semakin menyakiti Jana.

"Kamu nggak perlu melakukan itu. Apa pun yang kamu lakukan tidak akan mengembalikan keadaan. Apalagi berharap semua seperti sebelumnya. *Come on, wake up*!"

"Setidaknya itu bisa tidak menambah deretan dendam dalam hati kamu. Prasa, terima kasih masih mau bekerja dengan baik di sini, terlepas apa yang sudah terjadi. *I wish you'll never go anywhere, just create your carrier in here. This is your home and always be yours*."

Untuk sesaat Prasa memejamkan matanya, merutuki dirinya seharusnya tidak begini. Ironisnya, kalimat pedasnya dibalas dengan ucapan manis dari gadis itu, seolah sakit yang Prasa berikan tidak berarti apa-apa. Meskipun Prasa tahu bagaimana kerasnya Jana menyembunyikan tangis. Kini, ia hanya bisa menatap gadis itu sebelum pintu tertutup. Kepergian Jana, membuat Prasa hanya bisa bersandar di dinding, sebelum seseorang muncul dari samping. Ia pikir, di *rooftop* ini hanya ada dia dan Jana. Nyatanya, Tiran menghampirinya dengan helaan napas panjang.

"Gue nggak ngerti masalahnya apa. Apa yang membuat lo sedendam itu sama Jana. Dan gue juga nggak mau tahu. Tapi, Bro, lo harus tahu, seseorang seperti Jana lo sia-siain?" Tiran tertawa

kecil, "Perempuan macam dia, kalau udah sayang, udah nyaman, dia nggak akan mandang lo punya apa, lo sekaya apa, lo seganteng apa. Mau lo miskin, jelek, kalau dia udah nyaman, nggak peduli. Dia nggak akan pernah meninggalkan lo. Dia yang akan selalu menerima lo dalam keadaan apa pun. Meskipun masa lalu lo enggak banget. Dia akan selalu menurunkan egonya demi menerima lo, memaafkan lo. Dia melupakan kesakitannya demi kesempatan buat lo."

"Orang macam Jana, akan berpikir ribuan kali untuk memutuskan meninggalkan seseorang. Karena sebelumnya, dia menerima lo pun udah memikirkan ribuan kali mengapa harus membuka hati buat lo? Tapi sekalinya nanti dia berubah pikiran, tandanya itu keputusan final dia. Dia akan pergi tanpa menoleh kembali. Gue cuma mengingatkan, sebelum dia berubah pikiran, sebelum semuanya terlambat, ambil dia kembali. Buang semua dendam, dan biarkan perasaan itu tumbuh bersih tanpa dendam. Lo temen gue, Jana juga temen gue. Gue kenal lo berdua, gue tahu lo berdua sama-sama baik. Ingat, *Bro*. Lo nggak akan tahu kapan dia akan berubah pikiran. Namanya manusia, sedetik benci, abis itu jadi cinta. Begitu pun sebaliknya."

Sedikit banyak, ucapan Tiran membuatnya terkesiap. Sebuah pertanyaan lantas menggoda pertahanannya.

"Yakin ikhlasin perempuan seperti Jana? Yakin nggak ada perasaan sama dia? Yakin akan baik-baik saja melihat dia sama yang lain? Dan yakin nggak mau minta maaf sama dia?"

Sesaat Prasa terpekur. Kilasan-kilasan pertanyaan yang membuat dirinya ingin luluh. Bagaimana bisa ia menyimpan dendam bertahun-tahun? Dua orang yang sama-sama di-*bully*, bukankah tidak seharusnya Prasa meletakkan semua kesalahan itu pada Jana? Gadis itu hadir di saat masalahnya memang sudah memburuk.

"Gue orang yang punya mental nggak sekuat Jana. Ketika menghadapi hal yang sulit, Jana datang mengulurkan tangannya buat gue. Padahal itu bukan tanggung jawab dia. Tapi dia selalu bilang, *Gue tahu rasanya mengerjakan semua sendirian tanpa ada yang membantu. Sedih, kesal, merasa nggak adil. Makanya gue nggak mau lo ikut tahu gimana rasanya.* Hal kayak gitu, dia lakukan, *Bro.* Dan lo, ketika yang lain pengen nge-*cut* lo dari sini. Lo tahu apa yang Jana bilang, *Jangan sekali-kali sentuh Prasa.* Dia pasang badan buat lo. Gila emang dia. Tapi emang begitu dia, apa pun akan dilakukan karena dia tahu lo baik. Emang, antara profesional sama bucin itu beda tipis. Pikir kembali, sebelum Jana berubah pikiran. Inget, sebelum Jana berubah pikiran!"

Prasa terdiam. Semua ucapan Tiran seperti seember air es yang ditumpahkan tepat di atas kepalanya. Laki-laki itu mengatupkan rahang,

menahan semua denyut sakit yang kembali mendera. Ia hanya bisa menatap kepergian Tiran. Matanya kini bukan lagi terasa panas. Melainkan sudah berair. Ia merosot terduduk di lantai. Tangannya menangkup wajahnya. Dalam hitungan detik tubuhnya sudah bergetar. Seseorang di dalam dirinya seperti sedang menatap sinis, *Sepayah ini lo jadi laki-laki?'*

"Bro! Lo tahu caranya bikin Jana bangga pada keputusannya mempertahankan lo? *Give your best*. Tetap jadi model terbaik kami, itu setidaknya nggak nambah luka buat dia. Tapi sebaiknya, lo buruan minta maaf."

Tiran kembali berujar dengan kepala yang muncul di celah pintu. Kemudian terdengar suara pintu tertutup sebelum ia sempat menjawab kalimat Tiran. Sesaat Prasa menarik napas panjang, mengusap wajahnya kemudian beranjak turun ketika ia merasa sedikit lebih baik. Ia kembali diam begitu memasuki studio *live*. Rasanya ia kehilangan sebagian semangat hidupnya.

"Prasa, lo nggak apa-apa?" tanya Sadda sambil bersiap untuk *live*.

"Oke," jawab Prasa singkat.

"Suntuk gitu mukanya. Ikut kita nggak? Melvin ngajakin senang-senang nanti malem."

"Hei, dari mana aja? Ikut, yuk. Lo kalau kita ajakin nggak pernah mau ikut. Sesekali ikut

kenapa?"

"Ke mana? kelab?" tanya Prasa bernada enggan.

"Iyalah. Daripada lusuh gitu muka lo. Lihat yang segeran dikit, yuk, ah. Keigo mau traktir. Pulang *live* terakhir kita gas, ya?"

"Oke," jawab Prasa singkat, kemudian masuk ke loker.

Entah apa yang membuatnya menjawab oke tanpa pikir panjang. Padahal sepanjang hidupnya, kelab bukanlah tempat ternyaman. Ibunya sudah mewanti-wanti untuk tidak menginjakkan kaki ke sana, bahkan ketika ia hidup di Amerika. Namun, kali ini Prasa seperti orang linglung. Lebih tepatnya ia enggan untuk berpikir untuk saat ini. Apa memang kehilangan rasanya sekacau ini? Ah, tidak, ini hanya rupa sebuah penyesalan, bukan?

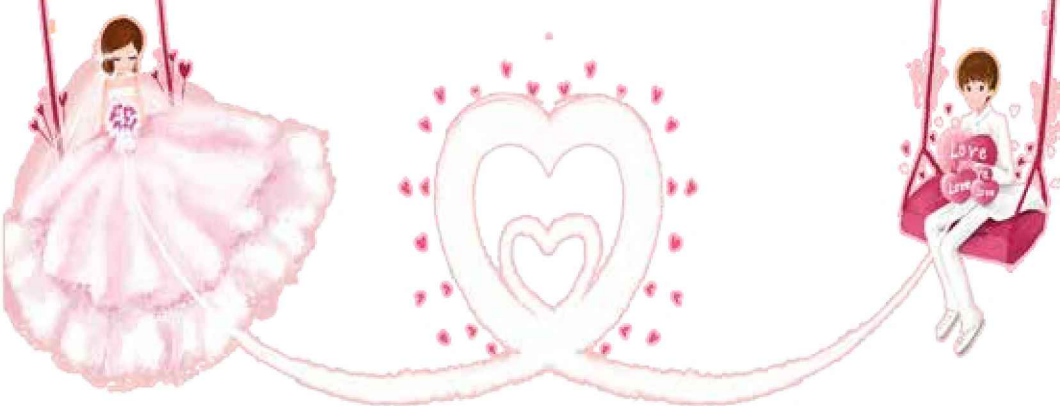

Bab 35

Keluar dari tangga darurat, Jana menyandar tubuhnya pada dinding. Tubuhnya sedikit bergetar, ada tangis yang tidak bisa ia tahan meski sudah berusaha keras. Entah bagaimana bisa laki-laki itu berada di atas sana dan sejak kapan ia tidak menyadari kehadiran Prasa. Apa mungkin karena dirinya yang terlalu tenggelam dalam kesedihannya?

Satu hal yang menjadi harapannya, Prasa tidak mendengar semua rentetan curahan hatinya tadi. Tidak boleh! Laki-laki itu tidak boleh tahu bagaimana hancur hatinya saat ini. Prasa dan semua orang, tidak ada yang boleh tahu!

Sekali lagi, gadis itu menarik napas kuat-kuat. Berapa pun keras usahanya untuk baik-baik saja

ketika berhadapan dengan laki-laki itu, nyatanya di belakang Jana hanya bisa pasrah merasakan kesesakan itu kembali mengimpit. Hatinya seakan kembali terberai. Tangannya kini mengepal, menguatkan diri untuk melangkah, sebelum Prasa kembali terlihat olehnya. Kakinya melangkah cepat menuju ke lift yang akan mengantar ke ruangan kerjanya.

"Ibu," panggil Febi pelan begitu Jana kembali.

"Kenapa, Feb?" tanya Jana setelah menemukan kembali suaranya.

"Ibu nggak apa-apa?"

"Cuma sedikit nyeri di punggung. Selebihnya saya baik-baik saja. Ada apa?"

"Bapak ada di ruangannya, Bu. Kata Bapak, nanti Ibu diminta menghadap."

"Darren?" tanya Jana mengernyit tidak mempercayai. Bukankah cuti bulan madunya masih sisa dua hari lagi?

"Iya, Bu. Sama istri."

"Kok? Bukannya masih cuti?"

"Kurang paham saya, Bu."

"Oke, saya ke sana."

Sekadar mampir atau memang udah masuk kerja?

Pertanyaan itu mengiringi langkah Jana hingga sampai di ruangan Darren. Ada Edwin yang menyambutnya dengan ramah seperti biasanya. Tidak, kali ini dengan sedikit tatapan iba. Sejenak

ia menghentikan langkahnya, memberikan lirikan tidak terima pada Edwin. Seakan mengerti, laki-laki tertawa lirih, sedikit membungkuk sopan padanya.

"*I'm not bad*, Edwin."

"Baik, Ibu. Mari silakan, ditunggu Bapak di dalam."

Jana melangkah masuk ke ruangan yang didominasi warna hitam itu. Seorang Darren Kevan sudah duduk di kursi kebesarannya. Begitu Jana masuk, Darren beranjak dari duduknya menuju ke sofa. Ada Nada yang segera beranjak menyingkir sejenak, seakan tahu apa yang Darren akan bicarakan dengan gadis itu.

"Duduk, Na."

"Bapak bukannya masih cuti?"

"Iya. Masih. Tapi nggak jadi."

"Kenapa?"

Darren mendengkus. Dia duduk menatap lurus pada Jana. Namun, yang ditatap malah membalasnya dengan tatapan tengilnya. *Jana, astaga!*

Ia masih berusaha menipu Darren seolah tidak ada apa pun yang terjadi.

"*Just tell me the truth*!"

"*About what*?"

"Kamu dan Prasa."

Jana tertawa. Kepalanya menggeleng. Dan itu membuat Darren berdecak sebal.

"Geiz telepon gue tadi. Dia dapet rekaman malam itu. Na, *please*, cerita."

"Nggak. Kalaupun ada sesuatu terjadi, *it's ok. I know it's a part of the risk from my decision.* Nggak ada yang harus diceritakan dan dipermasalahkan apalagi menyangkut kontrak kerja dia. *No*, jangan pernah menyentuh hal satu itu."

"Jana, bisa nggak jujur di depan gue. Lo tumpahin semua di depan gue. Biar gimana pun keputusan lo dulu, ada sedikit andil gue di situ. Gue kan yang nyemangatin lo untuk ambil keputusan? Lo nggak perlu berpura-pura kuat di depan gue," tutur Darren penuh penekanan, menahan gemas karena Jana enggan bicara terus terang.

"Darren ...."

"*Look at me!* Gue serius, Jana."

Jana terdiam. Ia mengangkat wajah, memberanikan diri menatap Darren yang kali ini memberikan tatapan dalam, serius ke arahnya. Jana sungguh ingin kembali tertunduk, tapi tatapan Darren seperti menahan kuat kepalanya. Yang dirasa saat ini adalah matanya yang mulai terasa panas dan bagian dada yang bergejolak kuat. Napasnya kini tersengal-sengal.

"Apa pun nanti yang lo dengar dari gue ... *please*, gue cuma minta satu aja. Jangan pernah senggol atau sentuh dia. Jangan pernah salahkan dia," ucapnya lirih bersusah payah untuk bicara.

"Na ...."

Jana menangkupkan dua tangannya, isyarat memohon pada Darren sedetik sebelum tangisnya benar-benar pecah. Jana tidak bisa lagi berpura-pura kuat di hadapan Darren. Tubuhnya bahkan menggigil hebat. Darren terdiam, menatap sendu sosok Jana yang kini benar-benar luluh lantak. Sosok yang di matanya tidak pernah kenal lelah, tidak pernah ingin menyerah, dan kali ini benar-benar memperlihatkan dengan jelas dan nyata bagaimana rapuhnya gadis itu.

Melihat apa yang terjadi, Nada terdorong untuk menghampiri. Tangannya merengkuh bahu Jana dalam pelukannya. Dari semua pendiri DeGantium, Nada memang paling dekat dengan sosok Jana. Ia bisa dibilang mengagumi sosok itu. Dan kini, Jana hanya bisa pasrah, menumpahkan tangis yang sejak tadi pagi bangun tidur ia tahan untuk tidak pecah lagi.

"Kalau udah sedikit lega dan kamu mulai bisa bicara, ceritakan saja, Na. Nggak semuanya harus kamu tanggung sendiri. Mungkin, dulu memang kamu sendirian. Tapi sekarang ada kami. Apa pun yang terjadi, kamu bisa berbagi sama kita." Kali ini Nada bicara penuh pengertian.

Beberapa saat berlalu, Jana menarik napas kuat-kuat, melepaskan diri dari pelukan Nada. Namun, ia membiarkan tangan itu merengkuh bahunya, memberikan usapan lembut di sana.

"Semua ini dia lakukan, dia rencanakan sejak beberapa tahun lalu. *Perfect revenge, if you want to know*," tutur Jana masih dengan suara timbul tenggelam. Rasa sesaknya seperti betah tinggal di dalam hati Jana.

"Astaga. Awal mulanya?"

"Lo kenal sama yang namanya Prasasti Rajendra? Dulu dipanggil Jendra?"

Darren terdiam. Dia mencoba keras untuk mengingat sebuah nama itu ketika masa SMA. Jana sendiri diam sesaat, masih berusaha mengendalikan diri.

"Jendra? Emang ada, ya?"

"Dia anak baru pas kita naik kelas dua. Terus pas pertengahan semester akhir, dia menghilang gitu aja. Kamu ingat nggak? Yang pas ramai-ramainya gue jadi bahan *bully*?"

"Gue nggak terlalu ngeh, sih. Kan lo tahu gue ibaratnya sekolah Senin-kamis. Banyak bolosnya."

Jana kembali menceritakan bagaimana awalnya *bully* itu terjadi. Adalah ketika Jana merasa dibanding-bandingkan oleh orang tuanya dengan sosok kakaknya. Gita Prima Lukito yang memiliki kepribadian supel. Suka berteman dan termasuk populer. Prima bagi kedua orang tuanya layaknya anak emas. Manis, pintar, banyak teman, pokoknya membanggakan. Sementara Jana seseorang yang kurang suka bergaul. Lebih suka

menikmati dunianya sendiri. Jana pintar, tapi tidak sesempurna Prima.

Jana yang kala itu merasa lelah dan frustasi, pada akhirnya mengarang cerita hanya untuk semacam menunjukkan eksistensi dan harga dirinya. Bahwa Jana pun punya teman, punya pacar, sama seperti Prima. Hampir setiap hari ia mengarang cerita tentang pacar yang sangat baik, perhatian, dan lebih dari itu, cowok terpopuler di sekolah.

Pada awalnya, Jana merasa senang, orang tuanya tidak lagi secara intens membanding-bandingkan dirinya dengan Prima. Namun, di penerimaan rapor semester awal, sesuatu hal yang tidak pernah ia perhitungkan terjadi. Sialnya, pada saat itu Jana sedang sibuk membaca buku, menyendiri di perpustakaan untuk menghabiskan waktu luang. Ibunya dengan perasaan bangga mencari sosok yang sering Jana sebut dalam ceritanya.

"Oh, jadi kamu yang namanya Jendra? Ya ampun, ganteng sekali, ya? Nak, kapan-kapan main, ya, ke rumah. Ibu tunggu, lho. Ibu juga pengin kenal, pengen tahu pacarnya Janarie itu sebaik apa. Bener ya, Ibu tunggu."

Jana tertawa lirih mengingat semua itu. Sekian lamanya ia berusaha melupakan kejadian memalukan itu. Jana yang ingin meminta maaf, tapi laki-laki itu keburu menghilang. Jana tahu, bahkan dengan sangat semua berawal dari kesalahannya.

Kalau saja ia tidak nongkrong di perpustakaan, mungkin ia bisa mencegah ibunya untuk tidak mencari laki-laki itu. Sayangnya, selain daripada itu, Jana tidak mengetahui rencana sang ibu. Ia baru tahu ketika keluar dari perpustakaan, anak-anak riuh menyorakinya, melemparkan kata-kata tidak pantas. Saat itu ia belum mengerti mengapa anak-anak berkata menyakitkan, *'Nggak tahu diri! Nggak ngaca! Halu tingkat dewa!*

"Gue baru tahu pas gue di rumah. Nyokap gue cerita tadi ketemu Jendra. Demi apa? Gue yang langsung duduk lemes, nggak tahu harus ngomong apa. Di situ gue tahu kenapa tadi gue disorakin, dilempar kertas, dikata-katain. Gue yang cuma bisa diem, nahan semuanya. Sampai detik ini," tutur Jana yang kemudian kembali pecah tangisnya. "Gue ... gue merasa sampai detik ini, *it's not fair. How? How could this happen to me? Then why me?* Gue pernah ada selintas pikiran *for blaming my parents, my sister.* Coba aja mereka nggak membedakan gue, nggak mengintervensi gue. Gue pun punya dunia sendiri. Coba aja dulu mereka *open minded* bahwa kepribadian setiap anak itu nggak sama. Iya, pernah kepikiran yang separah itu. Gue kayak ngerasa sendirian, nggak ada yang mengerti. Tapi mereka selalu meminta gue buat mengerti, buat menjadi seperti apa yang mereka mau. Bahkan ... bahkan ketika gue susah payah bekerja pun nggak mereka lihat. *They always said, contoh dong Prima.*

Tabungannya banyak. Kerja di luar negeri sambil kuliah."

Jana menghentikan ceritanya demi mengisi ulang pasokan udara di dadanya. Ia menangkupkan tangan di wajah.

"Tapi kemudian keadaan membaik ketika gue di sini dan lagi gue sendirian. Gue mulai menata pola pikir gue. Gue ambil lagi pikiran yang salah itu. Perjalanan hidup gue, sepenuhnya bukan salah mereka. Begitupun dengan Prasa. Gue ... gue kan yang mutusin untuk membuka hati. Gue kan yang memilih nerima dia—ya meskipun atas dorongan lo. Lo nggak salah, lo cuma sebatas kasih saran agar gue lebih berani atas hidup gue. Prasa pun juga nggak salah. Gue ngerti, ngerti banget perasaan dia. Malunya dia dulu udah pasti nggak akan bisa dilupain gitu aja. Siapa sih yang nggak sakit hati diledek ibunya *open BO*? Rumor di lingkungan rumah pun jadi kebawa-bawa sebagai bahan *bully*. *Trigger*nya adalah gue. Jadi gue rasa ... itu wajar aja kalau memang benar ada dendam. Darren, kalaupun ada yang harus disalahkan itu gue. Gue, bukan yang lain."

Gadis itu kembali diam. Tangannya kini mengipas-ngipas wajahnya agar tidak pecah lagi tangisnya. Meski pada akhirnya itu menjadi sebuah hal sia-sia.

"Na, tapi nggak gini caranya, Na."

"Kalau boleh jujur," Jana kembali mengambil

napas, menahan tangisnya agar tidak semakin menjadi, suaranya pun hanya serupa bisikan, "gue capek. Capek banget dengan semua yang terjadi dalam hidup gue. Tapi kalau gue protes, siapa yang seharusnya gue salahkan? Apa pantes? *And the answer is no. Big no.* Orang cuma bisa menghujat tanpa mau tahu yang baiknya gimana."

Darren terdiam. Menyimak semua beban Jana yang luruh di hadapannya. Satu tangannya kini memijat pangkal hidungnya. Dia mengerti apa yang Jana maksud dan inginkan. Dan kali ini sejujurnya cukup terkejut melihat sisi lain seorang Jana. Jauh dari kata *struggle* seperti yang dia lihat biasanya.

"Lo mau dengerin gue nggak?"

Jana tertawa lirih. Ia mengusap wajahnya, menatap Darren seperti tanpa harapan.

"*Just wait and see*," tutur Darren serius.

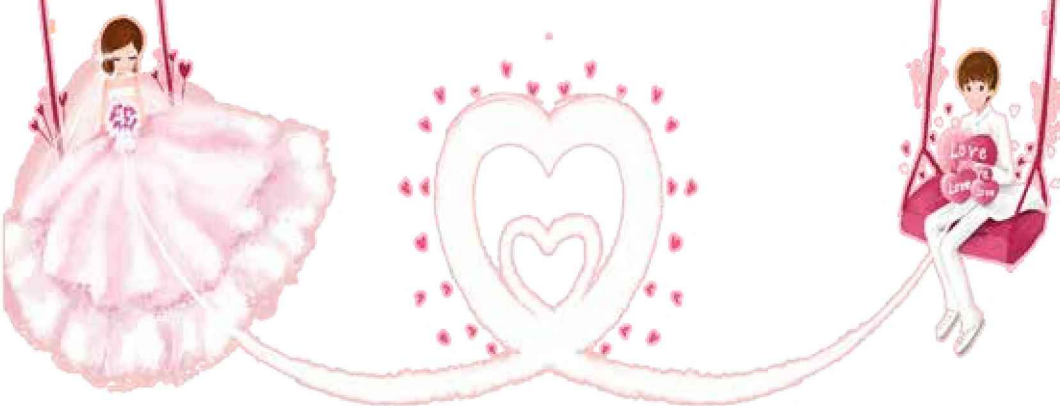

Bab 36

Bagi Jana, titik terendah dalam hidupnya adalah ketika ia harus berlapang dada menerima keadaan yang tidak seharusnya. Entah sudah berapa kali Jana hanya diam menerima situasi yang orang pun setidaknya bisa berontak. Namun, ia memilih menerima dan mengambil kesalahan itu untuknya. Jana hanya tersenyum tipis ketika Darren memberikan kalimat yang masih menyimpan tanda tanya.

"Just wait and see.

Apa? Apa yang akan direncanakan laki-laki itu?

Namun, ia tidak berani menaruh harap. Jana melangkah sedikit gamang, keluar dari ruangan Darren. Ia masuk kembali ke ruangannya, lalu kembali keluar. Demi apa pun, ia membutuhkan

udara segar kali ini. Darren sudah mengeruk banyak tenaga dan kisah-kisah yang ia pendam sendiri.

"Ibu, kembali ke kantor nggak?" tanya Febi hati-hati.

"Ya, dong. Saya nanti pulang malam."

"Baik, Bu."

"Nanti kamu kalau jamnya pulang, pulang aja."

"Tapi, Bu—"

"Nggak apa-apa, Feb. Saya keluar dulu."

Jana kembali melangkah. Namun, kali ini dengan kondisi hati yang sedikit lega. Kakinya melangkah santai menuju ke lift. Ia sedikit mengerjapkan mata ketika pintu lift terbuka di lantai *lower ground*. Ada Prasa dan beberapa model lain berdiri menunggu lift terbuka. Untuk sesaat laki-laki itu menatap Jana dengan sorot tak terbaca. Jana menarik napas dalam diam. Ia hanya membalas tatapan itu dengan senyum tipisnya.

Hal yang paling sulit dan berat dari sebuah perpisahan bukanlah kehilangan, tapi mengikhlaskan. Mengikhlaskan apa yang pernah terjadi, baik dan buruknya. Dalam hati Jana tertawa lirih. Meski singkat, memang laki-laki itu sudah berhasil masuk pada lapisan paling dalam hatinya. Tiba di lantai *basement*, Jana keluar paling pertama, menyelinap dari para model. Sengaja, ia mengangkat tegak kepalanya, berjalan menuju ke mobilnya.

Sementara di dalam mobil, Jana mengambil napas banyak-banyak. Seluruh tubuhnya mulai gemetar. Dan ia tak ingin orang melihat bagaimana rapuhnya ia saat ini. Beberapa menit kemudian ia memberanikan diri untuk melajukan mobil mencari udara segar. Ia membelokkan mobil di sebuah *outlet* kopi favoritnya. Favorit sih tidak begitu, tapi tempatnya nyaman untuk menyendiri. Begitu mendapatkan segelas *cappuccino ice*, Jana menuju tempat yang sudah menjadi tujuannya sejak awal. Duduk di satu sudut menatap jalanan dari ketinggian lantai dua. Hanya itu yang ia bisa lakukan untuk mengembalikan suasana hatinya. Biarpun tidak kembali baik seperti sebelumnya, setidaknya ia bisa sedikit menyembuhkan diri. Kalau ditanya mau sampai kapan?

Entah, ia hanya berusaha keras untuk tetap terlihat baik-baik saja.

"Hai, *long time no see. Can I join with you*?"

Seseorang menginterupsi ketenangan Jana yang sudah berlangsung sekitar setengah jam lamanya. Jana sedikit tergagap, memperbaiki posisi duduknya. Wajahnya menoleh pada sosok yang masih berdiri, menunggu dipersilakan. Segelas *americano* berada di tangannya. Ada sedikit kesan kaku dari senyum laki-laki itu.

"Hai, *Chris. Let's sit down. How are you*?" sapa Jana berusaha seramah mungkin.

Laki-laki itu terkekeh, menarik sebuah kursi,

dan duduk di samping Jana, turut menatap jalanan yang cukup ramai di jam *coffee break*.

"Baik. Kamu sendirian?"

"Ya, seperti yang kamu lihat."

"Saya pikir kamu sama kekasih kamu itu."

Jana tertawa. Tangannya mengambil gelas kopi miliknya, meneguknya untuk membasahi tenggorokan yang tiba-tiba kering. "Nggak. Saya sendiri."

"Kenapa?" Jauh di dalam hatinya Chris masih berharap Jana *available, not in a relationship*.

Jana menatap Chris dengan kernyitan di dahinya. Sadar pertanyaannya salah, Chris mengucap maaf. Namun, gadis itu malah kembali tertawa.

"*It's okay*. Saya sedang ingin sendiri saja. Pekerjaan menumpuk baru selesai dan saya pikir saya membutuhkan kopi untuk menyegarkan diri."

"Oh, begitu? Saya pikir kamu sedang bermasalah sama dia. Dan saya pun nggak mau jadi menambah masalah."

Kepala Jana menggeleng pelan. Seorang Jana benar-benar bermain dengan sangat baik menutupi semua yang sedang terjadi.

"Kalaupun ada masalah, saya rasa itu normal. Dalam sebuah hubungan, tidak mungkin setiap detik berjalan manis. Dua kepala, dua otak, dua cara berpikir tidak mungkin semuanya *balance*, berjalan

sesuai dengan yang kita mau. Semua kembali ke diri kita, bagaimana menyikapinya."

"Itu yang saya suka dari kamu. Hatimu sangat cantik, Jana. Kadang saya suka bilang, Tuhan sisakan saya satu yang kayak dia."

Mendengar kalimat Chris, Jana terbahak. Bukan lucu, hanya sekedar sebuah reaksi yang kemudian mengantarkan pada obrolan panjang mengenai filosofi kehidupan. Ya, terkadang orang hanya melihat sempurnanya kita. Tanpa penasaran dengan apa yang sebenarnya sedang kita sembunyikan. Jana meneguk kembali kopinya hingga habis, lalu berpamitan dengan Chris untuk kembali ke kantor. Niatnya untuk menyendiri gagal dengan kehadiran Chris. Namun tidak mengapa, setidaknya Jana memiliki teman bertukar pikiran.

Jam menunjuk pada angka sembilan malam ketika Jana keluar untuk pulang dari gedung DeGantium. Ia melajukan mobilnya dengan santai. Lagipula jalanan memang sudah tidak sepadat jam pulang kerja. Ia hanya ingin berlama-lama menghabiskan waktu di jalan agar begitu sampai rumah, ia bisa langsung tidur tanpa teringat hal-hal mengenai Prasa.

Bagaimanapun, ia pernah terbiasa menghabiskan hari-hari bersama laki-laki itu. Dan

kini ia harus berusaha untuk kembali terbiasa tanpa seseorang di hidupnya. Serasa ada yang hilang terus terang saja. Ia tahu untuk membiasakan kembali tanpa seseorang tidak mudah. Ia baru akan memasuki jalur masuk ke apartemennya ketika ponselnya berdering. Karen baru kali ini berani meneleponnya setelah kejadian malam itu.

"Kenapa, Ren?"

"Jemput gue dong. Nanti kalau udah beres. Gue lagi di bar."

"Apa? Lo lagi di mana?"

"Di bar. Baru mau otw."

"Ngapain? Astaga, lo ngapain sih ke sana?"

"Demi, Jana. Ngelobi dia susah banget. Kan lumayan kalau dia mau."

"Karen, nyari nasabah nggak gitu juga kali."

"Gue nggak ngapa-ngapain, kok. Cuma nemenin dia aja. Ya, mau, ya, jemput gue?"

"Nggak ada tempat lain apa?"

"Ini kan weekday, *Na. Besok pada libur, lo kayak nggak tahu anak jaman sekarang. Doyan* party."

"Nggak tahu dan nggak mau tahu. Oke, gue di tunggu di luar nanti, ya?"

Jana urung memasukkan mobil. Ia kembali melajukan mobilnya begitu mendapatkan lokasi yang baru saja dibagikan Karen. Nyaris 45 menit, Jana baru sampai. Karena memang ia tidak melajukan mobil dengan cepat. Sangat santai demi

mengulur waktu. Itu pun ia tidak langsung parkir melainkan melewatinya dulu untuk beberapa saat sampai ia menemukan kedai kopi. Kalau dihitung-hitung hari ini, ia ekstra dari biasanya. Dua kali minum kopi. Padahal biasanya dalam satu minggu bisa dihitung dengan jari.

Ia kembali ke tempat awal setelah mendapatkan segelas kopi dingin untuk menemaninya menunggu Karen. Nyaris tengah malam, ia baru melihat Karen keluar dari bar. Jana keluar dari mobil, melambaikan tangannya. Gadis itu berjalan sedikit terhuyung.

"Minum?" tanya Jana menyambut Karen.

"Nggak. Gue pusing kalau bau asap rokok."

"*Goal*?"

"Iya, dong. Meskipun masuk ke tipe resiko sedang. Dan itu berpengaruh ke besarnya tanggungan yang diterimanya nggak yang gede banget. Karena kan dia perokok aktif dan sesekali minum. Tapi lumayan lah nambahin *income* gue."

"Oke, langsung pulang, ya?" ucap Jana sambil merapatkan *coat*-nya.

"Boleh. Tapi nanti mampir beli makan dulu, ya?"

Jana hanya mengangguk, lalu bersiap membuka pintu mobil. Namun, tangannya tertahan dengan apa yang ia lihat dari spion mobil. Seseorang keluar dari bar itu dipapah dua orang. Dari postur

tubuhnya Jana masih bisa mengenali. Sesaat ia terdiam, menahan napas.

"Kenapa, Na?" tanya Karen ketika Jana tidak kunjung masuk.

Jana menggelengkan kepala. Dalam diam ia masih memperhatikan mereka yang sedang berusaha menemukan taksi. Padahal biasanya taksi berlalu lalang di jalan ini. Jana mengambil napas panjang sebelum memutuskan untuk menghampiri mereka.

"Na! Mau ke mana?"

"*Wait a minute*!" ucap Jana tanpa menoleh. Ia bergegas mendekati mereka. "Melvin?"

"Bu Jana?" sapa Melvin tanpa bisa menutupi rasa terkejutnya.

"Jam segini udah *hangover* aja?"

"Dia baru pertama kali ikut dan di luar kontrol kita. Jadi—"

"Oke, cari taksi?"

"Benar, Bu."

"Oke, saya antar kalian. *Let's come in.* Di mana kalian tinggal?"

"Nggak apa-apa, Bu. Saya di daerah Slipi. Nanti saya nunggu taksi aja."

"Kalau gitu, kalian masukin Prasa ke mobil saya aja. Kebetulan saya baru jemput teman saya di mobil. Kasian kalian nunggu taksi sambil bawa orang *hangover* gitu."

Jana melangkah kembali ke mobil tanpa menunggu sahutan dari anak-anak modelnya. Ia membukakan pintu mobil, berdiri menunggu mereka datang.

"Kalian benar nggak mau saya antar?"

"Makasih, Bu. Titip teman saya aja. Ini saya sudah nggak enak."

"*It's okay*, Melvin. Lain kali jangan ajak dia beginian kalau kamu nggak mau repot. Saya duluan, ya?"

Jana melempar senyum pada anak-anak modelnya, kemudian masuk ke mobil. Ia sudah memprediksi akan mendapat tatapan protes dari Karen.

"Lo gila, ya?! Ngapain lo masukin dia?"

"Nggak boleh gitu, Karen."

"*It's oka*y kalau dia perempuan. Dan lo laki-laki. Dilihatnya *sweet* banget, seorang bos masih perhatian meskipun dicampakkan pacarnya. Kayak di drama, macam cowok idaman banget. Tapi lo perempuan, Jana. Perasaan lo gimana? Lo nggak inget dia udah nginjak-injak harga diri lo, mempermalukan lo yang udah tulus sayang sama dia."

Jana tertawa lirih sambil mulai melajukan mobilnya. Ia membiarkan Karen menumpahkan semua kekesalan padanya. Ia bisa mengerti.

"Kalau bicara sakit, terus terang, itu sangat

menyakitkan. Tapi, Karen, orang yang tulus tidak akan menaruh dendam. Pepatah bilang begitu. Sesakit apa pun gue masih bisa menahan. Percaya sama gue."

"Tapi ini nggak adil, Na."

Karen masih tidak mengerti dengan cara pikir Jana. Bisa dibilang keras kepala.

"Ini adil, Karen. Coba deh kalau ada masalah jangan selalu terpaku pada satu titik di mana lo cuma fokus pada kata salah. Lihat juga dari sisi lain, kenapa bisa begini? Nanti lo nggak akan cepat menuduh seseorang hanya dalam sekali lihat."

Jana kembali tertawa lirih. Karen tidak lagi memarahinya hanya bergumam meluapkan kekesalannya. Sementara dalam diam, Jana menahan sesak. Kalimatnya sendiri seperti menampar dirinya sendiri. Ia menyadari seberapa sering menyalahkan diri sendiri. Untuk saat ini, baginya, menyalahkan diri sendiri adalah jalan terbaik memangkas sebuah masalah agar tidak membakar semuanya.

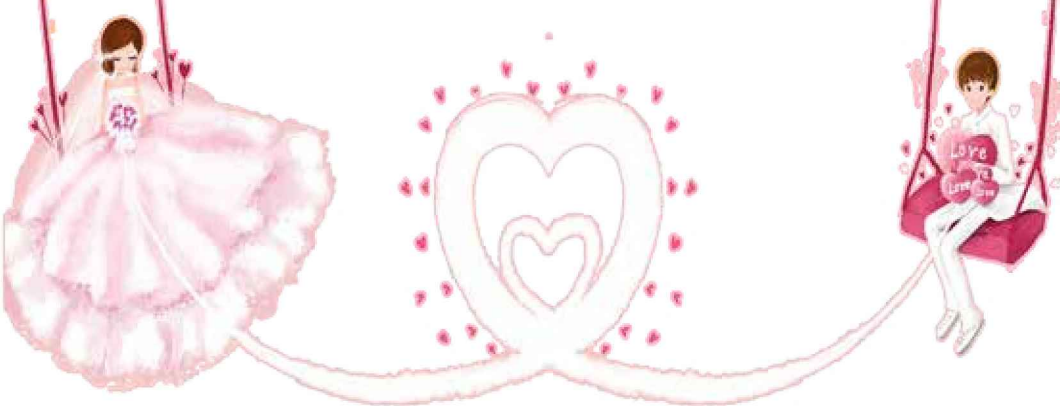

Bab 37

Sekali lagi Jana mengucapkan terima kasih pada seorang *security* apartemen yang sedang bebas dari jam tugas, karena telah bersedia membantu membawa Prasa ke unitnya. Sedangkan Karen, sudah kembali ke unitnya sendiri, setelah memastikan Jana baik-baik saja.

Jana lantas menutup pintu, menuju ke dapur. Ia mengambil segelas air putih dingin, menenggaknya sekaligus. Ia hanya bisa duduk, menggenggam erat gelas kosong itu. Tidak tahu harus berbuat apa.

Sesaat kemudian ia beranjak ke kamarnya, meninggalkan Prasa terbaring di sofa. Ia mengambil selimut dari lemari. Sesaat ia menatap kembali wajah yang tengah tidur. Jana menghela napas sambil meletakkan selimut dengan motif

kotak monokrom di sandaran sofa, kemudian mengambil bantal sofa, menata sedemikian rupa untuk alas kepala laki-laki itu. Dengan hati-hati ia juga melepas jaket dari tubuh Prasa. Setelahnya, sepasang sepatu dari kaki panjangnya.

Jana terdiam sejenak ketika tubuh itu bergerak seperti mencari titik ternyamannya. Meski sesak di dadanya kembali mencuat, tapi untuk bersikap tidak peduli, terus terang ia tidak mampu. Perasaannya yang begitu besar, mengalahkan semua sakit dan kecewanya. Tangan gadis itu kini meraih selimut tadi. Dengan hati-hati ia membentangkan selimut, menyelimuti tubuh Prasa. Sesaat, Jana memberikan usapan lembut di bahu laki-laki itu sambil menatap wajahnya. Bibir Jana tersenyum samar. Ia mengerjapkan mata, kembali menahan diri untuk tidak meratapi keadaan yang sedang terjadi. Setidaknya ia masih bisa melihat Prasa baik-baik saja.

"*Sweet dream*. Kamu berhak bahagia, Prasa. Sekali pun nantinya bukan sama aku," ujar Jana lirih, kemudian menggigit bibir dalamnya agar tidak ada suara yang keluar dari mulutnya.

Sekali lagi, Jana menarik napas panjang, menekan sesak di dadanya. Ia segera beranjak untuk ke kamarnya. Namun, gerakannya terhenti ketika tangan Prasa meraih pergelangan tangannya. Mata laki-laki itu setengah terbuka. Ada tawa kecil yang keluar dari bibir Prasa. Seketika Jana menegang

kaku, khawatir laki-laki itu mendengar kalimat konyolnya. Pikirannya sudah berlari jauh. Sudah pasti laki-laki itu menertawakan, *Masih berharap buat kembali?!*

Jana menggerakkan tangannya berusaha lepas dari genggaman erat Prasa. Namun, yang terjadi selanjutnya, laki-laki itu menarik tubuh Jana hingga jatuh di atasnya. Satu tangan Prasa lantas merangkum wajah Jana. Tatapan sayu itu malah terasa seperti menguliti tubuh Jana.

"Kamu seneng nggak lihat aku jadi kayak gini? Ha? Seneng, Na? Kamu tahu nggak rasanya?"

Laki-laki itu mulai meracau.

Jana melipat bibirnya. Ia tidak ingin tangisnya pecah di hadapan Prasa meski kali ini dia tidak dalam keadaan sadar.

"Kenapa kamu baik sama aku? Kenapa aku harus ketemu kamu? Kenapa kita harus ada karena dendam? Kamu bisa jelasin, nggak?"

Gadis itu tidak menyahut. Ia membiarkan Prasa mengeluarkan semua kesesakan yang sengaja ditahan selama ini.

"Kamu bodoh! Kamu mencintai aku yang dendam sama kamu. Kamu bodoh. Kamu–perempuan–paling–bodoh!"

Laki-laki itu menggulingkan tubuh Jana dalam hitungan detik. Gerakannya tidak bisa Jana prediksi hingga ia hanya bisa membentengi

diri dengan sisa keberaniannya. Laki-laki itu kini mengurung tubuhnya, menghapus jarak wajahnya. Jana memejamkan matanya, ketika bibir Prasa melesak kasar, mencium, dan mencecap bibirnya dengan kasar. Tangis Jana kini pecah diam-diam. Denyut sakit yang kian menusuk membuatnya hanya bisa mencengkeram lengan Prasa. Ia tidak bisa menolak atau menghindari ciuman brutal dari laki-laki itu. Jauh di dalam hatinya ia sangat ingin mendekap erat, meluruhkan semua emosi dalam diri Prasa.

"*God dammit*, Jana! *To be honest, I love you. I love you ... so big. Even I know I was wrong!* Aku benci dengan keadaan yang harus aku akui. Yang terus menyiksa, berlawanan dengan semua tujuan. Kamu, kenapa kamu bisa mengubah keadaan semudah itu? Hah?" Prasa berteriak kesal dan juga frustasi di wajah Jana dengan napas terengah-engah, "*I hate you! I hate you, Jana! But ... but I hate myself more. Why? Can you explain to me?* Kenapa aku bisa menyakiti kamu? *And I hurt myself too.* Kamu tahu nggak sakitnya kehilangan karena kesalahan sendiri? Sakit, Jana. Sakit!"

Kejujuran Prasa membuat lidah Jana kelu. Ia tidak memiliki daftar kata untuk menjawab semua luapan dari laki-laki itu. Ia hanya bisa diam, menahan letupan-letupan yang semakin kuat, ingin segera pecah dalam tangis. Wajahnya sendiri kini basah oleh tetesan air mata dari Prasa. Laki-laki itu

terberai di hadapannya. Tidak berapa lama, tubuh di atasnya jatuh menindih tubuhnya. Lunglai, kehilangan kesadaran. Prasa kembali terlelap.

Jana tidak lantas melepaskan diri. Ia merangkum kedua tangannya, memeluk tubuh di atasnya. Ia meninggalkan sebentuk usapan di punggung lebar itu. Di antara tangis tanpa suara yang mulai pecah, Jana menciumi rambut Prasa, menghirup dalam-dalam wangi rambutnya. Sebesar apa pun ia mencintai laki-laki itu. Sebesar apa pula ia merindukannya, yang bisa ia lakukan saat ini hanya diam, memendam semuanya sendiri. Ia tidak ingin Prasa tahu dan kemudian hanya akan menambah kadar kebencian terhadap dirinya.

Perlahan, Jana beringsut, melepaskan diri dari kurungan Prasa. Ia menggerakkan tubuh laki-laki itu dengan sangat hati-hati, kemudian membetulkan posisi tubuhnya. Ia juga tidak melewatkan untuk menyelimuti kembali sebelum beranjak menuju ke kamar dengan perasaan yang berantakan.

Di kamar, Jana baru bisa menumpahkan seluruh tangisnya. Ia sengaja menutupi wajah dengan bantal agar suara tangis bisa teredam. Tubuhnya menggigil karenanya. Pengakuan Prasa malah semakin menguatkan rasa bersalahnya. Jana menyudahi tangis kala mendengar ponselnya berdering. *Karen*?

Bibir Jana meringis tipis. Ia menebak dan sudah

pasti, Karen sangat mengkhawatirkan dirinya.

"Iya, Karen," jawab Jana serupa bisikan, menahan serak agar tidak terdengar oleh Karen.

"Everything is fine?"

"*No need to worry.*"

"Dia nggak apa-apain lo, kan? Dia nggak nyakitin lo, kan?"

Jana tertawa lirih. Ia menghela napas. Mengangkat tubuh, kemudian duduk bersandar. Satu tangan mengusap wajahnya yang sudah benar-benar basah. Bantal pun bukan lagi lembab. Memang benar-benar basah oleh air matanya.

"Nggak, Karen. Lo nggak usah khawatirin gue banget. Nanti kalau ada apa-apa pasti gue telepon lo, kok."

"Oke. Gue nggak bisa tidur, mikirin lo. Gue nggak ngerti jalan pikiran lo, kenapa lo masih baik sama dia. Normalnya orang akan jadi benci sebenci-bencinya."

Jana terkekeh. "Nggak harus gitu juga, Karen. Kalau bisa jangan benci. Marah atau kecewa boleh. Itu wajar. Tapi apa harus ditunjukin juga? Apa kalau benci bisa menjamin semua akan baik-baik aja? Atau malah bisa mengembalikan keadaan? Kan, enggak."

Seandainya saja bisa, saat itu Jana ingin meminta maaf. Jana juga ingin memarahi ibunya yang sudah menyebabkan kekacauan ini. Namun kembali lagi, seorang Jana apa bisa setega itu?

Sementara laki-laki itu lenyap tanpa kabar berita.

"Iya sih, Na. Tapi lo offside. *Kelewatan baiknya."*

"Karena cuma gue yang paham sama kondisinya. Ya udah, lo istirahat sana. Gue udah ngantuk banget."

"Oke. Inget, kabarin gue kalau ada apa-apa. Terutama kalau dia ngapa-ngapain lo."

"Iya, *Bestie*."

Helaan napas berat Jana menyudahi telepon itu. Ia meletakkan kembali ponselnya. Sialnya, matanya enggan untuk diajak terlelap. Jana hanya bisa duduk memeluk lutut. Sebuah kegiatan yang hanya bisa ia lakukan akhir-akhir ini sampai lelah menghampiri dan kantuk menyertai. Konyol memang. Sialnya, hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Ia kini tertawa sendu.

'Jadi gini rasanya patah hati?'

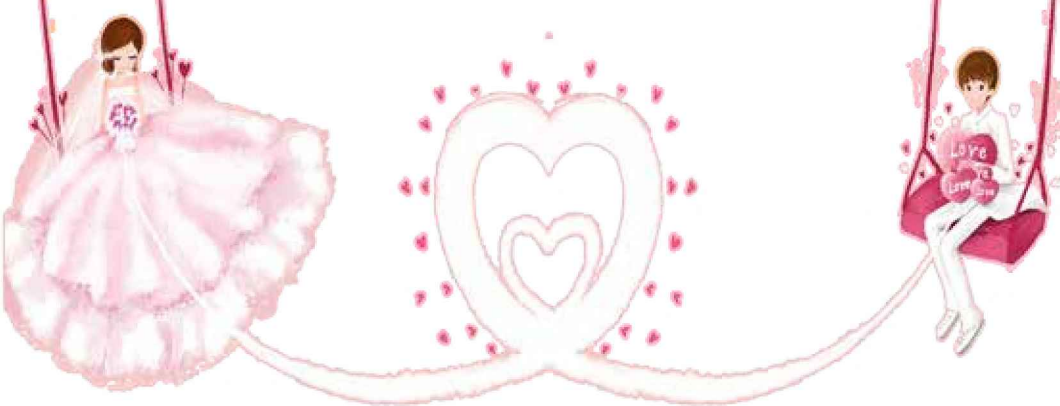

Bab 38

"Makasih!"

Prasa bicara singkat tanpa mau menatap Jana ketika pagi hari terbangun dan tersadar tengah berada di unit milik Jana. Ia beranjak begitu saja. Jana yang sedang menuang air ke gelas, hanya diam, melirik laki-laki itu dengan sudut matanya.

"Prasa, saya minta maaf untuk semua kesalahan dan kegaduhan yang pernah saya lakukan dulu. Dan saya juga terima kasih untuk semua hal baik yang belakangan ini sudah kamu berikan pada saya. Saya bahagia pernah menjadi yang *special* untuk kamu. Itu saja."

Prasa berhenti dari langkahnya. Tangannya mengepal kuat. Namun, dia sama sekali tidak menoleh, bahkan menjawab pun tidak. Sejenak,

Jana mengerjapkan mata. Tidak boleh, ia tidak boleh menangis lagi. Tangannya kini menekan dada yang berdenyut nyeri. Sesekali menepuk-nepuk di sana, lalu mengembuskan napas berkali-kali agar sakit itu sedikit mereda.

Nyatanya, menerima fakta bahwa seseorang bisa saja dengan mudah datang dan pergi itu tidak mudah. Jana meringis tipis. Untuk membuatnya kembali, Jana bisa saja mengemis-ngemis. Namun, untuk apa? Untuk apa kalau memang tujuan mendekatinya hanya untuk balas dendam? Dia dan Prasa sudah berbeda tujuan. Jadi mustahil bukan untuk dipersatukan pada satu titik. Sekeras apa Jana berusaha, itu hanya akan menyakiti hatinya saja. Dan sebuah hubungan yang menyakiti, tidak memiliki alasan untuk diperjuangkan.

Jana bisa saja membalas lebih sakit. Namun, seorang Jana tidak akan setega itu menyakiti seseorang yang bahkan belum tentu kuat menerimanya. Sesaat Jana menarik napas. Ia melihat laki-laki itu membuka pintu.

"Prasa, *wait! One more*, apa pun yang terjadi nanti, kalau kamu tidak tahu ke mana harus pulang, saya nggak akan ke mana-mana. Terserah kamu mau bilang apa soal saya. *I just wanna say, I'll always open my door for you. Like I said, It will be yours and always be yours. But for all the things that I want is you'll find your happiness soon. Thank you,* Prasa."

Kali ini Jana tersenyum ketika pintu itu

tertutup tanpa jawaban dari laki-laki itu. Ada sedikit kelegaan di hatinya sudah mengutarakan isi hatinya. Tidak peduli Prasa akan menertawakan dirinya. Bagi yang mengenal Jana, itu bukan sesuatu yang nggak logis. Sekali membuka hati, ia akan terus mencintai orang itu sampai ia menemukan alasan mengapa harus berhenti.

Jana meneguk segelas air putih, lalu kembali ke kamar, membereskan beberapa barang sebelum Edwin datang. Ia baru melipat beberapa pakaiannya ketika Darren meneleponnya.

"Ya? Kenapa?"

"Siap pergi? Dua jam lagi ya, Edwin datang. Harusnya gue yang nanganin proyek itu. Tapi berhubung lo butuh healing, *gue serahin semuanya ke elo. Tiap* weekly *gue akan ke sana buat mengecek semuanya. Kita tukaran tempat. Edwin nanti di sana yang akan bantu lo sehari-harinya. Dan sementara Febi sama gue."*

"Siap nggak siap. Lo bercandanya nggak lucu. Orang mau *healing* itu *mostly staycation* di mana gitu yang menenangkan, udara segar."

"Itu kan lo *staycation* juga. Enam bulan lho di sana."

Jana mendengkus sebal. "Bos, tapi nggak gitu konsepnya. Jangan lancang, ya. *Healing* gue kenapa beda begini? Kerjaan numpuk. Lo mau gue nyanyi kerja keras bagai kuda?"

Darren terbahak seketika mendengar Jana memprotes rencana yang sudah dia susun secara mendadak untuk gadis itu, tepatnya ketika Jana selesai meluruhkan semua bebannya di hadapannya. Bagi Darren, satu-satunya jalan yang baik untuk Jana melupakan masalah adalah melemparnya ke Malaysia untuk menangani proyek pengembangan, menggantikan posisinya sementara.

"Gue lihat lo ada value *di sana. Makanya gue nyerahin ke lo."*

"Nggak. Lo dendam aja sama gue."

"Nggak gitu, Jana. Ya udah, lo siap-siap. Pokoknya semua udah beres. Lo tinggal kerjakan yang menjadi tugas lo. Tidur nyenyak nggak perlu cari tempat nginap. Edwin udah siapin semuanya. Dokumen perjalanan, surat-surat administrasi juga udah lengkap di Edwin. Oke, Na? Masa depan DeGantium yang baru ada di tangan lo saat ini."

"Biji mata!"

Darren kembali terbahak. Kini Jana sendiri turut tertawa lirih. Apalagi kala mendengar suara Nada menceramahi laki-laki itu untuk tidak memberikan Jana *high pressure,* semena-mena memberikan tanggungjawab berat itu padanya. Dan sekali lagi, Jana hanya bisa menggelengkan kepala. Namun, lebih dari itu, ia merasa senang sudah bisa memberikan salam perpisahan untuk laki-laki itu.

Salam perpisahan yang tidak biasa.

Sudah dua hari ini Prasa tidak melihat sosok Jana. Ia memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Apa mungkin gadis itu jatuh sakit? Atau memang sedang cuti? Kening Prasa mengernyit, ketika mendapatkan Febi yang lebih sering mengontrol keadaan *floor*. Darren yang lebih sering ke mana-mana dengan Febi. Bukan lagi dengan Edwin. Ia kembali mengingat, memang sama, sejak dua hari lalu pun ia tidak melihat batang hidung Edwin.

Jujur, sejak pagi itu meninggalkan apartemen Jana, sebuah rasa sesal dan merasa bersalah kian tumbuh di hatinya. Kalau saja ia bisa menurunkan sedikit ego, terus terang pagi itu ia ingin sekali membalikkan badan dan meminta maaf pada gadis itu. Bahkan kalau bisa, ia sangat ingin meminta kesempatan untuk kembali.

"Lihat apaan sampai segitunya?" tanya Tiran menyenggol punggung Prasa ketika mendapatkannya tengah berdiri menatap di satu titik, sementara pintu lift *basement* sudah terbuka beberapa kali dan ia tidak kunjung masuk.

"Nggak," jawab Prasa pelan, kemudian memaksakan sebuah senyuman untuk Tiran.

"Kangen sama Jana? Gue tahu, *Bro*. Jana

biasanya markir mobil di situ, kan? Ayo, masuk!"

Prasa tertawa lirih. Sendu di hatinya kembali merayap. Memang benar, rasa sesal hanya datang di akhir.

"Lo emang nggak tahu?" tanya Tiran begitu masuk ke lift.

Prasa menggeleng. "Jana sakit, ya?"

"Udah ke apartemennya belum?"

"Udah. Dia nggak bukain pintu. Wajar aja, gue kan udah bikin dia sakit hati," tutur Prasa menyimpan getir.

Tiran tertawa. Dia melabuhkan tangannya di pundak Prasa, memberikan tepukan di sana, sedikit agak keras.

"Gue saranin, mendingan, lo beraniin diri telepon dia. Dia nggak ada di sini. Kali aja, dia kasih lo kesempatan. Kalau belum *move on*, ya."

"Dia nggak di sini?"

"Iya, di luar negeri. Sama Edwin. Nggak tahu buat permanen di sana atau sementara. Kalau permanen, ya, lo harus berbesar hati. Kecil kemungkinan dia untuk tetap buat lo. Tahu sendiri kan gimana Jana? Kalau ada yang bikin dia merasa klik, ya, tandanya waktunya *move on*."

Hati Prasa mencelos seketika.

Waktunya untuk Jana move on. Sialnya, itu di luar negeri.

Melihat Jana dekat dengan Chris yang jelas-

jelas hanya sekedar kolega saja tidak mampu apalagi mendapatkan Jana *move on*? Prasa terdiam kaku. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Berjuang untuk hati Jana yang sudah ia patahkan? Orang waras pun tahu mengapa harus menerima orang seberengsek dirinya kalau di luar sana ada yang jauh lebih baik? Namun, ia tidak bisa membayangkan jika memang harus benar-benar kehilangan Jana. Bisa apa? Mungkin ini yang namanya menggali lubang untuk sendiri.

Tidak ada yang tahu bagaimana Prasa luruh saat itu juga. Bahunya merosot. Ia mungkin akan benar-benar kehilangan harapan dan semangat. Bagaimana bisa Jana pergi dengan setenang itu? Langkah kakinya kini tidak terasa berpijak ketika ia keluar dari lift menuju ke studio. Ia menjadi menerka-nerka, apa mungkin ucapan Jana pagi itu adalah salam perpisahan? Jika iya, seharusnya Jana tidak melakukan itu demi dirinya tetap berada di DeGantium. Seharusnya Jana memecatnya bukan malah mengalah untuk pergi.

"Mas Prasa?" panggil Febi lengkap dengan tatapan mencemaskannya, "Kamu baik-baik aja, kan?"

Tumben sekali pagi ini asisten Jana sendirian keluar dari studio wanita, hendak menuju ke studio laki-laki. Prasa menjadi hafal jam-jam Febi memantau situasi *live*. Laki-laki itu hanya mengulas senyuman tipis. Ia ingin bertanya, tapi enggan.

Mana mau Febi memberikan sedikit saja informasi mengenai Jana.

"Sakit?"

"Nggak," jawab Prasa singkat.

"Nyariin Ibu?"

Prasa menoleh seketika. Ia mendapatkan senyum simpul di wajah gadis manis itu. Laki-laki itu tersenyum ragu. Ia tidak ingin berharap lebih pada asisten itu meskipun selama ini cukup akrab.

"Ibu baik-baik aja. Telepon aja kalau ada perlu. Ibu juga suka nanyain gimana kerjaan kamu. Sebetulnya saya nggak suka dan nggak terima dengan cara kamu. Tapi Ibu udah wanti-wanti banget, pesan ke saya tiap hari untuk nggak musuhin kamu. Untuk bersikap baik sama kamu. Kamu masih dendam sama Ibu?"

Rasanya seperti ada yang mencubit kecil perasaan Prasa saat ini. Sakit dan pedih. Ia hanya menggelengkan kepala tanpa berani mengucap kata. Takut malah nanti Febi tidak menceritakan lagi perihal Jana.

"Bagus. Kamu sayang beneran nggak sama Ibu? Jujur aja. Biar cuma saya yang tahu."

"Kalaupun sayang juga percuma, kan? Jana nggak di sini lagi."

"Mas Prasa yang dulu nggak begini. Ibu pasti nyesal pernah cinta sama Mas Prasa yang aslinya malah lembek."

"Ya emang faktanya, kan? Lagipula, masih banyak laki-laki yang lebih pantas dia cintai."

Prasa mempercepat langkahnya menuju ke loker. Lagipula ia harus segera bersiap untuk *live* setengah jam kemudian.

"Mas Prasa? Nggak mau coba telepon Ibu? Kalau mau, nanti saya kasih nomer barunya."

Langkah Prasa terhenti. Febi benar-benar menepati ucapannya. Dia patuh terhadap semua titah seorang Janarie, untuk tidak berubah sikap meski sudah menyakiti bos wanitanya.

"Akan aku coba nanti. Kirimi saja dulu."

"Oke. Ibu cuma sebentar, kok. Kalau lama pasti Ibu udah bawa saya. Bukan bawa Mas Edwin. Semangat Mas Prasa kerjanya. Biar Ibu senang dengar kabar dari Febi."

"Makasih, ya, Feb."

"Gitu aja?"

Kening Prasa mengernyit. Gadis itu mengulum senyum. *Mau apa? Minta imbalan?*

"Saya nggak minta apa-apa. Cuma minta Mas Prasa kembali semangat. Performa Mas Prasa turun banyak akhir-akhir ini. Kalau Ibu tahu, pasti Ibu sedih."

Prasa lantas mengulas senyuman tipis. Tidak mungkin Febi mempermainkannya, kan? Jadi, apa ini maknanya ia masih memiliki kesempatan?

"Febi, makasih masih tetap baik sama saya.

Nanti malam mungkin saya akan coba telepon Jana."

Meskipun ia sendiri tidak tahu, apa ia memiliki keberanian untuk berbicara atau malah diam, terbungkam oleh rasa sesal dan bersalah. Prasa mengembuskan napas singkat, kemudian masuk ke loker.

Beberapa kali ia mencoba menaikkan semangatnya, tapi tidak semudah itu. Laki-laki itu lantas mendesah sedikit frustasi. Tangannya mengusap wajah sebelum memutuskan untuk keluar dari loker menuju *spot live* miliknya. Namun, di tengah langkah kakinya, ia berhenti, demi sebuah rasa penasaran.

"Ibu, baik-baik aja, kan? Febi juga baik. Mas Prasa? Oh, Mas Prasa ... dia baik, kok, Bu. Performanya masih tetap bagus, meskipun di luar *live* dia jadi lebih banyak diam. Iya, nanti kalau ada apa-apa, saya pasti kabarin Ibu. Iya, Bu. Oke, siap, Bu."

Prasa memejamkan matanya sejenak. Febi benar-benar serius dengan ucapannya. Laki-laki itu memaksakan sebuah senyum untuk dirinya sendiri. Ia harus tetap *live* dengan baik seperti biasanya. Boleh ia sedikit berharap? Bahwa Jana akan pulang dan datang padanya, kembali padanya?

Sesaat sebelum dia memasangkan *mic on clip wireless*-nya, sebuah notifikasi pesan masuk terdengar dari ponselnya. Ia segera mengambil

ponsel dari saku celananya, lalu membuka pesan tersebut. Sebuah rasa membuncah sedikit muncul di hatinya ketika melihat isi pesan yang ternyata dari Febi. Sederet angka menandakan nomor telepon dengan kode negara Malaysia. Seketika Prasa menoleh ke arah Febi. Gadis itu ternyata melemparkan senyum kepadanya, memberinya semangat untuk berjuang. Mungkin maksudnya berjuang untuk kembali mendapatkan hati seorang Janarie Lukito.

Apa ia masih memiliki keberanian untuk itu?

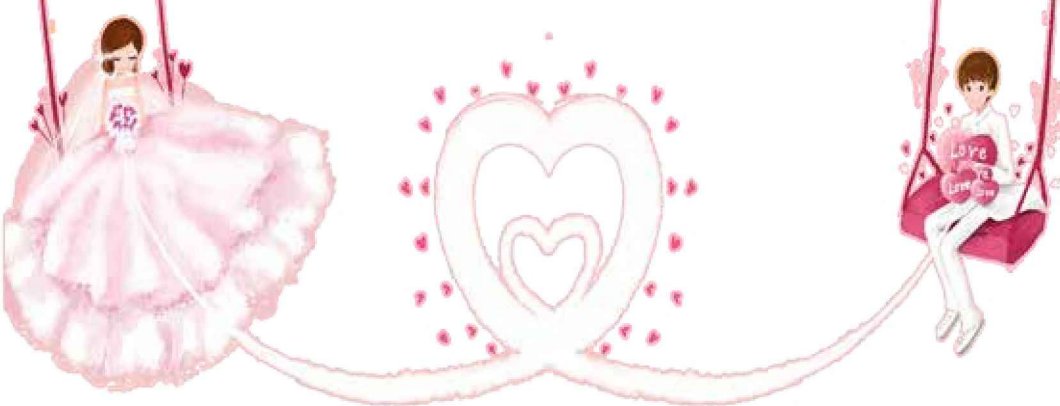

Bab 39

"Ibu!"

Pekikan suara Febi membuat Jana menjauhkan ponsel dari telinganya. Jana tertawa. Ia memaklumi reaksi gadis itu saat tahu dirinya yang akan menangani proyek pengembangan di Malaysia tanpa memberi tahu asistennya terlebih dahulu. Bahkan memang sepertinya belum ada yang tahu. Karena Darren melakukan semuanya secara diam-diam. Bahkan Jana sendiri baru tahu sore itu sepulang dari menyendiri, minum kopi. Namun, ternyata ia salah. Darren sudah menceritakan sebagian dan bahkan ada yang sedikit dilebihkan.

Emang dasar Darren. Paling suka kalau lihat Febi diserang kepanikan.

"Kenapa, Feb?"

"Ibu kok tega sama Febi? Kata Bapak, Ibu jadinya akan di sana terus."

"Saya cuma sebentar. Bapak bercanda. Sementara, kamu sama Bapak, ya?"

"Ibu, Ibu kan tahu kalau Bapak gimana. Ibu serius, Ibu menetap di sana?"

"Bapak baik, kok. Cuma emang agak repot. Enam bulan aja, serius, Feb. Setelah itu kamu sama saya lagi. Oke? Tetap semangat kerjanya."

Gadis di telepon itu mulai terisak. Dua tahun lebih tidak tergantikan dan sekarang harus berganti menjadi asisten si Bapak, seperti ada kesan angker bagi gadis seperempat abad itu.

"Feb, kamu bisa, kok. Bisa-bisa nanti Edwin digantiin kamu. Dan Edwin jadi asisten saya. Tukar posisi jadinya."

Edwin yang mendengar kalimat Jana hanya meringis kaku. Di pikiran laki-laki itu sudah terbayang bagaimana ribetnya menjadi asisten bos perempuan. Di mana stigma buruk bos perempuan masih melekat kuat. Pertama ribet. Kedua punya kata kunci, atasan tak pernah salah. Wanita selalu benar.

"Nggak. Saya mau sama Ibu aja. Ibu, sehat-sehat ya nggak ada Febi. Ibu beneran ya, enam bulan lagi."

"Iya, Feb. Nanti kalau ada apa-apa, jangan lupa, langsung telepon saya, ya?"

Jana terdiam menatap layar ponselnya sebelum

memasukkan kembali ke tas. Sejauh ini ia tidak pernah berpikir akan meninggalkan Jakarta untuk waktu yang lumayan lama. *Business trip* yang menurut Darren adalah salah satu *healing* terbaik untuk Jana saat ini. *Staycation* untuk Jana adalah tinggal di Malaysia selama enam bulan untuk memantau, menangani proyek pengembangan.

Namun, sepenuhnya Darren benar. Pekerjaannya sudah menyita banyak waktu. Hingga ia baru sempat membuka seluruh pesan di ponselnya ketika malam hari. Sempat ia berharap laki-laki itu akan berubah pikiran dan menghubunginya. Namun sudahlah, Jana mengerti dan mencoba memahami setiap keputusan. Ia kemudian terdiam ketika sebaris pesan dari ibunya ia buka.

Adek, Kak Prima dalam proses sidang untuk divorce. Mama mau kabarin kamu dari sebulan yang lalu, tapi Mama tahan. Berharap Kakak akan baik-baik saja. Tapi nyatanya, tetap nggak bisa dipertahankan. Nanti Mama kabarin lagi ya, Dek.

Jana menahan napas. Lidahnya kelu dalam sekejap. Satu minggu di Malaysia, ia malah mendapat berita yang tidak mengenakan. Ada separuh rasa sedih dan separuh lagi seperti mendapatkan jawaban bahwa semua memiliki

masanya masing-masing. Orang yang dibangga-banggakan tidak akan selamanya berada di atas. Ada kalanya riak-riak kecil menerpa kehidupan. Ada kalanya, beban butuh disandarkan.

Sekali lagi, Jana menatap pesan itu. Namun, ia tidak membalas. Hanya meletakkan kembali ponselnya. Ia memilih ke kamar mandi untuk bersih-bersih setelah ia baru pulang bekerja. Sekali lagi, untuk kesekian kalinya, Jana lebih memilih diam, memendam semuanya sendirian.

Sejak dulu, ia hanya mengerti orang tidak peduli sesakit ia ketika orang mencibir atau orang tua membandingkan dirinya dengan sang kakak. Mungkin, bagi sebagian orang itu wajar. Namun bagi Jana, seseorang yang juga butuh untuk dianggap, dihargai, itu rasanya menyakitkan dan tidak bisa ia lupakan sampai detik ini.

Setengah jam kemudian Jana baru selesai. Ia kembali mengambil ponsel sambil duduk santai, meregangkan otot kaku di tempat tidur. Keningnya mengernyit ketika sebuah nomor tidak ia kenali menjadi *caller* ID di layar ponselnya. Ia menjawab dengan waspada. Hening, seseorang itu tidak bersuara.

"Halo?" sapa Jana pelan.

"*Why*?"

Hanya satu kata yang keluar dari mulut seorang laki-laki. Ya, meski sangat lirih dan seperti meremas

hatinya, Jana masih menangkap jelas apa yang ia dengar. Suara itu milik suara seorang laki-laki. Lalu setelahnya terputus begitu saja. Jana mengernyit.

Why? Sebuah pertanyaan sangat singkat. Akan tetapi, reaksi tubuhnya di luar nalar. Jana bahkan tidak tahu siapa yang meneleponnya. Namun, hatinya mendadak mencelos. Seperti ada lubang hitam yang tiba-tiba tercipta. Hampa, sunyi dan menyedihkan.

"Halo, Febi?" Jana segera menghubungi Febi.

"Iya, Bu?"

"*Sorry*, ganggu kamu malam-malam. Feb, kamu tahu kabar Prasa? Dia baik-baik saja?" Sesaat Febi terdiam. Itu membuat Jana mengernyit. Dan helaan napas Febi pun terdengar. "Feb?"

"Baik, Bu. Mas Prasa baik-baik saja. Meski sedang sering menyendiri. Tapi untuk performa kerjanya masih tetap bagus seperti biasanya. Ibu kenapa tanya dia terus? Kan dia udah nyakitin Ibu."

"Oke, makasih, Feb. Mungkin dia butuh waktu untuk menyembuhkan diri. Bagi saya, nggak mungkin seseorang menyakiti begitu aja. Feb, kalau ada apa-apa kabari saya."

"Bu, jangan terlalu baik sama orang. Nanti saya pasti kabari. Ibu udah berapa ratus kali bilang kalau ada apa-apa kabari saya?"

Jana tertawa lirih. "Nggak apa-apa, Feb. Karena saya tahu, rasanya disakitin itu nggak enak. Ya

udah, kamu istirahat sana. Maaf ya ganggu kamu malam-malam."

Ia menghela napas singkat. Sesaat ia berpikir menimbang sesuatu sebelum akhirnya ia memutuskan untuk menelepon ibunya.

"Adek? Kamu udah baca pesan Mama?"

"Udah. Jadi gimana rencana ke depannya?"

"Belum tahu kapan akan selesainya. Tapi nanti kalau sudah selesai, Kak Prima mau pulang ke Indo aja. Tinggal sama kamu nggak apa-apa, kan?"

"Boleh. Kalau nggak nanti aku carikan unit kosong. Aku lagi di Malaysia untuk enam bulan. Nanti kalau sekiranya selesai belum sampai enam bulan, kabari aku aja. Atau antar Zach ke sini biar nanti pulang sama aku biar nggak begitu repot."

"Makasih, ya, Dek. Sehat-sehat, ya, Sayang? Nanti Mama kabari lagi soal Kak Prima. Minta doanya ya, Sayang, buat Kak Prima."

"Oke, *bye*, Mama."

Jana meletakkan ponsel, bersiap untuk tidur. Ia mungkin bisa saja tidak mau ambil pusing. Namun, ia tidak akan seegois itu, bukan?

Jana sedang mengecek laporan perkembangan proyek yang sedang ditangani di *tab* sambil mendengarkan Edwin menjelaskan secara lebih rinci. Pagi-pagi sekali Jana sudah duduk manis di

ruangan direktur cabang. Selalu seperti itu setiap hari sampai hari ini di bulan ke lima demi proyek pengembangannya bisa *launcing* tepat waktu. Lebih tepatnya, agar dia bisa pulang tepat di bulan ke enam sesuai waktu yang dijanjikan.

Bebannya kali ini sepertinya akan lebih rumit. Karena rencananya dalam waktu dekat mamanya akan pulang dan mungkin akan menetap bersama kakak dan dua anak kecilnya. Haruskah Jana lagi yang mengambil beban? Setelah sepanjang hidupnya ia menelan sendiri rasa tidak adil dari orang tuanya?

Gadis itu menggelengkan kepala, menepis semua bayangan buruk ketika pulang ke Indonesia nanti. Ia baru akan memberikan catatan kepada Edwin ketika ponselnya berdering. Dari sang mama.

"Iya? Gimana, Ma?"

"Mama mau flight *ke Jakarta langsung. Sama Kakak sama dua keponakan kamu. Semua udah selesai, Dek."*

Jana menahan napas. "Jadi gimana rencana selanjutnya?"

"Belum tahu. Kakakmu juga pasti nggak mungkin langsung dapat kerjaan. Gimana kalau sementara bantu usaha kamu aja?"

"Ma, nggak bisa kalau soal itu. Usaha bukan milik aku seorang, semua memiliki prosedur

masing-masing. Kalau Kakak memang berminat, bisa kirim CV dulu. Ikuti prosesnya."

"Dek, nggak bisa kamu bantu? Kasihan lho, harus membesarkan dua anak."

"Untuk yang satu itu, aku nggak bisa bantu. Oke, Jana lagi banyak kerjaan. Nanti mungkin tetangga Jana yang jemput di bandara. Mama, Jana harap Mama nggak marah. Ingat, Mama sendiri yang selalu bilang kalau nggak semua hal bisa kita dapatkan dengan mudah."

Jana mengembuskan napas singkat begitu sambungan telepon terputus. Ia bukan bermaksud jahat. Hanya saja, setidaknya mamanya menghargai dan mengerti bahwa ada hal yang memang benar-benar harus diperjuangkan demi masa depan anak-anaknya. Belum kelar masalah sang kakak, kini Jana kembali mendapat telepon kali ini dari Febi.

"Selamat pagi, Feb?"

"Ibu, Mas Prasa tersangkut gosip skandal. Masuk ke portal gosip. Pak Tiran panik."

Jana mengernyit bingung di tengah rasa terkejutnya. Edwin yang sekilas mendengar mendadak berwajah tegang. Dia segera berpamitan. Jana tahu, pasti laki-laki itu menghubungi Darren.

"Gimana, Feb? Yang jelas, jangan terburu-buru jelasinnya."

"Iya, dua hari lalu, katanya Pak Tiran sama temannya ke bar atau kelab, saya kurang paham. Nah,

Mas Tiran minta Mas Prasa nyusul. Tapi sebelum ketemu katanya Mas Tiran, Mas Prasa diajak ngobrol sama cewek yang nggak kenal. Cewek seksi gitu, Bu."

"Terus?"

"Ya dari sana muncul gosip Mas Prasa dekat sama cewek model setelah putus dari Ibu."

"Gitu aja gosipnya?"

"Sementara itu aja, Bu."

Jawaban Febi membuat Jana tertawa. Ia tidak mengambil serius dengan gosip itu.

"Ya udah. Gosip remahan begitu, biarin aja. Makasih, Feb, informasinya." Jana menggelengkan kepala dengan tawa kecil. Tidak lama, Edwin kembali masuk dan siap berbicara. "Gosip di Pusat? Biarin aja, Edwin. Kecuali kalau gosipnya udah keterlaluan. Kalau misal udah parah banget, kamu nanti ketemu pengacara, nanti aku kasih aksesnya biar cepat ditangani. Bukti-bukti kuat harus kalian dapat."

"Oke, baik, Bu."

Edwin mengangguk patuh. Lima bulan bersama Jana, perspektif terhadap bos wanita yang ribet perlahan menghilang setelah mengenal bosnya itu lebih jauh. Malah baginya kini Darren jauh lebih rumit daripada Jana.

Bab 40

Seharusnya Jana menambah waktu satu bulan lagi untuk memastikan DeGantium-M berjalan dengan lancar. Namun, telepon dari Febi membuat Jana merasa harus segera pulang, meski Darren meminta untuk tetap *stay* di sana bersamanya.

"Na, *please ... listen to me*." Darren masih berusaha menahannya sampai setidaknya acara gunting pita.

"Enggak, Ren. Ini udah waktunya gue pulang. Lagipula, lo kan tahu di sana lagi ada masalah."

"Iya, tahu. Dan lo nggak harus pulang. Gue udah minta orang buat bantu selesaiin. Pokoknya lo tenang aja di sini."

"Terlepas dari lo udah minta orang buat

selesaiin, gue nggak tahu kenapa, pokoknya gue harus pulang."

Darren mendesah singkat. Ia masih berkacak pinggang, menonton Jana yang sedang mengemasi barangnya. Selesai mengemasi barang, Jana menatap Darren dengan mata berkaca-kaca.

"Na, jangan terlalu bucin. Nggak bagus. Lupain aja, oke?"

"Gue nggak bucin. Gue tahu rasanya sakit. Gue udah ikhlasin. Yang udah, ya, udah. Tapi gimana kalau tiap hari ditelepon cuma mau denger gue bilang *halo* terus dimatiin setelah lama saling diam. Febi sering ngasih kabar tentang dia. *Day by day, he always fine* meski sendirian jarang mau gabung ke anak-anak lain. Gue udah senang. Tapi ketika gue denger dia disebut dalam sebuah skandal menjijikkan yang jelas-jelas dia nggak tahu sama sekali, masa iya gue tutup mata? Kayak yang kok gue jahat banget jadi orang?"

"Sesayang itu lo sama dia? Na—"

"Lo dulu juga kan ada di posisi dia. Coba kalau Mbak Nada tetep nggak nerima lo."

"Tapi gue nggak seberengsek dia. Gue cuma menghindari dia demi kebaikan dia."

"Sama aja!" sahut Jana geram, "Darren, dia pernah di-*bully* satu sekolah karena cerita konyol gue. Dan sekarang, masa iya kejadian terulang kembali? Gue cuma mikir, ini waktu bagi gue, jalan

gue, dan cara gue buat meminta maaf. Lo paham, kan?"

"Oke. Alasan bisa diterima. Tapi gue minta satu hal."

"Apa?"

"Balik ke sini lagi begitu selesai."

Bibir Jana mengatup dalam sekejap, membentuk garis lurus. Sementara Darren membalas tatapan Jana dengan senyum menyeringai. *'Mau atau nggak? Nggak ada penawaran lagi!'* Dua mata yang saling bersitatap tidak ada yang mau mengalah. Karena memang keduanya sama-sama keras kepala.

"Satu bulan aja. Abis itu Tiran yang di sini." Jana berdecih.

Darren kembali memberikan penawaran. "*Then* abis itu lo di Jakarta gantiin Tiran."

"Apa bedanya?!" Gadis itu menjengit geram.

"Atau lo yang mau di sini?"

"Ya udah, satu bulan doang!"

"*Deal*!" sahut Darren cepat, kemudian beranjak meninggalkan Jana sambil bersiul penuh kelegaan. Setidaknya dia memiliki *partner* di sini sambil menunggu proyeknya *running* dengan lancar baru bisa dilepas di bawah pengawasan Tiran. Dia membutuhkan Jana untuk menggaet beberapa orang yang berkompeten mengisi *event* fashion di DeGantium-M.

Jakarta, siang hari sedikit berawan. Jana sudah berada di dalam taksi menuju DeGantium setelah menumpang pesawat penerbangan pertama. Ia melirik jam di tangannya. Masih ada sisa waktu untuk bertemu dengan laki-laki itu sebelum berkas bukti pembelaan diserahkan.

Kalau saja bisa menutup mata, tidak peduli lagi, mungkin akan ia lakukan. Namun, bagi Jana itu bukan bagian dari sosoknya. Baginya, mulut konyolnya dulu adalah alarm terkuat untuk menentukan sikap. Jangan sampai dia membuat orang lain menderita lagi. Dan kali ini kembali terjadi lagi pada orang yang sama. Meski bukan ia penyebabnya.

Jana dengan langkah tergesa memasuki gedung DeGantium yang sudah enam bulan ia tinggalkan. Ia menyerahkan kopernya begitu saja pada seorang *housekeeping*, memintanya untuk meletakkan di ruangan. Kedatangannya membuat terkejut para karyawan. Terlebih karena kedatangannya tanpa kabar.

Gadis itu menekan tombol LG di dalam lift. Ia masih bersikap tenang meski langkahnya cepat begitu keluar dari lift. Studio *live* laki-laki merupakan tujuan utamanya. Ia segera membuka pintu studio, mencari sosok laki-laki itu. Acara *live* sempat terhenti untuk sesaat karena

kedatangannya. Namun, Jana tidak memedulikan. Ia melangkah menuju *spot* di mana Prasa hampir menyelesaikan sesi *live*. Matanya terus menatap laki-laki yang kini tampak tidak sebaik sebelumnya.

Dalam diam Jana mengambil napas banyak-banyak. Ia melihat Prasa menoleh ke arahnya. Untuk sesaat tatapannya bertemu. Sorot matanya seperti ingin banyak bercerita. Jana sendiri menahan diri untuk tidak terlihat lemah di hadapan laki-laki itu, meski di dadanya kini sudah bergemuruh. Jana mengulas senyuman tipis sambil membuka kedua tangannya.

Just come to me. Like I said!

Jana memberikan senyum meyakinkan pada laki-laki itu. Untuk sesaat, ia berpikir mungkin Prasa memang benar-benar membencinya. Ia baru akan menurunkan tangannya ketika laki-laki itu keluar dari hadapan kamera, menghambur dalam pelukan Jana. Masih tidak ia percayai dengan apa yang sedang terjadi. Laki-laki itu memeluk erat dirinya, meninggalkan sesi *live* yang beberapa menit lagi akan selesai. Laki-laki itu tidak bicara, hanya mendekap penuh tubuh Jana. Jana merasakan tangan itu meremas punggungnya. Wajahnya tenggelam di ceruk lehernya. Terpaan napas tersengal-sengal terasa jelas di sana.

Mengerti apa yang harus ia lakukan, Jana memberikan kode pada tim untuk menggantikan Prasa menutup *live* sesi siang hari, dengan kode

tangannya sebelum ia merangkum punggung itu, memberikan usapan-usapan di sana.

"*Okay. Feeling better*?" tanya Jana pelan, berhenti mengusap punggung lebar itu, "Kalau udah, siap-siap. Kamu nggak perlu jelasin masalahnya apa, saya udah tahu. Apa pun keputusannya nanti, saya tunggu kamu pulang dari sana di ruangan saya. Kalau kamu masih dendam sama saya, saya harap kedatangan saya bisa melunturkan dendam di diri kamu. Oke, kamu siap-siap sekarang, ya? Orang yang akan dampingi kamu sebentar lagi sampai."

Jana melepaskan pelukan laki-laki itu. Bibirnya tersenyum seperti bicara menguatkan laki-laki itu. Kemudian ia bergegas meninggalkan Prasa dan studio itu yang mendadak hening. Ia sendiri bahkan tidak mempercayai pada akhirnya ia bisa melakukan hal itu dengan sangat baik.

Perasaannya saat ini teramat lega begitu ia menutup kembali pintu studio. Berjalan menuju ke ruangannya. Ungkapan maaf yang pada akhirnya bisa terwujud. Itu adalah angan-angan Jana sejak ia tahu bagaimana laki-laki itu menaruh dendam di masa lalu.

"Hei, Feb?" sapa Jana sambil membuka pintu ruangannya. Ia rindu ruangan ini. Rindu juga pada asistennya.

"Ibu?!"

"Ya? Oke, kamu udah siap antar Prasa? Bukti-

bukti rekaman CCTV, dokumenter kegiatan Prasa, dan berkas lainnya udah komplit?"

"Sesuai perintah Ibu."

"*Good*. Saya tunggu kabar baiknya di sini sampai kalian kembali."

"Baik, Bu. Febi pasti akan segera kabarin Ibu begitu selesai."

Jana melepas kepergian Febi dengan senyum tipisnya. Ia lantas menjatuhkan pantatnya di sofa. Tangannya memijat pelan pangkal hidung. Mungkin ia harus berterima kasih pada *agency management* artis yang masih berjuang dengan segala cara untuk membuat laki-laki itu keluar dan bergabung dengan *management*-nya.

Satu bulan yang lalu, Febi memberi kabar buruk mengenai Prasa. Ia menganggap itu hanya sekedar angin lalu. Namun, satu minggu yang lalu, seorang model anyar itu kembali membuat geger dengan mengaku menjadi korban *one night stand*. Dan Prasa adalah orang tertuduh sebagai laki-laki itu. Memang pada saat itu, Prasa sedang berada di sebuah kelab, untuk menjemput sepupunya dan juga Tiran.

Tiran memang, sialan!

Namun, belum bertemu mereka, Prasa lebih dulu disapa oleh gadis model itu. Ada sedikit perbincangan, tapi tidak berlanjut jauh. Dari CCTV terpantau memang jaraknya sangat dekat.

Hingga kemudian berembus gosip tersebut yang mengatakan Prasa, model dari DeGantium, mengelak untuk bertanggung jawab.

Kabar selanjutnya muncul, gadis itu tengah hamil sekitar empat minggu. Secara otomatis nama Prasa dan DeGantium menghiasi jajaran portal gosip. Febi pun sempat mengabarkan kondisi ibunya Prasa yang tertekan. Belum lagi omongan kanan-kiri orang bergosip. Di sana, Jana merasa ada jalan untuk setidaknya mengurangi rasa bersalahnya dulu di masa SMA. Selama menunggu masa enam bulan, rasanya satu bulan terakhir adalah masa yang paling lama, paling lambat. Waktu pun rasanya diam di tempat.

"Jana!"

"Hai, Gummi!"

"Nggak! Gue lagi nggak mau kangen-kangenan. Gue. Mau. Marahin. Elo. Ngapain balik lagi ke sini demi laki-laki nggak ada akhlak itu?! Nggak cukup dipermalukan gitu? Udah bagus di sana aja Jana! Cinta nggak sebegini buta!"

Jana tertawa melihat Gummi berkacak pinggang memarahinya. Ia membiarkan Gummi meluapkan kekesalannya. Memang banyak yang menentang jalan yang ia pilih. Namun bagi Jana, keputusannya adalah yang terbaik. Ada kelegaan di hatinya yang orang tidak akan bisa lihat.

"Tiran mana?" tanya Jana mengalihkan topik

pembicaraan.

"Ada. Dia takut kena marah elo. Makanya dia ikutan ngurusin masalah ini."

"Harus dong. Dia kan ikut andil. Gue sama Darren nggak di sini jadi pada bebas ya nge-bar?"

"Bukan gue," sahut Gummi cepat.

"Mau ke mana?"

"Kerjaan gue masih banyak!" seru Gummi bergegas pergi. Dia tahu, kalau tidak segera pergi, dia juga akan kena imbas serentetan kalimat dari Jana. Gummi memang tidak segalak Jana, jadi, mana bisa dia menahan para laki-laki untuk tidak sembarangan nongkrong.

Jana hanya menggelengkan kepala. Pikirannya kembali melayang, tidak sabar menunggu kabar Febi. Kali ini bukan nama Prasa saja yang buruk. DeGantium pun turut dipertaruhkan.

"Febi?"

"Iya, Bu. Ini saya baru di parkiran mau jalan."

"Oke. Nanti kalau memang kita yang menang, bilang ke temen saya untuk minta konferensi *pers* dari mereka segera, satu jam setelah selesai."

"Iya. Ibu juga sudah sertakan di poin yang Ibu ajukan kemarin, kan? Pasti, Bu. Nanti saya kabarin lagi."

"Oke, hati-hati, Feb."

Jana kembali meletakkan ponsel. Tangannya mengusap wajah. Duduk pun rasanya di sofa

tertanam banyak jarum. Nyaris satu jam Jana seperti orang bodoh. Mondar-mandir di dalam ruangannya menunggu kabar dari Febi.

Please, God. Give me a good news. Meski nanti dia tetap nggak ada kata maaf, it's oke. Nggak apa-apa. Yang terpenting, rasa bersalah di hati ini hilang. Setidaknya aku sudah melakukan yang terbaik.

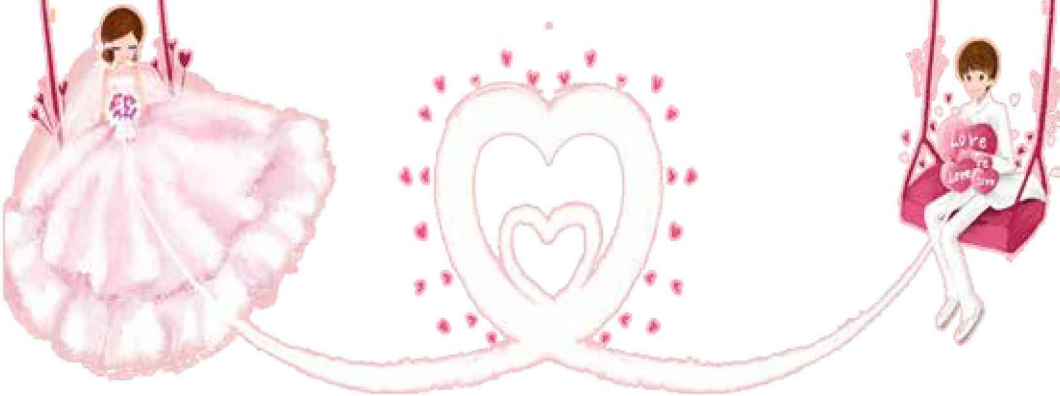

Bab 41

Jana tengah menunggu sopir kantor yang akan mengantarnya karena rasa tak sabar menunggu kabar dari Febi, ketika asistennya akhirnya menelepon. Ia dengan sigap menjawab panggilan telepon itu.

"Ya, Febi? Gimana hasilnya?"

"Clear, *Bu. Laporan mereka ditolak. Kita sedang menunggu pernyataan tertulis di atas materai dan perjanjian untuk tidak membuat masalah lagi dengan beberapa poin konsekuensi yang harus mereka tanggung jika melanggar. Dan sekitar satu jam lagi, konferensi* pers *akan digelar. Ibu mau nonton?"*

Jawaban dari Febi membuat rasa bahagia dan haru bercampur lega yang luar biasa pecah dalam tangis. Ia tidak bisa berkata-kata sampai seorang

karyawan dengan sopan meminta ijin, merengkuh bahu Jana, membawanya duduk di sofa ruang tunggu untuk tamu, tidak jauh dari lobi.

"Bu?"

"I'm okay. I'm okay. Saya ... Saya cuma saking senengnya. Feb."

"Iya, Bu?"

"Makasih banyak ya, kamu udah banyak banget bantu saya. Kamu nggak banyak tanya, nggak banyak protes meski sesekali ngingetin saya untuk nggak terlalu baik."

Air matanya semakin bercucuran. Ia bahkan sesenggukan. Dadanya seperti meletup-letup. Ia hanya bisa mengucap terima kasih dalam hati untuk Tuhan yang selalu baik, bahkan sangat baik padanya. Terutama kali ini. Ia duduk membungkuk. Kedua tangannya menutupi wajahnya yang tidak kuasa menahan tangis haru bahagianya.

"Bu, saya segera pulang, ya?"

Jana mengusap pipinya meski hanya sia-sia. Ia menarik napas panjang lalu menegakkan tubuhnya.

"Tunggu aja, Feb. Nggak apa-apa. Jangan pikirkan saya. Baik-baik aja, kok. Saya masih tunggu kamu. Di lobi, deh. Di ruang tunggu buat tamu. Saya kayak nggak punya tulang saking senengnya dengar berita dari kamu. Oke?"

"Baik, Bu. Begitu selesai, kami akan segera pulang."

Jana yakin, Febi masih asisten andalannya yang

bisa menjalankan setiap tugas dengan baik. Dan ia hanya perlu sedikit lebih sabar saat tiba waktunya Febi kembali. Ia tidak tertarik untuk menonton berita atau orang bilang konferensi pers. Jana hanya berdiam sambil menenangkan diri dari luapan perasaan yang sempat pecah dalam tangis.

Menjelang pukul delapan malam, Febi baru kembali bersama yang lain. Gedung DeGantium pun hanya menyisakan segelintir orang setelah sebagian karyawan pulang. Mendengar pintu kaca dibuka, Jana menoleh dengan cepat.

"*Everything is done*?" tanya Jana sambil menoleh cepat.

Jana terbungkam seketika mendapatkan laki-laki itu berdiri di ambang pintu. Di belakangnya, ada Febi dan beberapa orang yang tadi sempat ikut. Jana hanya bisa menahan napas dan juga rasa panas di area matanya. Sesaat Jana bersitatap dengan Prasa.

"*Can you give me your hands*?" Laki-laki itu berkata dengan sangat lirih. Jana bahkan harus menatap setiap gerakan mulutnya.

Jana beranjak bangun dari duduknya. Ia tidak melangkah. Hanya berdiri, membuka tangannya. "*Like I said, I'll always open my door for you*," jawab Jana sedikit serak. Hampir saja ia kehilangan kendali atas dirinya.

"Aku ...."

"*Just come to me,* Prasa."

Jana tersenyum penuh makna, menggerakkan jemarinya untuk meyakinkan Prasa agar datang padanya. Laki-laki itu menatap Jana dengan luruh, lalu melangkahkan kaki, menghapus jarak. Dalam hitungan detik, Prasa sudah jatuh dalam pelukan Jana.

"*I'm so sorry. I'm ... so sorry for blaming you, hurting you.*"

Kalimat Prasa seperti mencubit perasaannya saat ini. Mendengar dia meminta maaf, malah menghadirkan rasa sesak tersendiri. Tangan Jana kini menepuk-nepuk punggung itu. Dekapan yang mengerat membuat Jana tahu bahwa laki-laki itu sedang menyembunyikan tangisnya.

"*It's okay*. Itu bukan sepenuhnya salah kamu. Ini salah saya. Seharusnya dulu saya lebih bisa menjaga mulut, mengontrol hati. Kamu mau duduk?"

"*No*."

Prasa hanya merasa belum cukup memeluk Jana. Cukup memeluk saja untuk menyampaikan rasa rindu dan penyesalan. Dia tidak mampu berharap lebih. Apalagi sebuah kesempatan.

"Kamu mau bicara sambil berdiri? Nggak enak dilihat orang." Jana tertawa lirih. Ia menguraikan pelukan Prasa, membawanya duduk. Secangkir teh yang kini menjadi hangat, yang semula untuknya, ia sodorkan untuk Prasa. Sejenak, Jana mengambil

napas dalam-dalam. "Saya boleh bicara? Biar semuanya berakhir dengan baik-baik tanpa ada dendam di kamu dan rasa bersalah di saya."

Laki-laki itu hanya menatap Jana. Tatapan yang sulit untuk diartikan. Namun, gadis itu lagi-lagi mengulas senyuman tipis.

"Saya nggak berharap kamu bisa memahami posisi saya saat itu. Saya cerita hanya agar masalah ini menemukan titik akhir. Seperti kamu pernah dengar sebelumnya. Saya memiliki seorang kakak perempuan. Kami berbanding terbalik. *She is the golden. So perfect. Good looking, has many friends*. Nggak seperti saya. Suka menyendiri dan kurang suka bergaul. Sepanjang hidup, saya selalu dibanding-banding dengan kakak saya."

Jana kembali terdiam untuk mengambil napas. Lebih tepatnya, mengontrol emosi di dalam dirinya.

"Sampai kemudian saya berada di titik jenuh. Saya merasa bosan dengan situasi itu. Saya merasa orang harus mulai menghargai saya, melihat saya tanpa harus dibandingkan dengan yang lain. Akumulasi kekesalan dan rasa tidak terima pada akhirnya pecah di saat kenaikan kelas di SMA. Dan kebetulan kamu baru masuk di sana sebagai pindahan dari sekolah lain. Saya pengen orang tua saya melihat saya ya seperti saya bukan seperti kakak saya. Mulailah di sana, saya memberanikan diri untuk mengarang cerita. Tujuan saya sebenarnya agar orang tua saya berhenti, itu aja.

Nggak pernah kepikiran ke arah yang lain. Namun ternyata, saya salah prediksi. Cara saya tidak tepat. Saya tidak memperhitungkan dampak apa saja yang akan timbul. Dan ternyata itu berdampak buruk. Bagi saya dan kamu. Saya dipermalukan di sekolah. Dan tentu juga kamu. Saya hidup dalam rasa bersalah. Titik rendah itu menjadikan saya mengambil setiap kejadian buruk di hidup saya dan orang-orang yang pernah berhubungan dengan saya, adalah sepenuhnya salah saya. Secara garis besar, ya seperti itu. Di sini, sekali lagi, saya minta maaf banget sama kamu."

Laki-laki itu menggelengkan kepalanya. Tangannya gemetar, meraih tangan wanita di hadapannya. Jana melihat bagaimana laki-laki mencoba untuk bicara di tengah napasnya yang menderu. Hingga akhirnya Prasa hanya bisa mengeratkan genggaman sebagai bentuk penyesalannya.

"Kenapa? Kenapa kamu selalu baik sama aku?" katanya setelah sedikit lebih baik.

"Jangan diambil pusing. Saya hanya sudah terbiasa dengan keadaan. Jadi saya tahu rasanya kayak gimana, makanya jangan sampai saya melakukan itu ke orang lagi."

"Kamu juga mau maafin aku? Meskipun itu semua berawal dari kamu, tapi emang nggak seharusnya aku menyalahkan semuanya ke kamu. Saat itu keadaanya memang sudah rumit."

"*It's okay.* Seseorang ketika sedang berada di titik terbawah, tertekan, kemudian ditambah lagi kekacauan baru, itu reaksi yang wajar jika kamu menyalahkan kekacauan itu sepenuhnya pada saya."

Jana mengerti betul situasi Prasa saat itu. Dijauhin teman-teman di sekolah internasional itu, belum lagi menghadapi kondisi perekonomian yang merosot drastis. Yang tadinya semua tinggal mengacungkan jari, kemudian semua harus diperhitungkan penting tidaknya, cukup tidaknya. Dan kekacauan baru muncu ditimbulkan oleh Jana.

Jana mengerti, kalau laki-laki itu merasa semua kehidupan baru yang sedang disusun dengan tenang di lingkungan baru tiba-tiba berantakan dan itu kesalahan Jana.

"Kamu udah cukup lega? Kalau kamu udah lega, saya berterima kasih banget."

"Belum."

Gadis itu terdiam. Hatinya mencelos. Namun, ia tidak bisa memaksa orang untuk meluruhkan semua beban yang mengganjal.

"Aku nggak tahu gimana caranya minta maaf sama kamu. Kamu udah melakukan apa pun untuk minta maaf ke aku. Aku pikir, aku harus. Tapi aku belum tahu caranya." Laki-laki itu mencoba menumbuhkan keberaniannya.

Jawaban Prasa membuat Jana tertawa lirih. Ia

menatap laki-laki itu dalam-dalam. Ia pikir laki-laki itu masih belum bisa melunturkan dendamnya meski kata maaf sudah terucap. Ia tahu benar, orang yang pernah hidup dalam cemoohan orang atau dengan kata lain *bully*, hanya ada dua kemungkinan. Terus hidup dengan berbesar hati atau malah menjadi pendendam.

"Boleh saya bicara *aku-kamu?*"

Prasa mengangkat wajahnya. Ia menatap Jana dengan ragu. "Kamu akan biarin aku panggil kamu—"

"Jana. Aku nggak berharap banyak sama kamu. Prasa, bisa nggak kamu jadi Prasa yang aku kenal? *Such as ... maybe at the first we meet. I like your vibes, your impression and your personality*. Seorang Prasa yang *perfect*, dengan semangat penuh setiap hari."

Laki-laki itu tertawa lirih. Sebelum bom diledakkan, Prasa adalah sosok yang hampir mendekati sempurna. Tidak seperti akhir-akhir ini yang lebih banyak diam dan menyendiri.

"Jangan buat aku nantinya malah jadi berharap."

Jana mengangkat sudut bibirnya. Ia menatap Prasa lekat-lekat, lalu berbisik agar mereka tidak mendengar.

"*Love me if you dare! Would you like?*"

Keadaan kini berbalik. Dulu Prasa yang berjuang keras meluluhkan hati Jana untuk berani menerima kehadirannya sebelum kemudian ia patahkan. Dan

kini gadis itu menantang Prasa untuk mengakui perasaannya. Jana hanya tertawa ketika wajah laki-laki itu menjadi pias. Sebenarnya tantangan itu tidak pernah ada dalam agenda Jana. Namun entah, ia mendadak ingin mengerjai laki-laki itu.

Masih sebesar apa sih semangat laki-laki itu? Berani nggak sih dia?

"*What if I choose to dare*?"

"*Then prove it*!"

Jana meninggalkan senyum misterius untuk laki-laki itu sebelum beranjak meninggalkannya. Ia bergegas ke ruangannya, kali ini tanpa beban. Di belakangnya, Febi sedikit berlari mengejar langkah lebar Jana.

"Ibu?"

"Kenapa, Feb?"

"Saya takut nanti Ibu disakitin lagi. Ibu kenapa mudah sekali memberi maaf?"

"Ada yang bilang, luka itu membuat kita mendewasa. Meskipun terpaksa, pada akhirnya kita akan terbiasa. Ke depannya kamu akan lebih bisa menghargai hidup. Belajar dari apa yang pernah kamu rasakan. Perkara benar atau tidaknya itu pepatah, kembali ke diri kita, Feb. Kalau kita ambil di sudut pandang positif, nantinya hal positif juga akan kembali ke kita."

"Saya salut sama Ibu, bisa lapang dada."

"Makanya jangan semuanya pakai emosi dulu."

"Kalau saya mau mendewasa kayak Ibu, masa saya harus terluka dulu, Bu."

"Nggak gitu juga konsepnya. Buka hati, buka pikiran. Pikirin, kira-kira kalau ini kita yang terima, rasanya sakit nggak?"

"Mengerti, Bu. Ibu paling baik pokoknya. Panutanku!"

"Kamu nggak mau peluk saya? Nggak kangen sama saya?"

Gadis itu lantas menghapus jarak demi masuk dalam rengkuhan Jana. Namun sebelumnya, dia menoleh kanan-kiri demi memastikan tidak ada karyawan yang melihat.

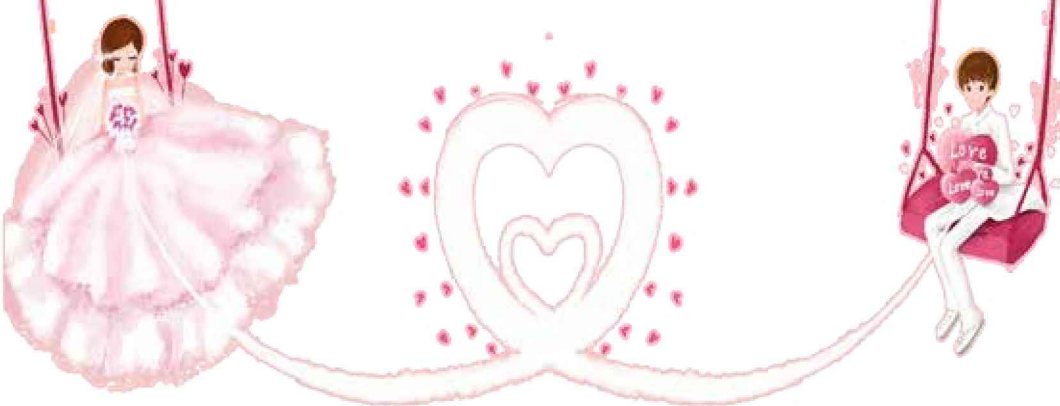

Bab 42

"Bu Jana, serius mau *flight* besok sore?" tanya Febi sembari menatap kode *booking* yang baru saja muncul di *email* atas nama Janari Lukito.

"Iya, Bapak minta ditemenin. Sampai sebulan ke depan mungkin. Setidaknya sampai kondisi stabil. Oke? Nanti yang di sana Pak Tiran, kok. Tapi kamu harus siap-siap lebih sibuk dari ini kalau Pak Tiran udah resmi ke sana. Nanti saya sambil bantu Pak Darren juga soalnya."

"Baik, Bu. Saya siap kalau untuk Bu Jana."

"Oke, saya pulang dulu, ya? Sampai ketemu nanti belum tahu kapan."

"Saya masih tukeran dulu sama Pak Edwin, Bu?"

"Iya. Tapi kamu nanti paling lebih banyak bantu

Tiran. Bapak akan lebih banyak di sana sama saya. Oke, Feb?"

Febi mengangguk paham. Dia meremas tangannya menatap kepergian bos wanitanya. Seperti sedang menimbang sesuatu. Untuk sejenak, Febi duduk dengan gelisah di meja kerjanya. Hingga kemudian beranjak, sedikit berlari menuju ke lift. Dia menekan tombol lantai *lower ground*. Tujuannya adalah studio laki-laki.

"Mas Prasa?!" panggil Febi sambil mengedarkan pandangannya mencari sosok laki-laki itu.

"Lagi *briefing* di loker, Febi. Ada apa lagi? Masalah baru?" tanya seorang tim yang sedang menggulung kabel *roll* setelah satu *spot live* selesai.

"Masih lama?" tanya Febi sedikit tidak sabar.

"Lima belas menit lagi. Ada apa, sih? Gelisah gitu?"

"Ibu mau berangkat lagi."

"Ibu? Bukannya udah selesai di sana?"

"Tahu Bapak, kan? Bapak sama Ibu nggak terpisahkan."

"Paham. Paham. Tunggu aja, Feb."

Febi mengangguk sambil menarik kursi seorang tim untuk dia duduki. Lima belas menit baginya seperti sudah menunggu dua jam. Rasanya bahkan waktu seperti enggan berjalan. Beberapa saat kemudian Prasa keluar dari loker disusul para model lainnya.

"Kenapa, Feb?"

"Mas Prasa udah tahu belum? Ibu mau berangkat lagi."

"Berangkat? Maksudnya?"

"Iya, Ibu mau balik ke Malaysia lagi. Mas Prasa tadi udah baikan, kan? Ibu nggak cerita?"

Ucapan Febi tak ubahnya seperti suara desingan di telinga. Ia tidak mampu berpikir dengan baik lagi. Tanpa banyak kata ia bergegas menuju ke *basement*. Reaksi Prasa hanya ditatap kosong oleh Febi.

"Mas Prasa! Duh Febi kan belum selesai bicaranya," lenguh gadis itu ketika panggilannya tidak didengar oleh Prasa.

Sementara itu Prasa segera melesat menuju ke apartemen Jana. Bayangan ia akan kehilangan Jana kian berani menggoda pikirannya. Apa memang takdir menggariskan Jana hanya sampai di titik puas balas dendamnya? Padahal di dalam hatinya ia sudah berjanji tidak akan menyakiti Jana lagi kalau memang ada kesempatan untuknya kembali pada gadis itu. Atau memang semesta ingin membalaskan kesakitan Jana padanya?

Pikiran Prasa semakin kalut saat ini. Ia hanya ingin segera sampai di apartemen Jana. Ia berlari begitu keluar dari lift, menuju unit milik Jana. Tangannya menekan bel berkali-kali, tapi tidak juga mendapatkan jawaban.

"Jana! Ini aku. Na, buka pintunya tolong. *We need to talk. I choose to dare to love you. Don't make me like a bastard, please. Na. Come on, we need to talk.*"

Prasa berdiri menumpukan dahinya di pintu kala tak kunjung mendapatkan respons. Apa Jana sedang mempermainkannya? Tadi dia bilang *love me if you dare*. Dan sekarang mengacuhkan dirinya. Ia mengambil napas banyak-banyak. Mencoba berpikir mungkin Jana sedang membutuhkan waktu untuk sendiri. Ia bersiap untuk meninggalkan unit Jana ketika seseorang membukakan pintu.

"*Who is he*, Mami?"

Mami?

Hati Prasa mencelos hanya dalam hitungan detik. Suara anak laki-laki membuatnya menoleh ke arah pintu. Prasa terdiam mendapatkan sosok wanita muda dan paruh baya menatapnya dengan kerutan di dahi. Namun, Prasa merasa ia tidak salah unit. Sejenak mereka hanya saling bertatap.

"Cari siapa?" tanya wanita paruh baya itu.

"Teman. Saya pikir saya salah kamar. Teman saya Janarie. Maaf."

"Owh? Saya ibunya."

Prasa menyipitkan mata. Mencoba mengingat, menyamakan dengan sosok yang mendatanginya sepuluh tahun lalu. Sedikit ada perbedaan memang. Kerutan dan keriput mendominasi wanita itu seiring bertambahnya usia.

"Oh, Jana ada?"

"Jana? Bukannya di Malaysia? Memang selama Jana pergi, untuk sementara kami yang menempati. Kebetulan, kakaknya baru pindah dari luar negeri."

Oh! Kelegaan menepis semua kesesakan Prasa. Terutama mengenai suara anak laki-laki tadi.

"Mau masuk? Pacar Jana?"

"Nggak usah, Tante. Terima kasih."

"Yakin nggak mau mampir?"

Prasa menjawabnya dengan gelengan kepala. Ia segera berpamitan, melangkah lunglai meninggalkan unit gadis yang ia akui mampu membuatnya memiliki perasaan lain. Kepalanya tertunduk seiring langkah kakinya. Hingga di ujung lorong, kakinya berhenti ketika sepasang sneaker menghadang langkahnya.

"Kamu kenapa?"

Suara itu membuat Prasa menegakkan wajahnya.

Oh sial! Gadis itu malah memberikan tatapan bernada tanya. "Kamu yang kenapa? Febi bilang kamu akan balik ke sana. Kamu kayak kasih aku harapan aja. Aku udah senang kamu kasih kesempatan. Tapi ...tapi kamu malah berencana buat pergi. Kamu pikir, gimana perasaan aku sekarang?"

Tanpa menunggu jawaban Jana, laki-laki itu meraup tubuh ramping itu. Sangat erat. Jana bisa

merasakan cengkeraman kuat di punggungnya. Dan itu malah membuat Jana tertawa lirih.

"Sebulan aja. Aku *flight* besok sore. Makanya kamu kalau dengar sesuatu, ditanya dulu jelasnya gimana."

"Kamu nggak menetap di sana, kan? Jana, *I'll do everything for you as long as you never get away from me*. Aku pernah bilang gitu dan sekarang aku bilang lagi, lebih serius dari apa pun."

"*I know. Promise, I'll be back, just, for, you*. Kamu pulang ya, istirahat. Bulan depan jemput aku di bandara. Jangan sampai enggak!"

Jana berinisiatif mencium lekuk leher laki-laki itu, sebelum menguraikan pelukan Prasa. Tangan Jana melambai. Kali ini dengan senyum bermakna meyakinkan laki-laki itu bahwa ia akan segera kembali. Setelahnya Jana menuju ke unitnya. Masih ada ibu dan kakaknya berdiri menatapnya terkejut. Dan mungkin melihat apa yang baru saja terjadi.

"Adek? Adek kamu beneran pulang?" tanya sang mama sambil meraup tubuh Jana.

"Iya. Kangen nggak sama Adek? Tapi sebentaran aja. Besok sore aku balik lagi ke sana."

"Belum selesai?"

Jana menggelengkan kepala sambil mengajak mereka untuk kembali ke dalam. "Kak Prima apa kabar?"

"Sedikit lebih baik," jawab kakaknya dengan helaan napas. Tubuhnya cukup kurus, sedikit mengurangi kadar cantiknya.

"Jangan terlalu dipikirin. Nanti lama-lama akan membaik. Oya, Mama, besok mungkin Karen akan ke sini, ajak Mama ketemu agen *property*. Biar kalian tinggal lebih nyaman aja. Kan, aku sebentar lagi pulang. Nggak mungkin kan kalian desak-desakan di sini? Nanti Karen juga akan bantu Kak Prima mungkin kasih informasi lowongan pekerjaan. Nggak apa-apa, ya? Aku nggak bisa bantu banyak."

Jana tahu ini waktunya tidak tepat untuk membicarakan hal seserius ini. Namun, ia sendiri tidak punya pilihan lain. Ia tidak memiliki cukup banyak waktu untuk bicara langsung seperti ini.

"Kenapa nggak sama kamu aja, Dek?" tanya Kak Prima sedikit kecewa.

"Kak, bukan gitu. Kalau mau, ketika nanti ada *slot* untuk karyawan baru, Kakak bisa kirim CV. DeGantium bukan milik aku sendiri. Ada empat *owner* lagi. Kami udah membuat kesepakatan untuk tidak memasukkan siapa pun kerabat tanpa proses seleksi terlebih dahulu. Paham, kan? Tolong hargai sedikit."

"Kan bisa dibicarakan, Dek." Mamanya menimpali. Jana terdiam. Sampai detik ini pun, tidak ada yang bisa menghargai posisinya.

"Kali ini nggak bisa, Mama. Tolong ngertiin

dikit aja."

"Ya udah. Oya, tadi pacarmu? Kok kamu nggak pernah cerita kalau punya pacar ke Mama?"

"Baru balikan."

"Kok bisa?"

Jana meringis tipis. Tidak tahu harus cerita dari mana. Dan ia tidak ingin ibunya merasa bersalah untuk masa lalunya.

"Dia selingkuh, Dek?" tanya Kak Prima sambil memberikan segelas air putih untuk Jana.

"Nggak. Salah paham aja."

"Kirain. Kebanyakan cowok kan gitu. Apalagi kalau merasa ganteng. Pacarmu emang ganteng, sih, makanya Kakak nebak selingkuh atau enggak."

"Bukan. Nggak usah dibahas nanti malah bikin Mama sedih."

"Lho, kok Mama? Ini, Mama jadi penasaran. Kenapa sih, Dek? Cerita aja."

"Janji, ya, nggak marah?" ujar Jana yang kemudian dijawab dengan anggukan kepala lengkap dengan wajah-wajah penasaran, "*Something happened. Years ago*. Jadi waktu itu Mama samperin dia, terus bilang makasih udah jadi teman dekat aku. Dan setelah itu dia disorakin, di-*bully*, dikata-katain yang nggak enak. Aku kan dulu dianggap aneh dan kuper. Terus, ya, sedikit dendam ke aku. Dan aku juga sebenarnya yang salah, udah bikin cerita kosong supaya Mama dulu nggak terus tekan

aku bisa kayak Kak Prima. Dan yaa akhirnya kita sampai di titik ini."

"Oh, yang dulu pacar ganteng kamu itu? Jadi semua gara-gara Mama, ya? Pantes kalau Mama tanya Adek, pacar gantengnya nggak pernah jawab. Mama nungguin, lho."

Jana tersenyum tipis. "Dulu bukan pacar, Ma. Aku juga dulu cuma sekedar tahu sekilas aja, tapi nggak kenal. Tapi semua udah berlalu. *Next*, aku punya banyak poin jika memang nanti sudah waktunya berumah tangga, aku pasti ingat poin-poin itu."

Ya, tekadnya nanti ia tidak akan memberikan kesakitan seperti yang pernah ia rasakan. Ia akan sangat berusaha menempatkan semua sesuai porsinya masing-masing.

"Adek, terima kasih, udah tumbuh dewasa dengan sangat baik. Maafin Mama, ya? Nanti ajak pacarmu, kita ngobrol hangat. Oke?"

Jana mengangguk. Ia merentangkan kedua tangannya agar dua orang itu masuk dalam pelukannya. Baginya, tidak perlu menyalahkan. Karena mau sesalah apa, toh juga ia tidak bisa mengingkari bahwa keluarga tempat untuk pulang. Dan saat ini, Jana adalah rumah bagi mereka. Tidak apa-apa. Ia jauh lebih lega sekarang.

"Ingat, baik-baik sama Karen. Soalnya selama aku di sini, dia tetangga yang super baik sama aku."

"Iya, Karen nanti gantinya kamu sampai kamu pulang," ucap Kak Prima.

"Ingat, Zach dan Zion butuh jajan. Semangat berjuang, jangan terlalu mikirin bapaknya mereka."

"Ingat, jangan kerja melulu. Umur udah mau banyak," ledek Prima.

"Ingat, iya aku tahu, nggak perlu dijelasin."

Prima tertawa. Ia mengacak gemas rambut Jana. Mamanya benar, Jana tumbuh lebih kuat daripada dirinya. Jana lebih bijaksana dan adiknya lebih memilih berkorban. Entahlah. Yang jelas dia harus banyak belajar dari Jana.

It's true. Memories atau kenangan tidak selalu baik. Namun, kita memiliki kesempatan untuk berani membuat masa depan yang baik dari kenangan buruk.

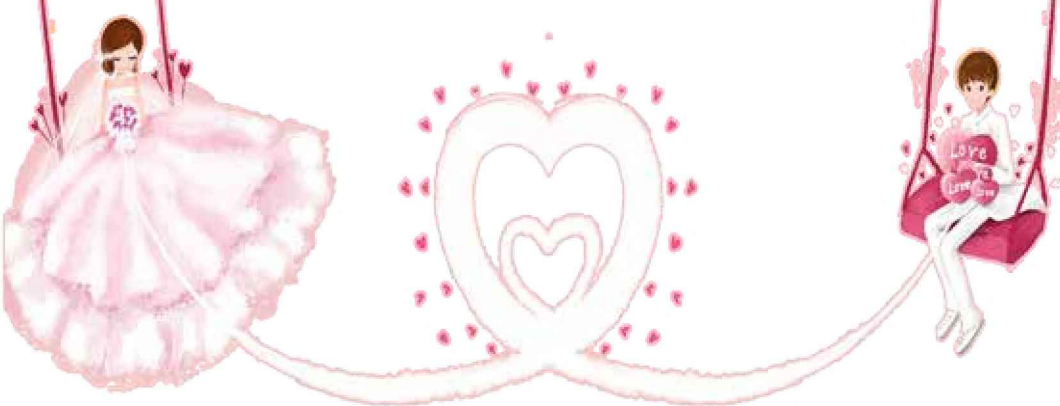

Epilog

"Jana! *I choose to dare. I really dare not only to love you, but also marry you. Would you like to marry me?*"

Jana yang baru keluar dari terminal kedatangan, menoleh ke sumber suara. Wajah Jana memerah seketika, menyadari dirinya saat ini tengah menjadi pusat perhatian. Ia mendapatkan laki-laki itu serius menjemputnya di bandara. Apalagi ketika melihat satu buket besar bunga Aster *pink* di tangan Prasa. Rasanya benar-benar ingin tenggelam seketika.

Sialnya, ia merespons cepat dengan gerakan kepala begitu mendengar nama Jana diteriakkan. Ia sama sekali tidak mengira jika Prasa akan sesinting itu, setelah ia tinggalkan selama satu bulan untuk memenuhi janjinya pada Darren bahwa ia akan

segera kembali setelah gosip kasus skandal selesai ditangani.

"Terima! Terima! Terima!"

Demi apa? Jana hanya bisa mengatupkan mulut. Ia salah menantang Prasa. Seperti Prasa dulu yang salah menantang Jana. Laki-laki itu lebih sinting dari yang ia perkirakan. Gadis itu menarik napas panjang sebelum memutuskan untuk menghampiri laki-laki itu.

"*I would*!" jawab Jana sedikit terbata.

Rasa panas kini menjalar di seluruh tubuhnya. Dilamar di bandara bukanlah bagian dari angan-angan Jana. Ia tersenyum kaku saat menerima bunga Aster *pink* itu. Ingatannya melayang di kala itu ketika Prasa memberikan Aster putih dalam buket paling besar sebagai puncak atau saatnya balas dendam.

Seakan tahu apa yang Jana pikirkan, laki-laki itu merengkuh bahunya dan mengambil alih koper itu dari tangan Jana. Kemudian membawa gadis itu menuju ke mobil.

"Aku serius. Nggak bohong kali ini. Kamu capek nggak?"

"Cuma takut aja," jawab Jana terus terang, "Kenapa emang kamu nanya capek atau nggak?"

"Nggak. Mampir dulu sebentar, mau?"

"Ke mana?"

"Ke rumah. Ada yang ketinggalan. Nanti aku

mau langsung ke Dojang."

"Bisa, dong."

"Deket kok, Permata Hijau."

Jana mengangguk ringan tanpa banyak protes. Hal yang masih tidak begitu ia percayai.

Ini serius? Dia ngajakin nikah? Atau cuma sekedar bikin seneng doang?

Namun, melihat gelagat Prasa yang sudah kembali seperti saat awal mengenal laki-laki itu, Jana merasa dia benar-benar serius. Ia masih mengamati laki-laki itu di sepanjang perjalanan yang hanya dibalas dengan senyum tak jelas.

Terus terang, untuk kali ini Jana kesulitan menebak ke mana arah tujuan laki-laki itu. Haruskah dirinya kembali mempertaruhkan dirinya untuk mengambil keputusan penuh risiko? Mungkin nanti akan benar-benar menikah. Namun, kalau kembali diempas ketika sedang hangat-hangatnya?

Jana mengembuskan napas singkat. Ia memilih menatap ke depan menyembunyikan kegelisahannya. Sesekali ia menimpali kalimat Prasa yang sedang menceritakan hari-harinya belakangan ini. Hingga kemudian mobil yang Prasa kemudikan berhenti di sebuah pintu gerbang yang berbahan dari kayu. Rumah yang dari luar saja sudah tampak sejuk. Tidak lama, seorang wanita muda membukakan pintu itu.

"Ayo, turun," ujarnya sambil melepas seatbelt.

"Turun? Kamu bukannya cuma mau ambil barang?"

"Iya, sebentar. Turun aja nggak apa-apa. Barusan yang bukain gerbang itu kakakku. Mbak Dea."

Jana menoleh seketika. Wajahnya mendadak waspada. Laki-laki itu kembali tertawa, kemudian keluar dari mobilnya. Gadis itu sendiri masih di dalam mobil. Sedikit ragu untuk ikut turun. Namun, Prasa kini sudah membukakan pintu mobil, menunggunya melepas *seatbelt*. Gerakan matanya bermakna agar Jana cepat keluar dari mobilnya.

Gadis itu pada akhirnya turun, melangkah dalam gandengan Prasa, memasuki rumah yang terlihat adem, sejuk karena memiliki halaman penuh dengan tanaman. Sesekali ia menoleh ke kanan-kiri. Sunyi. Jana sedikit menghela napas lega.

"Prasa, ini rumah kakak kamu?"

"Bukan. Rumah induk. Kakakku sengaja aku minta tinggal di sini buat temenin Mama. Adikku soalnya tinggal jauh sama suaminya."

Jana mengangguk singkat. Ia baru tahu jika Prasa adalah anak laki-laki satu-satunya dan masih lajang pula. Pertama kali memasuki ruang tamu, suasana klasik terlihat kental di sana.

"Mas?"

"Iya, ini aku, Ma. Ada calon mantu."

Tidak lama seorang perempuan nyaris 60 tahunan itu muncul. Dalam diam Jana menegang kaku. Mungkin orang akan melihat wajahnya kini merah padam. Tangannya segera ia tarik dari genggaman Prasa. Ia diam meremas tangannya sendiri, tersenyum kikuk pada perempuan tua itu. Sesaat ia mengulurkan tangannya, menyapa ibu dari Prasa lalu mencium punggung tangan yang mulai keriput itu. Wajar menginjak usia 60 memang keriput mulai terlihat jelas. Apalagi yang memiliki perjalanan hidup sangat berat.

Jana kembali berdiri tegak. Tangannya mengusap satu lengannya, berusaha untuk tidak terlihat gugup. Beruntung, sangat beruntung, hari ini ia memakai pakaian yang tidak terbuka seperti biasanya. Hanya memang sedikit tipis. Setidaknya, ibu dari Prasa tidak perlu menahan sesak ketika melihat pahanya yang terekspos atau bahu mulus yang menyembul sempurna. Bahkan bisa saja perut rata yang terpampang sombong, seperti biasanya ia gunakan.

"Selamat pagi, Ibu. Saya Janarie."

"Selamat pagi, Nak Cantik. Mari masuk, yuk, sarapan bareng. Ibu udah siapin. Tadi Mas bilang katanya mau mampir sebentar sama kamu."

"Baik, Bu. Terima kasih. Saya merepotkan, ya?"

"Panggil Mama. Nggaklah, malah Mama suka.

Akhirnya Mas ketemu sama jodohnya. Mas jarang sekali pulang. Sekalinya pulang bawa calon mantu. Cantik banget kamu, Nak. Ayo, mari masuk!" ujar wanita itu sambil menggamit lengan Jana untuk ikut masuk bersamanya, membawanya ke ruang makan. Dia terlihat sangat antusias, menarik sebuah kursi untuk Jana.

Diam-diam Jana melemparkan tatapan mengintimidasi untuk Prasa.

Kenapa nggak bilang kalau mau ketemu Ibu? Kan, aku belum sesiap itu? Datang pagi-pagi tanpa membawa apa pun, serta merta dikenalkan dengan status sebagai calon mantu?

Sementara laki-laki itu hanya meringis lebar.

"Kenal Mas di mana, Nak?"

"Di kantor, Bu. Emm, maksud saya, Mama."

"Satu kantor?"

Jana mengangguk sopan. Ia tidak mengaku sebagai salah satu *owner* dari tempat Prasa mencari nafkah.

"Oya, kenalin. Mbak Dea, sini! Mama kenalin sama calon mantu. Nak cantik, namanya siapa tadi?"

"Janarie. Panggil saja Jana."

Seorang wanita muda yang sedang sedikit sibuk, berhenti dari langkahnya. Di tangannya ada satu nampan berisi dua cangkir. Kepulan asap terlihat di sana bersama aroma teh melati yang

mulai menggoda hidung Jana. Wanita muda itu meletakkan satu cangkir di depan Jana dan satu lagi untuk Prasa. Benar dugaannya, teh tubruk tempo dulu tersaji di hadapannya bersama gula batu yang baru sedikit mencair.

"Halo, Mbak!" sapa Jana.

"Hai. Prasa udah cerita sedikit banyak tentang Jana. Gimana? Kok, mau sama Prasa. Kan, galak?"

"Hush, Mbak, nggak boleh gitu. Jangan ditakut-takutin nanti Mama nunggu lama lagi. Mas kan belum pernah kenalin pacarnya ke rumah," lerai wanita itu, "Jangan didengerin, ya, Nak. Mbak Dea ini kakaknya Mas. Mama punya anak tiga, Mas ini laki-laki sendiri. Yang adiknya, Arimbi ikut suaminya di Porong, tugas dinas."

Jana mengangguk mengerti. Ia memilih menjadi pendengar yang baik kala wanita itu menceritakan keadaan keluarganya yang kini sudah cukup baik. Hingga kemudian ia terdiam ketika Prasa meninggalkan dirinya berdua dengan ibunya. Selintas pikiran, Jana ungkapkan saat itu juga ketika mamanya menceritakan bagaimana Prasa dulu mudah marah dan tersinggung terutama ketika SMA.

"Mama, dulu Mas Prasa pernah mungkin cerita tentang kenapa dia minta pindah dari sekolah umum ke sekolah umum lainnya?" tanya Jana hati-hati. Debaran keras kini ia rasakan, bergemuruh di dadanya.

"Ya, pernah. Ketika dia benar-benar di puncak emosinya karena Mama nggak juga turutin mau dia. Kamu tahu kan biaya pindah SMA itu nggak murah. Apalagi saat itu Papa baru meninggalkan kita semua. Belum hutang yang Papa tinggalkan. Mama pusing dan dia yang marah kelepasan. Akhirnya Mama turutin dia."

"Mama, saya minta maaf. Saya tahu ini terlambat. Dulu, anak SMA yang membuat Mas marah, ya, saya."

Pelan-pelan Jana menceritakan bagaimana semua bisa terjadi. Ia pikir wanita itu akan berubah sikap, mungkin jadi tidak suka. Namun, wanita itu hanya tertawa.

"Nggak ada yang perlu disalahkan atau dimaafkan, Nak. Saat itu memang situasinya sudah rumit. Dulu Mama kalau bisa pun pasti akan menyalahkan papanya anak-anak. Untuk nggak tergiur investasi atau apalah. Namun, Papa keras kepala, mirip sama Mas. Pada akhirnya kan memang benar. Papa ditipu temannya, sampai hutang di mana-mana. Itu titik jatuh kami. Kalau saja nggak ada namanya investasi, mungkin Mas juga nggak perlu susah pindah sekolah. Dan melewati semua kesulitan. Kamu juga nggak akan merasa bersalah karena pasti nggak akan kenal Mas, kan? Tapi kalau semua baik-baik aja, Mas juga nggak akan ketemu kamu, mengenalkan kamu ke Mama sebagai calon istrinya, kan?"

Jana tertawa ringan. "Iya, benar kata Mama."

"Jadi kapan rencananya? Kamu serius benar mau jadi calon istrinya Mas?"

"Gimana kalau tahun depan?" tanya Prasa menimbrung. Dia menahan tawa kala Jana terdiam gelagapan.

"Benar, ya, Mas? Jangan cuma bikin senang Mama aja."

"Iya, Mama. Ya udah, mau antar pulang Jana dulu. Abis dari bandara kan aku culik demi Mama."

"Ya sudah, hati-hati. Nak, sering-sering main ke sini, ya?"

Jana mengangguk sopan, lalu berpamitan meninggalkan rumah yang terasa sejuk itu. Satu penilaian Jana terhadap wanita yang sudah membesarkan Prasa. *Hebat!*

Ya, wanita itu terlalu hebat, bisa menghadapi hal berat sendirian.

"Janarie Lukito, terima kasih untuk semuanya," ucap Prasa begitu mobil sudah meninggalkan rumah itu.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau mau ketemu Mama kamu?"

"Kejutan untuk dua-duanya," ucap Prasa dengan wajah semringahnya. Kebahagiaannya kini menuju ke *level up*.

"Kalau tadi aku nggak terima?"

"Pasti diterima. Namanya juga jodoh. Sejauh

apa kamu berlari pasti akan kembali. *Remember*, aku pernah bilang *keep you harder*."

Jana tertawa. Ia menatap Prasa dengan senyum sempurnanya. Laki-laki itu menepikan mobilnya. Matanya membalas tatapan Jana seiring dengan gerakan pelannya menghapus jarak. Harum napas *peppermint* yang lama tidak Jana hirup kini kembali ia dapatkan. Kali ini Jana turut menghapus jarak dengan suka rela. Ia membuka bibirnya memberi celah untuk Prasa melesak ke dalamnya.

Kali ini terasa sangat lembut, saling berpagutan. Ada senyum di sana dari keduanya.

"*I never thought revenge could be replaced by love. And I also never thought that love is you*." Prasa berbisik di bibir Jana setelah menyudahi ciumannya. Gadis itu tertawa pelan.

"Terima kasih udah menjadi seseorang yang berarti buat aku. Baik-buruk, kamu selalu beri aku pelajaran berharga. Hei, aku masih penasaran kenapa kamu selalu kasih aku bunga Aster? Kamu kan tahu, nggak mungkin lupa, kan? Kalau aku nggak begitu suka bunga itu?"

"*Because love*."

"Kan, ada yang lain."

"Banyak. Tapi nggak ada yang seistimewa kamu. Biarpun kecil, sederhana, tapi elegan, tegas, dan berani. Apa yang kurang?"

"Kurang banyak," jawab Jana sebal.

"*As your wish, Babe*. Nanti kita menikah pakai bunga itu."

Jana terbahak mendengar ide sinting dari Prasa. Alasannya sesederhana itu? Namun entah, rasanya memang terdengar sangat manis. Istimewa.

"Jadi ketemu mamaku, kan?" tanya Jana memastikan. Bertemu wanita yang sudah melahirkan Janarie adalah agenda dadakan setelah Jana menerima deklarasinya di bandara tadi.

"Jadi," jawabnya tanpa ragu lagi.

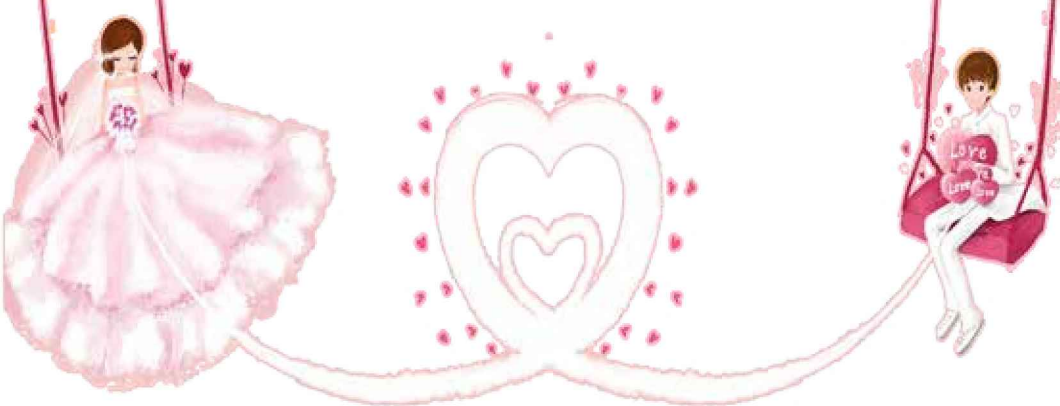

Extra Part 1

KAMAR A1569.

Jana memejamkan mata sejenak, menarik napas dalam-dalam, meyakinkan dirinya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Ia sangat menyadari bahwa terkadang kalimat ibunya suka membuat orang menahan napas. Apalagi kali ini ditambah ada kakak perempuannya. Unit yang berada satu lantai di atas flatnya mendadak rasanya dingin dan sunyi. Perlahan, ia mengangkat tangannya, menekan bel pintu. Ia lantas melemparkan senyum kaku pada Prasa yang malah terlihat begitu santai.

"Kan, harusnya kamu yang tegang, kenapa jadi aku?" bisik Jana memprotes.

"Kan, aku niatnya baik," ujarnya penuh percaya

diri.

Tidak berapa lama, pintu terbuka. Seorang wanita paruh baya menatap Jana, kemudian beralih menatap Prasa. Kali ini tatapannya seolah menelanjangi. Wanita itu tidak peduli dengan kode mata dari Jana agar tidak melanjutkan tatapan seperti sedang menguliti itu.

"Mama," bisik Jana penuh penekanan. Wanita itu segera mengerjapkan mata kemudian melengkungkan senyum ramahnya.

"Ganteng," katanya, "Oh, silakan, mari masuk! Agak berantakan. Maklum cucu kalau sudah mainan suka dilempar ke mana-mana."Wanita itu lantas mempersilakan Jana dan Prasa untuk masuk.

Ini baru awal! Lenguh Jana dalam hati sambil melangkah masuk. Sementara Prasa melangkah di belakang Jana sambil mencuri pandang ke sekitar.

"Silakan duduk!" ucap wanita itu pada Prasa sebelum menyeret Jana, meninggalkan Prasa sendirian di sofa.

Jana sudah memperhitungkan ini. Karena sebelum ia kembali ke Malaysia bulan lalu, ibunya sudah menginterogasi sosok Prasa yang belum sempat ia kenalkan sebagai kekasih. Dan kini, ia pulang membawa sosok itu tanpa memberi kabar terlebih dahulu. Jana kini duduk di kamar ibunya dengan kakak perempuan dan ibunya berdiri di hadapannya, menuntut penjelasan.

"Benar, Prasa itu pacar kamu yang dulu Mama temuin pas SMA?"

"Iya, Mama."

"Yakin kamu sama dia?" tanya kakaknya meragukan.

"Kamu udah tahu keluarganya? Kamu serius nggak sama dia? Maksud Mama, ada punya rencana mau nikah?"

"Mungkin." Ia melihat ibunya mengusap wajahnya gusar. Jana tahu apa yang ditakutkan. Namun, Jana tidak mau menyinggungnya.

"Ganteng, sih. Tapi, ganteng aja nggak cukup. Apa dia dari keluarga baik-baik? Keluarga baik juga nggak menjamin dia sosok yang baik. Terus dia punya pekerjaan tetap? Penghasilannya berapa? Ada punya investasi apa?" Wanita itu terdiam sejenak, "Kamu di sini aja. Biar Mama sama kakak kamu yang bicara."

"Ma, aku cuma mau ngenalin doang, lho. Jangan gitu," ucap Jana pada akhirnya. Ia tidak mau jika nanti laki-laki itu akan kembali merasa tersinggung, mungkin dengan kalimat dari ibunya atau kakaknya. Namun, Miranti Ayu tetap pada pendiriannya. Keluar menemui Prasa bersama kakak perempuan Jana, Gita Prima.

"Namanya siapa kalau boleh Tante Ranti tahu?"

"Prasasti Rajendra, Tante."

"Serius kamu sama anak Tante?" Tatapan

menilai begitu kuat terpancar dari sepasang mata yang sudah dikelilingi kerutan.

"Iya. Saya serius dengan Jana. Tadi juga saya sudah mengajak Jana untuk bertemu Ibu saya. Sebelumnya maaf, saya nggak memberi tahu Tante lebih dulu."

"Serius sampai menikah?"

"Ya," jawab Prasa tanpa ragu.

"Pekerjaan? Maaf, ya, Tante hanya mau memastikan. Biarpun anak Tante sudah mapan, tapi untuk menikah, siapa pun orang tua pasti akan melihat dulu latar belakang calon pendamping anaknya."

"Saya mengerti. Saya memang bukan dari kalangan bos seperti Jana. Saya hanya model di perusahaan Jana."

"Hanya model?"

Prasa mengangguk. "Ya. Di samping itu saya juga atlet beladiri. Saya dengan beberapa orang mendirikan semacam perguruan itu. Ikut *franchise coffee shop* juga."

"Oh?" Pengakuan Prasa membuat dua wanita beda generasi di hadapannya terperanjat. Pun sama halnya dengan Jana yang sengaja menguping, karena ibu dan kakaknya tidak mengijinkan ia untuk duduk bersama.

"Cocok."

"Maaf, gimana?"

"Nggak. Prima, Zach bangun, tuh," ucap wanita itu setengah berbisik, kemudian kembali menatap Prasa begitu Prima sudah beranjak.

"Tante hanya memastikan kalau punya calon menantu yang benar-benar menyayangi anak Tante. Dia udah banyak menderita, bekerja keras sendirian. Dosa kami sebagai orang tua terlalu banyak. Tante secara pribadi, ingin sekali melihat anak Tante hidup bahagia. Dari dulu, sebenarnya kami hanya menginginkan satu anak. Tapi di pernikahan kami ke lima, ketika si Kakak berusia empat tahun, sesuatu hal yang tidak kami inginkan terjadi. Tante hamil Jana."

Jana sendiri kini seperti kehilangan napas. Tubuhnya lemas mendengar penuturan dari ibunya. Ia segera mencari bangku untuk menopang tubuhnya. Sementara Prasa juga tidak bisa berkata apa-apa, selain mendengarkan. Ini adalah alasan mengapa seumur hidup wanita yang ia cintai, selalu dibedakan dengan kakaknya.

"Kehadiran Jana bagi kami adalah sebuah kesalahan. Dengan kata lain, Jana tidak pernah kami inginkan. Kemarahan kami, kekecewaan kami selalu tumpah padanya. Meski kami tahu Jana anak yang baik. Tapi, itu tidak bisa mengikis rasa kesal kami. Segala cara sudah kami lakukan dulu. Namun, anak itu keras hingga kami menyerah dan membiarkan dia lahir di tengah keluarga kami. Bertahun-tahun kami menutupi ini, bertahan

dan menganggap perselisihan bisa berakhir tanpa mengakhiri rumah tangga kami. Tante sama papanya pada akhirnya nggak mampu bertahan. Daripada kami terus saling menyakiti, terlebih menyakiti Jana karena sampai saat ini pun, rasanya berat untuk menerima Jana. Prinsip kami memang hanya ingin memiliki satu anak. Dan Jana tidak salah apa-apa."

Wanita itu menghela napas berat. Tangannya mengambil selembar tisu untuk mengeringkan air mata di wajahnya. Di ruangan itu, Jana duduk terdiam menahan diri untuk tetap baik-baik saja.

Pernah dengar pepatah sebuah kisah, meskipun Aster tumbuh di dalam istana, tapi tetap saja tidak berharga? Akhirnya Jana mengerti mengapa ibunya dulu selalu memberinya Aster dari seluruh bunga yang ada. Tidak seperti Gita Prima, sang kakak.

"Prasa, kalau memang kamu benar-benar serius dengan anak Tante, kamu mau berjanji untuk menyayangi dia lebih besar lagi? Bahagiakan dia karena Tante belum pernah bahagiain dia. Kamu mau? Bersedia?"

"Ya, Tante. Saya pernah merasakan, kehilangan Jana adalah kekacauan terbesar dalam hidup saja setelah kehilangan ayah saya."

"Terima kasih, jangan beri tahu Jana, ya? Saya nggak mau nanti Jana membenci saya. Meskipun saya tahu, Jana berhak untuk itu."

"Tapi Adek udah dengar semuanya, Ma." Jana berdiri dengan tenang. Ia menatap ibunya dengan senyum tipis. Sementara wanita itu dan Prasa mengangkat wajah dengan sangat terkejut.

"Sayang, Mama ...."

Jana menarik napas, menghalau sesak di dadanya. Ia lantas duduk bersimpuh di hadapan wanita itu, menatapnya lekat-lekat.

"*It's okay.* Setiap orang memiliki prinsipnya masing-masing. Aku akan mencoba mengerti, menerima dan sangat berterima kasih, Mama masih mau membiarkan aku lahir di dunia ini, terlebih di tengah keluarga Mama. Itu aja. Aku lega, pada akhirnya tahu kenapa aku harus melalui proses ini."

Jana hanya memejamkan matanya, menahan letupan semua perasaan di dada agar tidak pecah dalam tangis ketika ibunya tersedu memeluk erat dirinya.

"Maafin Mama, ya, Dek."

"Nggak, Mama nggak salah, udah ya. Malu ada Prasa."

"Kamu baik, kamu sangat dewasa. Kamu ... Mama nggak tahu lagi harus gimana."

"Ma, aku ke sini cuma mau kenalin Prasa, *please*!"

Wanita itu tertawa di tengah tangis sambil menguraikan pelukannya. Dia mengerti Jana tidak

suka drama apalagi menangis. Anak bungsunya itu lebih suka menahan.

"Nanti makan siang di sini, ya, sama Prasa. Oya, kapan rencana mau temu keluarga?"

"Kalau Tante ada waktu nanti saya usahakan segera, Tante."

"Kalau gitu, ditunggu, ya?"

"Baik, Tante."

"Kalau gitu, aku ke bawah dulu mau bersih-bersih. Nanti aku ke sini lagi," ujar Jana beranjak bangun.

Kali ini dengan senyum lega. Kakinya pun terasa jauh lebih ringan melangkah meninggalkan unit yang dihuni ibunya dengan keluarga kecil sang kakak. Sejujurnya Jana tidak pernah berpikir kalau akan mendapatkan kejujuran hari ini. Siap tidak siap memang suatu saat Jana akan mendapatkan alasannya bukan?

Jana mengangkat wajahnya, dalam rengkuhan Prasa. Bibirnya mengulas senyuman tipis, menjawab tatapan khawatir dari laki-laki itu begitu keluar dari unit tersebut.

"Aku baik-baik aja. Malah jadi lega."

"Sayang ...."

Laki-laki itu menghentikan langkahnya, padahal pintu lift sudah terbuka. Tangannya kini menguraikan rengkuhannya, beralih merangkum wajah Jana. Menatapnya dengan penuh

kelembutan.

"Nggak ada siapa-siapa di sini. Cuma aku. Kamu, bisa, luapin semuanya. Jangan ditahan sendiri. Kamu nggak sendirian, ada aku yang bisa kamu bagi semua beban kamu."

Jana terdiam. Sejurus hanya menatap mata laki-laki itu tanpa ekspresi sebelum akhirnya ia luruh di dada Prasa.

"Jangan pernah merasa sendirian lagi. Kamu punya aku sekarang. Aku mungkin nggak bisa berjanji untuk nggak pernah nyakitin kamu. Tapi, aku akan selalu berusaha memberikan yang terbaik buat kamu, bahagiain kamu dengan caraku sendiri."

Gadis itu hanya mengangguk di dada Prasa yang sudah basah. Kemudian masuk ke lift yang kembali terbuka. Terus terang, perasaannya antara sedih, kesal, marah, senang, dan lega berbaur menjadi satu kali ini.

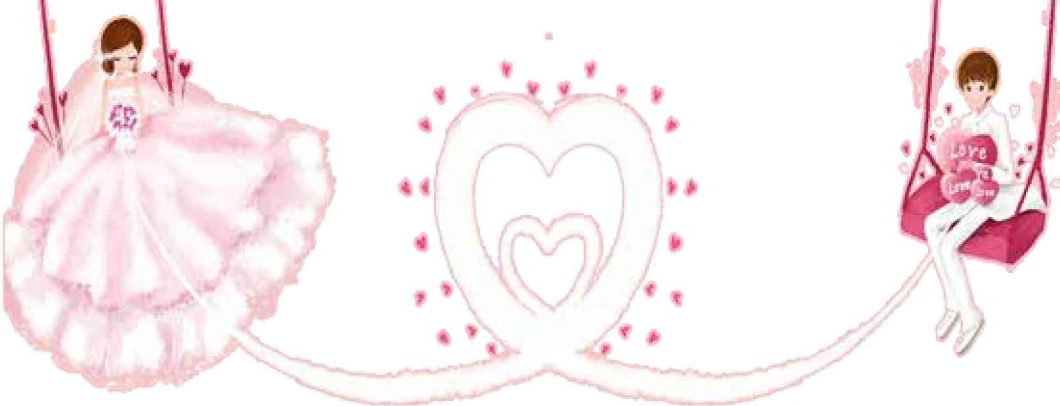

Extra Part 2

Sejak ibunya berterus terang, meski rasanya sakit, baik Jana maupun ibunya memutuskan untuk menerima keadaan. Miranti mulai bisa menerima dengan baik kehadiran Jana dalam perjalanan hidupnya. Ya, setidaknya semua memiliki titik akhirnya masing-masing, bukan?

Dan sejak itu pula, Jana mulai merasakan apa itu keluarga, tanpa ada lagi tanya yang ia simpan sendiri.

"Jana!" Seruan dari Geiz mengejutkan gadis itu yang tengah mengejar tuntas pekerjaannya demi sebentar lagi cuti nikah.

"Kenapa?" tanya Jana santai.

"Lo gila apa? Serius lo mau nikah sama si berengsek itu? Nggak ada pikir-pikir lagi. Masih

banyak kok laki-laki yang lebih baik buat masa depan lo."

Geiz adalah orang yang paling menentang keras rencana pernikahan Jana dengan Prasa. Gadis itu tertawa ringan menanggapi protes keras laki-laki itu untuk yang kesekian kalinya. Jana mengerti, apa yang dilakukan Geiz semata hanya karena takut dirinya akan disakiti untuk kedua kalinya. Geiz takut tidak bisa lagi mengendalikan emosinya. Saat ini saja dia masih ada rasa bersalah di hatinya, perkara dia tidak sengaja menghantam punggung Jana kala itu.

"Dia baik, Geiz. Mamanya super baik malah. Aku belum pernah ketemu keluarga yang sehangat itu."

"Na?"

"*Believe me*. Kali ini nggak salah."

"Kalau dia nyakitin, bilang gue, ya. Biar gue gulung itu manusia!"

Jana terbahak. "Lo mau gulung dia? Udah beruntung waktu lo nabokin dia di loker, dia diam aja. Kalau dia mau, malah lo yang dibikin babak belur."

"Nggak apa-apa demi lo, gue rela."

"Permisi, Ibu, ada Mas Prasa," ujar Febi memberi tahu.

"Oiya, saya lupa. Geiz, nanti Chris datang. Kamu *handle,* ya?" ucap Jana segera beranjak

meninggalkan Geiz yang menatapnya tidak senang.

"Na! Sama Chris aja deh ketimbang sama dia!" seru Geiz dengan sengaja. Prasa berdiri di ambang pintu membalas dengan tampang tengilnya. Memang sengaja memancing kekesalan Geiz. Dia merasa terhibur dengan sikap geram dari laki-laki itu.

"Jangan meledek," tegur Jana berbisik.

"Abis gemes. Kok, ada laki-laki kayak dia."

"Ada. Kan, kamu gara-garanya. Coba kamu waktu itu nggak bikin drama."

Prasa meringis lebar. Dia segera menyambut Jana dalam genggaman tangannya, melangkah meninggalkan DeGantium. Rencananya, hari ini mereka akan melakukan *fitting* baju untuk terakhir kali sebelum acaranya tiba. Tidak terasa memang, waktu dua bulan seperti hanya dua hari.

Urusan *wedding dress*, Prasa lebih menaruh perhatian di sana. Masalahnya, mengingat bagaimana selera fashion Jana selama ini, sudah pasti pilihan Jana tidak jauh dari kesan berani. Prasa harus lebih hati-hati. Ibunya memang tidak sekolot itu. Namun, dia tidak bisa menjamin keluarga besar dan saudara-saudara yang datang murni memberikan ucapan selamat.

Setelah berdebat dengan segala argumen, *Jangan yang ini, kita beli harga normal masa nggak ada lengannya? Masa lengannya sebelah? Masa nerawang*

gitu? Kamu mau paha kamu dipelototin seluruh tamu yang datang? Nggak usah yang ada belahan apalagi tinggi gitu belahannya. Jangan yang ini, emang kamu sundel bolong? Akhirnya pilihan jatuh di gaun *white off one shoulder* berbahan kombinasi satin dan brukat. Itu pun setelah Jana berkata, *Terserah, pakai karung juga nggak apa-apa.* Akhirnya, Prasa menurunkan sedikit kadar kekakuannya.

Keduanya sengaja, mengusung tema modern minimalis. Total keseluruhan Jana menyerahkan urusan pada *wedding organizer* yang direkomendasikan salah satu kolega tetap DeGantium. Ia sendiri tidak mau terlalu pusing dengan setumpuk urusan pekerjaan dan acara pernikahannya.

"Oke, *perfect*!" ucap Prasa mengomentari gaun yang sedang dikenakan Jana.

"Udah yakin?"

"Nikahin kamu? Yakin. Nggak tahu kalau kamu."

"Yakin. Cuma—"

"Kok, ada cumanya?"

"Nanti kamu digosipin."

Prasa beranjak dari duduknya, menghampiri Jana. Tangannya langsung merangkum wajah ayu yang sebentar lagi akan menyandang gelar sebagai Nyonya Prasasti.

"Nggak peduli dan nggak mau peduli,"

katanya setengah berbisik. Jana mengembangkan senyumnya. Ia bukan ragu. Namun, hanya suka mendengar jawaban Prasa.

Gadis itu menatap bayangannya di cermin. Riasan *soft* membuatnya terlihat sempurna malam ini. Ditambah dengan cincin yang sudah bertengger manis di jarinya sejak tadi siang. Ia bersiap untuk menjamu tamu undangan yang turut merayakan hari bahagianya. Bibirnya yang kali ini berlapis lipstik berwarna *nude glossy*, tersenyum sangat lepas, tanpa beban.

"*Perfect*!" komentar Karen yang turut menjadi *bridesmaid*.

"Makasih, Karen. Cepet nyusul. Tiran masih *available*," ucap Jana dan segera dihadiahi tatapan sebal dari Karen. "Jangan benci, nanti jodoh."

"Amit-amit!"

Jana tertawa sambil meraih *wedding bouquet* bersiap untuk keluar, didampingi ayahnya. Prasa lagi-lagi mewujudkan janjinya. Ia mengambil tema minimalis dengan menggunakan bunga Aster *peacock* sebagai dominasi dari dekorasi pernikahannya.

Prasa dengan tuxedo hitam, menyambut kehadiran Jana, menggenggam lembut tangan yang kini telah menjadi istri sahnya. Matanya berbinar

lengkap dengan lengkungan ke atas sudut bibirnya. Tatapannya sudah menjelaskan bagaimana laki-laki itu sangat berbahagia mencintai dan dicintai oleh seseorang bernama Janarie Lukito. Mungkin ia harus berterima kasih pada keadaannya dulu. Keterpurukan, *bully*, menunggu sekian lama hanya untuk balas dendam, tapi akhirnya ia malah jatuh mencintai Jana. Mungkin kalau dulu masih baik-baik saja, ia tidak akan berada di sini sekarang.

Dengan penuh percaya diri, Prasa membawa Jana menuju ke pelaminan, disaksikan ratusan pasang mata dari keluarga besar, teman, sahabat, rekan kerja, dan juga kolega. Rasa membuncah tidak bisa ia tutupi, pun juga dengan wanita di dalam genggamannya.

Jana sendiri sejak tadi tidak bisa membiarkan matanya untuk tidak berkaca-kaca. Bagaimanapun, ia masih belum percaya sepenuhnya, rasanya tidak mungkin ia pada akhirnya menikah dengan pacar khayalannya dulu yang mengantarkannya pada rangkaian rasa sakit hingga ia lupa bagaimana rasanya sakit sebab cinta yang dimiliki jauh lebih besar. Prasa memperlakukannya dengan sangat baik. Itu yang membuat Jana menggarisbawahi, menahan semua ego dan kecewanya.

"Jana, Prasa, selamat ya, akhirnya kalian bersama. Langgeng sampai nanti, bahagia dalam kondisi apa pun," ucap Darren setelah foto bersama untuk kenang-kenangan.

"Makasih. *You're right. We're similar to you.*"

Darren tertawa. Dia ingat benar bagaimana dulu menyemangati Jana bahwa kisah cinta wanita itu sejalan dengan miliknya. Berawal dari dikejar-kejar hingga berakhir di pelaminan. Nada yang tampil anggun dengan *dress navy*, selaras dengan setelan Jas milik Darren, memeluk Jana dengan gemas.

"Jangan lupa minta bonus cuti sama Darren," bisik Nada membuat Jana menahan tawa.

"Oke, Mbak," jawab Jana dengan berbisik.

Selanjutnya, Tiran, dan Gummi bersama kekasihnya turut menyalami Jana. Tiba di belakangnya, Geiz melewati Prasa begitu saja, hanya menyalami Jana. Bibir Jana terlipat, menahan tawa. Pasalnya Prasa pun memberikan reaksi yang sama menyebalkan. Dia sengaja mendengkus ke arah Geiz.

"Asli, gue masih nggak rela lo sama dia," bisik Geiz terus terang, dengan mata menatap sengit pada laki-laki di sisi Jana.

"Emang lo mau sama gue?"

"Nggak juga. Gue nggak pernah menang sama lo. *Btw*, selamat ya, Na."

"Makasih, Geiz. Tolong *handle* kerjaan gue dua minggu aja, sampai gue balik."

Geiz mendelik seketika. Seketika terdengar tawa meledek dari Prasa.

"Lama banget?! Ah, lo sama nyebelinnya. Ya

udah, anggap aja itu hadiah dari gue."

Jana tidak bisa lagi menahan tawa. Bahkan sampai Geiz lenyap dari pandangannya. Tidak lama, seorang laki-laki yang berhasil membuat Prasa kepanasan datang. Siapa lagi kalau bukan Chris? Melihat sosoknya mendekat, tangan Prasa dalam hitungan detik sudah merangkum pinggang Jana dengan ketat. Sontak saja Jana sedikit terkejut. Namun, ketika melihat kehadiran Chris, ia segera paham. Matanya melirik Prasa dengan senyum tertahan.

"*Congrat*!" tutur Chris dengan senyum terbaiknya yang dijawab dengan anggukan kepala dari Jana, *thank you* hanya dengan gerakan bibir.

As long as you are happy, I would like to. Even if it's not with me. For me, better you never know.

Chris menarik napas dalam-dalam sebelum turun dari pelaminan. Laki-laki itu lebih memilih mengendapkan perasaannya. Dia tidak pernah memiliki keberanian untuk bicara di luar bisnis dengan Jana, karena terlalu takut jika nanti Jana akan berubah sikap jika tahu bagaimana perasaannya.

"Aku tahu kamu nggak suka sama dia," bisik Jana sambil tetap melempar senyum pada tamu yang menyalaminya.

"Aku tahu tatapan laki-laki yang cuma murni mau kenal aja sama yang lebih. Dan dia masuk ke

yang lebih. Makanya aku nggak suka."

"Geiz juga kamu nggak suka?"

"Ya. Dia selalu provokasi kamu buat berubah pikiran."

Ya. Itulah Prasa dengan segala sikap posesifnya. Namun, masih di batas wajar. Jana memaklumi itu. Dan ia suka ekspresi Prasa. Meski menyebalkan, tapi menggemaskan.

Extra Part 3

Gadis itu menggeliatkan tubuhnya sesaat sebelum ia menarik kembali selimut. Keningnya mengerut, masih dengan mata terpejam. Rasa kantuk belum enggan pergi dari matanya. Sekali lagi ia mencoba menarik selimut yang tadi dirasa sedikit berat.

Kok berat? Biasanya nggak.

Kakinya mulai menendang-nendang, berusaha meraih selimut agar mudah menutupi seluruh tubuhnya. Gerakannya berhenti ketika kakinya menyentuh kulit dengan tekstur berbulu. Jana menggulingkan tubuhnya ke arah berlawanan, berusaha membuka matanya.

"Hai ...."

Sepasang mata menatap penuh sayang, lengkap

dengan senyum termanis dari wajah tampan kelas premium itu.

"Kok, kamu di sini?!" tanya Jana terbelalak. Ia tahu penyebab selimutnya susah ia gapai. Ada seseorang yang berbagi selimut dengannya. Prasasti Rajendra.

"Nggak lucu!" dengkusnya.

Jana terbahak. Ia segera masuk dalam pelukan Prasa. Laki-laki itu lantas merangkum penuh tubuh ramping itu, memberikan kecupan di puncak kepala Jana.

"Sayang, aku boleh nanya?"

Jana mengangkat wajahnya, menatap Prasa. Pertanyaannya menyimpan sesuatu yang perlu diwaspadai menurut gadis itu. Apalagi ketika Prasa menatapnya dalam-dalam.

"Chris lagi?"

Prasa tertawa. Tangannya meraih kepala Jana, mengembalikan pada posisi awal, rebah di dadanya.

"Kenapa kamu waktu itu pulang dari Malaysia langsung cari aku? Yang pas ada gosip skandal itu. Kamu mau bantuin aku, padahal aku yang udah nggak tahu lagi harus gimana. Kamu nggak benci sama aku?"

Jana memutar bola mata. Laki-laki ini diam-diam merekam semuanya dan akan menjadi sebuah pertanyaan di kemudian hari. Padahal, biasanya laki-laki kebanyakan, ketika sudah berlalu, ya,

sudah tidak perlu dimasukkan dalam ingatan.

"Jujur?"

"Iya. Kan, sekarang aku udah suami kamu."

"Kalau belum, boleh nggak jujur emang?"

"Nggak gitu juga."

"Nggak tahu. Aku cuma ingat aja, kamu beberapa kali bilang, *I'll do everything for you as long I never get away from you. Then, you also say, We'll getting married soon. Soon to be*. Terus kamu tahu nggak sih rasanya ditelepon nggak ada suara, cuma bilang *halo* doang tiap hari. Dan itu dengan posisi aku lagi berusaha *move on*. Segitu parahnya kamu."

"Tapi kalau nggak gitu, kamu pasti udah sama bule India di sana atau sialnya malah sama Chris," bantah Prasa membela diri di tengah tawa renyahnya.

Tawa yang nagih. Membuat Jana turut tertawa melupakan hawa dingin AC yang semakin terasa dingin karena pagi ini hujan mengguyur Jakarta. Kalau ditanya, *honeymoon* ke mana? *Apartment only*! Ya, hanya di apartemen selama empat hari ini. Karena dalam waktu dekat, Prasa harus kembali memenuhi mewakili Dojang-nya untuk turnamen nasional dua tahun sekali untuk kelas umum.

"Terus kamu kenapa nggak minta maaf aja langsung. *Then* kamu bilang, kita serius yuk kali ini? Kenapa harus nunggu aku?"

"Gengsi. Kamu kayak nggak tahu aja. Tapi

sebenarnya aku nelepon kamu tiap malam pengen bilang maaf. Tapi nggak tahu kenapa cuma bisa diam aja. Mungkin aku merasa *circle* kita berbeda. Kamu kan lingkungannya para bos besar. Tengsin, dong."

"Terus sekarang?"

"Kan, kamu nantangin. Perempuan kamu doang yang sok berani bilang, *Love me if you dare!* Sayang, aku tuh nggak bisa ditantangin gitu."

Jana berdecih.

"Laki-laki juga kamu doang yang gengsian."

"Nggak mau kalah?"

"Nggak!"

"Gitu, ya?"

"Astaga, Prasa!"

"Mas!"

"Nggak! Kamu nyebelin!" pekik Jana menggeliatkan tubuh. Berusaha melepaskan diri dari kungkungan laki-laki itu. Namun, sia-sia. Ia hanya bisa menjerit bercampur tawa menahan geli ketika Prasa menghujani ciuman pada tubuh polos itu.

Sesaat keduanya terdiam saling bertatap. Jana menahan napas menyadari sorot mata laki-laki yang di atasnya itu menggelap. Yang dilakukan gadis itu kini meletakkan kedua tangannya di kepala bagian belakang laki-laki itu. Menarik jatuh hingga bibir basah itu melesak tepat di celah bibirnya. Kecupan-

kecupan lembut yang kemudian berubah menjadi lumatan dan cecapan kuat.

Kali ini hujan bukan membasahi, tapi malah membakar keduanya di atas tempat tidur hingga meledak pada puncaknya.

"Sayang, Darren telepon!" seru Prasa sambil mengenakan pakaian setelah mandi.

"Angkatin!" sahut Jana berseru dari kamar mandi. Ditengah suara gemericik *shower*.

"Nggak. Nanti kamu telepon balik aja. *I'll make something for our breakfast*. Kamu mandinya jangan lama-lama."

"Ya!"

Laki-laki itu segera beranjak menuju ke dapur. Sejak menikah, Jana baru sekali memasak untuk makan berdua. Selebihnya Prasa. Laki-laki itu lebih memiliki cita rasa dibanding Jana. Harap maklum, sudah bukan hal asing lagi jika seorang wanita karier jarang menyentuh dapur karena tumpukan pekerjaan kantor. Meski banyak juga di luaran sana wanita yang jago *multitasking*. Urusan kantor bisa, rumah bisa dan masak pun jago.

Begitu selesai, Jana segera keluar dengan balutan handuk di kepala. Ia segera menelepon balik Darren. Padahal ia sudah mewanti-wanti untuk tidak mengganggu masa cutinya. Setengah

geram, ia langsung bertanya ada apa tanpa ada kalimat basa-basi.

"Gue tahu lo bakalan marah gue ganggu. Maaf, Jana. Maaf, banget. Tapi lo kudu nyusul Tiran. Tiran kelabakan. Gue nggak bisa ke sana. Gummi sama Geiz nggak mungkin gue tinggalin dua minggu. Nada juga lagi rewel, trisemester pertama. Tolong ya, Na. Please?"

"Dua minggu?"

"Iya, janji, dua minggu."

"Oke."

Apalagi kendalanya kalau bukan masalah sistem yang belum benar-benar *smooth* atau SDM yang belum siap dilepas. Jana menghela napas, lalu meletakkan kembali ponselnya. Ia bergegas menuju ke dapur.

Sudut bibirnya melengkung ke atas, mendapatkan punggung laki-laki yang sedang memanfaatkan makanan sisa. Iya, nasi kemarin yang sedang diolah menjadi nasi goreng. Jana berjingkat lalu menyusupkan tangannya, memeluk punggung itu. Laki-laki itu menyunggingkan senyumnya dan memberikan usapan dengan satu tangannya di simpul tangan Jana pada perutnya.

"Duduk manis, sana. Udah mau selesai."

"Oke," sahut Jana meninggalkan sebentuk kecupan di bahu kiri laki-laki itu, "Aku besok *flight* ke Malaysia. Tiran kelabakan. Aku nggak bisa

nonton kamu, dong. Dua minggu di sana."

"Waktu itu juga Darren nggak jadi cuti lama gara-gara ditelepon Geiz, kan?"

'O, iya!' Jana melupakan itu. Ia lantas tertawa.

"Kan, gara-gara kamu juga, bikin drama."

"Dibahas lagi."

"Iya kan kamu yang mulai ingatin aku."

Laki-laki itu turut tertawa. Dia lantas mengangkat dua piring nasi goreng dan meletakkan di hadapan Jana. Wajahnya berseri ada rasa membuncah, apalagi ketika Jana menyambutnya dengan tak sabar untuk segera menyantap. Percayalah, nasi goreng pakai cinta rasanya lebih spesial.

"Iya, jadi, Darren nggak bisa ninggalin Mbak Nada. Lagi rewel katanya karena baru tri semester pertama."

"Mbak Nada kuliah lagi?"

Jana mengangkat wajah, menatap Prasa geram. Laki-laki bahkan tidak merasa salah memahami, alisnya terangkat.

Masalahnya apa? Salah di mana? Aku benar, kan?

"Bukan gitu. Mbak Nada hamil. Jadi dalam kehamilan, masa kehamilan itu dikategorikan menjadi tiga fase. Trisemester nyebutnya. Pertama, kedua, ketiga atau fase akhir."

"Oh, begitu. Jadi mau nggak mau kamu yang ke sana? Oke, aku ngerti. Ingat, jangan macam-

macam. Jangan pakai baju yang nggak perlu aku jelasin lagi. Kamu udah paham maksudnya."

"Baik, Mas Prasa."

"Telepon aku kalau ada apa-apa. Kalau nggak ada juga telepon aku. Komunikasi itu penting. Apalagi sama-sama sibuk."

"Iya, Sayang. Aku ngerti. Aku juga nggak mau kita banyak berantem. Yang notabene nggak pernah kedengeran berantem aja tiba-tiba cerai"

"*Stop*! Aku nggak mau mulut kamu ngucapin kata-kata itu lagi. Aku nggak pernah ada niatan untuk itu dan jangan sampai terjadi. *I just wanna be with you, only you. Can't be replaced*."

Entah. Hanya sekedar kalimat bernada serius. Namun, Jana sangat mempercayai itu. Dalam diam ia menahan senyum, menatap laki-laki itu.

Hey, you! I love you more than words.

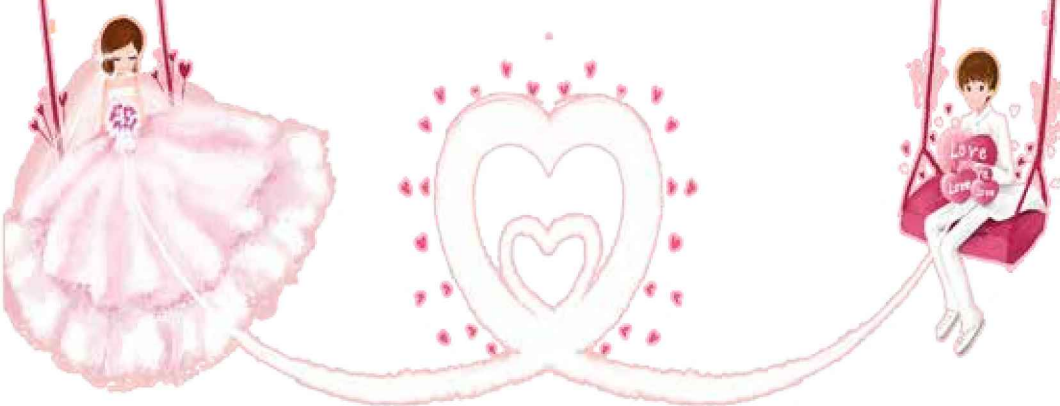

Extra Part 4

Untuk kesekian kalinya Jana mengabaikan telepon dari Prasa sejak keluar dari bandara demi sebuah pertemuan penting. Menemani Darren untuk mengakuisisi *brand* lokal yang sudah sangat terpuruk.

Jana yang mendorong Darren untuk berani mengambil langkah mengembangkan sayap bukan lagi sebagai platform, tapi juga kini memiliki label produksi sendiri. Mengingat sebelumnya, *brand* lokal yang memproduksi pakaian casual pria-wanita itu sebenarnya memiliki kualitas bagus. Namun, karena tidak didukung dengan modal yang cukup ditambah tergerus oleh minimnya pembukuan, menyebabkan terjadinya banyak kecurangan di sana-sini.

Sejenak, Jana menahan napas ketika Darren membawanya memasuki sebuah *franchise coffee shop* yang namanya tentu saja Jana hafal. Mengapa dari sekian banyak tempat di Jakarta, Darren harus membawanya ke tempat milik Prasasti Rajendra? Ia sedang berencana memberi kejutan dengan kepulangannya tanpa kabar. Ia lantas melempar tatapan bernada tanya pada Darren,

yang kemudian hanya mengangguk pasrah ketika Darren menjawab hal itu merupakan permintaan dari sang pemilik *brand* tersebut.

Sayang, kamu jadi pulang kan? Kamu udah janji mau makan malam sama keluarga. Ada mama Ranti sama Kak Prima juga lho.

Sebaris pesan membuat Jana mendelik, menyadari ia melupakan sesuatu. Pesan yang dikirim lima jam lalu dan baru sempat ia buka ketika Darren sudah selesai menandatangani berkas peralihan kepemilikan perusahaan konveksi tersebut dari atas nama Wirya Wisesa pemilik tunggal ke DeGantium. Orang itu sejak tadi menatap Jana. Sementara Jana sendiri juga merasa tidak asing. Namun, ia belum menemukan ingatannya mengenai sosok ini.

Belum pulang. Aku masih banyak kerjaan.

Ia menahan senyum begitu balasannya terkirim lantas kembali fokus pada *meeting* yang ia rasa sebentar lagi selesai.

"Baik, terima kasih untuk kerja sama yang baik, Pak Wirya. Selanjutnya mungkin kita akan bahas di pertemuan selanjutnya soal pembenahan struktur perusahaan agar administrasinya lebih terarah dan bangkit kembali," ucap Darren menutup *meeting*-nya kali ini tepat di pukul setengah delapan malam. Keduanya langsung bergegas meninggalkan *coffee shop* di pusat perbelanjaan itu.

"Langsung pulang, Na?"

"Nggak. Duluan aja."

"Yakin?"

"Iya. Gue lupa kalau gue ada janji makan malam."

Ia lantas kembali menatap layar ponselnya.

Oh, sial! Prasa tidak menjawab teleponnya.

Ia baru saja akan memutuskan untuk pulang ketika Prasa menelepon dirinya.

"Kamu di mana? Aku baru selesai *meeting*."

"Senayan City. Sama Mama sama Mbak, dan adik aku. Mbak lagi nunggu suaminya. Suaminya udah ngabarin sih, dikit lagi sampai. Mama Ranti sama Kak Prima baru banget dateng." Ada nada kecewa yang terdengar jelas di sana.

"Di restoran mana emang? Ya, maaf. Aku beneran banyak kerjaan, Sayang."

"Di coffee shop aku. Iya, tahu."

Jana menutup teleponnya.

Kok bisa nggak ketemu? Begitu pikirnya. Karena hampir satu jam ia duduk di *coffee shop* yang sama untuk *meeting*. Ia kembali masuk mencari sosok Prasa di tengah ramainya pengunjung. Ia kemudian beralih ke lantai dua lalu di satu sudut ia menemukan laki-laki itu beserta anggota keluarganya. Jelas terlihat laki-laki itu menahan kesal karena teleponnya ia putus begitu saja.

Dengan *blouse* tanpa lengan hijau emerald berbahan sifon dengan rok mini span, Jana diam-diam menghampiri mereka.

"Selamat malam?"!sapa Jana mengejutkan semuanya, terlebih Prasa.

"Katanya belum pulang?!"

Laki-laki itu seketika bangkit dari duduknya, memeluk Jana dengan erat tanpa ragu. Setahu Prasa, memang Jana sedang di Malaysia. Di kantor pun tadi tidak ada yang kasak-kusuk soal Jana. Biasanya kalau Jana kembali ke kantor, semua sudah heboh.

"Mas udah gelisah marah-marah dari tadi, lho, Nak," goda sang ibu menyambut kedatangan Jana.

"Kejutan," jawab Jana tertawa sembari mengusap punggung laki-laki itu, "Agak sedikit banyak pekerjaan tadi, jadi, baru bisa datang."

"Nggak apa-apa. Ayo, duduk, Sayang!"

Jana melempar senyum kemudian menyalami mereka satu per satu, memberikan pelukan untuk ibunya dan mertua, Mama Ranti dan Mama Hasna sebelum duduk di samping Prasa. Laki-laki itu diam-diam meremas pinggang sang istri lengkap dengan tatapan sebalnya. Jana tahu, ia hampir saja membuat kecewa suaminya.

"Ehmm, Jana mau pesan apa? Hari ini biar suami Mbak yang traktir, karena yang beli konveksinya baik banget. Mas Wirya masih boleh ikut mengelola meski *under* perusahaan itu," ucap Mbak Dea.

Jana mengangkat wajah, menatap seseorang yang disebut Mas oleh Mbak Dea—yang kebetulan baru kembali dari toilet. Sesaat keduanya bertatap. Laki-laki itu menganga dalam hitungan detik.

"Lho? Bu Jana?"

"Pak Wirya? Hai, ternyata Pak Wirya suaminya Mbak Dea? Pantes kayak tadi tuh nggak asing lihatnya. Cuma saya lupa pernah lihat di mana." Jana memang jarang bertemu dengan suaminya Mbak Dea.

Keduanya lantas tertawa, merasa bahwa ternyata kali ini dunia seluas daun kelor. Tatapan penuh tanya melingkupi meja panjang itu. Termasuk mamanya Prasa.

"Kalian tadi ketemu?" tanya sang mertua, Mama Hasna.

"Iya. Bahkan baru aja kita *meeting*. Nggak nyangka ketemu lagi di sini," jawab Jana.

"*Meeting*?" tanya Hasna masih belum mengerti.

"Iya, kan beberapa waktu lalu, aku sempat bilang ke Dea, kita kolaps banget nih. Kita mau lepas aja konveksi

kita. Nggak tahu kalau mau dibeli sama Bu Jana dan Pak Darren," ungkap Wirya

"Gimana-gimana? Beli?"

"Iya, Mama. DeGantium itu milik Bu Jana."

Jana merapatkan matanya. Ia berusaha untuk tidak menggembar-gemborkan, tapi sia-sia. Kali ini Jana meringis kaku. Mamanya Prasa tahunya Jana rekan kerja Prasa.

"Bukan milik saya pribadi. Kami berlima."

"Mas, yang bener? Emang benar, Bu Ranti? " tanya Mama Hasna menatap Prasa kemudian beralih pada sang besan.

"Iya, Ma."

"Iya, Benar, Bu Hasna," jawab wanita itu dengan binar mata penuh bangga.

"Ih, kok kamu nggak bilang? Kamu kok bisa-bisanya?"

Jana tertawa. "Emang kenapa, sih, Ma?"

"Nggak. Mama kaget aja, syok. Pantes pas nikahan kemarin yang datang orangnya parlente semua. Mama mikir, bos-bosnya kok pada baik banget."

Tidak ada yang bisa Jana lakukan, selain membiarkan tawa ringan keluar dari mulutnya. Ia menggenggam hangat tangan ibu mertuanya yang berada di pangkuan Jana.

"Tapi, makasih banyak ya, Bu. Setidaknya konveksi kami tidak jatuh di tangan yang salah."

"Mas Wirya, saya manggil Mas nggak apa-apa, ya?" ucap Jana, lalu dijawab denggan anggukan kepala, "Panggil Jana aja."

"Mbak lega dengarnya. Kamu tahu nggak, kami berantem gara-gara mau jual usaha itu. Ya gimana, itu tumpuan kami. Jana, makasih ya," ucap Mbak Dea dengan senyum tulusnya.

"Oh, pantes Mbak Dea waktu itu telepon Rimbi, katanya

Mas mau nikah. Tapi meragukan. Kok mau-maunya nikah sama Mas," ucap Arimbi seketika diberi tatapan sebal dari Prasa. Suara derai tawa mulai mencairkan suasana.

"Arimbi, apa kabarnya? Kita baru ketemu lagi setelah acara lamaran itu," ujar Jana dengan sopan. Anak bungsu di keluarga itu memang kemarin tidak bisa datang dikarenakan suaminya belum diijinkan untuk cuti.

"Baik, Mbak. Aku sering lihat Mbak lho di iklan website. Suka belanja di website. Kalo *live* jarang karena kadang kendala sinyal. Mbak, makasih ya, udah bantuin Mas Prasa soal gosip skandal waktu itu. Terus terang aku sempat marah sama Mas. Aku kan jauh, yang di pikiranku cuma gimana keadaan Mama."

"Iya, lho. Mama sempat *drop* tensinya. Nggak mau makan. Mana aku lagi berantem sama Mas Wirya, usaha menurun, Mas Prasa kena kasus. Pikiran Mbak udah buntu, kayak pengen teriak kencang."

"Iya. Iya semua salah aku, udah," ujar Prasa dengan pasrah ditelanjangi oleh kakak dan adiknya.

"Gosip itu? Namanya orang kalau mau naik kan digosipin dulu," ujar Jana menahan tawa. Membayangkan bagaimana kacaunya Prasa dengan gengsi yang setinggi gunung.

"Gosipnya nggak asik. Bikin Mama kepikiran," ujar Mama Hasna yang kemudian disambut derai tawa dari semuanya.

Dalam diam Jana berterima kasih kepada Prasa yang sudah mengenalkan hangatnya keluarga. Sekilas ia sempat menangkap binar-binar bahagia dari laki-laki itu. Tangannya pun tidak berhenti mengusap lembut lengan Jana. Sesekali ia meninggalkan remasan gemas di sana.

"Ngomong-ngomong kalian nggak ada rencana tunda

momongan, kan?" tanya Prima yang sejak tadi sibuk dengan balitanya.

"Nggaklah, Kak. Gimana dikasihnya aja," jawab Jana.

"Kalau dikasih, rencana mau berapa? Cewek atau cowok?" Kali ini Arimbi menggoda kakaknya, Prasa, dengan kerlingan matanya. Pertanyaan Arimbi menghadirkan rasa penasaran dari semua yang ada. Namun hanya ditanggapi dengan tawa renyah dari Jana dan Prasa. Tawa yang diam-diam mencubit hati ibunya Jana. Bagaimana dulu bisa mengabaikan Jana yang kini mendapatkan tempat terbaik di hati orang-orang. Tawanya begitu renyah dan menghangatkan.

"Hush, nggak boleh gitu, Rimbi. Mau berapa pun, mau perempuan atau laki-laki, itu hadiah dari yang Kuasa. Bersyukur, karena setiap masing-masing anak pasti membawa rejeki," ujar Mama Hasna sambil mengambil cangkir coklat panas miliknya.

"Kali aja, Mama. Jaman sekarang kan lagi marak gerakan *child free*, nggak punya anak."

"Pilihan ada di tangan masing-masing. Yang penting dipikirkan masak-masak dan bertanggung jawab atas setiap risiko pilihan tersebut. Nggak mau punya anak takut karena *financial*? Dengar, Mama. Tuhan udah mengatur rejekinya masing-masing kalau kitanya mau tetap berusaha. Kamu pernah berpikir nggak? Secara logika, kira-kira sanggup nggak dulu Mama besarin kalian sendiri dengan setumpuk beban yang almarhum Papa tinggalin? Enggak, kan? Kalau dinalar nggak bakalan ketemu. Kita jalani aja, terus berusaha, berdoa dan bersyukur. Di luar sana, masih banyak orang yang pengin sekali punya anak tapi nggak bisa," ucap Mama Hasna membuat ketiga anaknya mengangguk patuh.

Sementara Jana dan Wirya menahan tawa, melihat ketiga anak dari Mama Hasna kena siraman rohani. Prima

sendiri seketika diam, menatap sang ibu, Miranti Ayu yang mendadak terdiam pias. Keadaan itu sayangnya, tidak disadari oleh siapa pun kecuali Prima yang memang berada di dekat wanita itu.

Kalimat dari Mama Hasna sekali lagi membanting dirinya atas pandangan masa lalu yang pernah ia miliki, yang kini menjadi penyesalannya. Apalagi kini melihat Jana mendapatkan keluarga yang hangat, menerima dan memperlakukan dirinya seperti keluarga sendiri. Jana seperti bukan menantu di keluarga Prasa.

"Mama, nggak apa-apa, kan?" bisik Prima sambil menggenggam tangan ibunya di bawah meja. Karena memang, Mama Hasna sendiri tidak berniat menyinggung Mama Ranti. Lagipula tidak ada yang tahu bagaimana kondisi keluarga Jana di masa lalu. Baik Jana maupun Prasa sepakat untuk menutup cerita itu dari siapa pun. Keduanya hanya menjadikan kisah itu sebagai pengingat dalam menjalani rumah tangga.

"Nggak tahu. Ini senang atau sedih," bisik ibunya.

"Mama harus senang. Jana mendapatkan apa yang seharusnya dia dapatkan," ujar Prima menguatkan ibunya. Dia tahu dan yakin betul, mertua Jana tidak sengaja dan tidak berniat menyinggung ibunya.

Miranti Ayu mengangguk menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca. Jauh di dalam hatinya, dia bahagia, setidaknya ada orang-orang yang membahagiakan Jana, memberikan hal yang dulu tidak pernah dia berikan. Meski sebenarnya dia sangat ingin menebus semua kepahitan yang dia berikan untuk Jana. Sekali lagi, canda tawa itu berhasil mencubit keras hatinya saat ini.

"Bu Ranti, minggu depan ikut, ya? Antar Arimbi ke Porong sekalian jalan-jalan." Suara Mama Hasna membuyarkan lamunan Mama Ranti. Sejenak hanya bisa

terbengong, tanpa tahu harus menjawab apa.

"Iya, ikut ya, Ma. Mama Hasna sendiri. Aku nanti cuti, gantian sama Kak Prima jagain keponakan. Oke?" ujar Jana meyakinkan ibunya untuk mengangguk.

"O-ke," ucap Mama Ranti pada akhirnya. Bibirnya tersenyum, masih tidak percaya. Mereka bukan saja memperlakukan Jana dengan sangat baik. Namun juga dirinya dan Prima. Benar kata Prima, Jana kini sudah mendapatkan apa yang seharusnya dia dapatkan. Kehangatan dan kasih sayang yang dulu tidak pernah dia berikan.

"Akhirnya, Mama punya teman buat jalan-jalan," ucap Mama Hasna berbuah tawa dari mereka.

Tamat